# HIKAYAT INDARJAYA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# HIKAYAT INDARJAYA

Tim Pengkaji:
H.L. Wacana
L.G. Suparman
Nyoman Argawa

Editor:
Renggo Astuti




DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1994/1995

# PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah yang berasal dari daerah Lombok yang berjudul Hikayat Indarjaya. Isinya tentang keberhasilan seorang Pangeran yang bernama Indarjaya yang berasal dari negeri Darul Kiyam tanah Arab.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai moral dan ajaran agama. Pada hakikatnya nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terima kasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Proyek,

Drs. Soimun
NIP 130 525 911

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Hikayat Indarjaya.**

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan

kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Desember 1994
Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

# DAFTAR ISI

# 1. PENGANTAR

Sejarah pulau Lombok dengan penduduk aslinya yang disebut suku bangsa Sasak kita kenal dari prasasti, laporan pegawai VOC dan Pemerintah Belanda. Selebihnya dari Negara Kartagama dan babad Lombok serta ceritera rakyat yang diceriterakan turun temurun dari generasi ke generasi.

Steven van der Hagen, seorang pegawai tinggi VOC yang singgah di Lombok dari perjalanan muhibah ke Indonesia bagian Timur, menyebut pulau ini dengan nama Jawa Minor. Lama sebelum itu, prasasti tong-tong perunggu yang sekarang tersimpan di pura Pujungan, Tabanan, Bali menyebut daerah ini dengan sebutan Sasak. Prasasti tersebut berasal dari abad ke-11. Dua setengah abad kemudian, pada pertengahan abad ke-14 Negara Kertagama memberitakan tiga nama penting yang terdapat di daerah ini, yaitu Lombok Mirah, Sasak dan Gurun.

Hampir 99,99% orang Sasak memeluk agama Islam. Mereka yang 0,01% beragama Budha. Sejak kapan orang Sasak memeluk agama Islam tidak ada tulisan tentang itu. Babad Lombok hanya memberitakan bahwa agama masuk dari Jawa. Penyebaran agama Islam di Lombok dilakukan untuk pertama kali oleh Sunan Prapen atas perintah Sunan Giri. Berdasarkan informasi itu Islam masuk di Lombok pada zaman kerajaan Demak. Ada suatu tulisan pada sekitar tahun 1545 memuat tentang ikrar taubat, syahadat, akad nikah dan ikrar taklik talak. Ditulis dalam bahasa Jawa dan tulisan Sasaka (huruf Sasak).

Meskipun orang Sasak sudah mengenal huruf sejak sebelum Islam karena sebagian besar nenek moyang orang Sasak berasal dari Jawa

dan pendiri kedatuan (kerajaan) asli berasal dari Jawa, tetapi kreativitas menulis baru timbul setelah mereka memeluk agama Islam. Selain mereka menyadur kitab-kitab yang berasal dari Jawa, mereka juga menuliskan hal-hal yang baru. Tulisan-tulisan itu banyak yang mengandung ajaran agama yang sangat diperlukan bagi keperluan dakwah.

Penelaahan naskah kuno ini dilakukan dalam rangka kegiatan pengkajian nilai-nilai luhur dari tradisi tulis dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak yang dilakukan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Ditjarahnitra Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1993/1994.

Sesuai dengan tujuan itu maka Hikayat Indarjaya sangat tepat untuk diprioritaskan penelaahannya.

Hikayat Indarjaya akan membawa kita ke dalam dongeng yang mengandung nilai-nilai moral dan ajaran agama yang harus dilakukan oleh setiap orang yang beradab, beriman dan bertakwa. Naskah ini ditulis dalam huruf Sasaka (Jejawan), berbahasa Sasak. Siapa penulisnya sulit ditelusuri. Sesuai dengan tradisi lama, hampir tidak pernah dalam naskah dicantumkan nama pengarangnya, apalagi naskah ini adalah salinan dari salinan.

Pelaku utama dalam ceritera ini adalah Sahimerdan yang lebih terkenal dengan nama Indarjaya. Dia adalah seorang pangeran dari negeri Darul Kiyam di tanah Arab. Pangeran ini seorang yang suka mempelajari ilmu agama, kesaktian dan seorang yang taat beribadah kepada Allah. Hikayat ini digubah dalam bentuk bahasa puisi yang ditembangkan.

# 2. DESKRIPSI NASKAH

Hikayat ini tersimpan di Museum Propinsi Nusa Tenggara Barat Mataram. Dalam katalogus Museum Nusa Tenggara Barat dicatat sebagai Takepan Indarjaya dengan nomor 289/NK/78. Keadaan naskah baik. Bahannya daun lontar, hanya tersobek pada dua lempir. Naskah terdiri dari 95 lempir. Ukuran lempir 29,2 x 3 cm. Panjang tulisan 23,3 cm; lebar tulisan 3 cm; Jumlah baris dalam setiap halaman lempir 4 baris. Setiap lempir ditulis bolak-balik. Tebal seluruh lempir 5 cm. Tebal naskah (termasuk kayu penjepitnya) 7,5 cm.

Hikayat Indarjaya ini ditulis dengan ejaan yang kurang cermat. Diduga kesalahan terjadi pada waktu penyalinannya. Penyalin rupanya menulis dengan cara dibacakan orang, sehingga penulisannya berdasarkan pendengaran tanpa memperhatikan asal kata dan jumlah suku kata dalam setiap baris sesuai dengan syarat yang harus dipenuhi berdasarkan tembangnya (pupuhnya). Jumlah bait 701 buah yang terbagi atas 10 tembang (pupuh). Kapan hikayat ini ditulis atau disalin juga tidak diketahui. Pada umumnya mengenai waktu memulai dan selesainya penulisan naskah tercantum pada kolopon naskah, tetapi hal ini tidak terdapat pada naskah Hikayat Indarjaya.

# 3. RINGKASAN ISI NASKAH INDARJAYA

## 1. PUPUH BRANGTYA (ASMARANDANA)

Ratu Wijaya raja yang memerintah di negeri Darul Astan di Bumi Makah, terkenal raja yang alim, taat beribadah dan raja yang pemurah lagi sakti. Baginda dapat menjadi biri-biri dan setiap permohonannya dikabulkan Tuhan. Ratu Wijaya dikaruniai seorang putera laki-laki elok dan tampan bernama Sahimerdan. Umur 7 tahun sudah diajar mengaji dan dikuasainya dengan cepat lalu dilanjutkan dengan ilmu perang dan berbagai ilmu kesaktian (1 – 10).

Adalah seorang brahmana sakti di Darul Kiyam yang taat beribadah, shalat lima waktu tak pernah dia tinggalkan. Segala ilmu kesaktian dia miliki dan menjadi guru para ratu termasuk Ratu Indar Alam. Mendengar putera Ratu Wijaya gemar ilmu kejayaan maka dia pun segera ke Darul Astan. Kedatangannya disambut oleh Sahimerdan dan didudukkan di Mushalla. Setelah tiga bulan lamanya Sahimerdan berguru berbagai ilmu kejayaan dan senjerit, brahmanapun mohon diri. Brahmana memperoleh hadiah emas, perak dan pakaian serta diantar Sahimerdan sambil hendak berburu di hutan larangan (hutan perburuan raja). Sesampai di hutan perburuan antara guru dan murid berpisah (11 – 19).

Perburuan langkah kanan, banyak buruan yang diperoleh. Rusa, banteng dan ayam hutan bergelimpangan. Karena takdir Allah Sahimerdan hilang tersesat, terpisah dari pengiring-pengiringnya. Hilangnya pangeran dilaporkan kepada baginda, yang segera memerintahkan seluruh rakyatnya mencarinya, namun tidak dijumpai. Seluruh rakyat berkabung dan baginda berserah diri kepada kehendak Allah (20 – 24).

Sementara itu tersebut pula raja yang di negeri Marjum memiliki puteri cantik seperti Dewi Ratih bernama Komala Ratna. Ketika puteri sedang di taman terpisah dari dayang-dayang, mak inang dan pengasuhnya, puteri diterbangkan raksasa (25 – 32).

Diceriterakan lagi Sahimerdan yang sudah jauh tersesat 17 hari lamanya, tanpa makan minum dalam keadaan lapar dan dahaga sampailah pada sebuah mahligai yang indah. Di dalamnya dijumpai seorang puteri yang dalam keadaan termangu berduka cita. Puteri itu tidak lain adalah Komala Ratna Sudewi. Pertemuan mereka sangat membahagiakan. Tidak lama kemudian raksasa yang sedang keluar mencari makanan, pulang.

Sahimerdan disembunyikan puteri dalam peti. Dan dikeluarkan setelah raksasa pergi mencari mangsa lagi. Komala Ratna Sudewi lalu menceriterakan dari awal sampai akhir mengapa dia sampai di rumah raksasa dengan segala penderitaan batinnya. Setelah puas mereka bercengkrama, Sahimerdan mohon diri hendak menjumpai gurunya, brahmana sakti. Walaupun puteri minta supaya tidak ditinggalkan Sahimerdan berangkat juga. Dari puteri, Sahimerdan memperoleh sebuah hikmat yang dipasangkan pada rambutnya, dan dengan takdir Allah Sahimerdan menjadi burung nuri bermata komala, berkepala intan, berparuh emas, sayapnya emas suasa, kukunya tembaga hijau lalu terbang meninggalkan puteri sendiri dalam keadaan gundah gulana (33 – 52).

## 2. PUPUH DANGDANG GULA

Burung nuri terbang sampai di negeri Darul Kiyam. Ratu Darul Kiyam mempunyai puteri bernama Siti Dewi yang cantik tiada taranya di seluruh negeri. Terampil dalam semua jenis pekerjaan wanita. Puteri sangat dicintai oleh kedua orang tuanya dan seluruh rakyatnya. Puteri tinggal dalam sebuah mahligai yang indah bersama inang pengasuh dan dayang-dayangnya. Mahligai itu dijaga oleh 40 orang prajurit pilihan secara berganti-ganti siang dan malam.

Ketika nuri hendak ditangkap prajurit, inang pengasuh dan dayang-dayang, nuri terbang menjauh. Tetapi jinak mendekat setelah puteri sendiri yang memanggilnya dengan lambaian tangan. Nuri hinggap di tangan puteri. Puteri sangat suka cita memiliki nuri. Dia sangat sayang, siang malam hampir tidak pernah pisah. Makan-minum, bermain-main dan tidur selalu bersama-sama.

Lama-kelamaan sampai suatu ketika puteri terkejut mendengar nuri bertanya seperti manusia. Menanyakan puteri apakah puteri pernah mendengar kabar tentang Sahimerdan yang gagah, tampan, sakti mandraguna, putera Ratu Wijaya dari negeri Darul Astan. Bila puteri menghendakinya nuri sanggup mempersilahkan Sahimerdan. Puteri hanya diam sambil tersenyum.

Tersebutlah setelah liwat tengah malam, nuri menjelma menjadi manusia. Dia memeluk dan mencium puteri. Puteri terkejut gugup melihat orang laki-laki. Hendak menghindari tidak mampu. Puteri dipeluk erat dipangkuan Sahimerdan sambil tiada putus-putusnya merayu. Akhirnya puteri berhenti menangis dan berbicara perlahan-lahan. Suaranya didengar oleh pengawal, sambil menghunus pedang mendekati pintu kamar tuan puteri. Dayang-dayang terkejut berlari sambil menangis.

Kebetulan brahmana sedang di istana menghadap baginda. Baginda sangat terkejut mendengar laporan dan memerintahkan menangkap laki-laki itu. Puteri menyuruh Sahimerdan kembali menjadi nuri dan masuk ke dalam sangkar. Ketika para prajurit memeriksa kamar puteri, tak seorangpun yang dijumpainya kecuali burung nuri. Ketika burung nuri dibawa kehadapan baginda dan hendak dipukul baginda, segera dihalangi brahmana. Brahmana mengangkat azimat dari burung nuri dan menjelmalah Sahimerdan, laki-laki tampan dan gagah perkasa yang menimbulkan kekaguman pada diri baginda, Ratu Darul Kiyam dan yang hadir di situ. Kemurkaan berubah menjadi kegembiraan dan baginda segera memeluk Sahimerdan setelah diperkenalkan oleh brahmana.

Baginda menikahkan Sahimerdan dengan puterinya. Perkawinannya sangat meriah dirayakan selama 40 hari. Tiga bulan kemudian puteripun mengandung dan Sahimerdan minta diri untuk melanjutkan mencari ilmu. Pesannya bila kelak anaknya lahir laki-laki supaya diberi nama Indardewa. Bila lahir wanita namanya boleh apa saja terserah puteri (53 – 79).

Dalam pengembaraannya setelah tujuh hari meninggalkan istana, tanpa makan minum dan tanpa istirahat sampailah Sahimerdan di sebuah mahligai yang terletak di atas gunung. Di mahligai itu tak seorangpun kelihatan berkeliaran. Pemilik mahligai sedang shalat ashar. Dia adalah seorang kiyai yang tak pernah meninggalkan shalat lima waktu. Berkhalwat di atas gunung, makan minum tidak dihiraukannya. Puasa selama-lamanya, namanya Syekh Salamuddin. Siang malam kurang tidur, berzikir dan bertasbih tiada putus-

putusnya. Syekh Salamuddin beribadah kepada Allah tidak hanya dengan badan jasmani, tetapi dengan hati, jiwa, perasaan, dan pikirannya. Seluruh jiwa dan raganya diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Di situ Sahimerdan diajar bagaimana seharusnya sebagai seorang Islam, syareat dan tarekat, juga diajarkan berbagai ilmu hikmah. Setelah tiga bulan lamanya berguru kepada tuan Syekh, Sahimerdan pun minta diri hendak melanjutkan pengembaraan mencari ilmu (80 – 93).

Sahimerdan menuruni gunung berjalan ke arah Barat. Akhirnya sampailah dia di bawah sebatang kayu rindang di tengah padang rumput yang luas. Selesai shalat terlihat olehnya berjenis-jenis hewan dan ular berbisa memenuhi padang rumput (94 – 95).

## 3. PUPUH SINOM

Sahimerdan melanjutkan perjalanan, sampai akhirnya dia melihat asap. Cepat-cepat dia menuju asap itu dan terlihatlah olehnya kampung. Didengarnya ramai suara anak-anak mengaji. Mereka adalah murid Syekh Lukmanul Hakim. Jumlah muridnya 39 orang. Usianya setengah baya. Pekerjaannya bertani, menanam umbi-umbian seperti keladi, ubu, sabrang dan uwi. Ilmunya banyak, shalatnya tiada putus. Shalat wajib, shalat tahajud dan shalat dhuha terus menerus dilakukan. Puteranya laki-laki bernama Janahetip. Kedatangan Sahimerdan disambut gembira oleh Syekh Lukmanul Hakim. Selesai shalat Maghrib keduanya berbincang-bincang mengenai kedudukan Fatheha dalam shalat, juga mengenai amalan bathin, yang sangat memuaskan tuan syekh. Sahimerdan diajak supaya tinggal bersama syekh tetapi menolak dengan alasan dia sendiri telah lama meninggalkan ibu bapaknya.

Ketika Sahimerdan meminta ilmu ma'rifatullah, Syekh Lukmanul Hakim memberi petunjuk agar mensucikan badan, taat beribadah, shalat lima waktu, membaca Al Quran tiada putus, kurangi makan dan tidur, jauhi yang haram, makanan serba suci, jangan kikir dan jangan boros, berkata halus merendahkan diri, orang perempuan dijauhi, jangan lalai oleh dunia, berserah diri, jiwa dan raga kepada Allah. Pembicaraan dilanjutkan dengan masalah syare'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat sampai tentang hancur dan utuhnya mayat dalam kubur yang bergantung pada amal ibadah jasad selama hayatnya di dunia. Seluruh ilmu sudah dipelajarinya. Kemudian Indarjaya mohon diri hendak melanjutkan pengembaraannya mencari ilmu (96 – 139).

## 4. PUPUH DANGDANG

Dalam perjalanan Indarjaya selalu berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Jalannya tiada henti kecuali kalau waktu shalat tiba. Setelah 7 hari berjalan sampailah ia di puncak gunung, dan di sana ia mendapati sebuah mesjid besar yang sangat indah. Indarjaya berwudu dan shalat Ashar. Sementara itu malaikat-malaikat turun dari langit, heran melihat ada orang shalat sendirian. Sebab sebelumnya di sekitar mesjid itu tidak pernah ada manusia. Selesai shalat Indarjaya berkenalan dengan malaikat-malaikat itu. Mereka memperkenalkan diri sebagai roh orang-orang yang mati sahid. Dengan Penghulu malaikat itu Sahimerdan berbincang-bincang tentang hakekat shalat serta berbagai substansinya, tentang masalah halal-haram, tentang fardlu dan sunat dalam shalat. Setelah semua malaikat itu kembali ke langit, Sahimerdan tinggal sendiri, lalu ia shalat tahajud 12 rakaat dengan dua salam. Selesai shalat ia duduk tafakur menghadap kiblat. Tiba-tiba datanglah malaikat. Malaikat datang diutus Allah membawa empat sosok jin untuk menjadi pengawal Sahimerdan sebagai karunia Allah atas ketaatan dan keikhlasan beribadah kepada-Nya. Nama-nama jin tersebut adalah: Arkab, Baida, Ahad dan Yahud. Keempatnya sulit dicari tandingannya. Sebelum malaikat itu kembali, Sahimerdan menanyakan tentang hakekat Islam dan iman. Seusai shalat Shubuh, Sahimerdan meninggalkan Mesjid dan berjalan menyusuri pantai sambil berserah diri kepada Allah tanpa meninggalkan shalat lima waktu (140 – 170).

Dikisahkan setelah 40 hari lamanya berjalan sampailah ia pada sebuah negeri besar. Temboknya tinggi dan kukuh. Negeri itu sepi, tak seorangpun penduduknya kelihatan. Di dalam istana hanya dijumpainya dua buah gong besar. Ketiga gong yang besar dibalik oleh jin Yahud terdapat sepasang manusia yang sangat kurus. Keduanya tak mampu bergerak. Dari balik gong yang satu lagi terdapat puteri baginda. Ternyata diketahui bahwa negeri itu punah dimakan garuda sakti, hanya tinggal raja, permaisuri dan puteri raja. Garuda lalu dipancing datang dengan membunyikan gamelan. Melalui perang kedua ekor garuda mati dikalahkan keempat jin sakti pengawal Indarjaya. Seluruh rakyat yang telah mati dihidupkan kembali karena do'a Indarjaya.

Menyaksikan itu semua raja Ahmad Maulayani sangat gembira dan bersyukur kepada Allah. Kerajaannya diserahkannya kepada Indarjaya dan mengawinkannya dengan puteri tunggalnya yang bernama Candrasari. Kehidupan kedua mempelai penuh dengan

kedamaian dan kebahagiaan. Suatu hari Candrasari bertanya kepada Indarjaya tentang syahadat umat dan syahadat Allah. Indarjaya menjelaskannya dengan rinci dan memuaskan. Diuraikannya dari awal sebelum penciptaan Adam sampai turun ke dunia dalam tugas pengabdiannya beserta anak keturunannya kepada Allah Maha Pencipta. Puteri sangat puas. Kasih sayang antara keduanya pun semakin kukuh seperti kuku dengan tangan dan seperti lumut melekat di batu dalam air. Lama-kelamaan Indarjaya minta diri untuk menjumpai gurunya, brahmana sakti (171 – 208).

Di tengah jalan Indarjaya istirahat dan shalat Zuhur di bawah pohon beringin besar lagi tinggi. Seusai shalat ia tafakur memuji Allah. Karena lelahnya sejenak ia terlelap. Tanpa disadarinya seekor garuda betina, saudara kedua garuda yang telah terbunuh sebelumnya, menyambar Indarjaya dan dibawanya pulang. Diberikan kepada anaknya supaya dimangsanya, tetapi ditolak karena anak garuda tidak mau memakan orang yang taat beribadah kepada Allah. Indarjaya tidak berdosa kecuali manusia yang berdosa mau dilalapnya. Atas permintaan Indarjaya, ia diantar ke atas bukit di negeri Darul Kiyam. Selama di atas bukit, Indarjaya tak putus-putusnya shalat dan zikir berbakti kepada Allah.

Darul Kiyam diperintah oleh Ratu Maharaja Indar Alam. Anaknya hanya seorang puteri yang sangat jelita. Namanya puteri Jalusalhaskiyam. Kecantikannya termasyhur ke berbagai negeri. Tiga puluh sembilan orang pangeran datang melamarnya. Untuk menjaga supaya para pangeran yang tidak beruntung, tidak sakit hati maka raja Darul Kiyam membuka sayembara. Bagi pangeran yang dapat mengajak puteri berbicara sajalah yang berhak mempersunting puteri. Semua pangeran gagal memenangkan sayembara.

Dengan bantuan empat jin Iprit, Indarjaya masuk kota. Di situ ia berjumpa gurunya, brahmana sakti. Bersama gurunya ia menghadap raja, menyatakan diri hendak ikut sayembara. Keinginannya diterima dengan syarat bila tidak berhasil, dia akan dibunuh. Indarjaya menyatakan sanggup. Indarjaya dihadapkan kepada puteri disaksikan raja dan permaisuri beserta segenap sentana dan para pembesar kerajaan. Mula-mula Indarjaya berbincang dengan kelambu kemudian dengan lampu, kinangan, terakhir dengan puteri. Indarjaya memenangkan sayembara. Semua orang menjadi gembira dan berbahagia termasuk puteri sendiri. Karena syukurnya memperoleh jodoh yang sepadan langsung puteri tersungkur mencium kaki Indarjaya (209 – 325).

## 5. PUPUH ASMARANDANA

Indarjaya dinikahkan dengan puteri Jalusalhaskiyan, yang dihadiri oleh segenap kerabat, sahabat dan para ratu mancanegara. Kehidupan rumah tangga keduanya sangat bahagia. Jalusalhaskiyan banyak berguru agama pada suaminya. Terutama yang berhubungan dengan hikmah shalat dan hakekat shalat. Asal kejadian alam semesta beserta segala isinya juga ditanyakan puteri kepada Indarjaya. Ingat akan ibu bapaknya di Darul Astan, Indarjaya pamit kepada mertuanya. Isterinya dibawa serta (326 – 374).

Di tengah perjalanan menuju Darul Astan, rombongan Indarjaya dihadang oleh ketiga puluh sembilan panji yang dikalahkan dalam sayembara memperebutkan puteri Jalusalhaskiyam. Perang besar tidak dapat dihindari. Dengan empat jin beserta bala tentaranya para panji dapat dikalahkan. Semuanya diberi ampun dengan syarat mereka harus menyerahkan upeti setiap tahun kepada Indarjaya. Perjalananpun dilanjutkan dan istirahat di bawah sebuah pohon bidara yang berbuah lebat dan ranum-ranum. Puteri ingin memakan bidara. Kebetulan di pohon bidara terdapat seekor garuda yang sedang istirahat. Garuda itu dipanahnya dan Indarjaya memindahkan nyawanya sendiri ke dalam bangkai garuda. Garuda terbang dan menggoyang cabang dan ranting bidara. Sambil makan puteri memungut bidara yang jatuh. Tanpa disadarinya susunya kelihatan yang membangkitkan birahi sang brahmana. Dengan cepat ia memindahkan nyawanya ke dalam tubuh Indarjaya. Peristiwa itu diketahui oleh puteri. Sepanjang jalan selanjutnya tak henti-hentinya puteri menangis dengan pedang terhunus di tangannya untuk mencegah brahmana mendekat. Garuda ikut dari jauh. Sesampai di Darul Astam brahmana dan puteri disambut dengan suka cita oleh baginda dan permaisuri. Baginda tidak mengetahui bahwa nyawa brahmana masuk ke dalam tubuh puteranya.

Setelah sebulan lamanya tak sesaatpun ia berikan kesempatan brahmana mendekat. Akhirnya puteri memutuskan hendak menyerahkan diri kepada brahmana dengan syarat bila biri-biri puteri kalah berlaga dengan biri-biri brahmana. Sebelum menyampaikan keputusannya, secara rahasia puteri telah mengatur siasat dengan Patih. Di arena adu biri-biri antara lain hadir baginda, permaisuri dan para pembesar kerajaan. Di situ juga ada garuda yang disembunyikan di samping kanan raja Malela. Biri-biri puteri yang kurus kering karena dipuasakan beberapa hari lamanya sebelum diadu sekali tanduk musuhnya mati. Melihat biri-birinya mati puteri menangis histeris sambil hendak membunuh diri. Untuk mencegahnya dengan cepat

brahmana memindahkan nyawanya sehingga biri-biri puteri menjadi lebih segar dari sebelum berlaga. Sementara itu nyawa Indarjaya segera masuk ke dalam tubuhnya sendiri. Puteri Jalusalhaskiyam bersujud mencium kaki Indarjaya. Diikuti raja dan permaisuri memeluk Indarjaya. Raja memerintahkan pesta lagi selama 40 hari sebagai tanda suka cita.

Indarjaya teringat kepada mertuanya Ratu Ahmad Maulayani dan dengan kekuataan pujinya dia pindahkan negeri mertuanya dengan segala isinya, berdampingan dengan negeri Darul Astan. Indarjaya mendatangi penjaga pintu gerbang hendak menghadap mertuanya (375 – 446).

## 6. PUPUH PANGUNDANG SATA (PANGKUR)

Ratu Ahmad Maulayani menyambut menantunya dengan gembira. Ratu Wijaya, besannya juga diundangnya. Pertemuannya dirayakan dengan pesta ria selama tujuh hari. Ketika pulang Indarjaya membawa serta isterinya, puteri Candrasari. Demikianlah negeri Darul Astan bertambah makmur, banyak didatangi pedagang dari berbagai negeri. Sahimerdan (Indarjaya) memerintahkan para mantri dan patih mencari biri-biri tempat nyawa sang brahmana dan supaya ditaruh di atas pohon beringin (447 – 446).

Dikisahkan kembali Puteri Komala Ratna Dewi, yang diculik raksasa, dia kembali ke istana ayahnya di Darul Marjun. Kepulangannya sangat membahagiakan baginda dan permaisuri. Segala hal ikhwalnya selama di rumah raksasa termasuk perkawinannya dengan Sahimerdan, baginda perintahkan agar dirahasiakan untuk umum (467 – 474).

Ada lagi dikisahkan puteri Siti Sudewi di negeri Darul Kiyam melahirkan seorang putera. Rupanya seperti pinang dibelah dua dengan ayahnya, Sahimerdan (Indarjaya). Namanya Indardewa. Mula-mula diajar mengaji kemudian ilmu perang beserta keterampilan mempergunakan berbagai jenis senjata. Semuanya dikuasainya dalam waktu yang singkat. Setelah mengetahui siapa ayahnya, iapun berangkat hendak menjumpai ayahnya. Siang malam ia berjalan sendiri tak kenal istirahat (474 – 480).

Sementara itu tersebutlah Ratu Puter Alam di negeri Darwilah. Baginda adalah seorang raja diraja dengan 99 kerajaan taklukan. Puteranya dua orang, yang laki-laki bernama Indar Lalana dan yang perempuan bernama Ratna Cahaya. Indar Lalana ingin memperistri puteri Jalusalhaskiyam sekalipun harus melalui perang (474 – 489).

## 7. PUPUH DURMA

Ratu Puter Alam menasihati puteranya supaya memilih puteri lain saja sebab kalau kalah akan sangat malu. Indar Lalana berkeras hati dan berangkat menggempur Darul Astan. Perang besarpun segera terjadi. Dalam beberapa front pertempuran, bala tentara Sahimerdan terpukul mundur. Kampung-kampung pinggiran negeri Darul Astan sudah diduduki musuh. Dalam keadaan yang terdesak Sahimerdan memanggil keempat jinnya menghadapi bala tentara Indar Lalana yang beratus-ratus ribu jumlahnya (490 – 519).

Indardewa yang berjalan tiada henti, akhirnya sampai disebuah gunung tinggi dan besar. Kelilingnya saja kurang lebih seperjalanan 7 hari. Gunung itu dililit oleh naga besar yang panjangnya 3 kali lilitan. Seluruh tubuhnya ditumbuhi pohon besar. Dari naga itu Indardewa memperoleh komala dan panah sakti. Indardewa pun melanjutkan perjalanan dan sampai di rumah raksasa. Dari raksasa ia memperoleh baju. Guna baju itu adalah semua kehendak dapat terkabul. Juga sangat berguna dalam peperangan, di darat, laut dan udara. Bila diperlukan dengan baju itu raksasa dapat dipanggil setiap saat.

Dalam perjalanan selanjutnya, Indardewa sampai di pertapaan brahmana alim dan selalu taat beribadah. Shalat lima waktu tidak pernah dia tinggalkan dilengkapi dengan berbagai shalat sunat. Dari brahmana, Indardewa memperoleh ilmu kejayaan dan mantra senjerit. Di samping itu dia juga diberi pedang sakti yang bisa mengamuk sendiri. Brahmana menyuruh Indardewa segera meneruskan perjalanan, membantu ayahnya yang sedang terdesak di medan perang. Dengan alat komala sakti Indardewa dapat melihat keadaan di medan perang.

Keempat jin andalan ayahnya sudah tidak tahan melawan kesaktian Indar Lalana. Indarjaya pun terjun ke dalam medan pertempuran menghadapi Indar Lalana. Dalam keadaan kritis oleh serangan anak panah Indar Lalana Indarjaya selalu menghindar, datanglah Indardewa membantu. Pedang saktinya dilepasnya yang segera melesat membabat seluruh anak panah yang sedang mengancam ayahnya.

Melihat itu Indar Lalana melepas anak panahnya yang menjelma menjadi naga yang tiada terbilang banyaknya memenuhi angkasa, yang ditangkal oleh Indardewa dengan naga besar yang menutupi negeri Darul Astam. Indardewa segera menjumpai ayahnya dan menyarankannya supaya masuk ke dalam bancingah.

Dia sendiri yang akan menghadapi Indar Lalana. Keduanya sama-sama mengadu kesaktian. Terakhir ketika keduanya berperang di udara, Indar Lalana terkena panah rantai besi yang melilit tubuhnya dan jatuh terhempas ke bumi (519 – 581).

## 8. PUPUH SINOM

Indar Lalana sadar kalah sakti dan menyerah minta hidup. Dia memohon ampun atas segala dosanya dan bersedia menghambakan diri dengan bersaksi kepada Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula seluruh panglima perang dan prajuritnya ikut menyerah. Penyerahan Lalana diterima baik oleh Ratu Wijaya. Setelah dijamu makan minum, Indar Lalana disuruh pulang ke negerinya. Mereka masing-masing diberi hadiah seperangkat pakaian wijil Jawa (582 – 588).

Indardewa prihatin, dia merindukan ibunya dan neneknya yang tinggal di Darul Qiyam. Maka dipanjatkannya do'a mendekatkan Darul Qiyam ke Darul Astam. Keesokan harinya bersama-sama ayahnya Indardewa menghadap neneknya. Kedatangan mereka disambut oleh baginda dengan penuh kebahagiaan. Kemudian dirayakan dengan pesta besar selama tujuh hari dengan memberi makan dan minum kepada seluruh rakyatnya (588 – 598).

Ketika pulang Sahimerdan membawa serta isterinya, puteri Siti Sudewi. Ketiga isteri Sahimerdan sangat rukun, seperti bersaudara tunggal ibu. Isteri-isterinya diajarkan cara berbakti kepada Allah dengan tidak meninggalkan shalat lima waktu dan ikhlas dalam beramal.

Ratu Wijaya memerintahkan patih mengundang ketiga besannya. Pada malam hari Sahimerdan berdo'a memindahkan negeri Darul Qiyam dan datang menghadap serta mengundang ratu Indar Alam datang ke Darul Astan. Undangannya diterima baik. Baginda dan permaisuri segera berangkat diiringi para pembesar kerajaan (599 – 611).

Lain lagi dikisahkan, ratu Darul Marjum ayah puteri Komala Ratna Sudewi mendengar berita bahwa Sahimerdan telah bertemu dengan ayahnya, maka baginda mengutuskan hendak ke Darul Astan sambil menyerahkan puterinya kepada suaminya. Jarak antara kedua negeri itu 15 hari perjalanan. Kedatangan baginda di Darul Astan disambut ratu Wijaya dengan segala kebesaran.

Pada malam hari Sahimerdan berdo'a lagi memindahkan Darul Marjum dengan segala isinya. Kini Darul Astan berderet lima dengan negeri-negeri kerajaan mertua Sahimerdan, yang membuat orang

terheran-heran tiada habis-habisnya atas kesaktian Sahimerdan. Dalam pertemuan kelima raja-raja itu, Ratu Wijaya mengumumkan penggantinya menjadi raja adalah puteranya, Sahimerdan berdua dengan cucunya, Indardewa. Masing-masing sebagai raja dan putera mahkota. Setelah itu para raja tamu beserta para pengiringnya pulang ke negeri masing-masing (612 – 624).

Berdasarkan hasil musyawarah dengan patih dan para mantrinya Ratu Puter Alam berkenan akan menyerahkan puterinya yang bernama Indar Cahaya kepada Indardewa. Baginda mengutus Indar Lalana menyerahkannya.

Indar Cahaya diterima oleh Indardewa beserta ayah dan kakeknya dengan senang hati dan penuh kebahagiaan. Keduanya dijodohkan dan dinikahkan di mesjid. Kemudian diajak keliling kota, dan Indardewa diganti namanya oleh kakeknya dengan nama Daya Mulya. Indar Lalana pun pamit pulang ke negerinya (624 – 631).

Ada lagi dikisahkan ratu sakti. Namanya Ratu Darungkala dari negeri Nusantara. Raja taklukannya saja seribu dua ratus, masing-masing menyerahkan seorang puteri menjadi gundik Darungkala. Memiliki empat orang panglima perang gagah berani, masing-masing bernama Singa Mantri, Singa Raksa, Gelap Pedang dan Dangraksa. Darungkala selalu haus perang. Ketika ia mendengar tentang negeri Darul Astan, maka segera ia mempersiapkan prajurit untuk menggempurnya. Banyak prajuritnya luar biasa. Tanah lapang tempat berkumpulnya saja luasnya tujuh hari perjalanan kaki. Penuh sesak dengan prajurit. Pasukan yang terdepan sudah sampai perbatasan Darul Astan. Yang lain masih jauh di belakang. Pusat komando bermarkas di tempat yang paling strategis, dua hari perjalanan kaki dari perbatasan. Dari sana Darungkala mengutus Singa Raksa membawa surat tantangan kepada raja Sahimerdan.

Sementara itu di Darul Astan Ratu Wijaya menasehati putera dan cucunya supaya menyerah sebelum terjadi pertempuran. Sahimerdan dan Daya Mulya menolak, mereka berdua bertekad lebih baik hancur lebur jasadnya daripada menyerah. Tak lama kemudian Singa Raksa tiba. Surat diterima Daya Mulya serta dibacanya disaksikan oleh ayah dan kakeknya beserta semua pembesar kerajaan yang sedang hadir di bancingah.

Isinya merupakan tantangan dan maklumat bahwa Ratu Darungkala adalah raja sakti, gagah perkasa, penguasa dunia, pelumat negeri yang tidak mau takluk. Minta kepada Sahimerdan supaya menyampaikan hal itu kepada semua anak cucu dan sanak saudaranya

agar taat dan menyerahkan isteri dan anak gadisnya; Yang cantik akan diperisteri, yang jelek akan dipersuamikan dengan anjing kurap.

Seusai membaca surat, Daya Mulya memerintahkan Singa Raksa supaya segera kembali dan melaporkan kepada tuannya bahwa tantangan diterima dan takkan surut barang setapak. Ratu seperti binatang, tak berbeda dengan anjing dan babi. Mendengar laporan Singa Raksa, Darungkala sangat murka dan memerintahkan penyerbuan segera (631 – 653).

## 9. PUPUH DURMA

Perang dahsyat segera terjadi. Daya Mulya mohon kepada ayah dan kakeknya supaya tidak ikut berperang. Dia berdua dengan Indar Lalana saja yang terjun ke dalam medan pertempuran menghadapi Darungkala.

Korban dari kedua belah pihak berguguran. Darungkala segera mengendarai Wilmana dan terbang ke angkasa. Dari sana ia memanah menghujani bala tentara Daya Mulya. Daya Mulya minta kepada Indar Lalana menghadapi prajurit Darungkala yang jumlahnya 1200 orang itu, agar Darungkala segera kalah.

Dengan takdir Allah, cepat sekali Daya Mulya sampai di dalam puri Darungkala. Luas purinya seyojana (seluas-luas mata memandang). Ketika para isteri Darungkala beserta ribuan inang pengasuh dan dayang-dayang sedang di taman, seluruhnya dimasukkan Daya Mulya ke dalam baju saktinya. Dia berdo'a mendatangkan naga sakti dan dikendarainya ke medan pertempuran, di tempat bala tentaranya yang sedang terdesak musuh.

Banyak bala tentaranya yang sudah terikat musuh, yang masih sisa dipertahankannya mengamuk, yang ditanggapi Darungkala dengan memberi semangat kepada bala tentaranya. Indar Lalana memanah. Anak panahnya menjadi naga, beratus-ratus ribu banyaknya, yang dibalas Darungkala dengan panah pula yang menjelmakan raksasa yang jumlahnya ratusan ribu juga. Perang dahsyat bagaikan langit nan runtuh. Korban yang tewas menumpuk bagaikan bukit. Darungkala memanah menjelmakan gunung api. Semua naga kalah. Indar Lalana balas memanah, menjelmakan angin dan hujan lebat. Banjir dahsyat melanda dan memadamkan api. Seluruh bala tentara Darungkala tersapu bersih diterbangkan angin.

Darungkala tinggal sendirian dan didatangi Indar Lalana sambil menanyakan kesaktiannya yang masih sisa supaya dikeluarkan. Darungkala memanah dibalas Indar Lalana. Anak panah keduanya berbentuk lilit-melilit di angkasa. Indar Lalana lagi memanah mengenai dada Darungkala, yang segera diterbangkan Wilmana ke angkasa. Setiba di angkasa kembali terjatuh ditimba mahkota naga sakti. Cepat-cepat Daya Mulya menangkapnya hendak mengikatnya, tetapi Wilmana melompat diikuti Daya Mulya. Mereka berdua di atas Wilmana. Di angkasa mereka saling pedang-memedang. Kedua tangan Darungkala terpenggal jatuh ke bumi, ditelan dan dimuntahkan kembali oleh naga sakti, kemudian dilempar ke tengah medan pertempuran yang membangkitkan kemarahan dan moril bala tentara Darungkala yang masih sisa. Kembali perang semakin dahsyat yang menjatuhkan korban tiada terbilang.

Raja Darungkala turun dari Wilmana, memerintahkan pedang sakti dan tombak mengamuk sendiri. Darungkala bertemu lagi dengan Daya Mulya yang menewaskannya dengan pedang. Para prajurit yang melihat rajanya gugur segera menyerah, kecuali panglima Darungkala yang empat orang semakin mengamuk. Tetapi ke empatnya gugur di tangan Daya Mulya (654 – 690).

## 10. PUPUH ASMARANDANA

Semua tawanan dibawa pulang. Kemenangan Daya Mulya dan Indar Lalana disambut ayah dan kakeknya dengan penuh kebahagiaan dan kegembiraan. Para ratu yang menyerah juga segera dijamu layaknya tamu agung. Di depan ayah dan kakeknya dan seluruh pembesar kerajaan serta para tawanan, Daya Mulya mengeluarkan para isteri Darungkala bersama dayang-dayangnya dari baju kwassanya. Kemudian dipersembahkan kepada ayahnya. Ayahnya menolak, disuruhnya supaya dibagikan kepada yang muda-muda sebagai penghargaan atas jasa-jasa mereka, kecuali Indar Lalana dianugerahkan seratus orang puteri dan diserahi untuk memerintah di Nusantara sebagai raja. Para ratu, mantri, perwira dan hulu balang, masing-masing memperoleh seperangkat pakaian yang indah-indah. Akhirnya mereka pulang setelah puas bersuka-ria dalam pesta-pora kemenangan yang meriah (691 – 701).

**PUH BRANGYA (Asmarandana)**

1a. ----------------------------------------

1b.

1. Tabe bangsa kunuruni,
Kayatte Ratu Wijaya,
Kocap aran desana no,
Darul Astan bumi Mkah,
ratu alim langgeng tapa,
deqna pgat limang waktu,
basidkah dana darma.

2. Kocap araq seh alim,
tur baduwe anak otap,
empat pulu kurang sopoq,
tur wah tao ngaji pada,
anging araq sopok lejah,
Ki Siti arana senu,
banjur da lalo tapeta.

3. Tadait leq bawaq waringin,
satadaitna banjur toleq ang,
aturang banjur leq seh,
manik seh duh. Kamu ngambar,
deq meq iniq gati ngajya,
duh Kyaji kaji katungkul,
liwat bengaq kaji gagagitaq.
Beri-beri leq waringin,

4. Beri-beri leq waringin,
nyontak-nyangking leq bewena,

2a. pandita no banjuran cemur,
aoq lalapuq lalu pada,
beri-beri aparan,
sangkaqna leq bawon bunut,
anak otap pada nyembah.

5. Matur mran kaji kyayi,
sabner-bner kaji pada,
mula ndeq naraqna naoq,
aoq aku bacarita,

Ratu Wijaya tapa,
katrimanu siq Allah Agung,
sing kasukaqna katkan.

6. Kwasa jari beri-beri,
tur sidekahna ndeq pegat,
leq alim-alim si repot,
miwah bilang warga sanak,
lan ratu bilang desa,
pada asih para ratu,
bakti leq Ratu Wijaya.

7. Saking preman anuq lewih,
Ratu Wijaya babija,
laki bagus araq sopoq,
arana nu Sahimerdan, mamiqna pada suka,
wangsana juru panusuq,
inaq umbaq ta baitang.

8. Para ratu lan pra mantri

2b. Lan kiyayi pada suka,
siq ratuna si badwe,
bija laki bagus ruwe,
cahyan jarupan tennang,
maraq cahyan Nabi Yusuf,
si takasup bawon dunya.

9. Wayan baruq pituq balit,
tasrah ngaji leq pandita,
deq na ngoneq banjur tao,
mamiq lakina batanika,
uruk bijan tanta prang,
satingkah tantu baprang lapuq,
wahna tao isiqna ngajah.

10. Ilmu jaya lan sanjrit,
wah bis isiqna lampahang,
liwat suka mamiqna no,
sreminang bijana liwat,
ririhq aseq leq warga,
bilang desa si takasup,
ruwa bagus tur pradata.

11. Araq sang brahmana sakti,
desana leq Darul Kiyam,
waktu lima deqna adeq,
mapan wah ltampanana,
lan lapuq ilmu jaya,
pan ya guruan para ratu,
dengan ratu.

3a. Indar Alam.

12. Kocap sang brahmana sakti,
dongeh warta tan bijana,
Ratu Wijaya muq sopoq,
girang leq ilmu kajayan,
banjuran lito gancang,
deqna kocap leq langan banjur,
dateng desa Darul Astan.

13. Sadatengna sang brahmana sakti,
sahabat si lweq leq desa,
banjur pada mamarek lito,
Sahimerdan nggedengang,
entan dateng sang brahmana,
sahimerdan no barutus,
pasilaq ya sang brahmana.

14. Takocapang dateng glis,
leq arepanna Sahimerdan,
banjuranna saling ojok,
asung salam pada manjak,
leq santren apah tipah,
pasajiqna dateng katur,
banjur nada bakaronan.

15. Wahna nada basepaq gelis,
Sahimerdan nunas suka,
silaq.

3b. pengkaji raraes,
siq gagandan cara Mkah,
lan ene pasalinan,
sapangadeq silaq kadu,
salapuqna endah ruwan.

16. Brahmana banjur basalin,
banjur taraes isiq dadara,
bajang-bajang baruq beleq,
Sahimerdan nunas suka,
brahmana kaji nunas,
ilmu jaya si takasub,
lan sanjrit kaji tunas.

17. Kaji takuq anak jati,
Brahmana nimbal sasukaq,
kaji ndeqna wah ate,
gung bakti kaji ngawula,
banjur tajah kajayan,
kocap laeqna baguru,
tlu bulan kalaeqna.

18. Sang Brahmana banjur pamit,
Sahimerdan basidekah,
mas salaka lan panganggo,
watara pangajin lima laksa,
atong siq Sahimerdan,
denganna nu para ratu,
solan nyran leq rarangan.

19. Ko

4a. cap pada wah tarik,
pasikeppan tau si nyran,
jaran basong jaring smet,
banjuranna pada lampaq,
ya datang leq panyrahan,
Brahmana lumbar batrus,
wah pada amit-amitan.

20. Takocap isiq kawi,
banjur pada tarik nyeran,
mapan mayung liwat lueq,
araq mate isiq jaran,
mate siq basong banyak,
bau siq set jaring tampus,
lan banteng sintu krata.

21. Lweq bau bagarinting,
suka lapuqna si nyran,
sahimerdan takocapang nane,
kapasoq kasangsang mamesaq,
saking kasukaq Allah,
deq naraq langanna turut,
sayan semo mengkang baglanggam.

22. Taeq na leq gunung tinggi,
langan gawah iding jurang,
sayan simo rasan ate,
kocap pangiring si nyran.

4b. petana Sahimerdan,
pada mameta salapuq,
masih deqna kadaitan.

23. Araqna balatur leq mamiq,
mamiqna banjur batanika,
pantokang ya babente,
banjur gancang tapatokang,
babente maraqna bleh,
tedun isin desa slapuq,
tatanikaq peta bijana.

24. Banjur pada lekaq tarik,
mameta leq gawah lendang,
gunung iding songkang gedong,
masih deqna kandaitan,
katur laiq mamiqna,
tan bijanna tlang batrus,
mamiqna masrah leq Allah.

25. Kocap bala wangsa sedih,
nangis bajam jam lapuqna,
panjakna nangis sadirat,
deq kocap si kasdihan,
araq lain kacarita,
ratu si leq desa Marjum,
badwe bija bini solah.

26. Maraq ruwan Dewi Ratih,
aranna Komalaratna,
sdeqna lumbar

5a. leq kebon,
tairing siq inaq umbaq,
lan wangsa jraji pada,
sadateng leq kebon nu banjur,
batrus masiram leq pancuran.

27. Pangiringna pada mandiq,
ya mandiq pada bukaq kembang,
kembang mnur kembang pelet,
jepun nagasari cempaka,
anggrek gadung kasturiya,
tunjung bang lan tunjung tutur,
buwaq paoq buwaq nangka.

28. Buwaq duren buwaq manggis,
caruring buwaq jeliman,
buwaq nanas buwaq sawo,
jari kakenanna pada,
suka kaliwat-liwat,
bararujaq saling rebut,
babuwaq si masak-masak.

29. Jari ujan turun ngaribis,
jloserep wayan wah samar mwa,
putri manjak mesaqna ito,
tabilin siq inaq umbaq,
katungkulan barojaq,
jari dateng raksasa no banjur,

5b. Samber na putri no gancang.

30. Bekeqna ngawang-ngawang glis,
srang balena was dateng gancang,
putri pyaqna anak akon,
kocap pangiringna pada,
nangis peta neneqna,
rasa lain bagaliwung,
araqna ngaturang mamiqna.

31. Tingkah bijana si tapalaiq,
siq raksasa nykan padang,
awang-ngawang laina bekeq,
mamiq bini lakina pada,
taget kalenger nggedengang brita,

sadanina basremin ehggur,
batanika peta bijana.

32. Para manca para mantri,
pada makrigan mameta,
anging lain denna taoq,
babulan bulan kalaeq na,
serep serepna ndeqnaraq,
padana uleq balatur,
tan bijan ndeq kandaitan.

33. Jari mamiqna bini

6a. laki,
masrah leq Kasukaq Allah,
priyatin leq bosangna bae,
Nane lain takocapang,
sang raja Sahimerdan,
pitu olas jelo nane,
kasangsang deqnaraq tada.

34. Suka laloqna tada aiq,
sing lebah lain mameta,
banjurna sermin malige,
kaliwat siq bagus ruwan,
jari atepna bata abang,
nanging malige nu suwung,
deqnaraq epen pagitan.

35. Sahimerdan nu bapikir.
araq juaq yaq isina,
banjurana lumbar baketo,
serminang na atas pagitan,
putri sdekan manjak,
rupan tenang mancur,
maraq bulan siq purnama.

36. Taget bosangna nyremin,
kadugan lali leq batang,
kadugan rebaq lepek,
sadanina banjur manjak.

6b. bakatuan duh dewa,
kaji nunas aiq inum,
araq selekuq no dowang.

37. Putri nu bngaq nyaremin,
siq ruwana bagus kaliwat,
tandur maraq cahyan jelo,
silaq lalu taek atas,
ite taoq da manjak,
raja Sahimerdan banjur,
taek atas banjur gancang.

38. Aturangna tada aiq,
wahna tada aiq basepak,
Sahimerdan manik adeng,
kaji ate-ate kasangsang,
sdek leq leq pnyranan,
baseyang kaji dngen batur,
mensaq kaji si kasangsang.

39. Kaji bijan ratu lewih,
Si aran Ratu Wijaya,
bijan amung kaji bae,
aran kaji Sahimerdan,
dewa ite mesaq-mesaq,
deqnaraq tau nanunggu,
putri no basermin nimbal.

40. Duh mergang kaji si menni,

7a. mensaq-mensaq deq badngan,
kaji anaq ratu beleq,
ratu Darul Merjum aran,
desana mnu aran,
aran desa Darul Merjum,
miwah kaji sine aran.

41. Komala Ratna Sudewi,
kaji lalo basasukan,
sadyah mandiq laiq kebon,
bareng dngan inaq umbaq,
tangket jraji bajang-bajang,
dateng kebon kaji batrus,
pada mandiq leq pancuran.

42. Was kaji si pada mandiq,
padana bau kakembang,
salapuq kakembang si sngeh,
mwah araq na bau woh-wohan,
daren manggis sumaga,
caruring buluwan nyambuq,
pada rame barebutan.

43. Mesaq-mesaq kaji tabelin,
banjuran dateng raksasa,
nine sopok bakaletek,
samberna kaji srang atas,
miber leq awang-ngawang.

7b. pyaq na kaji anak duduk,
nane lalona mamangsa.

44. Masana dateng tngari,
nengka ne asa panas lapah,
gen na aru dateng nengkane,
sapin aiq sarminangngampat,
Sahimerdan peryak,
sarminang putri si ngangkus,
silaq menni jrah da susah bosang.

45. Putri no banjur bamanik,
silaq kaji buniq dewa,
raksasa gne glis dateng nengka ne,
banjuranna taseboq gancang,
leq gedong dalem kotak,
raksasa nu dateng banjur,
entiqna wah-wahan banyak.

46. Banjur srahangna leq putri,
yan lingna ambun manusa,
putri nimbal manikna aoq,
ne aku deq manusa,
aneh kakenku gancang,
pendaq ku idup jari tau,
raksasa no lerek ngakak.

47. Adeq da ite anaku

8a. putri,
ku lalo malik meta woh-wohan,
si masak adeqna lweq,
raksasane turun gancang,
lalo peta woh-wohan,
putri banjurna malebu,
leq gedong gading woh-wohan.

48. Silaq ne woh-wohan manis,
bauna isiq raksasa,
raja Sahimerdan cemor,
banjurna tada woh-wohan,
sampin bamanik duh dewa,
kaji atur pamit maskun,
kaji memarek leq pandita.

49. Aranna sang Brahmana sakti,
was sino kaji dewa,
kaji aru malik bakette,
putri no basermin nimbal,
kaji iringda kakaq,
tabelin deq kaji sanggup,
bareng temu lenge-onyaq.

50. Sahimerdan nimbal manis,
dawek meneng tunah dewa,
sermin melang jari embok,
manik dewa jari srak.

8b. kaji bepamit samendaq,
putri no bamanik matur,
duh kakaq ni araq ikmet.

51. Araq sopoq si dakawih,
aranna nu datun nula,
angkiq ya banjur uloq,
laiq jatana Sahimerdan,
saking takdiring Allah,
Sahimerdan jari manuk,
nuri bamata komala.

52. Otak inten cucuk rukmin,
kaletekna mas suwangsa,
kungkungna tambaga nyator,

banjuranna angkelep gancang,
putri no madeq mamesaq,
deqna pgat sdih seduh,
salin tembang dangdang gula.

## DANGDANG GULA

53. Nane kocap araq kamanukan nuri,
si nangkecur,
dateng laiq desa,
darul kiyam terpaq adeng,
ratu Darul Kiyan, badwe bija muq sopok bini,
Siti dewi aranna,
cahyanna mancur,
maraq bulan si.

9a. purnama,
pamuluna maraq si ta sangling,
batangna jgeq rembang.

54. Jate bideng tbel luk sakali,
sermin meleng,
manis bakakisap,
pagerna bireng tur nyling,
lamun bamanik cemur,
sumu gina nyangkih tur rupit,
slengna maraq bun goda,
gadingna lemes malecut,
kalalampan maraq mayang,
ranggot gading,
lemes turistur ngalaring,
rampena maraq muntiyara.

55. Alis nyaririt maraq anuq tatulis,
manik barengseng,
manis maraq gula,
wikan lapuq sing panggawe,
sing katmenna patut,
braya sanak pada liwat asih,
mamiqna patut,
braya sanak pada liwat asih,

mamiqna liwat si ta sayang,
sing kasuka na nu,
deqna bau ndeq katten,
taoq bijan,
leq bale malige taokir,
tapulas taprada.

56. Juru sambang empat pulu wargi,
bagagenti,
batatopong.

9b. suwangsa,
bakulambi besi rante,
basikep pdang slapuq,
jlo klem nyambang ngalining,
takocap Sahimerdan,
dateng nyontoq banjur,
leq undak lawang malegya,
jragi pada,
lito yaqna tungkep nuri,
putri banjur nggedengang.

57. Glis lumbar putri bajnuran mijil,
tungkep nuri,
nuru ngkelep gancang,
jraji lapuqna mamaleq,
talungkep masih deq bau,
putri mandang bajola gading,
nuri no bis na uwap,
nuri lito banjur,
trapaq nyatoq leq gading na,
putri suka,
bosangna si mauq nuri,
tatamaq leq kurungan.

58. Putri liwat siq na sayang nuri,
yenna nada,
bareng barandang,
yen lumbar bareng bakdek,
yen jep bareng kasur,
jelo kelem deq was babelin,
jari laeq-laeq na,

nuri no balatur,
maraq unin.

10a. manusa jamaq,
putri taget,
si nggedengang atur nuri,
apa gen mu tuturang.

59. Mran kaji bakatwan jati,
was pengkaji,
wikan leq ortana,
Sahimerdan Kasub nane,
deq naraq padan kabagus,
babang ririh tur prajurit,
putri no cmor nimbal,
deqna araq tutur-tutur,
mran kaji batuturan,
bijan ratu,
Wijaya si liwat sakti,
aranna Sahimerdan.

60. Nane yen da peta sino si sakti,
was pengkaji,
suka yaq wikanna,
kaji pasilaq ya bakti,
putri no maeng cmur,
kocap peteng was sirep skali,
nuri no basalin ruwa,
malik jari tau,
mama bagus turna bajang,
kapong putri,
siduk mesna malik-malik,
putri no taget ngagap.

61. Serminangna tau mama jati,
sukan nyedi,
deq bau.

10b. taangkat,
takapong leq iwaqna nket,
sapin deq pget mangrumrum,
putri nangis sapinna nekiq,
duh dewa inten mirah,

wah kaji masku,
siq wah jampi larangan,
mun deq menu,
deq burung kaji priyatin,
mate lantaran dewa.

62. Siti dewi masih basremin,
Sahimerdan,
mangrumrum deq pget,
manis maraq gula ngelen,
putri no meneng banjur,
bakarante pada aris-aris,
banjur dateng juru sambang,
dengah tau ngarugu,
jati unin tau mama,
dengan putri,
pada ngunus pdang tarik,
jraji pada kamles.

63. Pada nangis sapinna brari,
saisin jro,
lapuq pada endah,
brahmana sdekna ito,
mamarek laiq ratu,
ratu taget gedengang ling,
juru sambang marek gancang,

11a. mamareq leq ratu,
leq malige tau mama,
dengah kaji,
barassan tangket putri,
ratu taget gedengang.

64. Embe taoq sangkaq meq deq taliq,
balatur pada,
bareng bijan dewa,
ito leq dalem malige,
ratu bamanik gangsul,
aloh glis adeq meq taliq,
banjurna bamanik nyembah,
takocapang putri nu,
bamanik leq Sahimerdan,

nengka silaq,
kakaq malik jari nuri,
tama laiq kurungan.

65. Sahimerdan ngiring manik putri,
malik jari,
nuri leq kurungan,
juru sambang datang weq,
unin pada ngangsul,
turun gancang mun meq tetu bani,
ite taoq ta masyat,
aku kembul kamu,
kocap banjur mennah desa,
putri si leq.

11b. dalem malige nu mijil,
badait siq juru sambang.

66. Apa sangkakmu si ngenni sili,
endah rarah,
maraq tau gila,
juru sambang balatur nyret,
ito atas araq tau,
mama unin barasan aris,
dengah pangkaji endah,
putri bamanik alus,
aloh pada boyaq ya,
liq malige,
banjuranna tama glis,
nganggarang pdang tamyang.

67. Dateng dalem boyaqna ndeq kandait,
pada rasa,
isiqna baboyaq,
leq bilang jaju-jajuret,
banjurana pada turun,
pada marek leq ratu glis,
ngaturang ndeqna kandaitan,
ratu no bamanik ngangsul,
aloh malik peta ya,
mun deq bau,
kamu.

12a. pada gen ngamasi,
pada malik pamit nyembah.

68. Sadatengna leq malige no malik,
pada tama,
masih deqna kandaitan,
daitna mung nuri bae,
nuri banjurna jauq,
aturangna leq ratu no glis,
ratu suka mukul ya,
gancang brahmana nu,
puger gading ratu sya,
pukul nuri,
kaji mamindahang nuri,
mapan iya kamanya.

69. Pakedekan bijan pengkaji,
kaji bangga,
mamindahang ya,
adeqna burung tamateq,
nuri banjurna jauq,
ongkosana jimat leq nuri,
banjur basalin ruwa,
jari manusa bagus,
deq naraq denganna pada ratu ngrasa,
deq duga anak manusa miskin,
pantas bijan manusa menak.

70. Banjur turun ratu kapong ya glis,

12b. Siduk mesna,
raja Sahimerdan,
liwat siqna suka ate,
pangrasana sukur syu,
banjur tabekeq taeq leq kursi,
pra mantri lan pra manca,
pada bengaq lapuq,
siq ruwa bagus kaliwat,
lan kawasa,
ratu no banjur bamanik,
duh lalu apa saran.

71. Sang brahmana banjurna nimbal,
ya si ne,
si aran Sahimerdan,
bijan ratu Wijaya ne,
ratu bamanik cemur,
ampurang ku apan aku jati,
deq ku taoq sida anak,
ya nane anaku,
nkeng kupiyaqde anak prangga angkiq iya,
anaku la Siti Dewi,
pyaq ya tau nina.

72. Banjurna sida anaku ite jari,
pajenengan,
jari gentiqku anak,
mapan aku was

13a. towaq nane,
Sahimerdan nyembah balatur,
mran kaji sonsa manik,
mangsa kaji yaq bangga,
naging bares juluq,
kaji masih jogang mandang,
ratu cmur,
si nggedengang ratu ririh,
ratu banjur batanika.

73. Epuk braya dngan para mantri,
para ratu,
tedun basasukan,
samleh kaoq sampi mwah bembeq,
sasangan genna slapuq,
laeqna no si ipuk wargi,
empat pulu jlona,
takocapang banjur,
Sahimerdan iya tapayas,
tangket putri,
siq panganggo sarwa lewih.
sarwa alus maparada.

74. Para kyayi pada tedun tarik,
leq mansigit,

banjur tataekang,
langan juli pada nempe,
si laki tairing gruq,
lan si bini.

13b. tunina ngiring,
gruq pater bapayas,
dateng masigit banjur,
bini laki tatingkahang batun kawin,
mas salaka ji ji saketti,
was na pragat tingkahang.

75. Banjur baterus ider desa pituq kali,
sapin surak,
bdil batimbalan,
bumi maraq tur lwek,
tama leq desa banjur,
trus taeq leq malege putri,
ratu mamiqna gamncang,
de kandan gading mantu,
taeq leq malige gancang,
tatokolang,
leq ambing kirina putri,
banjur bakaronan nada.

76. Sahimerdan bareng dengan putri,
begegenti,
pada saling suwap,
jaganganan sarwa meres,
wasna sinada banjur,
mamiqna no mijilna nemin,
warga sanak si nada

14a. basasukan libuh,
deqna araq anuqna kurang,
tlu jelo,
laeqna no si mangan maiq,
gagamlan deqna papgatan.

77. Wasna ngeno banjur pada pamit,
laiq ratu,
uleq aning balena,
kocap si jari panganten,

jlo klemna ngrumrum,
liwat sukana pada sih,
takocappang kalaeqna,
tlu bulan banjur,
ngidam trusna babosang,
kacarita,
dekna manjak lan si bini,
deqna pget barepondang.

78. Sahimerdan banjurna bamanik,
duh masmirah,
kaji pamit dewa,
kaji lalo jlo sine,
gen kaji meta ilmu,
masih,
weq de kaji dait,
putri ba . . . . . nimbal,
kembe sangkaqna mnu,
sukanda kakaq basanak,
tangket kaji,
deq kaji btah . . . . . . . . . ,

14b. ji ngenni ba tyan.

79. Sahimerdan cemur nimbal bamanik,
duh masmirah,
. . . . pamit sbraq,
banjur kaji malik uleq,
lan lamun nu wah sugul,
bijan dewa . . . . . . . . ,
paran ya Indardewa,
mun na bini sugul,
susukan dewa paran ya,
sapin siduk,
sumur sangkepna malik-malik,
banjurna batrus lumbar.

80. Sugul dewa . . jokna gunung tinggi,
blat lendang,
tama laiq gawah,
taekna leq gunung ngarege,
jlo klam batrus,

kocap laeqna deq tada nasiq,
pituq jlo laiqna,
dateng bawon gunung,
malige sopoq pagittan,
banjur lito,
datengna leq malige no sepi,
deq naraq manusa ngalewah.

81. Isin malige dekna ngambakti.

15a. waktu asar,
mapan tu pandita,
waktu lima deqna adeq,
tapa leq bawon gunung,
eme aiqna deq kalingoni,
salaeq-salaeqna pwasa,
mesaqna leq gunung,
Seh Salamuddin aranna,
kurang tinduq,
jlo klem deq pgat muji,
masrah awakna leq Allah.

82. Sahimerdan banjurna badait,
tangketne seh,
bruqna baqda salat,
seh ngrasa dalem ate,
mapan ruwana bagus,
deqna duga anak tu miskin,
Sahimerdan nu Sung Salam,
Seh nu banjur nyambut,
padana maca salawat,
was basalam,
Syekh Salamuddin bamanik,
duh Lalu bagus bajang.

83. Uleq da embe mensaqda ngalining,
lan apa aranda,
sida mun tatwaq,
lan apa gawenda bakte,

15a. Sahimerdan nu batatur,
Indarjaya ni aran kaji,
Kaji bakette kasangsang,
lekan kudengamun,
ina mangkaji deq ketang,
mangan nginem,
sa raq araq sa pandait,
urip siq gagedeng mleq.

84. Ki Seh Salamuddin nu nggedengin,
liwat priyak,
duh anakku mirah,
ite taoqda tukol badereq,
Inderjaya no nyembah matur,
taek manjak bareng basandang,
wilomaq ta parekang,
uwah masak takulup,
si leq lalu tada lomaq,
tangket uwi,
Inderjaya nunas kaji,
banjuran tada uwi lomaq.

85. Wah si nada banjurna tada aiq,
banjur baseppaq,
Seh bamanik kiyat,
duh anakku adeq da ite,
bareng tapa siq ku,
adeq ku ajah sida tratip.

16a. tantu gama Islam,
ate tettep tetu,
tantu bakti leq pangeran,
lan ta bakti,
leq guruntà pandita alim,
tau ta takut laiq Allah.

86. Jrah Lalu Lampah gawe jahil,
lampah saryat,
si no liwat onyaq,
jrah lalu ire hate,
jrah sombongoq teu,
aduk aduk liwat maliq,

yen lalu ta pisunaq,
jrah lalu ibuk,
temmah lengege sida masrah,
leq pangeran,
lan da aseq leq tu miskin,
lan kiyayi si ndeq loba.

87. Lan da aseq laiqnak yatim,
lan jrah basyaq,
dengan braya sanak,
ya suruq ita jahet,
lan ta ngesorang semu,
jrah lalu ngajumang diriq,
Allah Ta'ala duka,
doh poma anakku,
patiq pangajah si onyaq,
Indarjaya,
mrah ajah

16b. Kaji malik,
tingkah tau sembahyang.

88. Seh bamanik duh anaku menni,
tingkah salat,
araq empat prakara,
saqna suci-suci ate,
lan kaping dua nenu,
pyaq malas eno lampahin,
ping tlu na tataoq ya,
aran sunat pralu,
kaping pat si aran sah batal,
tau senu,
ta kasih siq anuq si Lewih,
Sadosana ampura.

89. Indarjaya no balatur malik,
kaji ajah,
ilmu lan ikmat,
manik seh knaq temeleq ikmat dengan ilmu,
kras lampah srata ate suci,
sing tunas ta katkan,
siq Allah lewih agung,

lan tan lalu kras lampah,
kurang pangan,
kurang tindoq pilih jari,
kanggo keq kasukaq Allah.

90. Si kras aran ilmu supi,
mun wah kumpul,
cahya maraq ulan,

17a. si purnama tandur ngaredep,
leq dalem cahya senu,
araq ruwan sipat rohani,
banjur tatamaq ya,
ruwa leq luwah nu,
leq dalem cahya si tenang,
ya sino,
lalu si gen da ulati,
satra salat da kras.

91. Lan ta sabar dait ate suci,
kranan idup,
awaq isiq nyawa,
kranan nyawa idup menne,
mamkrana idup,
man idup siq amal suci,
eno kranan idup pada,
leq dunya slapuq,
imail idup mangurippang,
ya enu,
ilmu si sampurna jati,
jeneng ya wah merdika.

92. Sai-sai lalu deq lampahi,
gama Islam,
saman sato ewan,
Indarjaya ngrasa ate,
galang siq patah guru,
jlo malem na ngati-ati,
Sembahyang deqna pegat,
kocap laeq.

17b. nenu,
siq ito baguru leq tuwan,
tlu bulan,
banjurana atur pamit,
kaji gen lalo nglalana.

93. Peta ilmu sangsa araq lain,
mung kaji awet, idup bawon dunya,
kaji malik parek bakette,
Seh Salahuddin banjur,
turun Kapong Sampin bamanik,
knaq kasukan sida,
lampaq bagus-bagus,
moga lalu katunasan,
isiq Allah, mauq mpok ilmu jati,
wah asung salam lumbar.

94. Ojok baret turun gunung tinggi,
turun laiq lendang wawaresan,
tempuh gawah lumbar adeng,
lamunna dateng waktu,
bersembahyang,
deqna duwa ujut,
ingetna leq batang mensaq,
jlo malem,
mung batang mesaqna puji,
pedas ruwana ndeq tlang.

95.

18a. Banjur daitna kayuq bleq tinggi,
muq salolong,
rempeq tengaq lendang,
bawaqna no batu ngepeh,
asah kalimis tur galuh,
Indarjaya ito pon? ngambakti,
wah na salat nyerminang,
kalewihan Allah agung,
lendang galuh tinggi,
srata isin,
sato lweq ulah mandi,
bagenti sinom tembang.

**SINOM**

96. Was na si basembahyang,
banjurana lumbar malik,
deq kocap laeqna lumbar,
serminangna pendet api,
Indarjaya no glis,
lumbar ojok pendet senu,
banjurna serminang dasan,
iweq unin tau ngaji,
kocap isin dasan sino Seh pandita.

97. Ruwana sdeng kawayah,
arana Seh Lukmanul Hakim,
pagawena bataletttan,
Lomaq ambon.

18b. Sabrang uwi,
lan ilmu lweq dait,
kurang pangan kurang turu,
sembahyang no ndeq pgat,
waktu lima no nden belin,
makapituq salat tahjut salat loa.

98. Muripna empat puluh kurang,
sopoq lapuqna tao ngaji,
bija naraq laki sopoq,
aranna no jana hettip,
Seh banjur bamanik,
janahettip aloh kamu,
sugul,
pasilaq ya,
bijan Ratu Wijaya sih,
Sahimerdan arana ne tali aran.

99. Aran akeng Indarjaya,
Janahetip sugu,
gelis,
badait si Indarjaya,
Janahetip banjurna glis,
sung salam na ngambakti,
Indarjaya no glis nyambut,

duh Janahetip bagya,
kakaq badait siq adiq,
Janahetip bengaq sinte taon aran.

100. Silaq kakak

19a. batrussang,
tamanikang da siq mamiq,
banjuran tairing tama,
leq langgar ton tebeng morip,
Seh Lukmanul Hakim,
dasida sung salam julu,
duh anakku Indarjaya,
Indarjaya nyambut bakti,
duh Seh Lukmanul Hakim kaji bagya.

101. Bakte badait siq tuwan,
pengkaji penghulu wali,
duh anakku silaq manjak,
bareng adiq da Janahetip,
waktu magrib na manjing,
jari lapuqna pada ngulu,
tuan Seh jari imam,
juru kamatna? Jarahtip,
wah baq da salat pada asung salam.

102. Tuan Seh bakatuwan,
manis panyugulang manik,
duh anakku Indarjaya,
dalem ta simangambakti,
Alahuakbar uni,
apa ujut ta dalem sinu,
Indarjaya no nimbal,
deq na lain siq anuq Lewih,

19b. mapan Allah deq naraq dngan pada.

103. Ujut si dngan si . . . . . . . . ,
. . . . . . dqnaraq lain,
mung dasida Allah kwasa,
tuwan seh bakatuwan malik,
apa sabap tapacaik,
pateha dalem salat nu,
mran menni panngah,

kaji dalem ngabakti,
liwat prelu mapan ya tunggal sunat.

104. Uleqna sugul waktu lima,
waktu lohur harap alip,
waktu asar hurup lamawal,
a urup waktu magrib,
waktu isa urup min,
dal urup waktu subuh,
duh anakku Indarjaya,
bagus bajang turda ririh,
ampoq araq ku katwan laiq sida.

105. Apa no si paling bawaq,
liwat bumi pituq rampih,
lan apa si paling tinggang,
liwat langit pituq rampih,
lan apa singgalangin,
liwat siq

20a. benner jlo nu,
lan apa si paling ptengna,
liwat ptengna seppi mimit,
mran kaji salaq kennaq kaji tajah.

106. Si liwat kaliwat bawaq,
siq bumi si pituq rampih,
tau siq ngagungang awak,
lan bangga leq anuq luwih,
sino paling bawaqna lain,
si atas liwat langit nu,
tau si ngesorang awak,
leq batur si gama suci,
lan kaliwat takutna leq Allah.

107. Manusa ni mauq pahla,
tapanjing leq swarga lewih,
lan si genna liwat bulan,
liwat jelo aten tu alim,
siq krasn nò ngambakti,
leq Allah Ta'ala Agung,
si pteng liwat ptengna,

ya no aran ate kapir,
katungkulan isiq ate kablissan.

108. Tuwan Seh sayan ngrasa,
lalu sine liwat ririh,
pasti jari pasanakan,
jari kakaqna Janahtip,
krana sanget ngambakti,
leq Allah lan Nabi Rasul,
yenna suka tata isah,
mauq pahla beleq lagi,
banjurana bamanik leq Indarjaya.

109. Duh anakku Indarjaya,
ku tda atenda suci,
adeq da ite bareng amaq,
jrah ibukang hme aiq,
tabareng sakit maiq,
Indarjaya nyembah matur,
mran kaji son sukan,
anging awak kaji sini,
wah laeq kaji belin inaq amaq.

110. Duh anaku Indarjaya,
sing ngaraq deq wahda dait,
sangna araq ite leq amaq,
mulan adengke ya elip,
Indarjaya tur bakti,
mran kaji tunas ilmu,
si aran maqripatullah,
kaji mauq arta jati,
yekan pangkaji badwe ilmu tatmuwan.

111. Ilmu si Seh Bayannullah,

21a. aran desa desa pasi,
ilmu sino kaji tnas,
yen ite taowta ngambakti,
ito mkah pon tabakti,
jlo sopoq tunggal waktu,
masi ya tagitaq,
sino kaji tunas kiyai,
Tuan Seh Lukmanul Hakim banjuran kiyat.

112. Lamun ilmu sino araq,
leq ita nu adeq da dait,
nanging ta sucyang awak,
limang waktu jrah da belin,
tilawat quran gati,
kurang pangan kurang turu,
haram jrah kanggoang,
pangakehta sarwa suci,
lan jrah plit ruwan ta deq suka bungah.

113. Uni manis ngesorang awak,
tau nine tarenggangin,
jrah katungkul bakdekan,
masrah leq Allah sakali,
menu entanta tampahin,
eraq araq cahya sugul,
maraq bulan purnama,
lamun wah semenu pasti,
dalem cahya araq.

21b. sipat no pagitan.

114. Ya cirinta katriman,
siq Allah Ta'ala lewih,
Indarjaya si nggedengang,
banjurna kalenger nguri,
sada nina yambakti,
gading seh nu bisin siduk,
liwat siqna ngrasa bagya,
banjurna bakatwan malik,
embe pradun bekeq sunat dalem awak.

115. Lan be langan pata (peta) prakara,
leq dalem awak ta sini,
tuwan seh cmur nanimbal,
langan prakara no menni,
saq saryat duwa lasing,
tarekat akekat nu tlu,
empatna nu makripat,
saryat langan awak senni,
lan tarekat laiq te nu langan.

116. Akekat nu langan nyawa,
makripat nu langan pasti,
leq rasa si jati tunggal,
nu langan sipat jati,
leq dalem awakna senni,
Indarjaya malik matur,.
apa sabab saryat,

22a. sugul langan awak senni,
apa sabab tarekat sugul langan atenta.

117. Lan apa sabab akekat,
sugul langan nyawa seni,
lan apa sabab maqripat,
sugul langan rasa jati,
tuwan seh nu bamanik,
krasna saryat langan nenu,
leq awakna manusya,
ya enu si paran lahi,
sai-sai pinaq lenge patut ita.

118. Lenge siq tabales iya,
Indarjaya nimbal bakti,
apa makna snu tuwan,
tuwan seh cmur bamanik,
tatingkahan senu mni,
adeq ta maraq tan tan tetu,
si gaweq amarullah,
tau tiringang manik Nabi,
tapajaoq si paygawe si ndeq onyaq.

119. Lan larangan Nabi Allah,
krana awakta sni,
yen kantur kasakitan,
krana awakta kasar sni,
lan tarekat langan jati,
sakit kulit ta ndeq bau

22b. tama laiq tenta,
mangan biwih langan batin,
liwat beleq liwat galuh panarima.

120. Ya nu langan Baitullah,
katariman siq Hyang Widi,
lan hakekat langan nyawa,
nyawa senu dalem ati,
ya hakekat si lewih,
tao gitaq Allah Agung,
lan pingi lan amaqna,
onyaq lenge ndeq takelin,
salapuqna pan to pakumpulan.

121. Lan aran maqripatullah,
ya langan sareyat jati,
mapan rasa dalem nyawa,
deq naraq denganna tanding,
krana makripat jati,
panyraminang Allah Agung,
ya nu tataoq ya,
mapandi pitutur jati,
duh anakku Indarjaya nu ingetang.

122. Indarjaya matur nyembah,
kaji nunas yasa jati,
aran seryat leq ita,
lan aran tarekat lasing,

23a. lan aran angkekat lasing,
lan dait maqripat nu,
embe taoq patokolan,
sopoq-sopoq dina pasti,
si leq awak adeq kaji awas pada.

123. Nu anaku Indarjaya,
aran saryat no uni,
aran tarekat pagaweyan,
aran tarekat praniti,
lan aran maqripat menni,
tataon jatim ilmu,
Indarjaya no nyembah,
saryat embe tokolna jati,
lan tarekat akekat lan maqripat.

124. Nu anaku Indarjaya,
taoq saryat elaq senni,

ate taoqna tarekat,
akekat taoqna bumi,
maqripat taoqna jati,
leq ya rahasya taeqna senu,
enu empat prakara,
dalem awakta si senni,

23b. Indarjaya mran kaji son apangarah.

125. Lan kaji nunas leq twau,
....................,
akekat lawan maqripat,
kajariyan apa no pasti,
tuwan seh no bamanik,
saryat bumi mula nenu,
tarekat angin mulana,
akekat angsalna aiq,
maqripat no angsal api mulanya.

126. Ya nu cahya si tennang,
Indarjaya matur bakti,
mran si aran saryat,
ya nu angsalna bumi,
tarekat angsalna angin,
akekat angsalna banyu,
angsal api maqripat,
mennah sembes yaq pasti,
duh anaku tetu ririh,
tur pradata.

127. Sai-sai taoq ya,
maraq ling amaq sa sini,
ya nu tau wah katkan,
dateng wah saprati manik,
Nabi Muhammad si.

24a. Sai-sai syaq kabul,
taoq rawana mensaq,
enu taon rawan widi,
Indarjaya nyembah patut manik tuwan.

128. Anging tau si liwat masrah,
pracaya leq anuq lewih,
mne maraq lampah tuwan,

tuwan Seh banjur bamanik,
si dukna malik-malik,
du Indarjaya anaku,
nane was ku ngrasa,
sdeng lalu aran api,
ite leq dunya datengmu agung aherat.

129. Duh anaku Indarjaya,
heni aran saryat meni,
saprati Nur Muhammad,
tarekat saprati angin,
ya napas sajati,
akekat saprati nenu,
bumi tetep den obah,
maqripat saprati api,
nyala tandur tenang trus awaspada.

130. Indarjaya matur nyembah,
tuwan kaji

24b. baguru malik,
saryat apa aran nyawa,
lan nyawa tarekat malik,
nyawan akekat nyasing,
lan nyawan maqripat nu,
tuwan seh nimbal gancang,
saryat nyawana jati,
napsu olamah lawan nyawan tarekat.

131. Napsu sawyah arana,
akekat nyawana jati,
napsu marah lan maqripat,
mutmainah nyawa pasti,
Indarjaya tur bakti,
embe ya aran ratu,
dalem pranan manusya,
lan be aran manusya jati,
lan be aran sabner-bner Islam ika.

132. Tuwan Seh kaliwat suka,
sapenan cmur bamanik,
uni senu kaliwat sengka,
nging sukangku badaqda jati,

aran ratu sajati,
dalem awak manusya nu,
ya ate samenah,
deqna pgat nastiti bakti,
lan sabner-bner aran manusya.

133. Sajati nde

25a. q, dalem nyawa,
lan ndeq dalem aherat pasti,
lan deqna dalem swarga,
dalem naraka ndeq naraq pasti,
deq naraq taoqna pasti,
lan bner-bner Islam nu,
si aran Islam ika,
ya nu liwat bagya lewih,
dunya aherat deqna dait kasakitan.

134. Indarjaya liwat suka,
ngrasa sukur syukali,
langkep siruk gading tuwan,
banjur bakatuwan malik,
lampah saryat mun mati,
mayitna nu lebur ajur,
apa lampahna leq dunya,
sangkaqna mnu ruwan mayit,
lan tarekat mayitna nu maraq bengan.

135. Deqna lebur deqna seda,
apa lampahna dalem urip,
lan akekat mayitna tilah,
dalem kubur puteq kuning,
sayan bagus brasih,
apa lampahna dalem idup,
si aran makripat no,
mayit dalem kubur brasih.

25b. salapuqna bes telang ruwan sampurna.

136. Tuwan seh manis panimbal,
lampah saryat no menni,
lamun wah emper dngan,
mulanta yaq tabalesin,
anuq haram ta haramin,

anuq halal halal ya nu,
lan apa nggerang gamma,
Nabi Muhammad si lewih,
lan tarekat mayitna nu ndeq seda.

137. Pan ya masrah leq Allah,
sabar kasukaq anuq lewih,
onyaq lenge tasukurang,
lan akekat lampahna menni,
sangkaqna bagus mayit,
deqna brate ate sisu,
deqna badwe kaloban,
deq brate iri dengki,
ujut sopoq masrah leq kasukaq Allah.

138. Lan lampahna maqripat,
deq kangen kasuka urip,
dunya sne ndeqna eman,
kangen syaq lain pati,
sangkaqna

26a. sampurna mayit,
Indarjaya matur sujut,
sidukna gading tuwan,
Tuwan Seh banjur bamanik,
duh anaku Indarjaya tokol onyaq.

139. Indarjaya ures gancang,
tukol tuwa ruk andang Kyai,
banjur pekur ujut tunggal,
kacarita isiq tu ngawi,
ilmu was bis,
salapuqna siqna guruq,
jari laeq-laeqna,
Indarjaya banjur pamit,
leq tuwan seh salin tembang guladrawa.

## DANGDANG

140. Indarjaya asung salam pamit,
Tuwan seh nimbal,
duh anaku mirah,

silaq jrah sarembat ate,
Indarjaya nu banjur,
lumbar adeng masrah sakali,
mapan uwah ujut tunggal,
turut patah guru,
jlo malem deq pgat,
basembahyang,
waktu lima deqna belin,
pituq jelo laiqna lumbar.

141. Srang baret dateng leq pasisi,

26b. sedin pasisi,
araq gunung tinggang,
leq puncakna masigit beleq,
tur kaliwat kabagus,
Indarjaya bngaqna nyremin,
banjurana baratas,
dateng puncak gunung,
suwung deq naraq manusya,
Indarjaya,
kaliwat bengaqna nyremin,
kaluwihan Allah Ta'ala.

142. Indarjaya banjur basasuci,
apan aiq pennaq leq pakulan,
wah si ulu banjur taek,
leq masigit pan waktu,
asar dateng banjur ngambakti,
sdek nyekan si salat,
malaekat turun,
oleq to leq bawaq aras,
pada bngaq,
ngrasa yen malaekat atawa jin,
sembahyang mesaq-mesaq.

143. Malaekat banjur salat sami,
baqda salat,
da asung salam,
lan Indarjaya salaer,
was tarik masalam salapuq,
salam nenu sapin

27a. bamanik,
sida uleq da embe pada,
miwah desanda nu,
nimbal pada malaekat,
duh mas Lalu,
kami lapaq uleq langit,
balen kami bawaq aras.

144. Lite kami pada salat bakti,
tanikaq isiq,
Allah ta'ala,
manik senu kami sonane,
Indarjaya bamanik, alus,
apa sangkaq anuq si lewih,
tanikaq sida pada,
ite pada turun,
sembahyang leq bawon dunya,
nimbal pada,
malaekat lapuq kami,
nyawan tau sabilulah.

145.

27b. Lan pasopoq ujut dalem supi,
lan kalebu,
daleming maqripat,
deqna duwa tlu linate,
mung Allah lewih agung,
lan jrah lupaq ruwanta sini,
leq dalem kasnahan,
enu aran tau,
was awas leq ruwa mesaq,
sasatna nu,
wah dait Allah sajati,
ya nu tau sampurna.

147. Malaekat panguluna muni,
lalu bagus,
ku katwan sida,
tau salat limang waktu no,
kajlo kamalem nu,
Indarjaya bamanik manis,

araq pandengah ta ita,
tingkah limang waktu,
kajlo kamalem maraq,
pangulu nimbal,
si ndeq man ta ngambakti,
pralu pira prakara.

148. Indarjaya nimbal praduna menni,
baluq prakara,
pangulu no nimbal,
sembahyang sugulang teteh,
Indarjaya maniknaa alus,
mun tu wahna ita

28a. bisoq ya glis,
mun wah meneq gancang,
besuq ya aru,
lan jejengku jrah pagitan,
tuturana,
lan andang kiblat no pasti,
sucyang awak prana.

149. Lan ta nganjeng tetep jrah gingsir,
lan pangangga,
tau ta syaq sembahyang,
adeqna suci salaer,
tataon sunat pradu,
pangulu no bakatuwan malik,
waktu lima prakara,
brambe tingkah nenu,
Indarjaya banjura nimbal,
siq wah sujut,
empat sunat tahyat malik,
takbir magrib pituq olas.

150. Lan rukuqna ping tlu rukuq tasbih,
nem nu tahyat,
duwa pulu lweqna,
waktu isak sujud bae,
bakatuwan pangulu,
dalem nganjeng pira nyat takbir,
si nganjeng marep kiblat,

Indarjaya banjur,
cmur manis panimbalan,
sida tuwan,
wikan lapuq ta rekip,

28b. apan deq sida wikan.

151. Pangulu no bakatuwan malik,
apa lalu,
lebiyan siq salat,
Indarjaya nimbal adeng,
bismilah lan pateha nu,
taingetang sadalem murip,
karana dalem pateha,
brahala no pituq,
krana no tataoq pada,
pangulu no,
ampoq bakatuwan malik,
embe pranan sembahyang.

152. Lan be nyawan salat lan be jati,
otak salat,
lan be naen salat,
lan be iman salat no,
Indarjaya nimbal alus,
jari pranan sembahyang takbir,
tul ihram otak salat,
nyat isak nu,
nyawan sembahyang pateha,
iman salat,
tahyat naen salat pasti,
pangulu bakatuwan.

153. Embe pangkat sembahyang lan pastini,
pralu hak,
Indarjaya nimbal,
aiq mangulma

29a. yat satte leq otak taoqna nu,
ya nu waktu dalem waktu ni,
mani dalem manya,
napas dalem napas nu,
be ing dalem mmoh ya,

budi dalem,
budi pangulu no malik,
bakatwan badaq ita.

154. Apa aran si dalem budi,
Indarjaya,
nimbal meni aran,
dalem budi sir arane,
so dalem si johar nu,
dalem johar nur dalem nur ni,
ya nu aran sirrulah,
lamun dalemna senu,
ku mamindah badaq sida,
ki pangulu,
nimbal bakatwan malik,
apa cahyan sembahyang.

155. Indarjaya banjur nimbal menni,
cahyan salat,
na no doa,
pangulu no nimbal adeng,
apa gunan doa nu,
Indarjaya nimbal ya mni,
gunan doa nu nyat,
nimbal pangulu nu,
apa kuncing nyat,
Indarjaya,
nimbal tasbeh,
ing Hyang Widi,
pangulu nimbal apa.

156. Tges

29b. ta si kasih siq Hyang Widi,
Indarjaya,
nimbal kapracaya,
pangulu no nimbal adeng,
barembe yaq ta tau,
si pracaya laiq Hyang Widi,
Indarjaya no nimbal,
ta sabar ta tettu,
pangulu no bakatwan,

kuncing sabar,
Indarjaya nimbal menni,
angandel jrah ta obah.

157. Leq pamatah guru lan i Hyang Widi,
nimbal pangulu,
lan berembe entanta,
ngandel leq guru aoq menne,
atenta puteq tetu,
jrah sarembat masrah sakah,
lan gurunta sarta Allah,
nimbal pangulu,
benner laloq basan sida,
lan be lalu,
si aran pembukaq kuncing,
lawang swarga si mulya.

158. Indarjaya nimbal arana menni,
panngahku,
basa laillahaq,
ilelah lan muhamade,
darasululah ya nu,
pangulu no bakatuwan malik,
mbe pangulu lebihan,
si paling a

30a. tas nu,
Indarjaya manikna nimbal,
pradu si atas,
wah jinabat banjur ta'pandiq,
taulu taeq sembahyang.

159. Pangulu no bakatuwan malik,
embe pradu,
tama dalem sunat,
sunat tama leq pradu ne,
Indarjaya manik nu,
mun ta ulu iman ta keri,
bisoq siq ima kawan,
slang ranggot nenu,
eno pradu tama sunat,
ima kawan,

ta osok siq ima kiri,
rasa slang ranggotang.

160. Ya nu sunat tama leq pradu ni,
dait nae,
mennu suwang saranta,
pangulu no nimbal adeng,
embe sunat turu ta pradu,
Indarjaya nimbal ya menni,
ujut ta yaq sembahyang,
pradu banjur burung,
ya nu pradu turut sunat,
prangulu nimbal,
embe pradu si tama teni,
pradu si lweq pada.

161. Indarjaya

30b. ya nimbal ya menni,
dateng waktu,
mandiq batalessan,
tasucyang awak salaer,
wah snu banjur ulu,
ya enu sembahyang mateni,
pradu si lweq pada,
banjurna pangulu,
asung salam amit pada,
malaekat,
salapuqna pada muni,
sida ite onyaq-onyaq.

162. Banjur pada taek aning langit,
Indarjaya,
madeq mesaq-mesaq,
kocap banjur pteng nane,
tges kelem maya nu,
Indarjaya salat tasjudi,
duwa olas rekaat,
duwa salam nenu,
tukol pkur andang kiblat,
kocap dateng,
malekat sopoq leq masigit,
banjurna asung salam.

163. Indarjaya trimaq salam bamanik,
apa gawen,
da turun leq dunya,
malekat no nimbal adeng,
li te kaji ta utus,
isiq Allah lite jauq ejin,
araq.

31a. empat kalweqna,
jari dengan lalu,
yen apa kasukan sida,
ejin si ni,
taoq da si lepas uni,
si ne aran si Arkab.

164. Lamun sida sukaq tuloq? nagri,
utawya dasan,
ni Arkab manikang,
ne sopoqna jyaran sine,
lweq laloq pangadun,
pan pangwasa ndeq naraq tanding,
ini aran baida,
rowangna baribu-ribu,
yen da dait pakiwuhan,
ya ne manikang,
mapan ya baruang sakti,
rwang nama endah-endah.

165. Ni sopoq si Ahad arani,
lamun sida,
suka leq tu nina,
eni manikang paliteq,
utawya musuh agung,
ya kwasa marayang diriq,
bau isiq parentah,
sida mauq sukur,
bagya kasukaq Allah,
laiq sida,
ule nane da paygrin,
baktinda maraq si wah.

166. Lan pajaoq larangan Hyang Widi,
essorang diqta,
laiq pa

31a. da padanta,
sida mauq pahla bleq,
siq kasukaq Hyang Agung,
dalem dunya onyaq dait,
dateng dalem aherat,
Indarjaya banjur,
bakatwan leq malekat,
Mungkarabin,
pira lweq iman pasti,
Mungkarabi,
no nimbal.

167. Tlu lweq iman sabeneri,
sukaq Allah,
aran malekat,
ping duwa iman maqsumme,
iman para nabi nu,
ping tlu iman makbul arani,
iman tau si obah,
mbe obah nenu,
si ndeq irinng kasukaq,
manik Allah,
sino nraka lin manjing,
si ngiring no manjing swarga.

168. Indarjaya bakatwan malik,
baruqna dateng,
iman apa aran,
lan iman si malik to leq,
malekat nimbal aru,
baruq dateng aranna menni,
sino aran uliya,
malik aran makbul,
Indarjaya gancang nimbal,
mbe julu,
Islam dengan.

32a. iman,
malekat basana nimbal.

169. Julu Islam mun ta tao ngrasanin,
mudi iman,
mapan krama kuran,
deq tukum siq Islam nene,
Indarjaya no banjur,
bakatwan duh uduh kaji,
apa tges Islam,
malekat nimbal banjur,
tges Islam,
malekat nimbal banjur,
tges Islam sok kasukaq,
Indarjaya,
nimbal cemur benner pasti,
banjuran basalam.

170. Wah basalam malaekat pamit,
uleq malik,
mamarek leq Allah,
Indarjaya mensaqna madeq,
banjur sembahyang subuh,
baqda salat sugul leq masigit,
durus pasisi lumbar,
dalem ujut nenu,
deq pget masrah leq Allah,
lan sembahyang,
bilang waktu deqna belin,
junjung kasukaq Allah.

171. Takocapang ngoneqna siq kawi,
empat pulu,
jlo laeqna lumbar,
banjur dait de

32b. sa bleq,
kutana tinggang tur kukuh,
Indarjaya lumbar srangna ari,
malebu dalem kuta,
araq jero agung,
anging deq naraq manusya,

sopoq-sopoq,
isin desa sepi mimit,
Indarjaya nyreminang.

172. Kabagusan jro sarwa maukir,
lan bapulas,
endah-endah ruwan,
taparada ruwan ngaredep,
pituq rampih kori nu,
Indarjaya batrus manjing,
maka pituq rampihna, laina malebu,
banjur dait gong sabarungan,
bleq na no,
gomg no sadeppa lebih,
langkep pada daduwaqna.

173. Indarjaya nu nggedengang uni,
dalem gong Indarjaya gancang,
jin taujutang nane,
si aran yahud nu,
banjur dateng rwana ngiring,
bamanik Indarjaya,
dateng sida yahud,
gawengku si empoh sida

33a. gong si sini,
pangalaq iya araq isin,
manusa araq barassan.

174. Yahud banjur suruqna rwangna glis,
balik gong,
banjur ta pangalaq,
barisi manusa dwa badereq,
nina mama ruwana bagus,
anging krasa ndeqna tao ngwit,
ndena tao barassan,
embek awakna ajur,
sok tao nyarere gagitaq,
Indarjaya,
ujutang na bubur lan nasiq,
katkan dateng gancang.

175. Leq areppan bubur dngan nasiq,
Indarjaya,
banjurna tiwoq ya,
daduwaqna si kurus kenggek,
tatiwoq pada siq bubur,
pada ngrasa seger sakediq,
banjur tokol daduwaqna,
banjur muni alus,
doh anaku lalu solah,
gitaq ruwang ku,
talosiq garuda sakti,
deq naraq krasa kewah ya.

176. Panjak lalu nina mama brassih,
siq

33b. kaken ya laeqna pituq bulan,
si mate manusya si lweq,
jari daduwaq ku,
dalem gong taoq ku ta buniq,
araq sopoq anakku nina,
ito taoqna nu,
leq gong si to taoqna ya,
Indarjaya,
bngaq priyak maraqna nangis,
banjurna datanika nyongkap.

177. Gong si sopoq taangkat siq jin,
pagitan putri,
lila siq nyreminang,
mapan jin kaliwat loweq,
basermin sapinunduk,
dakaq menu ngaligip,
cahyan jarupan tenang,
maraq bulan tandur,
pajarupan bis ilipna,
siq kulambi,
banjur lumbar srang mamiq,
sapina bakatuwan.

178. Manusa lekan be side lweq mamiq,
lan aparan,

mamiqna no nimbal,
deq aku taoq ya laer,
Indarjaya blatur,
apa mulana garuda si sakti,
si julu dukna dateng desa,

34a. duh menni anaku,
rengahna ongkat gong desa,
si ngarameq,
banjur dateng garuda sakti,
duwa lweqna nina mama.

179. Indarjaya wasna si nggedengang manik,
banjur barujut,
dateng jin si empat,
dait balana salaer,
jin nu dateng banjur,
mwah balana bis pada tarik,
dateng leq Indarjaya,
jin si mpat balatur,
apa gaweng kaji tamanikang,
Indarjaya,
bamanik sangkaq ku undangan ni,
kwe ndeng tulung leq sida.

180. Mateangku araq garuda sakti,
dwa lweqna,
ya nina mama,
dosana liwat kalengge,
taloqna desan ratu,
sakawula mate brasih,
yogyan ta bales ya,
daduwaqna adeqna tumpur,
balatur jin si mpat,
brembe akal,
badait siq garuda sakti,
bamanik Indarjaya.

181. Pantokang gong rame-rame ite ni,
adeqna dngah,

34b. isiqnya garuda,
adeqna turun bakette,

jin si mpat pamit banjur,
pada yatna pantok gong glis,
dngahna gong siq garuda,
jari garuda nu,
banjur srang desa,
jin lapuqna,
deq gitaq jelo tngari,
ilip siq kletek garuda.

182. Jin si mpat banjuran pada tarik,
pada ojok,
garuda si duwa,
banjuranna baprang ramme,
samber-sinamber banjur,
jin si mpat kawas basalin,
pada baruwa garuda,
pada bleqna nu,
glis samberna pada galak,
saling totoq,
saling tamper,
saling kettik,
mara jin si aran serkab.

183. Lan si aran ajya bagentiq,
batunggalan,
kewaqya garuda baprang,
bau si pedang kaleteq,
dadwaqna peleng banjur,
griq dadwaqna leq tanaq ngoring,
mateng siq jin si mpat,
bisina pukang salapuq.

35a. timpoh srang lauq daya,
timuq baret,
was sino maka mpatna jin mamarek leq Indarjaya.

184. Atur wikantenna garuda was mati,
dadwaqna,
Indarjaya no nimbal,
sukur Allah legan ate,
ito pada leq ratu,
si aran Ahmad Maolayani,

kaji pada tur wikan,
garuda dadwaqna nu,
wah mate siq jin mpat,
nimbal ratu,
sukur syu kasukaq Widi,
lan aku srahang awak.

185. Laiq sida wah saurip pati,
candrasari,
kusrahang leq sida,
ji da suruq besoq nae,
mapan beleq utangku,
deqna bau siq kubalesin,
ing Allah hutaala,
si kaliwat agung,
moga dan sida bales ya,
Indarjaya,
manik san sukan pengkaji,
srata kasukaq Allah.

186. Lan berembe saran garuda mateni,
panjak dewa.

35b. atawa kakenna,
ratu no bamanik ngene,
saq mateqna salapuq,
lwah desa taoqna bagarinting,
dait nekane ngarinteng,
numpuk maraq gunung,
Indarjaya pamit nyembah,
banjur lumbar,
srang lwah desa ngalining,
sreminang bangke ngarinteng.

187. Araq numpuk maraq bukit,
jari kocap,
jlo wah byan,
Indarjaya uleq taek,
leq masigit si suwung,
manjak pekur sampina muji,
wayan malem takocappa,
tngah malem banjur,

turun nguluin Indarjaya,
basembahyang,
tasjut leq dalem masigit,
duwa olas rekaat.

188. Baqda salat baca tigapari,
tlu kali,
lan tasbehna paca,
satus kurang sopoq bae,
gneppa siq panbut,
lailla ha ilallah gung,
wah dahulasari kalah,
lahulmulku,
walahul amyayuhi.

36a. wayumitu,
wa huwa alaku lisae ing kadir,
la aola walaku wataila billahi,
aliyil alim,
banjur maca salawat.

189. Takaq doa nunas leq Hyang Widi,
tau siq lweq,
mate siq garuda,
adeqna tauripang nane,
katkan paneda nu,
tau si mate banjur taurip,
salapuqna maraq bengan,
pada uleq salapuq,
pada ojoq bale kunman saq,
para ratu,
pada ojok gedengna malik,
salapuqna pada bengaq.

190. Sukaq Allah bau tauripang malik,
salapuqna,
sujud laiq Allah,
lan tau si mula bleq,
Ahmad Maolayi nenu,
liwat bengaq siq kasakti,
Indarjaya nguripang,
tu si mate lapuq,

Indarjaya dateng gancang,
marek nyembah,
leq ratu aturna manis,
wah.

36b. idup panjak dewa.

191. Ratu kapong Indarjaya sapin,
siduk mesna,
duh anaku mirah,
sida ngadek ratu ite,
jari muter genting aku,
Indarjaya matur ngambakti,
lamun menu kasukaq,
kaji endeq wah baguru,
tingkah entan ngadeq raja,
lan kaji ne,
tau nista rara miskin,
deq badwe braya sanak.

192. Lan kaliwat sekat tau jari,
ngadeg ratu,
yaq ku tampi was,
kaji si wahnya mateq,
garuda si sakti nu,
lan kawula dewa si bis mati,
kaji pada ngurippang,
jari tuwas kaji nu,
kaji nane yaq kican,
bijan dewa,
deq pan sino kaji prih,
kaji derma krana Allah.

193. Nimbal ratu duh bner sauni,
lamun sini,
yaq ku ajah sida,
turna adil sapanggawe,
jauq manik tetu tettu,
wanen masrah masyat sakali,
laiq kasukaq Allah,
kurangpa.

37a. ngan turu,
anuq araq jrah kanggoang,
lan baramal,
sidekah leq pekir miskin,
lan aseq leq tu dagang.

194. Was sak no tingkah ratu neti,
lan agamma,
yen deq menu tingkah,
desan deqna burung jaet,
Indarjaya nu matur,
bner laloq manik pengkaji,
ratu no malik nimbal,
duh mas mirah anakku,
mamiq teda sukan anak,
laiq aku,
adiqda ni kusrahin,
sida suka tanggep ya.

195. Ku kawinda dngan Candrasari,
lan salapuq,
panjak ku srahang,
sida parentah salaher,
mapan aku wah lungsur,
Indarjaya nyembah sa manik,
kaji son sakasukan,
anging kaji masih baruruh,
ilmu si endeq kaji jawab jari ratu,
batanika undang wangi,
lan salapuq panjakna.

196. Batanika ping ore renggi,
lan sanganan,
gnep sangkep pada,
glis kacarita nane,
Indarjaya.

37b. nu banjur,
langan juli bareng siq putri,
tairing taampak-ampak,
gong gendang no umung,
bedil muni batimbalan,

dateng aiq,
tasiram bareng dit putri,
wahna si suci pada.

197. salin tampeqna pada sarwa lewih,
sapanganggo,
lapuq pada sutra,
banjurana glis tapa taeq,
dadwaqna leq juli nu,
unin bedil gamlan tarik,
tatimpal isiq surak,
dateng leq masigit nu,
taeq dengan warga sanak,
dalem masigit,
apah kasur pramadani,
pra alim tebeng pada.

198. Jarin batun kawin wah sragep tarik,
mas salaka,
kereng sabuk leyang,
sapuq kulambi salaer,
salapuqna sarwa alus,
banjurana daduwaq takawin,
pragat pada sung salam,
banjur pada turun,
Indarjaya lan sabiniqna,
taeq juli,
taampak-ampak isiq wargi,

38a. sadatengna leq padalemman.

199. Banjur taeq daduwaqna bini laki,
leq parenjeppan,
kalambu rampih lima,
wijil timpal leyang puteq,
kasur baroton pituq,
buwatan cina jari lalangit,
galeng baroton lima,
sarwa sutra alus,
galeng parampen sulamman,
endah ruwah,
galeng guling kalam kari,
rampengna pada masalam.

200. Deqna kocap tingkahna si ta boncing,
takocappang,
pada suka bungah,
panjakna suka salweq,
jari laeq-laeq nenu,
sabiniqna katuwan si laki,
kakak kaji bakatwan,
duwa prakara nanu,
sadat umat lan sadat Allah,
apa bedana,
lan apa aranna pasti,
mbe sadat be sipat.

201. Lan pira lweq martabat sadati,
Indarjaya,
nimbal jari beda,
kawula ngandel leq neneq,
sadat Allah si agung,
ya no kocap si

38b. ta turuttin,
sadat makbul arana,
tges senu,
irika sukaq anuq lewih,
ta ngandel,
sarta ucap.

202. ya nu lahir araq mpoq lahir,
tlu prakara,
sadat mutmawilah,
sadat nyawa ampoq menne,
deq wah jari tantu nenu,
bumi langit deq wah jari,
aran sadat ping duwa,
mut mawalitah nu,
sadat wah jari alam,
ulen sugul,
nabi Adam margan jari,
salapuqna manusya.

203. Kaping tlu aran sadat meni,
mutmainah,

aran sdekana,
si wah si sugul seno,
uleq dalem tiyan inaq nu,
dateng bleq ya nu kawih,
putri nu cemur nimbal,
liwat laloq sin patut,
lan be maknana aran doa,
Indarjaya,
nimbal maqna no menni,
dunya dateng aherat.

204. Swarga naraka urip timpal pati,
onya.

39a. q lenge,
badan dengan nyawa,
julu mudi panjak neneq,
tau lana nao nu,
ya nu maqna doa si pasti,
putri no sujud nyembah,
nane galang tetu,
pangrasang kaji si tajah,
jari mamiq,
lito pada bini laki,
kopok mantuna pada.

205. Panganten nu liwat siqna asih,
maraq kungkuq,
nket leq ina,
lan maraq lalumut si neket,
leq batu dalem aiq nu,
kaya sakenno andenna putri,
si asih aning sanakna,
laeq-laeqna nu,
Indarjaya inget ngarasa,
kangen gurun,
si aran sang brahmana sakti,
banjur pamit leq sabiniqna.

206. Duh mas mirah kaji atur pamit,
kaji lalo,
merek leq brahmana,

ya gurung kaji bleq,
putri basermin banjur,
yen kakaq lumbar kaji ne ngiring,
madeq kaji ndeq kwasa,
kaji ngiring milu,
Indarjaya sangko,
sabiniqna,
banjur

36b. tiwa,
duh mas mirah ariq gusti,
kaji lalo araq samendaq.

207. Deq kaji ngoneq banjur kaji malik,
lite aru,
putri ndeq to nimbal,
deqna tao balik ate,
basermin ngangkus-angkus,
Indarjaya odop sabini,
menneng gusti pangeran,
lamun sida tettu,
angken kaji tau mama,
silaq menneng,
pracaya masrah sakali,
nanjih leq kasukaq Allah.

208. Lan tedatang kaji leq Allah lewih,
lalo dateng,
kaji dait onyaq,
menno tettu bakti ate,
putri no nimbal banjur,
silaq kakaq taruda malik,
Indarjaya no nimbal,
mran kaji masku,
kaji pamit nane lampaq,
putri nyembah,
bamanik aning si laki,
Indarjaya no lumbar.

209. Indarjaya sugul laiq kori,
lumbar batrus,
sugul luwah desa,

takocap putri si madeq,
rebaq kalenger banjur,
tatulung si panjak bajampi,

40a. banjuran dani manjak,
basermin ngangkus,
Indarjaya nane kocap,
jlo klem,
lumbar anging waktu ndeq belin,
tasalin tembang durma.

## DURMA

210. Indarjaya lumbar blat lendang panas,
jlo baruqna lingsir,
banjurana mantelah,
leq bawaq bunut tinggang,
angkatna waktu lohorri,
wah tinggang,
angkat waktu lohorri, wah baqda salat,
manjak pekur mamuji.

211. Banjur arip batrusna hjep batang,
kocap garuda araq masih,
samtonna si nina,
isih garuda si wah,
si tamateq isiq jin,
no mate ya,
Indarjaya dengan ejin.

212. garudan no banjur gagitaq manusya,
tendoq mesaq-mesaq,
leq bawaq kayu waringin,
banjurna samber ya,
bekeqna uleq gancang,
duh anaku ya enni,
manusya aran,
Indarjaya si sakti.

213. Mateq saiq daduwaqna dngan tuwaq,
ya sine dengan.

40b. jin,
engka kaken ya gancang,
Indarjaya no nimbal,
laiq garuda tiban manik,
aoq kakenku gancang,
anak garuda no muni.

214. Lamun manusya si kras bakti leq Allah,
pasti mula ndeqku rani,
si gen kaken ya,
lamun manusya bradosa,
lamun sakenno jaq ku rani,
si gen ngaken ya,
Indarjaya bamanik.

215. Sangkaq ku si samateq saiq meq si dngan tuwaq,
panjak datu brasih,
isiqna samateq ya,
pengendengku leq nta,
suruq tongku leq bukit,
leq darulkiyam,
sarta sukaq Hyang Widi.

216. Anak garuda banjur muni leq inaqna,
aoq inaq manusya si ni,
manusya lampah kennaq,
unina sida rengah,
manusya bakti leq Allah Lewih,
mun inaq tetu,
angken ku anak jati.

217. Atong ya liq bukit darul kiyam,
bleq.

41a. pahla dait,
mun ta wah paliwat,
manusya kakasih Allah,
sukur syu yaq tadait,
kasukaq Allah,
inan garuda no muni.

218. Aoq na ku nengka suruq ya gancang,
tokol leq bungkakku si ni,
Indarjaya gancang,

manjak leq bungkak garuda, garuda ngiber srang bukit,
leq darulkiyam,
turun leq puncak bukit.

219. Garuda no glis uleq balena,
Indarjaya no masih,
leq puncak gunung salat,
waktu lima deq pget,
jlo klemna ngambakti,
dateng malaekat,
lito sadyah badait.

220. Wah baqda salat tasjut Indarjaya,
malaekat anyasunyi,
salam wah basalam,
apa sida manusya,
malekat atawa jin,
malekat nimbal,
malekat ita si ni.

221. Sadyah ku lite tanikaq ku siq pangeran,
jangoq

41b. sida i tini,
dnganku jin mpat,
bamanik Indarjaya,
sukur syu sukaq Hyang Widi,
pamit malaekat,
dngan jin srang langit.

222. Indarjaya ito madeq mesaq-mesaq,
gawena salat bakti,
apan deq na pget,
deqna belin waktu lima,
nane takocappang siq kawi,
ratu darulkiyam,
ratu agung Nyangkrawati.

223. Dana darma aseq leq kawula nista,
lan aseq liq pkir miskin,
lan aseq liq dagang,
lweq ratu kapanjak,

pada ngaturang upeti,
suka ngawula,
liwat krata nagari.

224. Aran ratu Ratu Maharaja Indar Alam,
badwe bija muq sopoq bini,
liwat siqna solah,
deq naraq dngan pada,
sing katmenna mantessi,
cahyan muwana,
maraq bulan purnama sidi.

225. Sing gagitaq nina mama pada

42a. bngaq siq ruwa ndeq naraq tanding,
Sabada jennengna,
keng jgek towa krembang,
deq naraq wadana sakadiq,
wa takasubang,
siq ratu bilang bumi.

226. Arana no Putri Jalul Askiam,
mapan wah bila bumi,
takasub siqna solah,
deq naraq dnganna pada,
banjur ratu bilang bumi,
bijana pada,
girang yaq midang putri.

227. Pada ya batanika konyaq prawu kapal,
sragep paubat bedil,
mariyem patinggar,
sangu mas lan salaka,
lan panganggo sarwa lewih,
sutra dewangga,
ampoq kocap siq kawi.

228. Lweqna no bijan ratu si gen midang,
araq telu pulu lebih,
siwaq kalweqna,
pada wahna balayar,
tangeq laut pon badait,
sakancan gen midang,
banjur to wah bedil.

229. Uni bedil bumi langit maraq nobah,

42b. kukus bedil mtengngin,
jlo deq pagitan,
taget saisin desa,
Darulkiyam ratu patih,
wah endah pada,
ratu banjur bamanik.

230. Batanika aloh boyaq ya gancang,
bedil si lweq muni,
musuh atawa dagang,
si tanikaq no gancang,
lampaqna kbaun samping,
dateng leq labuwan, taekna leq prawu kunting.

231. Ngabut manggar banjur ngebah layar batngeq,
dateng tngeq arungan badait,
dengan prawu kapal,
banjurana bakatuwan,
ku bakatuwan beda laiq,
lan apa gawenda,
leq tengaq arungan puniq bedil.

232. Apa sida musuh atawa utussan,
si takatwan nimbal muni,
si ne kami bakte sadyah,
ngiring leq ratu truna,
araq telu pulu lebih,
siwaq kalweqna,
pagawena gen midang putri.

233. Sida nane.

43a. silaq batrus taeq leq kapal,
badait dengan panji,
syaq gen midang,
banjurna taeq leq kapal,
utusan banjur badait,
dengan panjina,
utusan bakatwan muni.

234. Lalu bagus apa gawen sida pada,
dateng ite batengngran bedil,
panji no cmur nimbal,
kami te gen midang,
mapan wartana putri ite ni,
kasub kaliwat, .
solah ndeq naraq tanding.

235. Utusan no nimbal yan sakenno gawenda,
anak sanakku putri,
enggaqna sopoq kalweqna,
sida sine lweq midang,
panji no nimbal ling manis,
sing marang mateqna,
putri mameleq leq kami.

236. Utusan no nimbal yan sekenno silaq,
da batrus parek leq mamiq,
jari pada madadaban,
lapuqna turun gancang,
pada mon

43b. dok leq pasisi,
jari ya utusan,
trus leq bancingah nagkil.

237. Sadatengna leq bawaq reppan nyembah,
aturangna manik para panji,
bis siq nuturang,
ratu no bamanik gancang,
lamun meno kakaq patih,
mwah para ratu pada,
ngumbe saranta ngrasanin.

238. Para panji meteqnaku gaqna sopoq duwang,
ngumbe saranta ngrasanin,
yen ta tanggep ya,
salah sopoq no nyalah, .
si lain deqna burung sili,
praratu no pada,
matur mamindah sami.

239. Deqna araq siq kaji nyugulang daya,
ratu banjur bamanik,

si ni araq daya,
mapan ne pyaqku anak,
pakoq deqna tao muni,
sing tao kiwaaq ya,
ya no mauq putri.

240. Pada matur pra datu salapuqna,
salapuqna maturin,
patut manik dewa,
ratu no batanika,
pasilaq ya para panji,
kawula syu.

44a. si masilaq iring patih.

241. Deqna kocap leq langan dateng labuwan,
patih marek leq panji,
tapasilaq pada,
si gen uleq desa,
banjur uleq para panji,
pada bakakas,
panganggona sarwa lewih.

242. Lan jajauhana si mamarek sarwa endah,
panganggona lewih-lewih,
emas lan salaka,
jarinna pada lampaq,
tairing siq tumbak bedil,
tameng lan kantor,
tairing siq raden patih.

243. Dateng desa leq bancingah trus mamarek pada,
lapuqna para panji,
pada aturang sembah,
leq ratu Indar Alam,
ratu no banjur bamanik,
duh anaku pada,
silaq manjak leq kursi.

244. Para panji salapuqna pada nyembah,
banjur taek leq kursi,
pada atur sembah,
aturang sagagawan,
panganggo sarwa si lewih,

lan mas salaka,
wah tasrah leq papatih.

245. Manik

44b. ratu laiq prapanji salapuqna,
duh anaku deneq laki,
apa jaga gawenda,
si dateng ite pada,
si bait tangket mamiq,
panji no pada,
nyembah mran gaweng kaji.

246. Kaji lite pada midang bijan dewa,
maring marang kaji takeniq isiq bijan dewa,
ratu no cmur nimbal,
tetu ku badwe putri,
muq sopoq sintung,
pakoq deqna taoq muni.

247. Si nengkane ya bae kanggo saran,
sai jaq kawaq ya tao muni,
ngarassan maraq jamaq,
ya no jari untungna,
sakno bae ling kami nengkane saran,
lalu pada baganti.

248. Tengan sopoq lalu badait siq ya,
embe jaq denganna iniq,
denganna barasan,
ya no jari kramana,
mran sasukan pengkaji,
kaji ngiringang,
patut mamik pengkaji.

249. Jari ratu batanika undang wangsa,
pada sasikep pasti.

45a. tumbak tameng pdang,
dateng watara satak,
pada tama to leq putri,
pada prayatna,
ratu banjur bamanik.

250. Aloh patih pasilaq ya tama,
tengan sopoq para panji,
bekeq padait ya,
dngan putri barassan,
patih no pasilaq panji,
sopoq.denganna tama,
si badait dengan putri.

251. Sadatengna laiq putri barandangan,
panjak putri lan panji,
liwat siqna bngaq,
panjak si kasolahan,
apan salaeq lanana urip,
mapan deq was gagitaq,
kasolahna maraq putri.

252. Banjur takewaq putri siq panji barassan,
putri no ndeq bamanik,
ngengos penyerminang,
deqna suka nyreminang,
panji dugana basremin,
maraq tu gila,
tabekeq sugul malik.

253. Menno suwung tingkahna panji si midang

45b. tabekeq isiq patih,
bagagenti tamma,
si kewaq putri barassan,
putri ndeq wikan bamanik,
panji no araq,
sukan yaq puger putri.

254. Praratu prawaysa bareng lito pada tabekeq sugul,
panji,
menu suwung tingkahna lapuq deq naraq sadya,
si katkan mauq putri,
jari takocappang,
Indarjaya leq bukit.

255. Datatengin isiq ipri araq empat,
Indarjaya bamanik,
ku katuwan sida,
embe taoqna araq parek desa,

ipri nimbal ling manis,
si desa bleq araq leq bawaq gunung si sini.

256. Araq ratu aran raja Indar Alam,
badwe bija sopoq bini,
kaliwat sin solah,
deq naraq dengan pada,
pajarupan tenang ngalitip,
tan pendah cahyan,
bulan purnama sidi.

257. Pira-pira bijan pra ratu si mameta,
meh araq satus lebih,

46a. dait nengka masih araq,
panji pat pulu kurang,
sopoq masih midang putri,
anging deq naraq takeni isiq putri.

258. Indarjaya bamanik atongku gamaq,
padait ku siq putri,
lamun menu silaq,
banjur tabekeq gancang,
ngawang-ngawang siq Ipri,
dateng leq desa,
Ipri maka mpat pamit.

259. Indarjaya mesaqna tama dalem desa,
sing dngenna badait,
pada bngaq-bangaq,
gitang ruwan kabagusan,
dateng peken loweq bindait,
deq naraq deq bengaq,
lapuq bapese tarik.

260. Kalepe sine ndeqna duga kalepe sudra,
sing katmanna mantessi,
banjur Indarjaya badait tengaq langan,
dengan sang brahmana sakti,
ya guruna,
bakapong saling tangis.

261. Saling siduk bagagenti saling gwap,
Indarjaya bamanik,

apa jaga araq,
lweq menni manusya,
brahmana bamanik menni,
ratu badwe.

46b. bija muq sopoq bini.

262. Liwat solah pira-pira ratu gila,
anging putri ndeq iniq,
bis siq na tuturang,
satingkahna si mameta,
tapadait dengan putri,
sing nginiq takewaq,
barassan dengan putri.

263. Ya nu dngana payu tapa garaq,
Indarjaya bamanik,
mun menu brembe ttan,
kaji yaq taparentah,
adeq kaji tapadait,
barassan dengan,
putri batonto uni.

264. Sang brahmana mun menu patut kasukan,
silaq tlumbar badait,
mamarek leq mamiqna,
pada banjurna lumbar,
barun tama dalem kori,
dait parekan,
ito taoqna lepas manik.

265. Aduh lalu bagus kuteda kasukanda,
aturangku leq ratu laki,
aku sanggup kewaq,
bijanna adeqna wikan,
bamanik maraq tau gati,
parekan no tama,
ngaturang leq ratu laki.

266.

47a. Araq tamowe sopoq bareng sang brahmana,
mapriwkas gen marek pangkaji,
sanggupna yaq owat,

bijan dewa den wikan,
bamanik barassan gati,
ratu no bamanik gancang,
aoq aloh sugul malik.

267. Suruqya bakte tama dngan sang brahmana,
parekan no sugul laiq,
tamwe no tapasilaq,
tama dngan brahmana,
banjur tama dalem kori,
marek daduwaqna,
ratu banjur bamanik.

268. Uleqda mbe lalu dateng mesaq-mesaq,
Indarjaya bamanik,
kaji lite sadyah,
yaq bakedeq bakandaq,
ratu no bakatwan malik,
tetu ne lalu,
sanggup kewaq ya putri.

269. Indarjaya nyembah nunas kaji cobaq,
kaji aru tapadait,
tangket bijan dewa,
ratu bamanik nimbal,
aoq nane mung badait,
banjur tajambeq siq.

47b. mamaq timpal gambir.

270. Takaq mamaq bokor masturna matatah,
ratu banjur bamanik,
lamunna katkan,
anaku tao barassan,
siqna kewaq ya sai-sai,
manantu panjak,
ya nu ku beng putri.

271. Ya banjur gentiqku ngadeg raja,
praratu kusrahin,
banjur ku mantelah,
sok jari ratu wayah,
mapan mennu wah sasangi,

lamun deq lalu,
tao gen kewaq putri.

272. Deq ku burung pranane ku mateq sida,
Indarjaya bamanik,
lamun deq araq sukan dewa,
jari apa kaji urip,
ratu no banjur,
malebu leq si bini.

273. Batanika undang bangsa salapuqna,
punggawa dngan patih,
dmang lan pra manca,
bini laki taundang,
jari wah pada dateng gelis,
banjur basasukan,
salapuqna bini laki.

274. Wah si ngkah bakloran tanikaq,
siq ratu para mantri,
nina mama pada,
mamasang papajangan,
lalangit kalambu tarik,
kasur.

48a. saklat,
lan sutra pramadami.

275. Endah ruwan baya ya jaga ruwan swarga,
salapuqna pada jari,
kocap pteng desa,
dilah pada tapasang,
bajarenyem tenang ngaligip,
deqna bina bintang,
si nyarenyem laiq langit.

276. Lan sanganan gennep sangkep endah ruwan,
ya tisiq leq pasajiq,
dulang tas nenu mas,
lan wowohan mangendah,
duren salak pake,
manggis,
caruring buluwan,

paoq dodol,
lan poq gading.

277. Inum-inuman sarwa manis lan sarbat,
salapuqna pada tisiq,
mantri nina mama,
dait basa nina mama,
pangaygona sarwa lewih,
wah ito pada,
mamarek laiq putri.

278. Ratu batanika aloh ke pasilaq ya,
Indarjaya dait patih,
dengan sang brahmana,
parekan lekaq gancang,
pasilaq ya raden patih,
lan sang brahmana,
Indarjaya tadait.

279.

48b. Baruqna engkah sebahyang leq waktu isa,
parekan tokol muni,
kaji tanikaqang,
siq ratu gen masilaq,
malebu tatluq pengkaji,
banjurana lumbar,
brahmana dngan patih.

280. Indarjaya banjur lumbar tatluqna,
wah tama dalem kori,
batrus leq pajangan,
sadatengna pada nyembah,
asung salam saha bakti,
wah ta tarimaq,
salam ratu bamanik.

281. Engka mamaq tatluqda pada,
jarina pada bakti,
banjur pada mamaq,
putri no wah bapayas,
panganggona sarwa luwih,
balangket mas,
baali-ali mas wilis.

282. Sona mirah soca winten socà ratna,
barapus ambar sari,
sayan baromboq kasolah,
cahyan jarupan tennang,
sor bulan purnama sidi,
ṣing gagitaq kamlas,
ratu banjurna bamanik.

283. Indarjaya lálo tama dngan duwa,
lan brahmana leq putri,
jari pada tama,

49a. Leq bale parejeppan,
kasur wah takebat tarik,
banjurna panjak,
bareparepan siq putri.

284. Ruwana no maraq jelo lan bulan,
cahyanna tennang ngaligip,
bngaq ya sing gagitaq,
maraqna telang manusya,
daduwaqna bini laki,
banjur brahmana,
manis sugulang manik.

285. Indarjaya aneh lang aru barassan,
bakewaq dengan putri,
ngemus Indarjaya,
sapina mantraq ya,
kalambu leq pungkur putri,
kalambu banjur,
tao barassan muni.

286. Indarjaya kaji nunas bakatwan,
araq sanepa menni,
araq ratu babija,
sopoq duwan anak mantri,
tlu anak tukang,
empatna anak malim.

287. Empat-empat bagalining pada ngambar,
banjurana badait,
dngan dadara empat,
si sopoq nyekan lepar,

banjur basolar nyaregit,
sopoq balengon,
sopoq konyaq kemben garising.

288. Sopoq

49b. paca regang ranggot imananya,
silaq nu yaq tategesin,
Indarjaya nimbal,
si konyaq punjung lepar,
julun bale bwaq kuning,
muq salolo,
si balingon gitaq diriq.

289. Julun balen araq sopoq lolon jaliman,
si lepar kemben garingsing,
gadung julun lawang,
si nyregang ranggot ima,
julun lawangna pancar aiq,
siq ku tgas ya,
putri cmur bamanik.

290. Lamun menu salaq tegesna si dwa,
Indarjaya bamanik,
silaq dewa tges ya,
mbe si salaq dewa,
silàq pengkaji bamanik,
embe si salaq,
silaq dewa bamanik.

291. Lepar punjung julun balena talaga,
siq balingon gitaq diriq,
julun balen jaliman,
si lepar kakembennan,
leq laleyahna gadung kasturi,
si pacar gang ima,
lwang landak julun kori.

292. Indarjaya nimbal patut manik dewa,
sopoq de naraq sisip,

50a. putri nyerminang,
muri manikang araq,
tau to si para muni,

deq naraq apa,
ratu bini lan laki.

293. Pan salapuqna nina mama pada waysa,
pada bngaq rengah uni,
kalambu barassan,
bamanik maraq jamaq,
nina mama para mantri,
kaliwat suka,
pada cmoh bini laki.

294. Indarjaya banjurna mantraq dilah,
si laiq arep putri,
banjur tao dilah,
muni maraq manusya,
Indarjaya nane kaji,
nunas pangrawos,
araq samepa menni.

295. Araq tau tabuniq leq kayuq tinggang,
leq puncaqna taon ta buniq,
kocap tau empat,
bagalening nina mama,
si sopoq no si babuniq,
sopoq

50b. angkiq ya,
si laiq kayuq si tinggi.

296. si sopoq no bekeq ya turun leq tanaq,
sopoq no nyanyungkiq,
embe jari amaqna,
lan be jari inaq,
lan jari samtonna lasing,
lan jari panjak,
Indarjaya bamanik.

297. jari amaq na tau si babuniq ya,
jari inaqna tau si ngangkiq,
jari samtonna si mbekeq ya turun tanaq,
jari panjak si nyanyungkiq;
putri no cemmur,
bamanik menni ijir.

298. Si babuniq pan ya jari neneqna,
si lao taek ngangkiq,
ya no jari amaqna,
si bajongjoq ya no inaq,
samettonna ya nyanyungkiq,
si bẹng ya mangan,
ya nu sabat lagi.

299. Indarjaya maturna kaliwat-liwat,
patut pangandikan pengkaji,
putri liwat bengaq,
siq dilah tao barassan,
lan panginang tao muni,
putri no taget,
siq panginang siq muni.

300.

51a. O panginang apa uni mu sugulang,
panginang nimbal muni,
kaji yaq bakatwan,
Laiq ni Indarjaya,
araq tau lima bakanti,
si sopoq tao,
nyanyikut lan mangukịr.

301. Sopoq pande besi sopoq pande mas,
sopoq tao ngurippi,
si sopoq kataona,
nyesek kaliwat solah,
araq kayuq kapal ngoring,
si tao pinaq,
tetato banjurna ukir.

302. Indana no papindan tau dadara,
slah maraqna tao muni,
sisiqna ta pinaq,
pabatahna pamaja,
prabot bekas pande bessi,
si tao nesek,
ya makereng kaing.

303. Pande emas bebeng gendit bebeng glang,
si tao mengurippi,
ya beng nyawa,
embe jari Neneqna,
Lan be jari amaqna lasing,
lan jari inaq,
jari sametonna lasing.

304. Lan be syaq patut jari yaq dengan,
Indarjaya bamanik,
pande bessi ya,
ya no jari

51b. Neneqna,
jari amaqna si ngukir,
jari inaqna,
si tao beng kereng kaing.

305. Jari samton bebeng gendit lan gelang,
si bebeng nyawa jari kanti,
putri si cmur nimbal,
lamun menu endeqna knaq,
Indarjaya no bamanik,
daweq mijilang,
adeqna karuan jati.

306. Manik putri pande sino ya amaqna,
inaqna si bebeng kereng kaing,
jari samtona,
si tao nesek misah,
pande mas jari kanti,
si bebeng nyawa,
ya nu jari Gusti.

307. Indarjaya nimbal patut manik dewa,
salaqna isiq kaji,
salapuq narengah,
pada kaliwat bengaq,
siq panginang tao muni,
banjur Indarjaya mantraqna cala malik.

308. Cala senu kacekanna ta gadingang,
siq gading kawan putri,
banjur muni cala,

duh ratu Indarjaya,
putri taget isiq uni,
cala no banjur,
taleppas isiq putri.

309. Cala apa unimu gen katwa nang,

52a. mran kaji araq meni,
kaji gen tunasang,
leq ratu Indarjaya,
araq tau empat bakanti,
si sopoq lampaq,
kwassa langan aiq.

310. Si sopoq no apan bakwasa lampaq,
sabarengngan si angin,
si sopoq no lampaq,
sopoq lampaq dengan bumi,
enu apa aran,
Indarjaya bamanik.

311. Tu si sopoq bumi taoq nya lampaq,
ya akibat pandait,
sopoq siq langanna,
ya nu aran maqripat,
si lampaq nu langan angin,
tarekat aran,
tau si langan api.

312. Ya nu tao saryat aranna,
ya nu si ngumpulin,
lamun maka empat,
tao kalimah sahadat,
cmur putri no bamanik,
yen manu salaq,
yen tau langan bumi.

313. Ya nu tau si aran saryat,
yen tau langan aiq,
tarekat aranna,
yem tau si.

52b. lampaq,
si kwasa langan api,

akekat aranna,
si lampaq langan angin.

314. Ya nu tau si aran maqripat,
ya nu angumpulli,
lamun maka empat,
ya nu tau sampurna,
aran mama sajati,
yen tau nina,
ya aran nina sajati.

315. Ya saq no kaji tges ya,
Indarjaya bamanik,
ya nu liwat kenaq,
siq maraq manik dewa,
putri no banjur bamanik,
duh Indarjaya,
kaji bakatwan malik.

316. Bumi langit ampoqna pada endeq naraq,
dait aras lan kursi,
dait loh kamal,
deqman pada wah araq,
lan be taoq tau bini,
lan be taoqna sedeng snu tau laki.

317. Lamun kaji katunasan tegesna pada,
kaji banjur sairing,
saparentah sida,
jarina Indarjaya,
cemur sapina bamanik,
menni engka dewa,
ampoqna pada masih.

318. Tunggal taoq pada bareng.

53a. nima mama,
lamun dateng tu laki,
sakarep tu nina,
katekan siq tu mamma,
mun menu basopoq niniq,
jatining anak,
ujut dengan menu jari.

319. Ya nu sajati-jatining rasa,
putri no si nggedengin,
manika Indarjaya,
ngrasana dalem bosang,
sdeng taoq ku yaq bakti,
banjurna gancang,
langkep nya nyiduk gading.

320. Gading bawaqna Indarjaya si kawan,
lapuqna si parek putri,
sukana kaliwat,
gitaq saparipolah,
Indarjaya dngen putri,
manik bisuka,
angin dateng ngipettin.

321. Unin umbaq dateng si tempuh parangan,
maraq ya marek putri,
rame gagamlan,
awor siq unin umbaq,
banjuran dateng pasajiq,
lan pasanganan,
katur leq arep putri.

322. Banjur pada basukana salapuq,
salweqna para mantri,
bini laki pada,
rame basukan-sukan,
tahida siq brahmanis,

53b. wahna si nada,
Indarjaya bamanik.

323. Laiq ratu bini laki pada nyembah,
banjur sugul tairing,
sisiq para manca,
gruq pater tampak-ampak,
dateng laiq gedeng papatih,
taoqna mondok,
deqna pget tur bakti.

324. Salapuqna si taundang uleq pada,
araqna jauq bedil,
lan jauq bandrangan,

kantor panaq gandewa,
araq maturana siq sugih,
isiq panganggo,
siq sarwa alus lewih.

325. Deqna kocap ruwan panganggon dengan pada,
ratu banjur bamanik,
batanika gancang,
lalo pasilaq ya,
adeq lite pra aji kyai,
basalin tembang,
Asmarandana bagentiq.

## ASMARANDANA

326. Banjur dateng tuwan kiyayi,
putri dait Indarjaya,
daduwaqna apayas nganggo,
sarwa alus maparada,
bali ali mas balangke mas,
wah pada sragep lapuq,
banjurana tatingkahang.

327. Was nikah taek

54a. leq juli,
juli mas papindayan singa,
singandaru bakaletek,
talembahna ngider desa,
pituq kali lyot desa,
unin bedil maraq mentur,
bumi langit maran bedah.

328. Surak lan gamlen tarik,
daun kayuq maraq raraq,
putri trus leq malige,
Indarjaya batrus manjak,
taparek leq bancingah,
banjur basasukan lapuq,
Indarjaya wah munggah.

329. Leq malige bareng putri,
bareng bakaronnan nada,
Indarjaya no nanopoq,
putri no ndeq suka nada,
gading kawanna babalaq,
gennep telu kali banjur,
Indarjaya gading daduwaq.

330. Jari dmekna gading putri,
banjuranna taopong gancang,
banjurna tabekeq taek,
bawon kasur leq parenyjepan,
kasur baroton lima,
bakalambu rampih pituq,
gelengnna baroton lima.

331. Bajinem siq kalam kari,
deqna kocap kalaeqna,
si wah jari panganten,
liwat siqna.

54b. saling sayang,
deqna bteh barenggang,
maraq isi dngan kungkuq,
maraq jasaḍ dengan nyawa.

332. Maraq kulit dengan daging,
menu isiqna saling sayang,
waktu asar kocap nane,
Indarjaya wah sembahyang,
putri no bakatwan,
duh kakaq tatuduh,
tingkahan tetu sembahyang.

333. Usaliparda Lohori,
apa aran apa maqna,
lan tapaca pateha no,
apa aran apa maqna,
lan sedingna si maca,
wajahtu wajahya nu,
apa aran apa maqna.

334. Indarjaya nu bamanik,
tatkalanta syaq bangkat,

usaliparda lohore,
ya nu taek arana,
leq bawon aras Allah,
tagitaq beleq Hyang Agung,
macanta alahuakbar.

335. Pasopoq ujutta pasti,
badait siq karaq Allah,
wajahtuwajahya no,
ya tu bade arana,
batukah nur Muhammad,
dngen kasukaq Hyang Agung,
lamun tapaca pateha.

336. Maraq ta barassan gati,
dngen Allahutaala,
maca takbir ihram no

55a. ya nu syaq besah salat,
kakaq silaq caritaq,
si aran sah batal nu,
dalem sembhayang kakaq ajah.

337. Indarjaya nimbal manis,
embeqna ya Islam,
lan basuci nahimeneq,
salapuq bis ta sucya,
jajengkukan panggitan,
lan pusetta ilip lapuq,
panganggon ta suci pada.

338. Lan lamun waktu si manjing,
sembahyang taoq si onyaq,
andang kiblat suci ate,
lan si suruq batal salat,
lweqna solas prakara,
bakarante dngan batur,
duwana engkah saragasap.

339. Tlu jrah lweq pikir,
ping pat araq anuq araq,
tipaq awakta nu nket,
lima jajengku pagitan,
eremna barobah nyat,

pituq tamuriq kibblat nu,
baluq belet kasletna.

340. Siwaq telen inyolasing,
ping sapuluna no batal,
kaping solasna murtat seno,
tlu prakara lweqna,
ikasaya raksa,
samennu kalweqna no,
sasnu bangsa lisan.

341.

55b. Duwana nu bangsa ati,
nu bangsa badan,
lan rukun ping tlu olas no,
si saq niyat kaping duwana,
takbiratulihram,
ping tlunta nganjing btul,
ing pat tapaca pateha.

342. Lima rukuq nem tidali,
pituq sujut kaping baluqna,
tokol lalang duwa sujut no,
siwaq tokol tahyat tawal,
sapulu maca tahyat,
solas maca salawat nu,
duwa olas maca salam.

343. Ping tlulas nu tertip,
putri malik bakatwan,
marganta si jari menne,
pira pbeng inaq amaq,
malekat lan pangeran,
Indarjaya nimbal cemur,
saq bulu pangebeng inaq.

344. Kulit daraq empat daging,
pbengna amaq saqna urat,
ping duwana no babokong,
tlu tolang empat utekta,
pangbengna malekat,
saq pangucap duwana nu,
panngah tlu pangitaq.

345. Ping pat pangambuq si si ni,
tatunasan ta siq Allah,
saq nyawa duwa napsu no,
tlu salwiring kaknan,
ping patna karep.

56a. si banyaq,
putri banjurna sujut,
sidukna gading salakiqna.

346. Indarjaya wat gading,
sanak sapin siduk mesna,
putri no bamanik ampoq,
kakaq maliq silaq caritaq,
apan nu mragana araq,
bumi langit si ne salapuq,
Indarjaya bacarita.

347. Nur anyong jari aiq,
sagara ndeqnaraq nteh,
jarina kalaeq laeq,
bumi bleq tapanggongang,
leq bawonna sagara,
kambang deqna bau turun,
mapan sagara no bangkal.

348. Mapan panas liwat api,
sugul pendetna ngawang-ngawang,
jarina pendet si sino,
jari langit pituq pangkat,
katinggang kagaluhna,
kalampan limang atus taun,
bumi pituq lapis uwah.

349. Bumi kambang bawon aiq,
uleq timuq dateng bat,
nanging bumi lapuqna sok,
sin bangkal aiq sagara,
mapan sagara liwat,
siqna dalem de–

56b. ngan kagaluh,
banjurna pinaq rarangan.

350. Gunung jabal kapleyattin,
bumi langit pituq pangkat,
trus isiq gunung sino,
minangka jari tbengna,
jari pasekna ya,
bumi salapuqna tluq,
akeh gunung pennoq alam.

351. Jari gunung bleq tinggi,
bilang bumi araq wah,
si kodeq araq mamontong,
si luwah gunung Jabalkap,
araq bumi no liwat,
kableqna lan kagaluh,
liwat bumi si lweq dunya.

352. Pituq pulu deppa sini,
menu pengereq beleq na,
lan ambuna kaliwat sengeh,
lan salwiring kakayon,
salapuqna sengeh pada,
jari gesakqna jari batu,
winten mirah lan komala.

353. Lan ṣosocan si Lewih Lewih,
mennu engka caritana,
putri no bamanik cemur,
kaji son manikda kakaq,
tguq leq bawon otak,
lah barembe sangkaqna mnu,
aras kursi margan araq.

354. Lan malekat si mpat lasing,
lan saḥa–

57a. batna bis si mpat,
Indarjaya nimbal cemur,
deqnaraq lain koleqna,
mula leq Nur Muhammad,
tapinaq siq Allah Agung,
embek nur si langan otak.

355. Nu malekat si mpat jari,
Jabrail Mikail duwa,

Israpil Israil ya no,
embek nur si langan muwah,
jari aras kursi dngan,
Loh Kalam jelo bulan nu,
jari sagara masih ya.

356. Embek Nur leq dada jari,
paranabi dngan pandita,
embek nur si leq talakar no,
jari muqmin nina mama,
embek leq kentok jarya,
yahuddi lan parani nu,
embek leq nahe jarina.

357. Bumi masrik deteng magrib,
jari uwah salapuqna,
malik Allah leq nur no,
aneh gitaq kiri kawan,
lan julu mudi gitaq,
jari nur no likat banjur,
gitaq no Bubakar Umar.

358. Usman Lan Baginda Ali,
mnu dewa caritana,
putri no bamanik cemor,
legan ateng kaji dadngah,
lan be martabat alam,
Indarjaya nimbal cemur,
martabat alam

57b. uleqna.

359. Martabat beleq ruwan pasti,
den bacahya ujudullah,
ampoq ita mauq si no,
uleq Nur lan tehyun awal,
to taoqna araq alam,
putri no bamanik cemur,
martabat alam oleqna.

360. Indarjaya no bamanik,
ya nu panunggalan dada,
martabat lan tahyun neno,
ya nu ayan sabitah,

martabat tahyun pan ya,
aran saharja aran nenu,
putri nimbal mran kakaq.

361. Nu apa araqna lain,
sabitah lan iman arja,
Indarjaya nimbal cemor,
deq naraq kabedanna,
sabitah dngan arja,
karana ayan sabitah nurut,
satingkah ayan sabitah.

362. Deq naraq syaq kurang lebih,
krana ya ya kara Allah,
pandita saparo menno,
sapa karaq te mesaq,
ampoq unin pandita,
ayan sabitah kadim nu,
no taoqna bailipan.

363. Ya nu tarasannin,
basa kadim tatrapang,
agama Nabi si bleq,

58a. si kautus isi Allah,
putri nimbal saha sembah,
sapina siduk tajengku,
gading bawaqna si kawan.

364. Liwat manahna ateng kaji,
moga kaji katunassan,
si Allah tur buka ate,
kocap asihna kaliwat,
jlo malem basukan,
jari laeq-laeqna nu,
Indarjaya eling leq bosang.

365. Kangen mamiqna bini laki,
lan manikna dalem bosang,
baya yen mamiqku ite,
serminangna manantuna,
mneng kras ibadat,
liwat sukan bosangna nu,
Indarjaya ibuk ruwan.

366. Putri no banjur bamanik,
aduh kakaq bakembeqda,
warnanda ndeq bagus bae,
manawi kaji araq kasalaq,
Ampurang kaji kakaq,
Indarjaya gancang banjur,
putri nopongna biniwa.

367. Si duk mesnaa malik-malik,
du adiq inten mas mirah,
mragang kaji ibuk mene,
kangen kaji leq mamin dewa,
ito leq darus astan,
putri no bamanik alus,

58b. nane apa kasukanda.

368. Indarjaya no bamanik,
lamun ariq tulus suka,
silaq mamiq mamarek nane,
leq mamiq dewa daduwaq,
putri no manikna nimbal,
kakaq silaq kaji ngiring batrus,
leq mamiq mamarek daduwaq.

369. Lumbar daduwaqna dateng tur bakti,
leq mamiqna daduwaqna,
araq manik mamiq no,
apa araq gawenda anak,
sebeng ibuk ruwanda,
Indarjaya nyembah matur,
mran gaweng kaji mamarek dewa.

370. Kaji dawek nunas bapamit,
bareng dngan bijan dewa,
mran kaji gen lalo bajango,
sanak dewa to leq desa,
si aran Darul Astam,
lan salapuqna bis katur,
bis sintutur sapolah tingkah.

371. Ratu bini no mwah laki,
ngdeng aturna bijana,
daduwaqna pada bngaq bengeq,

duh anaku Indarjaya,
kaliwat bagusna,
mapan inaq amaq tetu,
taoq lalu bleq utang.

372. Yenda lalo bekeq adiq,
lan lamunna–

59a. raq kasalaq,
adiq men yen beleq kode,
ajah ya onyah onyaq,
mapan liwat bongohna,
Indarjaya nyembah matur,
mran patut manik dewa.

373. Ratu no si bini laki,
kaliwat siqna pada suka,
manantu bijan ratu bleq,
bijan ratu Darul Astan,
duh lalu Indarjaya,
warga sanakmu bis jauq,
Indarjaya matur nyembah.

374. Mnu kasukan pengkaji,
kaji tlas mamindahang,
tunas manusa mpat bae,
jari lembah juli dowang,
manik ratu no nimbal,
kanggona kasukan lalu,
banjur pamit daduwaqna.

375. Indarjaya dngan putri,
pada nyembah banjur lumbar,
daduwaqna srang gdeng,
antih diwasa si onyaq,
jari pada lumbar banjur,
dnganna nu sang brahmana.

376. Putri mesaqna tajuli,
wah lumbar sugul kuta,
kacaritano wah jaoq,
aningna si pada lekaq,
kocap bijan ratu si wah,
midang pada ngadang lapuq.

59b. leq langan wah pada yatna.

377. Indarjaya nu bamanik,
aoq aloh katwannang ya gancang,
tau sino si loweq,
juru joli banjur lampaq,
lito yaq bakatwan,
apa gawen side lapuq,
pada tukol apit langan.

378. Si takatwan no muni,
aku adang Indarjaya,
si yaq liwat lalo oleq,
laiq desa Darul Astan,
apan liwat siq kuilaq,
gusting kami lapuq-lapuq,
si ndeq mauq putri pada.

379. Juru joli malik gancang,
balatur leq Indarjaya,
maraq unin tu si lweq,
teteh isiqna aturang,
Indarjaya ngrassa,
malik dasida barutus,
malik badaq ya.

380. Salapuqna para panji,
lan paptih salapuqna,
adeqna pada ngrawos,
pratingkah gama Islam,
lan masana kurangngan,
putri bijan para ratu,
syaq jari garwana.

381. Bagusna pada uleq malik,
srang desa salapuqna,
dateng banjurna nyembah,
aturang sa.

60a. manikna nu,
Indarjaya bisna aturang.

382. Para panji pada bamanik,
badaq ya Indarjaya,

blongna no yaq kupolong,
mesaq-mesaqna tu mama,
ne aku mamadwang,
nengkane ndeqna burung lampus,
aloh badaq ya gancang.

383. Juru joli tulak gelis,
ngaturang leq Indarjaya,
maraq manik panji si lweq,
Indarjaya banjur gancang,
seboqna putri leq guwa,
Indarjaya malik banjur,
ngrasan dengan sang brahmana.

384. Sang brahmana nu bamanik,
silaq kewaq ya baprang,
Indarjaya ngujud nengkane,
ujuttlangna jin si mpat,
jin tanikaq nu julu prang,
jin dateng tamanikang ngamuk,
balan ya jin padamara.

385. Pada surak sapin badil,
amuqna siq jin . . . . . . . ,
taamuk si jin si mpat . . . ,
buwat siq kalweq musuhna,
jin si mpat mate lapuq,
anging malik tauripang.

386. Saking

60b. preman anuq Lewih,
jin si mpat malik . . . . . ,
pira-pira mate isiqna,
lan si mate . . banyaq,
bangke numpuk gunung,
daraq tan pendah sagara.

387. Gajah jaran loweq mati,
jin si mpat pada bakat,
siq palang siq tumbak,
pada lebuh tatun awak,
twat siq Indarjaya,

wah pada lelah slapuq,
mwah bangken gajah jaran.

388. Ampoq tau si lweq mati,
taurip siq Indarjaya,
wahna si taurip salaer,
manusa lan gajah jaran,
banjur babalik pada,
kewa gustina salapuq,
gajah jaran milu prang.

389. Pada lapuqna babalik,
kewa rowang lan neneqna,
tau si ndeq wah mate,
nu ngiring gustina prang,
rame amuk-amukan,
surak maraqna lebur gunung,
prang kewa rwang mesaq.

390. Kaburusa rwang panji,
araq palai lantong bakat,
panji lapuqna bngaq momot,

61a. serminang rwang kasoran,
mansyat kewa balan mesaq,
sarwang panji kaburu,
pada nungkul salapuq.

391. Pada nyembah nunas urip,
lak pada nunas sinampura,
suka panjakna salaer,
dening mno panunasna,
Indarjaya no suka,
tarik si nungkul salapuq,
lan pada nunas ngawula.

392. Uah siqda pada urip,
pada mamrek salapuqna,
nunas sampura sadirot,
Indarjaya manikna nimbal,
pangendengku leq sida,
jrahda lapuq salapuq,
angken aku jari sanak.

393. Lan adeq pada baupti,
pada sareyal sopoq manusa,
nangken ulan Muharam no,
adeqda pada masrah,
pra panji atur sembah,
samanik pengkaji junjung,
leq samanget jari dewa.

394. Uwah si pada bajanji,
atur pamit salapuqna,
pra panji no si pada uleq,
srang desana salapuqna,
Indarjaya lan.

61b. Brahmana,
pada lito leq putri nu,
si tabuniq dalem guwa.

395. Putri nyembah leq salaki,
Indarjaya batuturan,
leq putri sa tingkahna no,
si mneng si kewa prabijan,
ratu mpat pulu kurang,
sopoq lapuqna pada tungkul,
pada endeng kauripan.

396. Lapuqna sanggup bapti,
saryal tanggal Muharam,
putri no sukang gagedeng,
jari banjur pada lampakq,
jaoq wah lain lampaq,
banjurana dait kayuq,
gol salolo loweq buaqna.

397. Tinggang rempeq buwaqna kuning,
putri suka tada buwaqna,
banjur batlah babao,
Indarjaya no kiwuhan,
si ndeq bani lite ya,
dongaqna serminang manuk,
garuda kanykan mondah.

398. Indarjaya banjur glis,
banjurana panaq ya,

garuda no bakat belong,
banjur triq tipaq tanaq,
Indarjaya no gancang,
alih nyawana salapuq,
tama leq bangken garuda.

62a.

399. Garuda urip tao bagrik,
buwaq gol ngaritik ngarapak,
putri ngembun buwaq gol,
sapin tada gol pagitan,
kekran kasleran,
brahmana gagitaq banjur,
atena no gila mesaq.

400. Nyawana no siqna alih,
tama laiq Indarjaya,
putri no wahna naoq,
tan ngalih nyawan sang brahmana,
leq batangna Indarjaya,
brahmana no lito banjur,
pasilaq putri no lumbar.

401. Putri lumbar basermin,
bajanjam salantan langan,
sapina si dongaq egol,
serminang kajine kakaq,
nyesel kaji kaliwat,
garuda no banjur turun,
turut mudin sabiniqna.

402. Jlo byan wayan magrib,
banjuran pada batlah,
sang brahmana no ngangendeq,
putri pangger deqna suka,
basermin deqna pgat,
suka galah batangna nu,
brahmana ngrumrum deq pgat.

403. Duh mneng mas mirah gusti,

62b. apa mragan sangkaq dewa,
sili basramin menne,

ilingang manikda mirah,
suka masyaq panjakang,
kaji sisa saurip saumur,
putri no masih deqna suka.

404. Brahmana masih deq bani,
rapet laiq arepan ya,
putri adeqna pgat ngege,
gadingang pdang si prang,
banjurna pada lampaq,
dateng desa sami banjur,
sang brahmana batanika.

405. Ito leq desa tadait,
dngen parekan pradatta,
lalu aturang pranane,
leq ratu entan bijana,
Sahimerdan si wah tlang,
dateng to leq desangkaku,
dngan putri no garwana.

406. Lan putri aran mni,
putri Jalusalhaskiyan,
parekane banjuran lalo,
tama marek atur

63a. wikan,
maraq unin utussan,
ratu bini laki banjur,
taget gedeng aturna.

407. Batanika bini laki,
pangarah saisin desa,
nina mama lampaq pranane,
pada ngiring yaq mamapak,
bijana si wah tlang,
dateng dngen sabiniq nu,
putri solah deqnaraq padaq.

408. Jari pada lampaq ngiring,
gajah jaran joli jampana,
wah pada tapanganggoq,
bini laki ratu lumbar,
langan juli sampana,

tairing siq para ratu,
manikang ya bijana.

409. Den wikantenna basalin,
nyawan sang brahmana tama,
leq kurungan bijana no,
sangkaq banjur kapongna ya,
sampin basremin pada,
putri asung salam banjur,
leq matowaq daduwaqna.

410. Kapongna siq ratu bini,
sampina si duk mes–

63b. na ya,
dakaq meno putri no,
deqna lupaq leq garuda,
ya ngiring salaina,
putri no ngiringing kecur,
nanging nyatoqna leq atas.

411. Kocap ratu bini laki,
pada uleq bareng bijana,
sadatengna laiq gedeng,
deqna pgat basasukan,
jlo malem deq pgat,
sin salamet bijanenu,
araq sabulan laeqna.

412. Salaeqna ito putri,
deqna bareng sang brahmana,
deqna suka yaq bedereq,
basikep pdang si mrang,
pikirna dalem bosang,
lamun mene bae aku,
deq ku burung yaq kuciwa.

413. Banjuran mijil putri,
mamesaqna aning gdengna,
Raden patih lainnano,
patih taget nyereminang,
siq putri rawuh mamesaq,
raden patih gancang turun,
pasilaq putri no manjak.

414. Banjurana manjak putri,
leq palangkan apah kalasa,
bareng dngen patih nereq,
banjur bakatuwan apa

64a. araq sangkaq dewa,
lite mesaq-mesaq rawuh,
putri iroq siqna nimbal.

415. Mamiq sangkaq kaji mni,
nane kaji batuturan,
adeqda wikan salaer,
putri banjur batuturan,
polah tingkah si wah,
lapuq bis isiqna tutur,
lan tingkahna sang brahmana.

416. Ampoq tinmgkahna si laki,
bis isiqna tuturang,
raden patih bngaq ngengeq,
pcoq siqna dngah carita,
patih no bakatwan,
nkadeningna samnu,
apa yaq kasukan dewa.

417. Putri nimbal menni mamiq,
silaq ngkiqya garuda,
si laeq bunut si rempeq,
leq tengaq peken taoqna,
patih no nimbal apa,
akal haji si embau,
adeqna si bau garuda.

418. Putri iroq sin bamanik,
ali-aline pagitaq,
garuda adeqna mele,
patih suruqna punggawa,
aran raja Mahlela,
ali-ali banjurna jauq,
si lalo peta garuda.

419. Garuda yen wah bau isiq,
ilip ya

64b. jrah pagitaq,
punggawa no banjur lalo,
srang peken si boyaq ya,
garuda no pagitan,
nyontoq laiq pempang bunut,
banjur gancang paritoqna.

420. Alin-alin raja putri,
baruqna awas sin gitan,
leq ali-ali seseno,
ya dwen putri mula,
garuda turun gancang,
ta bau banjur tasimbut,
tilipang siq raja Mahlela.

421. Banjurna tuturang leq putri,
putri liwat siqna suka,
putri no bamanik adeng,
mamiq patih silaq lumbar,
lito laiq brahmana,
tejak ya pada angadu,
beri-beri tapalagaq.

422. Yenna mnang beri-beri,
si aduna siq brahama,
awak kaji banjur mele,
jari sawan sang brahmana,
yen talo beri-berinya,
kaji ndeq suka baruntung,
dngen ya sang brahmana.

423. Jari nano Raden Patih,
tejak lapuq para manca,
bareng yaq mamarek lito,
leq brahmana atur wikan,
tan putri no yaq suka,

65a. leq balen patih badunung,
sadatengna para nyembah.

424. Sang brahmana sapaq patih,
apa gawen sida tuwaq,
patih nyembah mran gaweg,
kaji marek atur wikan,

sanak pengkaji suka,
len baleng kaji badunung,
nane wah to mesaq-mesaq.

425. Kasukan sanak pengkaji,
mun pengkaji nane suka,
banasank salutut awor,
sanak pengkaji na nantang,
kewa pengkaji malagaq,
beri-beri pada adu,
lamun pengkaji yaq mennang.

426. Sanak pengkaji sairing,
yaq masrah batang ngawula,
urip pati onyaq lengnge,
mnu ya panunasna,
yekan pengkaji kuciwa,
beri-beri pengkaji nu, mate sintalo balaga.

427. Dasida sanak pengkaji,
mamindah basalakiq dewa,
brahmana no nimbal cemor,
aneh mun menu kasukan,
mnu siqda aturang,
Raden patih pamit banjur,
uleq dateng leq balena.

428. Banjur bakatwan putri,

65b. apa basan sang brahmana,
patih matur mran menne,
dasida ngiring sukan dewa,
mula deqna yaq bangga,
putri no bamanik cemur,
bagyaqna mnu kasukana.

429. Banjurna batanika putri,
angkiq beri-beri mamma,
kurus kalalampan enjor,
sadatengna banjur tapjan,
pituq jlo laeqna,
si ndeq tebeng mangan nginum,
dateng jlo prapanjina.

430. Putri no banjur bamanik,
mamiq patih mun balaga,
beri-beri tao mate,
lepas ya sang garuda,
adeqna tama nyawana,
leq bangken beri-beri nu,
patih nimbal mran sasukan.

431. Deq antarana putri mijil,
taparek laiq bancingah,
siq bijan pramanca pnoq,
salapuqna pada bngaq,
sing gitaq kasolahna,
ndeq naraq tandingna tetu,
si nian leq bawon alam.

432. Saurip lanang kuurip,
deq kuwah gitaq tu nina,
si solah maraq samne,
patut saparipolahna,
jarina takocappang,
ratu lan brahmana.

66a. sugul,
taparek laiq bancingah.

433. Manjakna leq bawon kursi,
kursi mas masoca mirah,
ratna winten lan widore,
pnoq samantri punggawa,
mamarek leq areppan,
beri-beri dateng banjur,
tapalagaq leq bancingah.

434. Mapan beri-berina putri,
salah-salahna tao balengkaq,
awakna no kurus krege,
brahmana kaliwat suka,
sreminang kakurusna,
banjuran pada teadu,
pada bani banjur balaga.

435. Garuda tasimbut ilip,
si aran Raja Mahlela,

rapet taoqna nya tokol,
deket beri-beri belaga,
kuciwa banjur rebaq,
beri-beri dwen putri nu,
mate banjuran tasurak.

436. Putri banjur basremin,
bagoloq sapin bajanjam,
duh beri-beriku mate,
aku nane jari bela,
rengahna siq sang brahmana,
manik putri si ngalulu,
suka galah batang mesaq.

437. Liwat sintunah beri-beri,
si kuciwa mate.

66b. balaga,
jari sang brahmana neno,
nyawana nenu bis alihna,
tama laiq bangkena,
beri-beri banjur idup,
tao palai badingklang.

438. Ojokna leq areppan putri,
garuda banjur taleppas,
si ileq si simbuta no,
si aran Raja Mahlela,
banjurna sugulang,
nyawana Sahimerdan nu,
tama laiq batang mesaq.

439. Kaliwat sukana putri,
sreminang banjurna nyembah,
sapina si duk gading nano,
mamiqna no banjur gancang,
lito kapong bijana,
sampina bakatwan unduk,
leq putri no kajatiqna.

440. Putri no nyembah bamanik,
mran meni kajatiqna,
banjurna aturang salaer,
oleqna jumu pamulah,

dateng leq katutuqna,
salapuq bis isiqna tutur,
suka mantowaqna nggedengang.

441. Banjurna malik mameti,
batatalu baslametan,
empat pulu jlo nano,
jlo malem basasukan,

67a. sing pakdek tadokang,
panganten daduwaq nanu,
jlo malem basasukan.

442. Ratu mantowaqna bini laki,
iling laiq dalem bosang,
araq matowaqna si sopoq,
si aran Ahmat Molana,
banjurna teujuttang,
tapadateng dalem ujut,
salapuqna dateng dngan bala.

443. Kwao jaran dengan bumi,
salapuqna bis teujuttang,
adeqna ngalih pranane,
banjur katkan ujutna,
tngaq malem wayana,
banjurna ngalih salapuq,
dateng laiq labuwana.

444. Jari bumi nereq babaris,
lapuq tau pada bngaq,
siq kasakti gustina no,
Sahimerdan marek gancang,
leq Ratu Ahmat Molana,
tairing siq para ratu,
pramanca lan rangga dmang.

445.

67b. Dateng leq luwah nagari,
badait siq tunggu lawang,
aoq nane kamu lalo,
sopoq lito atur wukan,
aku dateng lite pada,

yaq mamarek laiq ratu,
si aran Ahmat Molana.

446. Indarjaya aran mami,
tunggu lawang banjur lekaq,
ratu kanykan ngaraos,
dngan patih para manca,
desa apa arana,
parek-parek pada bagus,
salin tembang pangundang satta.

## PANGUNDANG SATA (PANGKUR)

447. Dateng banjur tunggu lawang,
tokol nyembah pangeran gusti kaji,
araq dateng ratu agung,
aranna Indarjaya,
yaqna lite mamarek kaji tasuruq,
julu lite atur wikan,
ratuno banjur bamanik.

448. Aloh patih para manca,
para dmang tumenggung lan ngahbehi,
pada papagin anaku,
jarina pada lekaq,
ratu lumbar si papagin bijana nu,
patih manca si mamapak,
leq langan taoqna badait.

449. Dateng ratu Indarjaya,
patih nyembah dngan lapuq pramantri,
pada sung salam lapuq,

68a. silaq batrus dewa,
mamiq dewa disida mudi lumbar nutul,
Sahimerdan banjur lumbar,
tairing si para mantri.

450. Badait banjur leq langan,
Sahimerdan dengan ratu si mapagin,
Sahimerdan nyembah balatur,
sampina asung salam,

Ahmad Molana jari bakatwan banjur,
koloqde mbe dateng anak,
Sahimerdan balatur manis.

451. Deqnaraq wah laiq lampaq,
kaji mula ite ni desang kaji,
ratuno banjuran turun,
leq kursi kapong bijan,
Sahimerdan sangkep samangetna tasiduk,
banjur pada nereq manjak,
leq bawon kursi.

452. Ratu banjur bakatwan,
brembe tingkah Lalu lalo ngalining,
Sahimerdan nu balatur,
satingkah sapolahna,
lekan panjumu tururang dateng tutuq,
ratu no kaliwat bengaq,
gedengin banjur bamanik.

453. Kembe lalu ndeq pasaja,
laiq mamiq sangkaq deq badaq deriq,
tatkala si bijan ratu,
Sahimerdan na nyembah,
kaji nunas

68b. sampura dewa ping syu,
siq buwatting kaji si lila,
syaq badaq awak kaji.

454. Jari ratu batanika,
laiq patih lan laiq para mantri,
aloh pasilaq ya ratu,
Ratu Wijaya warang,
adeqna aru lite badait siq aku,
ite taoqta basasukan,
mwah patih para mantri.

455. Pada pamit salapuqna,
banjur lekaq rangga dmang para mantri,
deq kocap leq langan banjur,
was dateng leq bancingah,
marek nyembah laiq ratu Wijaya nu,

mran kaji tanikaqang,
mamarek siq sanak pengkaji.

456. Tamanikang pasilaq dewa,
sanak dewa suka glis badait,
siq sanak dewa aran ratu,
Ahmad Molana dewa,
maraq nengka desana ngalih salapuq,
daít bumi kaojaran,
Labwan dewa lain ngalih.

457. Bngaq ratu no nggedengang,
banjur nimbal aoq samanik adiq,
ratu no bapayas banjur,
lumbar langan jampana,
tairing siq papatih punggawa dmung,
deqna kocap laiq

69a. langan,
dateng leq desa si ngalih.

458. Batrus aning bancingah,
ratu turun leq juli si badait,
dngan warangna basalam banjur,
jarina pada manjak,
laiq kursi badereq dngan na tlu,
dngan warang dngan bijan,
liwat sukana badait.

459. Banjurna saling caritaq,
kapgatan isin sugul pasajiq,
banjurna nada salapuq,
deqnaraq kakurangan,
luwaran nada mara sugul sanganan nu,
sarwa gnep sasanganan,
lan inumman sarwa manis.

460. Laeqna no basasukan,
pituq jelo pituq malem deq siriq,
wah basasukan nenu,
bamanik Sahimerdan,
laiq ratu mantuwaq nisiq putri nu,
pamitangna siq Sahimerdan,
nimbal ratu nu bamanik.

461. Aoq lalu bekeq ya,
jari putri tamanikang siq mamiq,
bareng siq salakiqna nu,
deqna kocap laiq langan,
daduwaqna dngan nanu dateng banjur,
batrus tama leq gedeṇgna,
maduna

69b. dngan badait.

462. Kaliwat isiqna suka,
madun dateng nina lweq pangiring,
lan salakiqna batutur,
uleq kembeq caritaq,
buktamulah si laeq bis siqna tutur,
putri liwat siqna suka,
maduna no kapongna sapina.

463. Siduk mesna sapin gorap,
maduna no banjur bamanik manis,
ateng kaji syukur syu,
araq dngan kaji ngawula,
jari pada daduwaqna kaliwat patuh,
maraq tau tunggal inaq,
si laki suka nyermin.

464. Jari nane takocapang,
Sahimerdan tanikaq para mantri,
peta ya beri-beri nu,
taoq nyawan sang brahmana,
tanikaq panggong ya bawon bunut,
pra mantri nu nyembah lampaq,
lalo peta beri-beri.

465. Beri-beri no kandaitan,
banjur tabau tapanggong leq waringin,
deqna kocap beri-beri nu,
araq lain takocapang,
leq labuwanna desa si ngalih baruq,
lweq dateng prawu dagang,
uleq bumi si lain-lain.

466.

70a. Jauqna dagangan mulya,
lan salwiring woh-wohan pada jari,
tau desa suka lapuq,
lan dagangan pada muraq,
liwat kasub ratu Sahimerdan nu,
kasaktina bilang desa,
lan salapuqna bilang bumi.

467. Araq ampoq takocapang,
putri si aran Komala Ratna Dewi,
si jari anak raksasa nu,
mapan salaeq-laeqna,
si tabelin siq Sahimerdan nu,
pan kaliwat-liwat susah,
kangen mamiqna bini laki.

468. Sdek malem takocapang,
putri enjep paksi bayan datengin,
putri no tasamber banjur,
bekeqna liq awang-awang,
torunang no laiq desa darul Marjum,
trus leq gedeng mamiqna,
paksi bayan uleq malik.

469. Jari kocap mennah desa,
taget mamiqna daduwaqna bini laki,
sreminang kasolah nenu,
bamanik den wikantan bijana,
bijana nu jari bin katwan banjur,
lekanda embe sida lala,
dateng ite laiq kami.

470. Putri balatur sampin nyembah,
adoh mamiq kembe sangkaq deq mamiq iling,

70b. kaji si tlang tabau,
bau siq raksasa nina,
jari meling bini laki mamiqnanu,
daduwaqna kapong bijan,
siduk mesna malik-malik.

471. Mamiq lakina bakatwan,
duh anaku kembeq sangkaq bi ngeni,
layu maraq ruwan tau,

si wah dwe mama,
putri nyembah patut mulana samnu,
manikna nimbal saiaran,
tau si jari salakiq.

472. Putri nyembah batuturan,
lekan tembeq mulana si badait,
dngan Sahimerdan nu,
satingkah sapolahna,
Sahimerdan bis isiqna batutur,
ratu bini laki pada,
daduwaqna no bamanik.

473. Salapuqna si rarengah,
jrah pada batuturan leq lain,
maraq manik gusti mnu,
salapuqna pada nyembah,
maraq mamiq pengkaji,
kaji son teguq,
kocappa dateng bijana,
ratu suka bini laki.

474. Sakawula suka bungah,
basasukan pada salamet putri,
pituq jelo laeq nano,
mangan nginum den pgat,
deqna kocap putri si . . . . . . . nu,
araq ampoq takocappang.

71a. bijan putri Siti Dewi.

475. Laki sopoq bagus ruwan,
deqna beda ruwan mamiq laki,
siq katmen muwah kabagus,
maraq buwaq sigar duwa,
siq kalampan tan bamanik mula ndeq saru,
niniqna kaliwat suka,
sarminang kabagus niniq.

476. Aranna nu Indardewa,
tanikaq ang tajah ngaji siq niniq,
deqna ngoneq wikan banjur,
tajah tanna tau baprang,
sikep pdang sikep tameng tan tauruk,

batumbakan baplengkungan,
kaliwat isiqna bangkit.

477. Sor smu ririh pradatta,
salapuqna balawargi pada sih,
Indardewa marek banjur,
laiq mamiq niniqna,
bakatwan embe taoqna mamiqku,
taoq da sida si manjak,
piyaq kaji mamiq laki.

478. Puntiq pajari amaqna,
Indardewa balatur mni

71b. mamiq,
jari amaqna puntiq nu,
tau sitalet ya,
mamiqna no banjur basermin ngangkus,
sapina kapong bijana,
siduk mesna malik-malik.

479. Adoh anaku mas mirah,
jrah lalo ndeq meq kataon laim,
lan masih mu kode anaku,
bijana ndeq bun palang,
lan niniqna bini laki pada mangrumrum,
balaq ya si gen lumbar,
dakaq menu ndeqna matiq.

480. Malik jari manik niniqna,
lamun menu lalu adeq meq tairing,
isiq wargi lan pisaq sampu,
Indardewa mamindah,
banjur pamit leq niniq lan mamiq bini nu,
banjur lumbar mesaq,
jlo malem deqna pgat mamargi.

481. Araq ampoq takocappang,
ratu agung sakti tur muter bumi,
Darwilah aran desa nu,
ratu aran puter alam,
kidep sidi praratu satus kapengku,
kurang sopoq kalweqna,
salapuqna pada prajurit.

482. Ratu no babija duwa,
si ta mundaq laki si tradi bini,
bijana si laki bagus,
aran Indar Lalana,
wanen sak–

72a. ti bijana si bini nu,
aranna nu Ratna Cahya,
puteq kuning jgek rangking.

483. Takocap kalemaq desa,
ratu putra alam banjur katangkil,
isiq para ratu satus,
kurang sopoq loweqna,
bijana si aran Indar Lalana nu,
pungkur mamiqna ton manjak,
leq kursi emas taokir.

484. Pungkur bijana ulu balang,
aran Raksabuwana lan bijan pra aji,
bajang-bajang pada bagus,
panganggona sarwa solah,
Ratu Putra Alam nu bamanik banjur,
leq praratu mwang manca,
lan dipatih mangku bumi.

485. Ne anaku Indar Lalana,
petang ya si solah-solah putri,
adena aru baruntung,
lan sang na araq parngeh,
embe taoqna araq bijana para ratus,
solah bajang masih dadara,
smaiq timpal deneq laki.

486. Adekta lalo balamar,
matur nyembah dipatih mangkubimu,
dewa lamun nu wah tutuq,
bilang desa ndeq araq,
araq dengah kaji wratan bijan ratu,
solah deqnaraq padana,
si nina sabawaq langit.

487. Cahyan

72b. pajarupan tennang,
maraq cahyan bulan purnama sidi,
aranna nu putri senu,
putri Jalusalhaskiyan,
araq mamiq ratu Indaralam prabu,
lweq bijan ratu wah midang,
satus kurang sopoq masih.

488. Anging deqnaraq mauq pada,
maraq nengka wartana wah basalaki,
Indarjaya aranna nu,
bijan ratu wijaya,
aran desa Darul Astan taoqna nu,
mnu kaji mauq orta,
ratu mneng deq bamanik.

489. Indar Lalana no suka,
dalem bosang sampina nyembah leq mamiq,
putri snu kaji cumpuq,
dakaqna pangantena,
kaji paseyang yen deq beng kaji rebut,
sawadenne kaji kewa,
batembang Durma bagentiq.

## DURMA

490. Duh anaku Indar Lalana jrah,
bagussan peta putri si lain,
lamun lalu mnang,
kaliwat siq tasuka,
mun tatalo bis ta cngiq,
tur beleq kalila,
bijana no basremin.

491. Sayan beyan benneng ruwan pajarupan,
nyembah sampin bamanik,
mamiq kaji bangga,
lamun kaji tabanggaq,
sukan yan kaji pariri,

73a. aoq ulu balang,
Indarbwana pada cawis.

492. Pangarah rwang adeqna sregep sanjata,
Indarbwana bapamit,
lalo badadawuhan,
jari lapuq pra manca,
para ratu lapuq pamit,
pada pangarah rowang,
kocap pada wah cawis.

493. Antihna diwasa onyaq taoqna lampaq,
Indar Lalana tairing,
siq praratu pramanca,
sababek lan bakanda,
tumbak tulup lan bedil,
dadap lan kantar,
pedang kalewang tampir.

494. Araqna ngiring para ratu langan kapal,
langan prawu kunting,
sregep pasikep tu prang,
deqna kocap leq langan,
takocappang isiq kawi,
bulan-bulanan,
laeqna lampaq pamating.

495. Dateng laiq panepin desa Darul Astan,
si tarengah brari,
pada srang desa,
banjur dngah dalem desa,
babente banjur tapuniq,
dateng lapuqna,
tau basikep tarik.

496. Takocappang sang raja Indar Lalana,
sabalana pada tarik,
pinaq pondok pragat,
banjurna baputussan,
Indarbwana jauq tulis,
liq Sahimerdan,
Indarbwana pamit.

497. Lekaq gancang srang desa Darul Astan,
takocappang siq kawi,
ratu Darul Astan,

Ratu Ahmad Molana,
Sahimerdan sdek katangkil,
siq para manca,
mapan endah siq uni.

498. Tau si leq paneppi pada uleq srang desa,
araq balatur malik,
tan utusan araq,
tama leq dalem desa,
Raja Mahlela nu mijil,
leq luwah bancingah,
araq balatur malik.

499. Ya ya utusan maraq tu lila,
maraq deqna araq baniq,
banjur takatwan,
embe eleq lan apa aran,
Indarbwana aranku sini,
tur aku utussan,
bijan ratu puter bumi.

500. Atur tulis laiq ratu Sahimerdan,
Raja Mahlela bamanik,
enteh bareng tamma,
banjurna bareng tamma,
sadatengna aturang tulis,
leq Ratu Wijaya,
Sahimerdan nu glis.

501. Tanggep tulis banjurna sanget si na paca,
kocap leq unin tulis,
ya ne tulis ku aran,
Raja Indar Lalana,
bijan ratu puter bumi,
ku endeng sukam,
sawa mu gen bait.

502.

74a. Yen mu suka ndeq mu suka kutangkil ya,
mapan aku priyatin,
jlo malem ngaringsang,
isiq ku kangen ya,
srahang leq ku glis sninaqmu,
adeqku aru badait.

503. Raja Sahimerdan nu kaliwat duka,
si nggedengin ling tulis,
pajarupan beyaq,
banah maraq api nyala,
banjur kras sin bamanik,
aoq Indarbwana,
rengngah uningku senni.

504. Lilangku yaq masrah sawangku leq ya,
lamun ku ndeq wah mati,
talo suwangku jogang mandaq,
tur bakereng cara nina,
mnu sang na bau angkiq,
mun deq menu jrah,
ngarengseng mele ngangkiq.

505. Ya enne aku aran Sahimerdan,
taparek leq para aji,
aloh kamu gancang badaq,
ya Indar Lalana,
lamungku si masih urip,
endeqku srahang,
lamun deq wah baklin.

506. Awaku no lamun deq wah pgat-pgat,
mnu unin meq glis,
aloh kamu gancang,
atagang sapramanca,
para ratu mwang patih,
mnu uninmu,
badaq ang uningku leq gustim.

507. Indarbwana liwat srengenna dadngah,
ures deqna bapamit,

74b. muni sampin lampaq,
baya yen ku tanikaq,
taloq ya desa sini,
deqna burung kalah,
pranane banjur brasih.

508. Deqna kocap leq langan Indarbwana,
banjur dateng leq gusti,
teteh sin ngaturang,

laiq Indar Lalana,
maraq manik Indarjaya ya bis,
jari Indar Lalana,
srengen si rengngah uni.

509. Abang ngawin tau pendah ulah si galak,
basuruqna leq prajurit,
pada lampaq baregah,
nagara Darul Astan,
Indarbwana banjur pamit,
lan ratu pada,
lumbar sabala ngiring.

510. Salangan-langan surak enggur saling timbal,
maran nentur bumi langit,
kocap Sahimerdan,
wah mijil luwah kuta,
tairing siq praratu patih,
pada sahabala,
sikap pada wah cawis.

511. Sakanca-kanca pada wah bakanda-kanda,
surak maran entur bumi,
timbal saling timbal,
sikep mamas bakisap,
tanduran jelo ngalitip,
banjurna pada,
lampaq si gen mapagin.

512. Musuh si gen ngaregah lito bakettyan,
banjurana bada–

75a. it musuh dngan rowang,
leq tengaq lendang bantar,
sikep papucukna glis,
rame bareng,
pada saling bdilin.

513. Musuh rowang pada lweq mate bakat,
surak saling surakin,
panaq saling panaq,
batuluppan siq upas,
saling tujah siq suligi,
rame masyat tumbak saling tumbakin.

514. Buru saling buru bangke bagarintang,
si bakat isiq mimis,
siq panaq lan upas,
siq tumbak bariwuwan,
saling pdang saling tampir,
deq tunah awak,
buwat sinbakti leq gusti.

515. Kaburu balan raja Indar Lalana,
kaliwat siqna sili,
banjur mentang panaq,
panaq runna tapasang,
jari raksasa bakti-kti,
lilih balana,
Sahimerdan siq yaksi.

516. Lan dateng balana Indar Lalana,
tau bakti-kti,
dateng langan kapal,
lan kuting padewakang,
regah de siq bruq ngalih,
kuciwa desa,
bakalweqan mimis.

517. Epen desa aran Raja Ahmad Molana,
bini laki balari,
ngungsi srin desa,
Darul Astan lapuqna,
Raja

75b. Sahimerdan sili,
banjuran gancang,
ujut jin si sakti.

518. Banjur jin si sakti araq mpat,
sabala pada ngiring,
maka mpatna sung salam,
leq Sahimerdan narimani,
banjur tanikaqang,
prakewa raksasi.

519. Sakediqan bala jin siq bala raksasa,
sopoq-sopoq no jin,
satus-satus kewana,

raksasa ngembul iya,
araq takocappang lain,
laki Indardewa,
si lumbar leq mamiq.

520. Jlo malem nu lumbar den nu wah nada,
muq babuwaq kayuq si maiq,
ya jari tada,
tempuhna gawah lendang,
banjur daitna gunung tinggi,
lan kableqna,
yen talampaq kahning.

521. Lalampaq an pituq jlo kableqna,
araqna ngalyottin,
kabelona naga,
tlu lyot belona,
bleq naga si nglyottin,
seket plukan,
lan salapuq awaqna nabis.

522. Tatiwoq siq kayuq salapuq awaqna,
awaqna salapuq ilip,
Indardewa lumbar,
taeq leq gunung tinggi,
dateng leq pun–

76a. cakna si tinggi,
banjurna manjak rosa siqna nyaremin.

523. Endah ruwana kakembang lapuq pada araq,
jlo wah serep ilip,
pteng salapuqna,
Indardewa ngarassa,
kanyring sukananydi,
banjuran naga,
sugulang komala glis.

524. Komala tenang maraq cahyan jlo mneh,
mnah gunung si tinggi,
Indardewa lumbar,
sadyahna turun srang bawaq,
naga si ngalyotno muni,

duh Indardewa,
kumbe sangkaq meq nyedi.

525. Angkiqya komala sino si tnang,
mapan beleq kasaktin,
nimbal Indardewa,
duh saisine sida,
diq gitaq sida sok uni,
ya aku naga,
ratu naga sabumi.

526. Pan kaliwat siqku pariyak gitaq sida,
Indardewa bamanik,
apa panggawena,
komala sino si tnang,
naga no yang kakak muni,
baya nyaq gunanal,
yen bamalem takawih.

527. Tasugulang dalem desa salapuq tnang,
lendang gawahtnang bis,
lapuq sato galak,
deq naraq bani ita

76b. tapinaq cacorong jari,
salapuq desa,
si jaoq-jaoq bis.

528. Siq tagitaq lapuq-lapuq pada awas,
lan lamun tamele sakti,
araq panaq kwasa,
puncak gunung taoqna,
panaq si no lalo angkiq,
yen lalo prang,
panaq tao mujuttin.

529. Adeqku taoq lalu syaq gen baprang,
Indardewa no glis,
taeq angkiq panaq,
dngan nyangkiq komala,
daduwaqna bis sinangkiq,
banjurna lumbar,
turun leq gunung si tinggi.

530. Dateng asah masih lumbar wawaressan,
banjurna araq dait,
bale bleq tinggang,
watara kableqna,
maraq desa si baris,
seket kurenan,
Indardewa no manjing.

531. Dalem bale banjurana dait raksasa,
nykanna tindoq engkis,
emboqna kalatak,
maraq guntur rurampaq,
taon tindoq dalem kursi,
mas basoca,
raksasa no bleq tinggi.

532. Si bawaq otakna araq pituq loweqna,
Indardewa nyarmin,
kaliwat bengaqna,
banjur manjak basila,
julun raksasa.

77a. si engkis raksasa no ngasa,
engkakak banjur muni.

533. To manusya wanen mun deqnaraq pada,
lite mesaqmu bani,
Indardewa no nimbal,
apa yaq kutakuttang,
sida kawula nuq lewih,
aku masih ya,
pada papyaq anuq Lewih.

534. Raksasa nengkakak aneh mu ku pyaq ji anak,
sida jari anakku jati,
aku akuq amaq,
Indardewa no nimbal,
muda suka akuq anak pacirin,
apa yaq da bengku,
raksasa nengkakak muni.

535. Ne araq kulambi ku beng sida,
gunan kulambi sini,
apa kameleqda,

salapuqna katkan,
yen taprang dalem aiq,
yen leq awang-awang,
atawa leq dalem bumi.

536. Yen leq darat aku lasing ujuttang,
adeqku aru laiq,
Indardewa suka,
banjurna angkiq ya gancang,
kulambi banjurna kawih,
banjurna pamit lekaq,
raksasa nengkakak muni.

537. Aloh anakku onyaq-onyaq nu ingtang,
maraq uningku sini,
Indardewa lumbar,
blat lendang tama gawah.
77b. Iweq sasato nu dait,
mangendah ruwan,
sigalak-galak bindait.

538. Dakaq menu tempuhna ndeq bani galak,
padana pariq diriq,
leq langanna si lumbar,
sarwa galak tempuhna nyempang,
banjurna dait gunung tinggi,
jabal nu aranna,
gunung sino liwat tinggi.

539. Bawon gunung araq sang brahmana tapa,
laeqna si ngambakti,
pituq pulu taunna,
sakno wah kalaeqna,
si ndeq tada nasiq aiq,
mung jari tada,
sarwa bungkil si maiq.

540. Aiq tebu nu jari aiq tada,
kalweqna anak murip,
empat pulu mpat,
anging lalapuqna,
pada bijan ratu alim,

pagawyanna pada,
batalettan sarwa babungkil.

541. Sang brahmana bamanik laiq muritna,
aloh pada papagin,
araq manusa kwasa,
Indardewa aranna,
sadyahna lite leq mamiq,
nane wah parek,
aloh gancang papagin.

542. Banjur lalo lekaq si pada mamapag,
leq langan pon badait,
dngan Indardewa,
Indardewa nyanyapaq,
78a. sida aning embe sini,
lan sai aran,
si te leq gunung si tinggi.

543. Ya ni lapuq kaji tanikaq'ang,
lite siq gurung kaji,
silaq batrus munggah,
laiq bale patapan,
gurung kaji brahmana alim,
apanna kras,
deq tada nasiq aiq.

544. Pituq pulu taun kalaeqna tapa,
si ndeq tada nasiq aiq,
Indardewa bngaq,
sing gedengang tuturan,
tapasilaq taek kaji ngiring,
dateng leq atas,
brahmana no nurunin.

545. Indardewa manjak nyembah asung salam,
sang brahmana narimain,
salam sapin gancang,
kapong siduk sangkepna,
banjur pada manjak baris,
tatamuweq gancang,
isiq sarwa babungkil.

546. Silaq lalu tada babungkilan ina mesaq,
ya kakennan kami,
Indardewa nyembah,
banjur tada bungkilan,
wahna tada basepaq gelis,
brahmana dewa bakatwan manis.

547. Apa gawen lalu lite mesaq-mesaq,
Indardewa atur bakti,
sadyah kaji dewa,
si ngalening yaq meta,
mamiq kaji nu si laki,
embe jaga taoqna,
pengkaji yaq bu badait.

548. Sang brahmana dewa cmur siqna nimbal,
78b. nane yaq maru badait,
dngan mamiq dewa,
nane kanykan baprang,
kaliwat isiqna kapipih,
Ki Indardewa,
nyembah nunas kasakti.

549. Banjurana tajah ilmu kajayan,
dait mantran sanjrit,
pdang tutunassan,
kagunan saktin pdang,
tao lalo pangamuk diriq,
Ki Indardewa,
nyembah balatur pamit.

550. Sang brahmana bamanikda lekaq gancang,
tulung mamiqda kapipih,
Indardewa lumbar,
turun leq gunung gancang,
turun asah gunung masih,
gancang-gancangan,
adeqna aru badait.

551. Dngan mamiq wartana kuciwa prang,
sugulangna komala glis,
lan ujuttangna,
banjuran bis pagitan,

mamiqna siq prang kalindih,
banjurna gancang,
kembokna komala glis.

552. Kocap mamiqna si kuciwa baprang,
jin si mpat kalilih,
banjur marek pada,
leq raja Indarjaya,
ngaturang tingkahna si lilih,
deq kwassa tanggal,
kewaq Indarlalana si sakti.

553. Silaq nane pengkaji aruna nanda,
leq Allah ta'alla lewih,
cmur Indarjaya,
knaq mu lan kanunas,
tulung laiq Allah lewih,
banjuran mara,
bajulu sampin bamanik.

554. Aoq Indar Lalana aku kewamu baprang,
79a. sugulang ampoq kasakti,
banjurana gancang,
Indar Lalana no dmak,
run panaq si liwat sakti,
banjur mentang panaq,
Indarjaya no nangkis.

555. Sapalumbaranna nagkis taturut ya,
siq run panaq si sakti,
dateng Indardewa,
serminang mamiqna kuciwa,
banjurana lepas pdang si sakti,
prang ditrun panaq,
pdang lalo pangamuk diriq.

556. Kewa run uninanga tarengngah siq pamating,
lan ruwana tagitaq,
Indar Lalana bngaq,
liwat srangen banjur malik,
mamentang panaq,
run kaliwat sakti.

557. Baleqna no ilip desa Darul Astan,
naga baktikti,
lapuqna bisa telang,
Indardewa no gancang,
lito mamarek leq mamiq,
manjak basila,
mamiqna bngaq sermin.

558. Lalu bagus uleqda embe lan apa aran,
Indardewa atur bakti,
mran kaji aran,
Indardewa bijana,
Siti Dewi Mamiq kaji,
banjurana gancang,
mamiqna kapong bijana glis.

559.
79b. Sapin siduk sangkep samangetna,
duh sukur syu gusti,
sarta sukaq Allah,
amaq badait siq anaku mas,
Indardewa siduk gading,
bawaq mamiqna,
lega ateng kaji badait.

560. Mate bae rasan ateng kaji mirah,
nane lega ateng kaji badait,
siq pengkaji dewa,
ngrasang kaji urip leq dunya,
lan siq kaji kangen pengkaji,
deq kaji eman,
inaq kaji lan niniq.

561. Duh anaku atengku gitaq lalu mas,
maraqku tatipaq isiq,
bulan siq purnama,
atengku suka lega,
Indardewa pasilaq mamiq,
daweq malebuwa,
leq gedeng kaji ngiring.

562. Nane mamiq jrah dewa ibuk bosang,
jangkang kaji masih urip,

kaji bae kewa,
Indar Lalana masyat,
taoqna ku kanggo unim,
banjur malebuwa,
leq bancingah,
taoq katangkil.

563. Siq praratu pramanca si wah prang,
deq kocap si tatangkil,
Indardewa kocap,
wah pada barandang dngan,
Indar Lalana sakti,
Indar Lalana,
manikang para mantri.

564. Lan praratu bis isiqna katwannang,
si bajang snu sai,
80a. liwat isiqna kwasa,
lapuqna balatur pada,
deqna araq taoq kajati,
Indar Lalana sanget isiqna bamanik.

565. O Sahimerdan takut mu kewa kuprang,
sangkaqmu si badinding,
siq naga liwat beleqna,
Indardewa no gancang,
taek leq mangkuta rukmin,
mangkuta naga,
sampin kras bamanik.

566. Aoq Indar Lalana saktimu bisa sugulang,
Indar Lalana bamanik,
lalu bagus bajang,
badaqku ya aran,
uleq mamiq be badaqku jati,
lan apa aran,
amaqma tunah meq mati.

567. Aloh nydi tunah ruwan si bajang kanak,
Indardewa no bamanik,
sampin kiyat ngakak,
jrah mu lweq rarassan,
payuh prang tanding kasakti,

Indar Lalana,
mamaraq run api.

568. Maraq gunung bleqna srang Indardewa,
Indardewa nu glis,
lepas panaq ujan,
Indar Lalana lepassin,
siq run panaq,
jari sasato salwiring.

569. Sasato no salapuqna pada galak,
jin si mpat pada tarik,
kewa sato prang,
sabalana jin mara,
prang rame saling sombit,
manusya no pada,
prang pada ngadu bdil.

570.
80b. Saling tumbak saling tulup isiq upas,
bangke pada ngarinting,
batumbun batimpa,
leq lalendang balabur daraq,
Indar Lalana bamanik,
aoq Indardewa,
embe taoqta baprang tanding.

571. Atawa darat atawa leq awang-awang,
atawa leq dalem bumi,
atawa leq sagara,
Indardewa no nimbal,
embe-embe mangsa ku yaq sirik,
Indar Lalana,
panaq Indardewa no glis.

572. Nane panaq prading isiq Indardewa,
isiq pdang srang langit,
Indardewa gancang,
manaq Indar Lalana,
jamparing panaq pareding,
siq pdang ya,
pamolakna srang langit.

573. Indar Lalana malikna gancang mamanaq,
hrun panaq no sakti,
jari sang garuda,
Indardewa manq,
hruna panaq no ya jari,
ditya wilmana,
leq aspon badait.

574. Rame prang saling kakuq saling lanjak,
garuda kuciwang tangkis,
pgat kaletekna,
banjur triq tipaq rowang,
si tatipaq mate ngarinting,
Indar Lalana,
singadateng leq puji.

575. Singa bakaletek ban–

81a. jurana tunggang,
Indardewa no glis,
wilmana tunggangna,
taek leq awang-awang,
to taoqna tanding sakti,
prang batunggalan,
deqnaraq kasoran kasakti.

576. Samber saling samber degnaraq kuciwa,
mapan pada kasakti,
banjur pada lelah,
pada batlah baprang,
salapuqna pada pamating,
padana bngaq,
siq tingkah pada sakti.

577. Malik prang banjurana kuciwa singa,
bau siqna tapipit,
tguq pgat siq wilmana,
banjur tampis leq tanaq,
remuk paper tolang remping,
Indar Lalana,
triq nguring leq bumi.

578. Batrus tama laiq bumi lapis empat,
Indardewa no glis,

turut ya tamtna,
leq bumi rampih empat,
ito taoqna prang malik,
rame masyat,
bumi anyong jari aiq.

579. Sagara dalem tur kaliwat siqna guwar,
Indar Lalana nu glis,
mamanaq runna,
jarina gawng galak,
Indardewa no ngujuttin,
naga si bleq nu wah,
dateng banjur tatunggangin.

580. Wah na tunggang banjurna tatanikaq untal,
81b. banjur naga nu glis,
untal salapuqna,
naga lan Indar Lalana,
daduwaqna wah manjing,
dalem tiyanna,
banjur sugulang malik.

581. Timpohna pada srang awang-awang,
ito taoqna malik,
rante siqna panaq,
Indar Lalana kna,
taliyot siq rante bessi,
triq leq tanaq,
tembang sinom bagentiq.

## SINOM

582. Indar Lalana ngarassa,
liwat siq kasor kasakti,
banjurana nunas mamindah,
basana balatur ling manis,
duh dewa gusting kaji,
dateng kaji nunas idup,
kaji nunas ngawula,
sata panjakang sapati urip,
sableqna dosang kajimpura.

583. Sabalana Indar Lalana,
praratu mwah pramantri,
salapuqna nungkul pada,
Indardewa nu bamanik,
lamun menu jaq unim,
sukangku tanggep panungkul,
sok ta pada pasaja,
Indar Lalana ngatur ngembakti,
saksi Allah Muhammad mung kaji sajaq.

584. Indardewa batanika,
ongkos tali rante bessi,
leq batangna Indar Lalana,
banjurna taongkos gelis,

82a. Indar Lalana matur manis,
sampina nyembah nyanyeduk,
gadingna Indardewa,
dawek pengkaji kaji iring,
tunas luput mamarek leq mamiq dewa.

585. Banjurana pada lumbar,
tairing siq para mantri,
tama laiq dalem esa,
Sahimerdan pada masih,
taparek dengan mamiq,
mantowaqna dnganna tlu,
sadatengna Indardewa,
leq niniqna lan mamiq,
Indar Lalana nyembah dengan sakulawarga.

586. Pada nunas sinapura,
sasukan pada sairing,
Sahimerdan liwat suka,
siq bijan siq liwat sakti,
pan nu wah pada tarik,
banjurna si mariyap banjur,
pada basukan-sukan,
nada leq bancingah tarik,
dngan balan Indar Lalana bis rasa.

587. Deqnaraq kakurangan,
gamlan rame tapuniq,

cirina si wah mnang baprang,
ratu wijaya bamanik,
Indar Lalana mwah patih,
mwah para ratu salapuq,
nengka uleq meq pada,
leq desa meq dim mingtin,
jrah lupaq kasukan tabasanakan.

588. Indar Lalana no nyembah,
asung salam siduk gading,
bawaqna Ratu Wijaya,
lan salapuq para aji,
lain basalam malik,

82b. dait si ngiring salapuq,
pada wah asung salam,
salapuqna tadadar tarik,
siq panganggo sapangadek wijil jawa.

589. Jari banjur pada lampaq,
uleq leq desana tarik,
jari nane takocappang,
Indardewa nu priyatin,
kangen mamiq bini lan niniq,
banjur basilang barujut,
pujina ngalih desa,
banjuran desa nu ngalih,
dait sasmtona pada wah ngalih desa.

590. Nereq jari tlu desa,
lapug bengaq si lewih sakti,
deqnaraq deq suka bungah,
Ratu Wijaya bamanik,
Sahimerdan lalo glis,
aloh laiq mantowaqmu,
dnganna Indardewa,
dauwaqna banjur pamit,
banjur tairing siq praratu patih manca.

591. Sadatengna leq luwah desa,
leq desa siq baruq ngalih,
pada mantelah salapuqna,
Indardewa nu bamanik,

ite taoq pada nganti,
mesaqku bae batrus,
banjur tama mesaqna,
ninikna nykan katangkil,
siq pra ratu pramanca dipatih dmang.

592. Gunemna desa si duwa,
desa uleq embe ngalih,
sangkaq deqnaraq naoq,

83a. ndeq wikan desa no ngalih,
jari parekan nu brari,
lekan luwah genna balatur,
dewa araq tau bajang,
bagus asinna prajurit,
mulan sosok bijan ratu bagusna.

593. Sosoq leq desa si duwa,
ratu no banjur bamanik,
katwan iya gancang,
parekan banjurna malik,
banjurana badait,
parekan no muni alus,
lekan be ne sida,
Indardewa nu bamanik,
ya sine aku aran Indardewa.

594. Parekan no banjuran nyembah,
deqaraq sangkaji siq dewa masih alit,
sdek dewa si lumbar praragan,
nkane wah duhur gusti,
taruna bagus mantessi,
silaq dewa lumbar batrus,
lumbar iring siq parekan,
dateng leq areppan niniq,
banjur nyembah asung salam leq mamiqna.

595. Parekan balatur nyembah,
ya sine niniq pengkaji,
si tajaleq Indardewa,
ratu niniqna banjur glis,
kapong siduk mesna niniq,
lebih lapuq kuwatingku,

nkane wah meq taruna,
ole mamiqmu mbe niniq,

83b. mran jaoq kaji be–
lin leq luwah desa.

596. Niniqna banjur batanika,
leq salapuqna si nangkil,
aloh mu mapagin iya gancang,
pasilaq ya banjurmu iring,
jarina lekaq gelis,
dateng luwah desa banjur,
pasilaq Sahimerdan,
lumbar banjur pada ngiring,
dateng bancingah batrusna Sahimerdan.

597. Basila nyembah sung salam,
ratu turun kapong ya glis,
sapin siduk mes samangetna,
pada manjak bawon kursi,
sdah takaq bokor taokir,
wah katur leq pararatu,
priyappana jari pada,
banjurana pada tasajiq,
jangan tada petaq ruwan endah-endah.

598. Rame unin gagamelan,
suka bosangna para aji,
para manca pada suka,
laeqna si ipuk wergi,
pituq jelo ndeq sirik,
nasiq sasanganan wibuh,
Sahimerdan takocap,
wah bareng dngan sabini,
basasukan maraq tau pangantenan.

599. Takocappang Sahimerdan,
bareng dnganna si bini,
pamit leq ratu mantowaq,
to leq laiq dewa malik,
tairing siq manca mantri,

84a. bini laki pada gruq,
dateng laiq desana,

bareng dnganna si bini,
wah tama laiq dalem padalemman.

600. Sabiniqna daduwaqna bakatwan leq si laki,
saisine dngan kakaq,
Indarjaya nu bamanik,
ya enu madun adiq,
inaqna siq Indardewa nu,
nane dewa patuh pada,
puteri daduwaqna nimbal glis,
mran samanik pengkaji ndeq bangga.

601. Banjur putri daduwaqna,
kapong madun bagagenti,
saling siduk tatluqna,
banjurna pada tasajiq,
empatna dngan si laki,
pada bareng nada banjur,
wahna nada baseppaq,
pada bakti leq salaki,
liwat patuh madun maraq tunggal inaq.

602. Indarjaya nane kocap,
bamanik laiq sabini,
nane tatluq yaq kuajah,
tantu bakti leq Allah lewih,
adeq pada ngambakti,
jrah belin limang waktu,
nane kocap Indardewa,
madeq mesaqna tunggu niniq,
siq saling kangen ndeqna pgat bararondang.

603. Kocapna Ratu Wijaya,
tanikaqna Raden Patih,
aloh undang ratu warang,
tatluqna mwang para mantri,
kacarita patih glis,

84b. pasilaq ratu si tlu,
salapuqna dateng wah,
tairing si para mantri,
Sahimerdan kocap kamalem ujuttang.

604. Alih desa Darul Kiyam,
kamalem banjurna ngalih,
dngan lapuq prasameyan,
tataktanna pada ngalih,
Sahimerdan wah ngalih mijil,
tairing siq para ratu,
manjak laiq luwah kuta,
desan ratu si baruq ngalih,
gbagan no uleq marek leq gustina.

605. Ratu sdekna taseba,
siq praratu manca mantri,
gbagan no matur nyembah,
kaji blatur liq pengkaji,
araq ratu tairing,
siq tau baratus-ratus,
mele tama leq kuta ngendeng bukaq deq kaji bani,
ratu banjur batanika leq pangalasan.

606. Aloh gancang laiq ya,
pangalasan nyembah pamit,
bareng patih mangku bumya,
gruq pater tu si ngiring,
dateng luwah kuta glis,
patih no banjur batmu,
dngenna Sahimerdan,
patih asung salam muni,
silaq gelis mamarek leq mamiq dewa.

607. Mamiq dewa laiq jaba,
taparek siq manca mantri,
banjur pada bareng lumbar,
dateng leq bancingah glis,
Ratu Indar

85a. Alam gelis,
turun mapagin manantu,
Sahimerdan nu nyembah,
atur salam laiq mamiq,
wah tarimaq salam kapong taek manjak.

608. Wah pada bareng si manjak,
leq kursi mas si taukir,

wah sugul pajambeyan,
takaq bokor mas taokir,
jari paryappan gelis,
pasajiqna wah katur,
dait pangiringna paḍa,
ḷiwat suka mangan maiq,
kacarita wah engkah sibakloran.

609. Sahimerdan nu ya nyembah,
mran mamiq pagaweng kaji,
lite tanikaq masilaq,
siq rakanda mamiq kaji,
dasida ipuk wargi,
dngan para ratu slapuq,
pada wah dateng undang,
mamiq nane bini laki,
silaq aru mapan, desa pada renggang.

610. Engka lalu badaq inaq,
caritaqku nane glis,
tingkah lalu si mnang prang,
aden rengngah siq para mantri,
matur nyembah mni mamiq,
das-dasan kaji yaq nungkul,
araq pitulung Allah,
kabul leq pandang kaji,
salapuqna bis teteh isin aturang.

611. Ratu Indar Alam nu suka,
kyat engkakak gedengin,

85b. tuturan bijana si prang,
banjur lumbar dngan si bini,
tairing si para mantri,
pada bapayung slapuq,
pada tendeq bokor mas,
takaq pepel si aturin,
ratu si nem wah to pada manjak.

612. Deq kocap si basasukan,
takocappang araq lain,
mamin putri si wah tlang,
tapalaiq siq raksasi,

putri wah dateng malik,
mamiqna aran Ratu Marjum,
araq gedengang orta,
Sahimerdan wah badait,
tangket mamiq nane yaqna basasukan.

613. Sukana bekeq putrina,
genna srahang leq si laki,
tapangarah bala gancang,
para mantri bini laki,
pada yaq ngiring putri,
jari wahna pada tapak tedun,
jaran wah takakapaq,
ratu laki jalan juli,
ratu bini daduwaqna dngan bijan.

614. Langan joli maparada,
takarubung siq sumbagi,
kocap banjurana lumbar,
tairing siq para mantri,
bapayas bini laki,
si menak tunggang jaran salapuq,
bapayung bampak-ampak,
ratu si manjak leq juli,
bini laki padana bapayung kembar.

615. Bapangiring tumbak mamas,
tameng kantar

86a. tulup bedil,
deqna kocap laiq langan,
takocappang isiq kawi,
karenggangna desa sine,
Darul Astam lan Darul Marjum,
kalampan limolas jelo,
lamun si gati,
ratu Darul Marjum banjur baputussan.

616. Atur wikan leq warangna,
tau dateng si bekeq putri,
si aran Komalaratna,
utusan wah lampaq gelis,
dateng bancingah jari,

tokol nyembahna balatur,
bis isiqna aturang,
manik ratu si ngutusin,
Ratu Wijaya kaliwat isiqna suka.

617. Nggedengang atur utussan,
banjurna cmur bamanik,
bijan lan ratu warang,
silaq tapada papagin,
banjur pada lumbar gelis,
si mapagin pada sugul,
dateng laiq luwah kuta,
banjurna pada badait,
asung salam ratu pada suka bungah.

618. Batrus tiring tama desa,
takocap ratu si bini,
wah sugul pada mamapag,
leq bancingah pon badait,
asung salam bagenti,
bini pada bini lapuq,
banjur pada batrus tama,
manjak leq bale taukir,

86b. badaderaq dengan maduna maka empat.

619. Ratu si laki leq luwah,
bareng warangna katangkil,
pada manjak leq kursi mas,
pajambeyanna sugul gelis,
takaq bokor mas taokir,
rasa katur leq pra ratu,
kocap laeqna basukan,
pituq jelo deq wah seppi,
rame unin gamlan deqna pgat-pgatan.

620. Baripukan lemaq biyan,
suka pada manca mantri,
deqna kurang sasanganan,
lan salapuqna pangiring,
pada gnep me aiq,
kaliwat suka salapuq,
kocappa Sahimerdan,

kamalem barujut malik,
desa Darul Kiyam dengan prasa meyan,

621. Salapuqna ngalih desa,
badereq lima basanding,
dngan desa Darul Astan,
lapuq bengaq tu si ngalih,
takocapang siq kawi,
Wijaya lan salweq ratu,
salapuq pada wah manjak,
Ratu Wijaya bamanik,
eh pra ratu lapuq adeq pada wikan.

622. Anak kaji Sahimerdan,
dngan uwa lan baing kaji,
Indardewa kaji pinaq,
pajnengan gentiq kaji,
si yaq jari.

87a. si sopoq aran nu,
pandeka si aran rimong alam jari,
kaji Indardewa.

623. Mwah patihna Sahimerdan,
praratu aran jajulukin,
arana Raja Mahlela,
si sopoq nu tajulukin,
ya anak ratu prajurit,
Maharaja Indar aran sinu,
ratu si lima pada,
balatur pada sairing,
bagus mennu maraq pangandikan dewa.

624. Wah sinu bapamit pada,
pra ratu uleq desana malik,
mwah mantri dmang dmung,
pada wah lapuq bapamit,
pada uleq tairing,
srang desana salapuq,
kocap Indar Lalana,
nykana mamarek leq mamiq,
Ratu Puter Alam sdekna taseba.

625. Siq praratu lan pramanca,
pada lapuq ngarawossin,
kasukane ngaturang bijan,
Indar Cahaya aran putri,
jari kasukan mamiq,
Indar Lalana kautus,
dasida atong sanak,
tairing siq para mantri,
deqna kocap leq langan dateng leq desa.

626. Darul Astan takocappang,

87b. Indardewa nu katangkil,
si aran pendekar alam,
lan Arimong Alam nangkil,
Indar Lalana nu glis,
dateng marek nyembah sujut,
siduk gading bawaqna,
aturna ngaturang putri,
mran sine samton kaji aturang.

627. Babegaqna jari pangayah,
jari sapu useq gading,
Indardewa liwat suka,
serminang kacohan putri,
pajaruppan tennang manis,
maraq bulan tenang tandur,
tabekeq tama gancang,
taaturang laiq mamiq,
bini laki pada suka daduwaqna.

628. Banjurna tabuncingang,
Indardewa dengan putri,
daduwaqna no tapayas,
wah pada taek tajuli,
juli mas taukir,
tairing si para ratu,
bini laki ngiringa,
pada taek leq masigit,
para alim seh leq masigit banyaq.

629.

88a. Banjurana taningkahang,
emas jari batun kawin,
kaluweqna satus reyal,
wah na si nikah glis,
turun taek le juli,
sugul luwah desa banjur,
batrusna ider desa,
pituq kalina ngalining,
surak enggur bedil rame batimbalan.

630. Wahna kalining desa,
jlo sarep sirep sakali,
praja si tabuncingang,
wah taek leq kasur sari,
bakalambu pituq rampih,
lalangit barampih pituq,
galeng baroton siwaq,
maraq ruan swarga ngalih,
laiq dunya ruwan cahya tandur tennang.
galeng baroton silaiq dunya ruwan cahya tandur tennang.

631. Deq kocap si pangantenan,
pituq jelo kalaeqna asih,
salapuqna pada tadadar,
siq panganggo sarwa lewih,
lan Indardewa no taalih,
arana siq niniq nenu,
taparan Daya Mulya,
Indar Lalana no pamit,
pada uleq laiq desa salapuqna.

632.

88b. Araq ampoq takocappang,
araq ratu kaliwat sakti,
aran Ratu Darungkala,
praratu ngawula nem bangsit,
pada ngaturang putri,
nu jari pamintuhu,
lan salapuq ngaturang,
arta pti bilang balit,
kocap ratu taparek laiq bancingah.

633. Salapuqna ratu no seba,
tedun maka nembangsit,
lan pramanca mantri seba,
ulubalang lan prajurit,
arana Singa Mantri,
Singa Raksa aranenu,
lan aran gelap pdang,
dangraksa aran prajurit,
maka empat bare takasub kadi raka.

634. Soroh snu kalweqna,
si takasubang prajurit,
araq telu pulu siwaq,
rwangna pada prajurit,
gawena juru sambangin,
padalemman lan desa nu,
aran Nusantara,
brasih siqna tau sakti,
padaleman kagaluhna sayojana.

635. Ratu bamanik bakatwan,
kakaq patih mangkubumi,
embe taoqna araq desa,
si endeq wah talo siq kami,
adeqna talo glis,
regah adeqna aru nungkul,
patih balatur nyembah,
deqnaraq panaoq kaji,
Danraksa nyembah mran kaji araq parngeh.

636.

89a. Araq desa siq ndeq wah,
talo isiq taregahin,
aran desa Darul Astan,
ratuna liwat prajurit,
aran ratu ta mamiq,
Ratu Wijaya aran nu,
bijana ran Sahimerdan,
Daya Mulya aran niniq,
tatluqna wanen sakti ndeq naraq padaq.

637. Lweq ratu siq ngawula,
pada talo srah upeti,
Ratu Darungkala ngkakak,
nanging bosangna liwat sili,
pajarupanna maraq api,
banjurana bamanik gangsul,
kaq patih arah ya,
para ratu para mantri,
sregep pang sikep tulup bedil miwah tumbak.

638. Patih banjur bapangarah,
babente suruqna puniq,
tau desa tedun pada,
wah pada tajanjiq pasti,
kari dua bulan janji,
si lampaq genna bagbuk,
kacarita wah dateng duwa bulan,
tedun lapuqna pamating,
pada mondok salapuqna leq tengaq lendang.

639. Galuh lendang araq lalampan,
pituq jelo taoq pamating,
patih mangkubumi nyembah,
aturang lapuq pamating,
wah pada sregep tarik,
leq lalendang taoq batambun,
manik ratu suruq ya,

89b. adeq lampaq pamating,
aku mudi lemaq aru aku lampaq.

640. Kocap kalemaq no pada,
lampaq lapuqna pamating,
parabkel tunggang jaran,
araq tunggang banteng pra mantri,
tunggang onta araq mantri,
araq tunggang macan praratu,
araq tunggang singa,
isiq praratu prajurit,
araq tunggang badaq araq tunggang gajah.

641. Ratu no ngalinggih jaran,
sambarani kaliwat sakti,

banjurna bapayung kembar,
ulubalang si empat ngiring,
panganggona lewih-lewih,
tumbak pangawin tennang tandur,
jlo kelemna lekaq,
liwat kalweq pamating,
montong tgal jari asah siq tu lampaq.

642. Si asah jari yatteyat,
si langan gawah pamating,
si bnes jari lalendang,
sasato kabrasat brari,
takocappang siq kawi,
pamating wah dateng papucuk leq panpi paminggir desa,
Darul Astan siq pamating,
lalampahan duwa jlo kajaoq nagara.

643. Ito taoqna mondok pada,
ratu leq panggongan tinggi,
banjurana batanika,
sina raksasa jauq tulis,
banjurna lampaq,

90a. gelis jari takocappang ratu,
Wijaya dngan warang,
ratu si empat wah tarik,
leq bancingah taparek siq para manca.

644. Pada bagunem lapuqna,
siqna si pada nggedengin wartan ratu Darungkala,
si mangkat pangiringna maraq gesik,
yuta berambalan ngiring,
sadyahna pada bagbuk,
manikna Raja Wijaya aduh anakku aduh waing,
mwah praratu nengka ne apa dayanta.

645. Mapan ratu Darungkala,
lite dateng yaq ngrusak,
balana tanpa wilangan,
atur lapuq para manca,
sapakahyangan pengkaji,
kaji sairing salapuq,
manik Ratu Wijaya,

bagus tasuruq pramantri,
nunas nungkul sapunta ndeq wah masyat.

646. Ratu si mpat matuttang,
bijana nu dngan niniq,
matur nyembah daduwaqna,
lamun kaji masih urip,
ageng pamindah kaji,
lamun mamiq suka nungkul,
lamun kaji wah pisan,
apa jaq kasukah mamiq,
aoq anakku lamun menu takewaq ya.

647. Banjurana dateng utusan,
juru tunggu lawang glis,
atur wikanta utusan,
araq dateng aturang tulis,
Ratu Wijaya glis,
Arimong.

90b. Alam tautus,
suru utussan tama Rimong Alam banjur glis,
sugul laiq duwah kuta srang utusan.

648. Utussan tatejak tamma,
dateng panangkilan gelis,
utussan basila nyembah,
Daya Mulya nu bamanik,
uleq da embe sini,
utussan no nyembah balatur,
mran kaji utussan,
bakte ngaturang tulis,
kaji tanikaq Ratu Darungkala.

649. Tulis nu banjur ta aturang,
Daya Mulya tanggep tulis,
banjurana glis tapaca,
kocap mungguh dalem tulis,
ne si ngepe tulis,
aku ratu wibawa agung,
aran ratu Darungkala,
si muter leq bawon bumi,
sakti wanen deqnaraq baniq ku masyat.

650. Ratu Iweq pada ngawula,
sing sapa ratu ndeq iniq,
ngawula leq aku ku sedaq,
nane apa pada unim,
badaq ya anak waim,
adeqna matiq salapuq,
adeq mu pada srahang,
sawamu lan anak waim,
laiq aku adeq ku aru tanggep ya.

651. Yenna solah ku pyaq sawa,
yenna lenge kupasawahin,
dngan basongkrek rongka,
wahna si paca tulis,
Daya Mulya.

91a. bamanik,
aoq singaraksa lalo aru,
badaq gustimu gancang,
mula adeqku yaq suruttin,
sakamelen mu lan deqku surut satapak.

652. Ratu maraq sato ewan,
den bina maraq basong bawi,
sakarepna yaq ku kewa,
singaraksa liwat sili,
ures deqna bapamit,
den kocap leq langan banjur,
wah dateng leq gustina,
nyembah balatur leq gusti,
bisna aturang maraq manika Daya Mulya.

653. Jari ratu Darungkala,
kyatna ngkakak sina sili,
pajarupan benneng beyaq,
sanget isiqna bamanik,
aloh lapuqna arahin,
nane pada lampaq bagbuk,
rebah desa Darul Astan,
adeqna pada yatna tarik,
mapan musuh liwat wanen tombang durma.

654. Jari lampaq bala wah bakanda-kanda,
salapuqna prajurit,
pada tunggang gajah,
araqna tunggang wrak,
tunggang macan badak sampi,
ratu no tunggang,
singambara bakampid.

655. Tairing siq balana tan pawilangan,
surak mara ntur langit,
kocap Daya Mulya,
dngan Indar Lalana,
daduwaqna pada pamit,
mamiqna nyembah,
leq niniqna nyembah pamit.

656.

91b. Manika duh niniq mamiq lamun dewa,
dakaq deq dewa mijil,
milu lumbar baprang,
kaji bae dngan duwa,
dngan Indar Lalana kakaq kaji,
banjurna lumbrar,
sugul luwah kuta tairing.

657. Siq praratu pramanca dngan prawira,
bakanda-kanda baris,
dateng leq paprangan,
pada wah bandang-andang,
pamucukna wah prang bdil,
surak sinurak,
awor gamlan rame tapuniq.

658. Rame syat kadu tumbak saling tumbak,
saling pdang saling tampir,
bangke bagarintang,
batimpa deqnaraq sla,
si matatu tepemudiq,
buru binarwa,
surak saling timbalin.

659. Jlo klem syatna ndeqna batlah,
saling sendal isiq kris,
musuh dngan rowang,
awor gyor masyat,
Ratu Darungkala glis,
nunggang wilmana,
banjur ngawang-ngawang glis.

660. Leq awang-awang ito uleqna mamanaq,
maraq ujan jamparing,
pira-pira bakat,
balan Indar Lalana,
banjur kadu para mantri,
masyat tunggalan,
mantri no pada mantri.

661. Ratu pada ratu kewana masyat,
prajurit pada prajurit,
manikna Daya Mulya,
kakaq Indar Lalana.

92a. mni nane karep kaji,
kakaq ite mesaq-mesaq,
prang kewa prajurit.

662. Kaji lalo angkiq sawan Darungkala,
lapuq maka nem bangsit,
adeqna talo prang,
matur Indar Lalana,
mran sasukan pengkaji,
nka ne mbe taoqna,
loq Darungkala si sakti.

663. Ito laiq awang-awang taon mamanaq,
maraq ujan jamparing,
tunggangana wilmana,
kakaq ite kewan prang,
mran samanik pengkaji,
Daya Mulya,
Banjurna lumbar glis.

664. Saking takdir Allah si lewih kwassa,
deqna swe dateng glis,
malbu leq gedengna,

Daya Mulya tagitaq,
bngaq pada lapuq sabini,
gitaq kabagusna,
bajang tur jgeg ramping.

665. Baya lekan embe jaga tu mama mamesaq,
kaliwat isiqna bani,
banjur Daya Mulya,
cmur serminang ya,
katmenna para putri,
salapuq ilaq,
Daya Mulya bamanik.

666. Jrah ilaq takut enne ita utussan,
isiq ratu salakiq,
aran Darungkala,
lite yaq kemmit sida,
putri no lapuq basremin,
banjur Daya Mulya,
ngrumrum siq basa manis.

667. Jari lapuq pada lega sida dngah,

92b. deqnaraq pada bani,
lalapuq gabagan,
pada takut lapuqna,
deq bani pada yaq sili,
mapan utussan,
ratu si lito bakmit.

668. Raksaq ya salapuq-lapuq garwana,
ya no mraga ndeq bani,
yaq manyambatsara,
jarina Daya Mulya,
ingetna ruwan si bini,
leq dalem bosang,
maraqna bareng baranding.

669. Takocappang kagaluhna padalemman,
sayojana mwah kori,
lweq baratussan,
tau si endah ruwan,
balena araq nem bangsit,

pada endah ruwa,
bakalambu balalangit.

670. Balalingsir bakasur galeng rampeng mas,
galeng guling sumbagi,
kocap Daya Mulya,
laeqna ito sabulan,
salapuqna kasihin,
salapuq-lapuqna,
putri maka nem bangsit.

671. Daya Mulya sdekna leq kebonan pada,
bareng siq para putri,
dit jaraji bariyuwan,
Daya Mulya banjur glis,
ujut lapuqna,
lan lapuqna jaraji.

672. Tamaq pada leq dalem kulambinan ya,
lapuqna tama bis,
banjur Daya Mulya,
naga nu ujuttangna,
banjur dateng naga no glis,
banjurna tunggang,
srang bala si kalilih.

673.

93a. Daya Mulya wahna dateng leq balana,
Iweq wah batali,
banjurna adu bala,
si mangamukan masyat,
raja Darungkala sili,
aduwang bala,
Indar Lalana glis.

674. Pentang panaq runa no jari naga,
Iweqna bakti-kti,
balan raja Darungkala,
kalilih isiq naga,
banjurna mamanaq gelis,
runna jarina,
raksasa bakti-kti.

675. Raksana kewana naga masyat,
rame saling sauttin,
bangkena bakarintang,
naga dngan raksasa,
numpuk maraq tinggang bukit,
maran kiyamat,
maran lebur bumi langit.

676. Raja Darungkala malikna ya mamanaq,
runa jari gunung api,
lapuqna lilih naga,
Indar Lalana mara,
mamanaq runa jari angin,
lan ujan kaliwat,
bleqna blabur tempuh api.

677. Api praq raksasa no salapuqna,
bweq takelep isiq angin,
lan ratu punggawa,
pramantri lan pramanca,
pada takelep siq angin,
maraq lalayang,
anging si mareq masih.

678. Ratu Darungkala mareq mesaq-mesaq,
Indar Lalana nu glis lito srang ya,
aoq raja Darungkala,
apa araq masih kasakti,
engka sugulang,

93b. Raja Darungkala glis.

679. Lepas panaq runa kaliwat kasaktina,
Indar Lalana nu glis,
lepas panaq runa kwasa,
batempuh laiq tengaq,
pada runa masyat saling,
linting-lintingan,
Indar Lalana nu glis.

680. Malikna panaq ya raja Darungkala,
bakat dada dngan wil,
mana tapalaiq baratas,
dateng leq awang-awang,

banjurana malik trik,
tatipag gelung naga,
Daya Mulya nu glis.

681. Dmakna raja Darungkala pli isiqna,
sukana gena taliq,
wilmana ngarajang,
Daya Mulya ngarajang,
pada bareng bawon wil,
mana no gancang,
nengka cur miber malik.

682. Srang awang-awang banjur Daya Mulya,
mangunus pdang si sakti,
raja Darungkala,
mangunus pdang gancang,
banjur saling pdang glis,
bawon wilmana,
banjurna kuciwa tangkis.

683. Raja Darungkala kabakat gading siq pedang,
daduwaqna paredding,
triq tipaq tanaq,
naga banjur blot iya,
banjur tuntal iya malik,
sawutna gancang,
leq tengaq paprangan gelis.

684. Balana no gitaqna gustina wah bakat,
buduh lapuq prajurit,
banjur ngamuk

94a. pada,
malik rame paprangan,
bangke numpuk maraq bukit,
darak baglanyat,
jlo malemna baprang masih.

685. Raja Darungkala turun leman naga,
ngunusna pdang si sakti,
lan jungkat tanikaq,
ngamuk bareng siq pdang,
pdang jungkat lalo glis,
tadun prang,
tao pagalah deriq.

686. Pdangna no tao parantik diriqna,
musuh banjurna lilih,
raja Darungkala,
badait batunggalan,
dngan Daya Mulya glis,
pdangna bakat,
Darungkala nu mati.

687. Balanenu salapuqna si masyat,
gitaqna ratuna lengit,
banjur nungkul pada,
pada srahang gagaman,
ulubalang si mpat nangis,
gitaq ratuna,
si lengit batangna nguring.

688. Banjurana pada ngamuk maka mpat,
Ratu Daya Mulya glis,
pdangna maka mpat,
banjurna maka mpatna pisan,
Indar Lalana parek glis,
leq Daya Mulya,
apa sukan pengkaji.

689. Para mantri si matali bis tagagah,
munna patut siq pengkaji,
dawek manikang ya,
mantri si nungkul pada,
adeqna lite si matali,
Daya Mulya,
banjurana bamanik.

690. Laiq mantri

94b. urip-urippan tanikaq,
angking tu si batali,
banjur lalo gancang,
deqna kocap leq langan,
dateng leq taoq pramantri,
si pada tabasta,
asmarandana bagenti.

691. Lapuq mantri si matali,
wah tokol salapuq na,
banjuran tabekeq uleq,
datengna leq Daya Mulya,
lapuqna pada nyembah,
sung salam padana sidik,
gading bawaq daduwaqnu.

692. Daya Mulya banjur glis,
manjing laiq dalem kuta,
tairing siq mantri si Iweq,
si bruq nungkul ngiring pada,
takocappang Sahimerdan,
lan mantri matuwaqna salapuq dngan mamiqna taseba.

693. Siq ratu lan para mantri,
banjurna Daya Mulya,
tairing siq mantri Iweq,
sadateng banjur nyembah,
sung salam leq mamiq,
lan leq niniqna salapuq,
banjur manjak leq kursi mas.

694. Liwat suka mamiq niniq,
serminang Daya Mulya,
jang ratu nungkul Iweq,
banjur sugul pajambeyan,
takaqna bokor mas,
rasa lapuq para ratu,
tajambeq siq para manca.

695. Daya Mulya banjur glis,
bukaq kulambi kwassa,
banjur sugul putri Iweq,

95a. bareng dngan jarajina pada,
bngaq pada nyerminang,
salapuqna para ratu,
bleq briq singgagitaq.

696. Lan ta bngaq siq kasakti,
Daya mulya deqnaraq padaq,

aturna leq mamiqna no,
yaq putri salapuqna,
unina Darungkala,
kaji aturang salapuq,
mamiqna no cmur nimbal.

697. Dakaq ndeq beng mamiq,
mapan ne mamiq wah twaq,
bagus praratu mu beng,
si bajang-bajang purah ya,
begaq jari ganjaran,
mran menu kasukaq patut,
banjurana pada tapurah.

698. Pada sopoq-sopoq putri,
mung Indar Lalana mamesaq,
ta pedum putri kalweq,
satus tur tanikaq raksak desa,
sawengkon Nusantara,
salapuqna ya memengku,
mwah lapuq para manca.

699. Para ratu para mantri,
prawira lan ulubalang,
pada rasa salaer,
siq panganggo si onyaq-onyaq,
salapuq pada rasa,
banjurana pada taipuk,
pararatu basasukan.

700. Gamlanna tarik muni,
jlo malem deqna pgat,
praratu silweq iweq,
deq araq yaq kakurangan,
sanganan endah ruwan,
lan kawulana salapuq,
pada rasa basasukan.

701.

95b. Takocappang isiq kawi,
wahna si ta ipuk pada,
banjur bapamit sakalweq,
salapuqna uleq leq desa,

sadatengna pada leq desan,
jari bneng caritanenu,
tutuq carita Indarjaya.

**Terjemahan**

**PUH BRANGTA (Asmarandana)**

1a. Kosong

1b.

1. Permisi para warga kumenyalin,
hikayat Ratu Wijaya,
tersebut nama desanya itu,
Darul Astam bumi Makah,
Ratu Alim senantiasa berkhalwat,
tak putus shalat lima waktu,
bersedekah dan berdarma.

2. Tersebut adalah Syech Alim,
mempunyai anak murid,
empat puluh kurang satu,
dan sudah bisa mengaji semua,
namun ada seorang yang mengembara,
Ki Siti begitulah namanya,
kemudian ia dicari.

3. Dijumpai di bawah beringin,
setelah dijumpai lalu dibawa pulang,
diserahkan kepada syech,
berkata sang syech,
Aduh kamu pengembara,
tak bisa tekun kau mengaji,
duh kiai hamba keasyikan,
terlampau heran hamba melihat.

4. Biri-biri di pohon beringin,
melompat-lompat di rantingnya,
sang pendeta lalu tersenyum,
wahai semua kesayanganku kalian,
beri-beri apa namanya,
makanya di atas pohon beringin,
anak murid semua menyembah.

5. berhatur ampun hamba kiai,
setangguhnya hamba semua,
memang tak ada yang tahu,
nah sekarang aku bertutur,
Ratu Wijaya bertapa,
dianugerahi Allah yang Agung,
setiap keinginannya terkabul.

6. Bisa menjadi beri-beri,
dan sedekahnya tiada putus-putus,
kepada para alim yang taat,
juga kepada setiap sanak saudara,
dan ratu di setiap negeri,
tunduk kepada Ratu Wijaya.

7. Dengan kodrat yang Maha Kuasa,
Ratu Wijaya berputera,
lelaki tampan seorang,
bernama Sahimerdan,
ibu bapanya sangat gembira,
dari kalangan keluarga dijadikan ibu susuan.
inang pengasuh disediakan.

8. Para Ratu dan para menteri,
dan kyai semua suka cita,
karena raja mereka telah memiliki,
putera lelaki tampan,
sinar wajahnya cemerlang,
seperti cahaya Nabi Yusuf,
yang termasyhur di muka bumi.

9. Kira-kira baru berusia tujuh tahun,
diserahkan mengaji kepada kyai,
tak lama lalu pandai,
ayahandanya berkata,
ajarlah ananda cara orang berperang,
semua ilmu taktik dan siasat perang lengkap,
sudah dikuasainya karena sudah diajarinya.

10. Ilmu kejayaan dan keprabawaan,
sudah selesai dipelajarinya,
teramat senang ayahandanya,
melihat puteranya teramat,

cerdik dan mengasihi rakyat,
pada setiap desa termasyhur,
tampan dan sangat pandai.

11. Adalah sang Brahmana sakti
negerinya di Darul Qiyam,
shalat lima waktu tidak ditinggalkannya,
karena sudah menjadi kebiasaannya,
dan semua ilmu kesaktian,
karena dia maha guru para raja,
termasuk Ratu Indar Alam.

12. Syahdan Sang Brahmana sakti,
mendengar ihwal sang putera,
Ratu Wijaya hanya seorang,
gemar pada ilmu kesaktian,
lalu ke sana segera,
tak terkisahkan di perjalanan kemudian,
sampai di negeri Darul Astam.

13. Sesampainya si Brahmana sakti,
sahabat yang banyak di desa,
bersama-sama datang menghadap,
Sahimerdan mendengar,
perihal kedatangan sang Brahmana,
Sahimerdan mengirim utusan,
mempersilahkan sang Brahmana.

14. Dikabarkan datang segera,
di hadapan Sahimerdan,
kemudian saling tuju,
bersalaman lalu duduk bersama,
di Santren beralaskan tikar,
santapan tiba dihidangkan,
mereka pun makan berdua.

15. Setelah makan segera merokok,
Sahimerdan menanyakan kesukaan (Brahmana),
silahkan saya perciki,
dengan minyak harum Mekah,
dan ini busana,
satu perangkat silakan pakai,
semuanya beraneka rupa,

16. Brahmana lalu berganti pakaian,
kemudian diperciki minyak harum oleh gadis-gadis,
remaja muda belia,
Sahimerdan memohon,
Brahmana hamba memohon,
ilmu kesaktian yang tinggi,
dan ilmu kewibawaan berikan hamba.

17. Akuilah hamba sebagai anak kandung,
Brahmana menjawab sesuka tuan,
hamba tiada berkeberatan,
besar kebaktian hamba mengabdi,
lalu diajarkanlah ilmu kesaktian,
arkian lamanya belajar,
tiga bulan lamanya,

18. Sang brahmana lalu mohon diri,
Sahimerdan bersedekah,
emas perak dan pakaian,
kira-kira seharga lima puluh ribu (dinar),
diantar oleh Sahimerdan,
bersama para ratu,
sambil ia berburu di hutan larangan.

19. Tersebutlah mereka sudah serentak,
persenjataan orang yang (akan) berburu,
kuda anjing jaring dan jerat,
kemudian merekapun berangkat,
setelah sampai di padang perburuan,
sang Brahmana langsung pulang,
setelah saling berpamitan.

20. Terkisahkan oleh sang pujangga,
kemudian mereka serentak berburu,
karena menjangan amat banyak,
ada yang mati oleh kuda,
mati oleh anjing (juga) banyak,
terkena jerat jaring dan jebakan,
dan banteng, sintu (dan) ayam hutan.

21. Banyak tertangkap bergelimpangan,
senang semua yang berburu,
Sahimerdan tersebutlah sekarang,

tersesat terlunta-lunta sendiri,
dengan takdir Allah,
tak ada jalan yang diturut,
semakin sesat terlunta-lunta.

22. Naiklah ia di gunung tinggi,
melalui hutan jurang terjal;
semakin bingung rasa hatinya,
arkian para pengiringnya berburu,
dicarinya Sahimerdan,
serentak mencari semua,
masih juga tidak kedapatan.

23. Ada yang melapor kepada ayahandanya,
ayahnya lalu memerintahkan,
pukulkan dia tambur,
lalu segera dipukulkan (tambur),
gong tambur bagaikan pecah,
(maka) datang semua penduduk,
diperintahkan mencari puteranya.

24. Kemudian mereka berangkat serentak,
mencari di hutan dan padang,
gunung terjal ceruk (dan) gua,
masih tiada dijumpai,
dilaporkan kepada ayahandanya,
ihwal puterannya hilang lenyap,
ayahnya bertawakkal kepada Allah.

25. Arkian rakyat dan kerabat bersedih,
menangis meratap-ratap semuanya,
abdinya menangis histeris,
tak dikisahkan yang bersedih hati,
ada lain yang terkisah,
Raja yang di negeri Marjum,
mempunyai anak perempuan cantik.

26. Seperti rupanya Dewi Ratih,
namanya Komala Ratna,
tatkala pergi ke kebun,
diiringi inang pengasuh,
para kerabat dan dayang-dayang,
setibanya di kebun kemudian,
lalu mandi di pancuran.

27. Para pengiringnya mandi pula,
mandi bersunting bunga,
bunga melati bunga pelet,
kamboja, nagasari, cempaka,
anggrek, gedung, kesturi,
teratai merah teratai putih,
buah mangga buah nangka.

28. Buah durian buah manggis,
duku dan buah delima,
buah nanas buah sawo,
itulah jadi santapannya,
teramat riang hati mereka,
bercanda saling berebut,
buah-buahan yang ranum.

29. Maka turunlah hujan berderai,
sang surya tenggelam meremang cahaya,
puteri duduk sendiri di situ,
ditinggalkan oleh inang pengasuh,
asyik bermain bercanda,
maka datanglah raksasa itu kemudian,
disambarnya puteri itu segera.

30. Dibawanya mengangkasa segera,
menuju rumahnya telah datang segera,
sang puteri dijadikan anak angkat,
tersebutlah para pengiringnya samua,
menangis mencari tuannya,
kian kemari berkeliaran,
ada yang melapor ke ayahandanya.

31. Tentang puterinya yang dilarikan,
oleh raksasa tatkala masih terang,
ke angkasa dia dibawa,
ibu bapaknya semua,
terkejut lunglai mendengar berita,
sehari-hari menangis riuh,
menyuruh mencari anaknya.

32. Para manca dan Mantri,
sama beramai-ramai mencari,
lain-lain jurusannya,

berbulan-bulan lamanya,
melacak namun tak ada,
mereka pulang melapor,
tentang sang puteri tak dijumpai.

33. Maka ibu bapaknya,
berserah kepada takdir Allah,
sedihnya dipendam di perut saja,
sekarang lain yang diberitakan,
sang Raja Sahimerdan,
tujuh belas hari sekarang,
tersesat tiada makan.

34. Ingin sekali minum air,
setiap lembah tempatnya mencari,
lalu dilihatnya mahligai,
terlalu indah rupanya,
jadi atapnya batu bata merah,
tetapi mahligai itu kosong,
tidak ada pemiliknya kelihatan.

35. Sahimerdan pun berfikir,
ada saja penghuninya,
kemudian ia pergi ke sana,
dilihatnya atas kelihatan,
puteri sedang duduk,
wajahnya cemerlang bersinar,
bagaikan bulan purnama.

36. Terkejut hatinya melihat,
sampai ia lupa diri,
sampai ia rebah terkulai,
sesadarnya lalu duduk,
bertanya wahai puteri,
hamba mohon air minum,
hanya seteguk saja.

37. Puteri takjub melihat,
karena rupanya yang amat tampan,
bersinar bagaikan cahaya mentari,
silahkan tuan naik ke atas,
di sini tempat tuan duduk,
Raja Sahimerdan kemudian,
naik ke atas segera.

38. Diberikannya minum air,
setelah minum lalu nginang,
Sahimerdan berkata lembut,
hamba datang karena tersesat,
sewaktu di padang perburuan,
berpisah hamba dengan teman,
hamba sendiri yang tersesat.

39. Hamba putera raja besar,
yang bernama Ratu Wijaya,
puteranya hanya hamba saja,
nama hamba Sahimerdan,
tuan di sini sendiri saja,
tak ada orang yang menjaga,
sang puteri menangis menjawab.

40. Wahai sebab hamba begini,
sendiri tiada teman,
hamba anak raja besar,
Ratu Darul Marjum namanya,
negerinya begitu namanya,
bernama negeri Darul Marjum,
adapun hamba ini bernama.

41. Komala Ratna Sudewi,
hamba pergi bersenang-senang,
sengaja mandi di kebun,
bersama para inang pengasuh,
bersama para dayang-dayang muda,
sampai di taman lalu hamba,
bersama mandi di pancuran.

42. Setelah kami mandi,
mereka memetik bunga,
semua bunga yang harum,
ada pula yang memetik buah-buahan,
durian, manggis, jeruk,
duku, rambutan, jambu,
ramai mereka berebutan.

43. Sendirian hamba ditinggalkan,
lalu datang raksasa,
betina satu bersayap,

disambarnya hamba ke atas,
terbang di angkasa,
dibuatnya hamba anak angkat,
sekarang ia pergi mencari mangsa.

44. Waktunya datang tengah hari,
sekarang ingat panas lapar,
akan segera datang sekarang,
sembari air matanya bercucuran,
Sahimerdan kasihan,
melihat sang puteri yang menangis,
silahkan janganlah tuan bersusah hati.

45. Sang puteri lalu berucap,
mari hamba sembunyikan tuan,
raksasa akan segera datang sekarang,
lalu ia disembunyikan segera,
di gedung dalam peti,
maka raksasapun datanglah,
membawa buah-buahan banyak.

46. Lalu diserahkannya kepada puteri,
katanya bau manusia,
puteri menjawab katanya ya,
aku ini kan manusia,
ayo makanlah aku segera,
bosan aku hidup jadi manusia,
sang raksasa tertawa ngakak.

47. Biarlah kau di sini anakku puteri,
aku kembali mencari buah-buahan,
yang masak supaya banyak,
raksasa itu segera turun,
pergi mencari buah-buahan,
sang puteri lalu masuk,
ke mahligai membawa buah-buahan.

48. Silahkan ini buah-buahan manis,
dipetik oleh raksasa,
Raja Sahimerdan tersenyum,
kemudian memakan buah-buahan,
sambil berujar, wahai tuan,
hamba mohon pamit adinda,
hamba menghadap kepada pendeta.

49. Namanya sang Brahmana Sakti,
setelah itu hamba tuan,
hamba segera kemari,
sang puteri menangis menjawab,
hamba ikut engkau kakanda,
ditinggalkan tak hamba sanggup,
bersama dapatkan suka duka.

50. Sahimerdan menjawab manis,
silakan diam sayang tuan,
tangis hilang menjadi napas,
ucapan tuan menjadi serak,
hamba pamit hanya sebentar,
puteri itu berkata pula,
wahai kanda ini ada azimat.

51. Hanya satu yang tuan pakai,
namanya si Raja Ular,
diambilnya lalu diletakkannya,
pada rambut Sahimerdan,
dengan takdir Allah,
Sahimerdan menjadi burung,
Burung Nuri bermata komala.

52. Kepalanya intan paruhnya emas,
sayapnya emas suasa,
kukunya tembaga hijau,
lalu ia terbang segera,
sang puteri tinggal sendiri,
tak putus dirundung sedih,
berganti tembang Dangdanggula.

DANGDANGGULA

53. Sekarang tersebutlah adalah burung nuri,
yang sedang terbang,
sampai di negeri,
Darul Kiyam hinggap perlahan,
Ratu Darul Kiyam,
punya puteri hanya seorang,
Siti Dewi namanya,
cahayanya bersinar,

bagai bulan lagi purnama,
kulitnya bagai disepuh,
tubuhnya langsing berisi.

54. Rambutnya hitam lebat bergelombang,
matanya syahdu,
manis bercahaya,
giginya hitam berkilat,
kalau berucap sembari tersenyum,
bibirnya mungil ranum,
lehernya bagai dibubut,
tangannya lembut gemulai,
jalannya bagaikan bayangan,
jari jemarinya,
lembut dan lentik,
giginya bagai mutiara.

55. Alis runcing bagai dilukis,
suaranya merdu merayu,
manis bagaikan madu,
mengenal segala tata krama,
tingkah polahnya serba patut,
dikasihi semua sanak kerabat,
sangat dicintai ayahandanya,
setiap kehendaknya,
tak ada yang tak sampai,
kediaman puterinya,
di gedung mahligai berukir,
dilukis dan diperada.

56. Pengawalnya empat puluh orang,
silih berganti,
bertopi suasa,
berbaju besi rantai,
bersenjata pedang semua,
siang malam meronda keliling,
tersebut Sahimerdan,
datang bertengger,
di tangga pintu mahligai,
para dayang-dayang,
datang mau menangkap Nuri,
lalu didengar oleh sang puteri.

57. Segera puteri pergi keluar,
mau menangkap Nuri,
Nuri terbang segera,
para dayang-dayang semua mengejar,
dikurung namun tak tertangkap,
puteri maju melambai tangan,
dilambainya sang Nuri,
kemudian Nuri datang,
hinggap perlahan di tangannya,
sangat senang sang puteri,
mendapatkan Nuri,
dimasukkannya ke dalam sangkar.

58. Puteri teramat dia sayang nuri,
bila ia makan,
bersama berhadap-hadapan,
bila pergi bersama ia bermain,
bila tidur bersama sekasur,
siang malam tak pernah berpisah,
arkian lama kelamaan,
nuri itu berkata,
seperti kata manusia biasa,
puteri terkejut,
yang mendengar ucapan nuri,
apa gerangan yang kau tuturkan.

59. Ampun hamba bertanya sesungguhnya,
sudahkah tuanku,
mendengar tentang beritanya,
Sahimerdan yang tersohor,
tak ada yang setampan dia,
cerdik pandai dan perwira,
sang puteri tersenyum menjawab,
tak ada kabar beritanya,
ampun hamba yang bercerita,
putra raja Wijaya yang teramat sakti,
namanya Sahimerdan.

60. Sekarang bila tuan mencari orang yang sakti itu,
setelah tuanku,
berkehendak mengenalnya,
hamba persilahkan dia menghadap,

sang puteri diam tersenyum,
arkian malam telah agak larut,
nuri itu berganti wujud,
kembali menjadi manusia,
lelaki tampan lagi muda,
memeluk puteri,
dicium dicumbu berulang kali,
sang puteri terkejut gugup.

61. Melihat sang lelaki sesungguhnya,
mau ia pergi,
namun tak dapat diangkatnya dirinya,
dipeluk dipangkuannya melekat,
sembari tak putus mencumbu rayu,
puteri menangis sambil mencubit,
duh intanku sayang,
sudahlah hamba sekarang,
menemukan obat penyakitku,
bila tak demikian,
tak urung sakitlah hamba,
mati tersebab adinda.

62. Siti Dewi masih menangis,
Sahimerdan,
membujuk tak putusnya,
manis bagai dodol gula,
puteri itupun kemudian diam,
bercakap-cakap mereka pelan-pelan,
lalu datang para peronda,
mendengar suara berbisik-bisik,
jelas suara orang laki dan puteri,
sigap menghunus pedang serempak,
para dayang terkejut takut.

63. Mereka menangis sambil berlari,
seisi puri,
semua menjadi gaduh,
sang Brahmana sedang di situ,
menghadap kepada sang raja,
raja terkejut mendengar suara,
pegawai cepat menghadap,
menghadap kepada raja,

di mahligai ada orang laki,
dengar hamba,
bercakap-cakap dengan puteri,
raja terperanjat mendengar.

64. Di mana tempatnya mengapa kamu tidak mengikatnya,
menjawab mereka,
bersama puteri tuanku,
di dalam mahligai tempatnya,
raja berujar marah,
ayo segera kau ringkus dia,
lalu merekapun berpamitan,
arkian sang puteri,
berkata pada Sahimerdan
sekarang silakan,
kanda kembali menjadi nuri.

65. Sahimerdan mengikuti ucapan puteri,
kembali berujud,
nuri dalam sangkar,
para pengawal banyak datang,
semua marah,
turun cepat kau benar berani,
di sini tempat kita berperang,
kami keroyok kamu,
syahdan maka datanglah pagi,
puteri di mahligai keluar,
bertemu dengan para pengawal.

66. Mengapa kalian begini marah,
hiruk pikuk,
seperti orang gila,
sang pengawal berujar,
di atas ada manusia,
laki-laki suaranya bercakap pelan-pelan,
terdengar tuan juga,
sang puteri berkata halus,
ayo kalian mencarinya,
di dalam mahligai,
lalu mereka masuk segera,
mengacungkan pedang dan perisai.

67. Sampai di dalam dicarinya tidak kedapatan,
mereka mencari semua rata,
di setiap penjuru sudut dan penjuru,
lalu mereka turun,
bersama menghadap kepada raja segera,
melapor tidak diketemukan,
Raja berujar marah,
ayo lagi mencarinya,
kalau tidak tertangkap,
kamu semua akan mati,
mereka kembali menurut perintah.

68. Setibanya di dalam mahligai kembali,
sama-sama masuk,
masih belum diketemukan,
dijumpainya hanya nuri saja,
nuri lalu dibawanya,
dipersembahkannya kepada raja segera,
raja hendak memukulnya,
cepat brahmana itu,
memegang tangan ratu yang akan,
memukul nuri,
hamba mohonkan ampun nuri,
karena dia bangsa burung.

69. Mainan puteri tuanku,
hamba menolak,
mohon ampunan baginya,
agar tak jadi dibunuh,
nuri lalu dipegangnya,
dicabutnya jimat dari nuri,
lalu berganti wujud,
menjadi manusia tampan,
tak ada tolok bandingnya,
ratu merasa,
tak mungkin anak orang miskin,
pantasnya anak orang ningrat.

70. Kemudian turun raja memeluknya segera,
dipeluk diciumnya,
Raja Sahimerdan,
sangat bersuka cita,

perasaannya syukur seribu,
lalu diajak naik ke kursi,
lalu mantri dan patih,
semuanya terheran-heran,
karena rupanya yang tampan sekali,
dan amat sakti,
rajapun lalu bersabda,
wahai sayang siapa namamu.

71. Sang Brahmana lalu menjawab,
dia ini,
yang bernama Sahimerdan,
putera Raja Wijaya,
Raja bersabda sembari tersenyum,
maafkan daku karena sebenarnyalah,
aku tak mengenal ananda,
sekarang ini anakku,
sekarang kujadikan engkau anak utama,
ambillah olehmu,
anakku si Siti Dewi,
jadikan ia isterimu.

72. Kemudian engkau anakku di sini menjadi,
raja penguasa,
menjadi penggantiku anakku,
karena aku sudah tua sekarang,
Sahimerdan berhatur sembah,
baiklah hamba junjung titah paduka,
masa hamba akan menolak,
hanya nanti dahulu,
hamba masih muda belia,
Raja tersenyum,
yang mendengar raja cerdik,
raja lalu memerintahkan.

73. Memberi makan kerabat dan mantri,
para raja,
hadir bersuka ria,
menyembelih sapi, kerbau, dan kambing,
jajan penganan juga semuanya,
lamanya memberi makan kerabat,
empat puluh harinya,

maka dikisahkan selanjutnya,
Sahimerdan didandani,
bersama sang puteri,
dengan busana serba indah,
serba halus berperada.

74. Para kyai semua hadir lengkap,
di Masjid,
lalu dinaikkan,
mengendarai juli satu persatu,
yang laki diiringi grok,
yang wanita diiringi wanita pula,
si grok sama berhias,
sampai di Masjid lalu,
laki wanita dinikahkan mas kawinnya,
emas perak seratus ribu,
setelah selesai dinikahkan.

75. Kemudian berkeliling desa tujuh kali,
sambil bersorak,
suara bedil bersahutan,
bumi bagai bergetar pecah,
maka masuk di batas kota,
lalu naiklah ke mahligai si putera,
ayahandanya segera,
mengggandeng tangan menantunya,
naik ke mahligai segera,
didudukkan,
di samping kirinya puteri,
lalu berdua mereka makan.

76. Sahimerdan bersama sang puteri,
bergantian,
saling menyuapi,
lauknya serba lezat,
setelah selesai makan lalu,
ayahnya keluar menemani,
warga kerabat yang makan,
berpesta pora limpah ruah,
tak ada yang kurang,
tiga hari,
lamanya makan minum,
gamelan tiada putus-putusnya.

77. Setelah itu lalu mereka mohon diri,
kepada raja,
pulang ke rumahnya,
tersebut yang menjadi pengantin,
berasyik-maksyuk,
sangat senang saling menyinta,
dikisahkan lamanya itu,
tiga bulan kemudian,
ngidam dan ia hamil,
dikisahkan,
sewaktu duduk si isteri,
tak putusnya bermangir berlulur.

78. Sahimerdan lalu berujar,
wahai sayangku,
hamba mohon pamit sayangku,
hamba berangkat hari ini,
hamba akan mencari ilmu,
masih banyak yang aku tak tahu,
puteri lalu menjawab,
mengapa demikian tuan,
cara kanda berumah tangga,
dengan hamba,
tak tahan hamba ditinggal,
apalagi hamba sedang hamil.

79. Sahimerdan tersenyum menjawab,
wahai sayangku,
hamba pamit sebentar,
lalu hamba akan pulang,
dan apabila telah lahir,
putera adinda lelaki,
namai ia Indardewa,
bila anak wanita lahir,
beri ia nama sesukamu,
sambil mencium,
bibir dan pipinya berulang,
lalu ia pun berangkat.

80. Keluar tapal batas menuju gunung tinggi,
melintasi padang,
masuk ke hutan,

naik gunung meniti,
siang malam jalan terus,
arkian lamanya tidak makan,
tujuh hari lamanya,
sampai di puncak gunung,
terlihat satu mahligai,
lalu ditemuinya,
sampai di mahligai sepi,
tak ada manusia terlihat.

81. Isi mahligai sedang sembahyang,
waktu asar,
karena golongan pendeta,
shalat yang lima tak pernah luput,
bertapa di puncak gunung,
makan minum tak dihiraukan,
selamanya berpuasa,
sendirian di atas gunung,
Syech Salamuddin namanya,
kurang tidur,
siang malam tak putus-putusnya berdoa,
menyerahkan diri kepada Allah.

82. Sahimerdan lalu bertemu,
dengan Syech,
baru selesai shalat,
syech sudah merasa di hati,
karena rupanya bagus,
tak mungkin anak orang miskin,
Sahimerdan memberi salam,
Syech itupun menyambut,
sama-sama membaca salawat,
setelah bersalaman,
Syech Salamudin berkata,
wahai tuan muda rupawan.

83. Dari mana tuan sendirian mengembara,
dan siapa namamu,
anda katakanlah sebenarnya,
dan apa keperluan anda kemari,
Sahimerdan menjawab,
Indarjaya nama hamba,

hamba kemari karena tersesat,
dari kecil mengembara,
ibu bapak hamba tak peduli,
makan minum,
seadanya yang dijumpai,
hidup dengan dedaunan hijau.

84. Ki Syech Salamuddin mendengar,
sangat hiba,
wahai anakku sayang,
di sini engkau duduk bersanding,
Indarjaya berhatur sembah,
naik lalu duduk bersama,
umbi dan keladi disuguhkan,
sesudah masak direbus,
inilah nanda makan keladi,
dengan umbi ui,
Indarjaya permisi,
lalu makan ui dan keladi.

85. Setelah makan lalu minum,
lalu makan sirih,
sang syech berkata pula,
tinggallah anakku di sini,
bersama berkhalwat denganku,
agar kuajar engkau tertib,
tingkah orang berbakti pada Islam,
agar hati yakin pasti,
cara berbakti kepada Tuhan,
dan kita berbakti,
kepada guru kita si pendeta alim,
cara kita takut kepada Allah.

86. Janganlah engkau berbuat jahil,
menjalankan syareat,
agar berhati-hati,
janganlah ananda iri hati,
jangan memperdaya orang,
mengadu domba sangatlah tabu,
bila ananda difitnah,
janganlah risau,
baik buruknya ananda berserah,

kepada Allah,
serta santunlah kepada si miskin,
dan kyai yang tidak tamak.

87. Dan kasihanilah anak yatim,
jangan berseteru,
dengan sobat dan saudara,
itu membuat kita jahat,
rendahkanlah amal dan pemberianmu,
jangan meninggikan diri,
Allah Ta'ala akan murka,
duhai agar engkau nanda,
mematuhi ajaran yang patut,
Indarjaya berujar,
silahkan ajarkan,
hamba lagi,
cara orang sembahyang.

88. Kata Syech begini ananda,
tingkah bershalat,
ada empat perkara,
pertama agar benar-benar suci hati,
dan yang kedua itu,
hati agar ikhlas berbuat,
yang ketiga lalgi tahu kita,
kedudukan sunat dan pardu,
yang keempat nama sah batal,
manusia seperti itu,
dikasihi oleh Tuhan yang Agung,
seluruh dosanya diampuni.

89. Indarjaya berujar lagi,
ajarkanlah hamba,
ilmu (tasawuf) dan ilmu hikmah,
benar yang engkau kehendaki,
tasawuf dan hikmah,
tekun melaksanakan dan hati suci,
setiap permohonan terkabulkan,
oleh Allah Maha Agung,
dan ananda tekun menjalankan,
kurangi makan,
kurang tidur, apakah bisa terkabul,
tergantung ridla-Nya Allah.

90. Saking kerasnya ilmu sufi,
kalau sudah berkumpul,
cahaya bagaikan bulan,
purnama bercahaya terang,
di dalam cahaya itu,
akan tampak sifat rohani,
lalu kita masukkan cahaya di luar,
ke dalam cahaya yang terang,
maka itulah,
ananda yang akan kau cari,
serta kuat pula shalatmu.

91. Dan bersabarlah dan suci hati,
sebab hidup,
tubuh oleh sang nyawa,
sebab nyawa itu hidup,
karena hidup,
keyakinan hidup oleh amal suci,
itu penyebab hidupnya,
di dunia ini semuanya,
amal hidup menghidupkan,
dia itulah,
ilmu yang sempurna dan sejati,
disebut ia sudah merdeka.

92. Barang siapa ananda tak menjalankan,
agama Islam,
sama bagai binatang,
Indarjaya merasa hatinya,
terang oleh patwa sang guru,
siang malam ia menekuni,
sembahyang tiada putus,
arkian lamanya itu,
di sana berguru pada syech,
tiga bulan,
lalu mohon pamit,
hamba akan berkalana.

93. Mencari ilmu mungkin ada yang lain,
bila panjang umur,
hidup di atas dunia,
hamba datang menghadap lagi,

arkian syech Salamudin,
turun memeluk sambil berujar,
baiklah sekehendak tuan,
berhati-hatilah di jalan,
semoga tuan diberkahi,
olẹh Allah,
mendapat lagi ilmu sejati,
setelah memberi salam lalu pergi.

94. Ke barat menuruni gunung tinggi,
turun ke padang berjalan cepat,
masuk hutan berlambat-lambat,
apabila datang waktu,
shalat di manapun berada,
ia pun berujud tunggal,
mengingat roh sendiri,
siang malam,
ia memuji sang Maha Tunggal,
tampak jelas tiada sirna.

95. Lalu dijumpainya kayu besar tinggi,
hanya sebatang saja,
berdaun rindang di tengah padang,
ada batu cipir di bawahnya,
datar halus dan luas,
disitulah Indarjaya berhalwat,
setelah salat ia melihat,
kekuasaan Allah Agung,
padang yang luas nan tinggi,
serta semua isinya,
aneka hewan ular berbisa,
berganti tembang dengan: Sinom.

## SINOM

96. Setelah selesai bersembahyang,
lalu ia berjalan lagi,
tak terkisahkan lamanya berjalan,
dilihatnya asap api,
cepat si Indarjaya,
menuju ke asap itu,

kemudian tampak olehnya dusun,
banyak suara orang mengaji,
arkian isi dusun itu syech pendeta.

97. Usianya setengah baya,
namanya Syech Lukmanul Hakim,
pekerjaannya menanam,
keladi ubi,
kentang hitam, uwi,
banyak ilmu dimilikinya,
kurang makan, kurang tidur,
sembahyang tiada putusnya,
tak luput waktu yang lima,
tujuh shalat tahjud shalat duha.

98. Muridnya empat puluh kurang,
satu semua biasa mengaji,
puteranya laki seorang,
namanya Janahetip,
syech lalu berkata,
Janahetip pergilah engkau,
keluar mempersilahkan,
putera Ratu Wijaya asih,
Sahimerdan namanya sekarang diganti.

99. Nama panggilannya Indarjaya,
Janahetip segera keluar,
berjumpa si Indarjaya,
Janahetip segera,
memberi salam dan takzim,
disambut oleh Indarjaya,
duh Janahetip berbahagia,
kanda berjumpa dengan adik.

100. Silahkan kanda langsung saja,
dipersilahkan oleh ayahanda,
lalu diiringi masuk,
di langgar tempat para murid,
Syech Lukmanul Hakim,
paduka memberi salam dahulu,
wahai anakku Indarjaya,
Indarjaya memberi hormat,
wahai Syech Lukmanul Hakim berbahagialah hamba.

101. Kemari bersua dengan tuan,
tuan pemimpin segala wali,
duhai anakku duduklah,
bersama adikmu Janahetip,
maka masuk waktu magrib,
semua pergi berwudlu,
tuan syech menjadi imam,
tukang qamat Janahetip,
setelah selesai shalat memberi salam,

102. Tuan syechpun bertanya,
manis suara bicaranya,
duhai anakku Indarjaya,
dalam kita bersembahyang,
Allahu Akbar ucapkan,
apa yang kita niatkan,
Indarjaya menyahut,
tak lain dari yang kuasa,
karena Allah tiada padanannya.

103. Niat orang lagi bersembahyang,
pasti tiada lain,
hanyalah Allah yang kuasa,
tuan syech bertanya lagi,
apa sebab dibacakan,
Al-fateha dalam shalat itu,
ampun begini yang hamba dengar,
dalam sembahyang,
sangat perlu karena ia itu sumber.

104. Asal muasal waktu lima,
waktu lohor huruf alip ( ),
waktu asar huruf lam,
ain ( ) huruf waktu magrib,
waktu isa huruf mim ( ),
dal ( ) waktu subuh,
duhai anakku Indarjaya,
anda muda dan bijak,
ada lagi kutanyakan lagi padamu.

105. Apakah itu yang paling bawah,
meliwati bumi tujuh pertala,

dan apa yang paling tinggi,
meliwati langit tujuh pertala,
dan apa yang menerangi,
mengalahkan sinar matahari,
dan apa yang paling gelap,
amat gelap sunyi sepi,
ampun salah benarnya ajarkanlah hamba.

106. Yang amat bawah,
dari bumi tujuh pertala,
manusia yang membanggakan diri,
dan ingkar kepada Allah,
itulah yang terbawah,
yang tinggi melewati langit itu,
manusia yang merendahkan diri,
kepada orang beragama suci,
dan amat takut kepada Allah.

107. Manusia ini mendapat pahala,
dimasukkan sorga yang mulia,
yang melewati bulan,
melewati matahari yang alim,
yang taat beribadah,
kepada Allah Ta' ala Agung,
yang teramat gelap itu,
itulah hati si kapir,
terkena oleh pikiran iblis.

108. Tuan Syech semakin merasa,
ananda ini teramat bijaksana,
baik buat saudara,
menjadi kakak Janahetip,
karena amat taat beribadah,
kepada Allah dan Nabi Rasul,
bila tuan kerasan di sini,
akan mendapat pahala besar,
lalu ia berkata kepada Indarjaya.

109. Duhai anakku Indarjaya,
kumohon keikhlasan hatimu,
agar tinggal di sini bersama ayah,
jangan susahkan makan minum,

bersama suka dan duka,
Indarjaya berhatur sembah,
hamba junjung kehendak tuan,
adapun hamba ini,
sudah lama meninggalkan ibu bapak.

110. Duhai anakku Indarjaya,
mungkin ada yang belum kau ketahui,
barangkali ada pada ayah,
tak akan kusembunyikan,
Indarjaya berhatur bhakti,
benar hamba mohon ilmu,
yang disebut ma'rifatullah,
hamba mendapat kabar terpercaya,
ihwal tuan punya ilmu pusaka.

111. Ilmu syech Bayanullah,
negerinya bernama Parsi,
ilmu itulah yang hamba mohon,
biar di sini tempat berhalwat,
di Mekah kita pun berhalwat,
hari satu waktupun tunggal,
masih tampak dia,
itu yang hamba mohon,
maka Syech Lukmanul Hakim terkejut.

112. Bila ada ilmu itu,
padaku agar kau warisi,
tetapi kita sucikan tubuh,
yang lima waktu jangan ditinggal,
membaca Al Qur'an terus,
kurangi makan kurangi tidur,
jauhkan barang haram,
makanan kita serba suci,
dan jangan pelit sederhanakan penampilan.

113. Berucap manis rendahkan diri,
jauhi kaum wanita,
jangan terlena bermain,
hanya berserah kepada Allah,
begitu cara melaksanakannya,
nanti ada cahaya keluar,

seperti bulan purnama,
bila telah demikian pastilah,
dalam cahaya terlihat sifat.

114. Menjadi ciri kita diterima,
oleh Allah yang mulia,
Indarjaya yang mendengarkan,
lalu pingsan tergeletak,
begitu sadar lalu berdoa,
diciumnya tangan sang syech,
teramat bahagia hatinya,
lalu ia bertanya lagi,
mana fardlu dan sunat dalam diri.

115. Dan mana jalan empat perkara,
di dalam tubuh kita ini,
tuan syech tersenyum menjawab,
jalan perkara itu begini,
pertama syariat kedua itulah,
tarekat, hakekat itu ketiga,
keempat itu makripat,
syariat berkedudukan di tubuh,
tarekat berkedudukan di hati.

116. Hakekat berkedudukan di nyawa,
makripat itu kedudukannya,
pada rasa jati kita,
dan itulah kedudukan sifat jati,
di dalam diri kita ini,
Indarjaya kembali berkata,
mengapa syariat itu,
keluar dari tubuh kita.
mengapa syariat keluar dari hati.

117. Dan mengapa hakekat itu,
keluar dari nyawa kita,
dan apa sebab makripat,
keluar dari rasa jati,
tuan syech menjawab,
sebab syariat itu keluar,
pada tubuh manusia,
dia itulah disebut "lahi",
siapa yang berbuat buruk wenang kita.

118. Membalas dengan keburukan,
Indarjaya berkata hormat,
apa artinya itu tuan,
tuan syech tersenyum berujar,
tingkah itu seperti ini,
supaya kita bertindak nyata,
yang melaksanakan amar Allah,
dan mengikuti sabda Nabi,
menjauhkan perbuatan tak terpuji.

119. Dan larangan Nabi Allah,
karena diri kita ini,
bila dibentur kesakitan,
karena badan kita ini kasar,
dan tarekat itu jalan yang pasti,
sakit kulit tak dapat,
masuk ke hati kita,
makanan mulut melewati bathin,
teramat besar dan luas penerimaannya,

120. Itulah yang melalui Baitullah,
diterima oleh Allah Tunggal,
dan hakekat melewati nyawa,
nyawa itu dalam hati,
itulah hakekat yang mulia,
bisa melihat Allah Agung,
dan tampak amalnya,
budi baik tak terpisah,
semua berhimpun di situ.

121. Dan yang bernama makripatullah,
yang melalui syareat sejati,
karena rasa dalam nyawa,
tak ada tandingannya,
karena makripat sejati,
daya pelihat Allah Agung,
itulah yang kita harus tahu,
karena inilah pengajaran sejati,
wahai anakku Indarjaya ingatlah itu.

122. Indarjaya berucap takzim,
hamba mohon sesungguhnya,

yang bernama syareat pada kita,
dan yang bernama tarekat,
dan yang bernama hakekat,
dan makripat itu,
di mana kedudukannya,
satu persatu agar pasti,
pada tubuh agar hamba waspadai.

123. Itulah anakku Indarjaya,
yang bernama tarekat perbuatan,
disebut tarekat pranti,
disebut tarekat perbuatan,
dan yang disebut makripat itu,
mengetahui hakekat ilmu,
Indarjaya itu menyembah,
saryat itu duduknya di mana,
dan tarekat, hakekat, makripat.

124. Wahai anakku Indarjaya,
tempat syareat itu lidah ini,
hati tempat tarekat,
hakekat tempatnya di bumi,
makripat tempat aslinya,
pada rahasia tempatnya,
itulah empat perkara,
di dalam raga kita ini,
Indarjaya hamba junjung pengajaran tuan.

125. Dan hamba mohon pada tuan,
hakekat dengan makripat,
berasal dari apa pastinya,
tuan syech berkata,
syareat itu asalnya bumi,
tarekat dari angin asalnya,
hakekat asalnya air,
makripat asalnya api mulanya.

126. Itulah cahaya yang terang,
Indarjaya berhatur takzim,
ampun yang bernama syareat,
ia itu asalnya bumi,
tarekat asalnya angin,

hakekat asalnya air,
berasal dari api makripat,
manakah yang lebih terang,
duh anakku kau benar-benar cerdik.

127. Siapa yang mengetahuinya,
seperti ucapan ayah ini,
itulah manusia yang telah sampai,
sudah sampai seperti sabda,
Nabi Muhammad siapa yang terkabul,
dia tahu rupanya sendiri,
itu akan tahu rupa Tuhan,
Indarjaya berhatur benar ucapan tuan.

128. Tetapi manusia yang amat pasrah,
percaya kepada yang Agung,
ini seperti tabiat tuan,
tuan syech lalu berkata,
diciumnya berulang-ulang,
duhai Indarjaya anakku,
sekarang aku mengerti,
pantas nanda bernama api,
di dunia sampai di akherat.

129. Duhai anakku Indarjaya,
yang bernama syareat beginilah,
seperti Nur Muhammad,
tarekat seperti angin,
itulah napas sejati,
hakekat seperti itu,
bumi tetap tak berubah,
makripat seperti api,
bernyala terang dan waspada.

130. Indarjaya matur nyembah,
tuan hamba berguru lagi.
syareat apa namanya nyawa,
lain nyawa tarekat lagi,
nyawa hakekat lain,
dan nyawa makripat itu,
tuan syech cepat menjawab,
syareat nyawanya sejati,
napsu ulamah dan nyawa tarekat.

131. Napsu sariyah namanya,
hakekat nyawanya itu,
napsu amarah dan makripat,
mutmainnah nyawanya pasti,
Indarjaya berhatur takzim,
mana yang disebut raja,
di dalam raga manusia,
dan mana si manusia sejati itu,
dan mana nama Islam sejati.

132. Tuan syech sangat bahagia,
sambil tersenyum berucap,
pertanyaan itu sangatlah sulit,
tetapi aku mau memberitahu engkau,
yang bernama ratu sejati,
dalam tubuh manusia itu,
yaitu hati yang terang,
tak putus menghatur bakti,
dan yang sesungguhnya bernama manusia.

133. Sejati tidak dalam dunia,
dan tidak dalam akherat,
dan tidak dalam sorga,
dalam nerakapun tak ada,
tak ada tempatnya yang pasti,
dan yang sebenar Islam itu,
yang bernama Islam itu,
yaitu yang amat bahagia mulia,
dunia akherat tak menemui siksaan.

134. Indarjaya teramat gembira,
merasa sukur seribu kali,
bersujud mencium tangan si tuan,
lalu bertanya lagi,
perjalanan syareat bila mati,
mayitnya itu hancur lebur,
apa perbuatannya di dunia,
mengapa begitu rupa mayitnya,
dan tarekat mayitnya seperti biasa.

135. Tiada lebur tiada rusak,
apa perbuatannya tatkala hidup,

dan hakekat mayatnya utuh,
di dalam kubur putih kuning,
semakin bagus dan bersih,
apa dilakukannya sewaktu hidup,
yang bernama makripat itu,
mayat dalam kubur bersih,
semuanya hilang rupanya sempurna,

136. Tuan syech menjawab manis,
perjalanan syareat itu begini,
kalau sudah menghantam orang,
patut mendapat balasan,
yang haram kita haramkan,
yang halal halallah itu,
dan siapa menegakkan agama,
Nabi Muhammad yang mulia,
dan tarekat mayatnya tidak rusak.

137. Karena ia berserah kepada Allah,
sabar akan takdir yang kuasa,
buruk baik disyukurinya,
dan hakekat begini perjalannya,
mengapa mayatnya bagus,
tak pernah berhati resah,
tak punya hati loba,
tak berhati iri dengki,
niat tunggal berserah kepada Allah.

138. Dan perjalanan makripat itu,
tak sayang akan hidupnya,
tak sayang akan dunia,
lebih menyayangi kematian,
itu maka sempurna mayatnya,
Indarjaya sujud berhatur,
diciumnya tangan sang tuan,
tuan syech lalu berkata,
duhai Indarjaya anakku duduklah baik-baik.

139. Indarjaya segera bangun,
duduk "khidmat" menghadap kyai,
lalu tafakur menyatu niat,
dituturkan oleh sang pengarang,

sudah segala ilmu,
semua diguruinya,
lalu lama kelamaan,
Indarjaya lalu mohon diri,
kepada tuan syech berganti Guladrawa.

## DANDANGGULA

140. Indarjaya bersalam pamit,
tuan syech menjawab,
duhai anakku sayang,
janganlah tuan merasa berat,
maka indarjayapun,
berjalan gontai berserah diri,
karena sudah "ujut tunggal",
mengikuti petuah guru,
siang malam tiada putusnya,
bersembahyang,
waktu yang lima tak tertinggal,
tujuh hari lamanya berjalan,

141. Menuju barat sampai di pantai,
di tepi pantai,
ada gunung tinggi,
masjid besar di puncaknya,
dan teramat bagus ia,
Indarjaya heran melihat,
lalu ia mendaki,
sampai di puncak gunung,
sepi tak ada manusia,
Indarjaya,
sangat terkejut melihat,
keagungan Allah Ta'ala.

142. Indarjaya lalu berwudlu,
karena air penuh di kolam,
setelah berwudlu lalu naik,
ke mesjid karena waktu,
asar tiba lalu sembahyang,
tatkala ia bershalat,
turunlah malaekat,

dari bawah Aras,
semua sama heran,
berfikir malaekatlah atau jin,
sembahyang sendiri saja.

143. Malaekat lalu shalat semua,
selesai shalat,
semua memberi salam,
dan Indarjayapun salam,
setelah selesai salam semua,
salamnya itu sambil berucap,
anda dari mana semua,
di mana pula negeri tuan,
menjawab para malaekat,
wahai tuan muda,
kami semua dari langit,
rumah kami di bawah Aras.

144. Kami kemari bershalat bakti,
diperintah oleh Allah,
Allah Ta'ala,
itu kami junjung sekarang,
Indarjaya berkata halus,
mengapa Allah yang Kuasa,
memerintahkan tuan semua,
datang turun kemari,
sembahyang di atas bumi,
menjawab para malaekat semua,
kami nyawa orang sabilullah.

145. Itulah sebabnya kami semua,
dibesarkan,
di bawah Aras,
Indarjaya berkata perlahan,
ketika tuan berperang sabil,
apakah tuan melawan kapir,
dan apa makripat tuan,
kepada Allah yang Agung,
menjawab para malaekat,
niat kami,
maju berperang melawan kapir,
menyerahkan nyawa kepada Allah.

146. Dan menyatakan wujud dalam sufi,
dan masuk,
ke dalam makripat,
taklah dua tiga niat kami,
hanya kepada Allah yang Agung,
dan jangan lupa rupanya kita,
di dalam "cermin hidup" *)
begitulah rupa kita,
sudah awas pada rupa pribadi,
sepertinya,
sudah bertemu dengan Allah,
ia itulah manusia sempurna,
*) di dalam ilmu Tasauf disebut "Miratul Hayat"

147. Penghulu malaekat berkata:
tuan muda,
aku bertanya padamu,
ihwal shalat lima waktu,
yang siang malam itu,
Indarjaya berkata manis,
ada pula kudengarkan,
tingkah shalat lima waktu,
seperti pada siang dan malam,
menjawab si penghulu,
selama kita shalat,
fardlu berapa perkara.

148. Indarjaya menjawab fardlunya begini,
delapan perkara,
penghulu menjawab,
ketika sembahyang mengeluarkan kotoran,
Indarjaya berujar halus,
kalau sudah mengeluarkan tinja,
kalau sudah kencing,
cepat cuci dia,
dan jangan tampak dengkul kita,
ketentuannya dan menghadap kiblat yang tepat,
sucikan seluruh tubuh.

149. Dan kita berdiri tegak jangan obah,
dan pakaian kita,
orang yang akan sembahyang,

agar suci pakaian,
mengetahui sunnat dan fardlu,
penghulu itu bertanya lagi,
waktu lima perkara,
bagaimana perihal itu,
Indarjaya lalu menjawab,
yang sudah sujud,
empat sunat tahyat lagi,
takbir magrib tujuh belas.

150. Dan rukuqnya tiga rukuq tasbih,
keenam itu tahyat,
dua puluh banyaknya,
waktu isa sujud saja,
bertanya penghulu,
dalam berdiri berapa niat takbir,
yang berdiri menghadap kiblat,
Indarjaya lalu,
tersenyum manis menjawab,
anda ini tuan,
mengetahui semua tertib,
ataukah anda tidak tahu?

151. Penghulu itu bertanya lagi,
apakah tuan,
yang melebihi shalat,
Indarjaya menyahut perlahan,
bismillah dan fatehah itu,
kita ingatkan selama hidup,
karena dalam fateha,
berkahnya itu harus kita tahu semua,
penghulu itu,
lagi bertanya,
manakah tubuh shalat itu?

152. Dan mana nyawa shalat,
dan mana sebenarnya,
kepala shalat,
dan mana kaki shalat,
dan mana tangan shalat itu,
Indarjaya berkata halus,
menjadi tubuh shalat itu takbir,

tul ihram kepala shalat,
niat sah itu,
nyawa sembahyang fateha,
tangan shalat,
tahyat itu kakinya.

153. Mana pangkat shalat dan kepastiannya,
fardhu yang haq,
Indarjaya menjawab,
air mengulma yat satti,
di kepala tempatnya itu,
itulah waktu dalam waktu,
mani dalem mani itu,
apas dalam napas itu,
being dalam moh,
budi dalam budi,
penghulu itu lagi,
bertanya beritahukan kami.

154. Apa namanya yang dalam budi,
Indarjaya,
menjawab beginilah namanya,
dalam budi sir namanya,
yang dalam johar itu,
dalam johar nur dalam nur,
yaitulah bernama sirullah,
di dalamnya itu,
aku menolak memberitahumu,
ki penghulu,
bertanya lagi,
apa cahaya sembahyang itu.

155. Indarjaya menjawab, begini
cahya shalat,
ia itu doa . . . . . . . . . .
penghulu itu menjawab perlahan,
apa guna doa itu,
Indarjaya menjawab, begini
inti doa itu niat,
menjawab penghulu itu,
apa kunci niat,
Indarjaya,

menjawab tasbeh Allah Tunggal,
penghulu bertanya apa.

156. Tegasnya yang dikasihi Allah,
Indarjaya,
menjawab kepercayaan,
penghulu bertanya perlahan,
bagaimana caranya tahu,
yang percaya pada Tuhan,
menjawab Indarjaya,
agar sabar kita tulus,
penghulu bertanya pula,
kunci kesabaran,
Indarjaya menjawab,
keyakinan jangan berubah.

157. Pada petuah guru dan Tuhan,
bertanya penghulu,
bagaimana caranya,
percaya pada guru, begini ini
hati kita putih suci,
jangan berat hati harus berserah,
kepada guru dan Allah,
menjawab penghulu,
benar ucapan tuan,
dan manakah tuan,
yang disebut pembuka kunci,
pintu sorga itu manakah.

158. Menjawab Indarjaya begini namanya,
pendengaranku,
ucapan Lailaha;
illallah dan muhammadar,
rasulullah yaitulah,
penghulu itu bertanya lagi,
mana yang lebih utama,
yang paling atas itu,
Indarjaya menjawab,
perbuatan yang atas,
setelah jinabat lalu mandi,
berwudlu naik sembahyang.

159. Penghulu itu bertanya lagi,
mana perdu,
yang masuk dalam sunat,
sunat masuk dalam fardlu,
jawab Indarjaya,
kalau wudlu tangan yang kiri,
dicuci tangan kanan,
celah jari kita itu,
itu fardlu masuk sunat,
tangan kanan,
digosok dengan tangan kiri,
rata celah jari kita.

160. Itulah sunat masuk fardlu,
dan kaki,
begitu pula cara kita,
penghulu menjawab perlahan,
mana sunat menurut fardlu,
menjawab Indarjaya beginilah,
niat kita akan sembahyang,
fardlu lalu tak jadi,
itulah fardlu ikuti sunat,
bertanya sang penghulu,
mana fardlu yang masuk di sisi,
fardlu yang banyak itu.

161. Indarjaya menjawab begini,
tiba waktu,
mandi dengan basahan,
menyucikan seluruh badan,
setelah itu lalu berwudlu,
itulah sembahyang yang fardlu,
fardlu yang banyak,
kemudian penghulu,
memberi salam berpamitan,
malaekat,
semua berucap,
tinggallah tuan baik-baik di sini.

162. Kemudian mereka naik ke langit,
Indarjaya,
tinggal sendiri,

kemudian datang gelap sudah,
tegasnya malampun gelap,
Indarjaya shalat tahajud,
dua belas rakaat,
dua salamnya itu,
duduk tafakur menghadap kiblat,
lalu datang,
seorang malaekat di masjid,
kemudian memberi salam.

163. Indarjaya menerima salam berujar,
apa keperluan tuan,
turun ke dunia,
malaekat menjawab perlahan,
hamba datang diutus,
oleh Allah membawa jin,
ada empat jumlahnya,
untuk teman tuan,
apa saja kemauan tuan,
jin ini,
tempat menyampaikannya,
ia bernama si Arkab.

164. Kalau tuan suka menaruh negeri,
atau dusun,
ini si Arkab tuan suruh,
ini yang bernama Yara,
banyak sekali gunanya,
karena kesaktiannya tiada tandingnya,
ini bernama Baida,
temannya beribu-ribu,
bila tuan mendapat kesusahan,
inilah yang tuan suruh,
karena ia Beruang Sakti,
macam-macam nama temannya.

165. Yang satu ini bernama si Ahad,
kalau tuan,
berhajat kepada orang wanita,
ini yang tuan suruh bawa,
atau ada musuh besar,
dia mampu melawannya,

dapat tuan perintahkan,
tuan bersyukur mendapat,
bahagia berkat Allah,
kepada tuan,
sekarang tuan tingkatkan,
baktimu seperti yang sudah.

166. Dan jauhilah larangan Tuhan,
rendahkan dirimu,
terhadap sesama kita,
tuan mendapat pahala besar,
karena kudrat Allah Agung,
selamat kita di dunia,
sampai di akherat nanti,
Indarjaya kemudian.
bertanya kepada Malaekat,
Mungkarabin,
berapa banyak iman sesungguhnya,
menjawab mungkarabin.

167. Tiga banyaknya iman murni,
suka Allah,
nama Malaekat,
kedua iman maqsum,
iman para Nabi itu,
yang ketiga iman makbul namanya,
iman orang yang goyah,
mana goyahnya itu,
yang tidak mengikuti,
titah Allah,
itu yang masuk neraka,
yang patuh masuk sorga.

168. Indarjaya bertanya lagi,
kalau baru datang,
iman apa namanya,
dan iman yang hilang lagi,
segera menjawab Malaekat,
yang baru mulai namanya,
itu disebut ulia,
lagi bernama makbul,
Indarjaya cepat bertanya,

mana lebih dahulu,
Islam dengan iman,
malaikat katanya menjawab.

169. Dahulu Islam baru kita bisa bicarakan,
iman kemudian,
karena aturan Quran,
tidak dihukum oleh Islam,
kemudian Indarjaya,
bertanya duh ajarkan hamba,
apa tegasnya Islam itu,
menjawab Malaikat,
tegasnya Islam ikuti kehendak-Nya,
Indarjaya,
menjawab tersenyum tepat sekali,
lalu ia bersalaman.

170. Setelah salaman Malaikat pamit,
pulang kembali,
menghadap kepada Allah,
Indarjaya tinggal sendiri,
lalu sembahyang subuh,
selesai shalat keluar dari mesjid,
berjalan menyusuri pantai,
di dalam hatinya,
tak putus berserah kepada Allah,
lain lagi sembahyang,
setiap waktu tak ditinggalkan,
menjunjung kehendak Allah.

171. Disebutkan lamanya oleh penutur,
empat puluh,
hari lamanya berjalan,
lalu dijumpainya negeri besar,
gerbangnya tinggi dan megah,
Indarjaya masuk negeri,
masuk pintu gerbang,
ada rumah besar,
tetapi tak ada manusia,
seorangpun,
isi desa sunyi sepi,
Indarjaya melihat.

172. Keindahan gedung serba berukir,
dan dicat,
aneka ronannya,
diperada menyala kemilau,
tujuh lapis gerbangnya,
Indarjaya lalu masuk,
ke tujuh gerbang itu,
yang ditujunya masuk,
lalu dijumpainya gong satu perangkat,
besarnya itu,
gongnya satu depa lebih,
tertelungkup keduanya.

173. Indarjaya mendengar suara,
di dalam gong,
Indarjaya cepat,
jin diniatkan kini,
yang bernama Yahud itu,
lalu muncullah ia menghadap,
dan berkata Indarjaya,
kemarilah engkau Yahud,
aku memanggilmu,
gong ini,
telentangkan ia ada isinya,
ada manusia bersuara.

174. Yahud kemudian menyuruh temannya,
membalik gong,
lalu ditelentangkan,
berisi dua manusia,
laki wanita bertampang bagus,
tetapi rupanya tak dapat bergerak,
tak bisa berbicara,
keringatnya mengguyur,
cuma bisa melirik,
Indarjaya,
mencipta bubur dan nasi,
terkabul lalu datang.

175. Didepannya bubur dan nasi,
Indarjaya,
segera menyuapinya,

dua yang kurus kering,
disuapi dengan bubur,
agak merasa segar mereka,
lalu duduk keduanya,
berucap dengan halus,
duhai anakku tuan muda,
lihatlah rupaku,
kalah oleh garuda sakti,
tidak ada yang mampu melawannya.

176. Kaula tuan laki wanita habis,
dimakannya,
lamanya tujuh bulan,
yang mati manusia yang banyak,
kemudian kedua kami,
di dalam gong tempatku disembunyikan,
ada anakku wanita seorang,
di sana tempatnya,
di gong yang di situ tempatnya,
Indarjaya,
heran iba seperti menangis,
lalu memerintahkan membuka.

177. Gong satu diangkat oleh si jin,
terlihat si puteri,
malu ia melihat,
karena jin terlalu banyak,
menangis sambil terduduk,
meskipun begitu bersinar,
cahaya wajahnya terang,
seperti bulan bersinar,
wajahnya ditutupnya,
dengan baju,
lalu berjalan menuju ayahnya,
sambil bertanya.

178. Manusia dari mana sebanyak ini ayah,
dan apa namanya,
ayahnya menjawab,
tak kutahu mereka semua.
Indarjaya berkata,
apa mulanya si garuda sakti,

dahulu masuk negeri ini,
duhai begini anakku,
ia mendengar suara gong,
yang ramai,
lalu datang garuda sakti,
dua banyaknya jantan betina.

179. Indarjaya sesudah mendengar,
lalu bersemedi,
datang jin yang empat,
dengan laskarnya semua,
datang pada Indarjaya,
keempat jin berhatur sembah,
apa keperluan hamba dipanggil,
Indarjaya,
berkata sebab kuundang kalian,
aku minta tolong pada kalian.

180. Bunuhkan aku si garuda sakti,
dua ekor banyaknya,
dikalahkannya negeri baginda,
semua rakyat habis mati,
yogya kita balas dia,
keduanya agar musnah,
berujar jin yang empat,
bagaimana akal,
bertemu dengan garuda sakti,
berkata Indarjaya.

181. Pukulkan gong beramai-ramai,
agar didengarnya,
oleh si garuda,
agar turun kemari,
jin yang empat lalu pamit,
semuanya siap dan memukul (gong) segera,
didengarnya gong oleh garuda,
kemudian garuda itu,
menuju ke desa,
semua jin,
tak melihat hari siang,
tertutup oleh sayap garuda.

182. Jin yang empat lalu sama serentak,
sama-sama menuju,
garuda yang dua ekor,
kemudian seru bertempur,
sambar saling sambar,
keempat jin dapat berubah,
semua berwujud garuda,
sama besarnya,
segera disambarnya sama galaknya,
saling patuk,
saling tampar,
bertindak si jin yang bernama Arkab.

183. Dan si Ajya menggantikan,
perang tanding satu lawan satu,
melawan si garuda berperang,
terkena pedang sayapnya,
keduanya lalu terpotong,
jatuh keduanya terbaring di bumi,
dibunuh oleh jin yang empat,
habis dicencang semuanya,
dibuang ke utara selatan,
timur barat,
setelah itu keempat,
jin menghadap kepada Indarjaya.

184. Melaporkan bahwa garuda sudah mati,
keduanya,
Indarjaya menjawab,
syukur kepada Allah lega hatiku,
kita pergi kepada ratu,
yang bernama Ahmad Maulayani,
aku mau melapor,
ihwal kedua garuda,
sudah mati oleh keempat jin,
menjawab si raja,
syukur seribu kepada Tuhan,
dan kuserahkan diriku.

185. Kepada tuan hidup dan matiku,
si Candasari,
kuserahkan padamu,

untuk disuruh mencuci kaki,
sebab besar utangku,
tak dapat ku bayar ia,
kepada Allah Ta' ala,
Yang Maha Agung,
ṣemoga Dia membalasnya,
Indarjaya berkata,
hamba junjung kehendak tuan,
serta kehendak Allah itu.

186. Betapakah caranya garuda membunuh,
hamba tuan,
atau memakannya,
ratu itu berkata begini,
yang dibunuhnya semua,
di luar desa tempatnya bergelimpangan,
sekarang ini bertumpuk,
bertimbun bagaikan gunung,
Indarjaya nyembah berpamitan,
lalu pergi,
sampai di luar kota berkeliling,
melihat bangkai berserakan,

187. Ada yang bertumpuk bagaikan bukit,
arkian maka,
mataharipun merembang petang,
Indarjaya pulanglah naik,
di mesjid yang sunyi,
duduk tafakur sambil memuji,
syahdan tibalah malam,
Indarjaya turun berwudlu,
bersembahyang,
tahajud di dalam mesjid,
dua belas rakaat.

188. Selesai shalat membaca istigfar,
tiga kali,
lalu membaca tasbih,
seratus kurang satu selalu,
mencukupinya dengan sebutan,
Lailaha illallah Agung,
sudah engkau redlakan kekalahannya,

Lahul mulku walahul hamdu yuhyi wayumitu,
wa huwa ala qullisa'ing qadir,
Lahaula wala quwwata illa billahil,
aliyil adhim,
lalu membaca shalawat.

189. Berdoa memohon kepada Tuhan,
orang banyak,
mati karena garuda,
agar sekarang dihidupkan,
maka terkabul doanya,
orang yang mati lalu dihidupkan,
semua seperti sedia kala,
semuanya pulang,
menuju rumahnya masing-masing,
para ratu,
menuju purinya lagi,
semua merasa takjub.

190. Qudrat Allah dapat dihidupkan lagi,
semuanya,
bersujud kepada Allah,
dan pemimpin mereka,
Ahmad Maulayani itu,
sangat heran akan kesaktian,
Indarjaya menghidupkan,
orang yang mati semua,
Indarjaya segera datang,
hormat menghadap,
kepada raja berhatur manis,
sudah hidup rakyat tuan semuanya.

191. Ratu memeluk Indarjaya sambil,
mencium dan memeluknya,
duhai anakku sayang,
engkaulah menjadi raja di sini,
menjadi penguasa mengganti aku,
Indarjaya menjawab takzim,
bila demikian kehendak,
hamba belum belajar,
tingkah orang menjadi raja,
dan hamba ini,

orang nista papa dan miskin,
tak empunya sanak kerabat.

192. Dan teramat sulit orang,
menjadi raja,
memang kuakui,
hambalah yang telah membunuh,
garuda yang sakti itu,
dan rakyat tuan yang habis mati,
hamba menghidupkannya,
menjadi balasan hamba itu,
sekarang hamba dianugerahi,
puteri tuan,
bukan itu yang hamba cari,
hamba berbuat semata karena Allah.

193. Duh benar ucapan tuan,
kalau begitu,
akan kuajar tuan,
agar adil setiap kerja,
membawa titah sesungguh hati,
berani dengan bertawakal,
akan qudrat Allah,
kurang makan dan tidur,
yang haram jangan lakukan,
dan beramallah,
sedekah kepada fakir miskin,
dan kasihan pada sang musafir.

194. Begitulah tingkah raja arif,
dan teguh memegang agama,
bila tak demikian sikapnya,
negeri pasti akan rusak,
Indarjaya berujar,
benar sekali ucapan tuan,
sang raja berkata lagi,
duhai anakku sayang,
ayah mohon keredaanmu,
kepadaku,
adikmu ini kuserahkan,
sudilah menerimanya.

195. Kukawinkan engkau dengan Candrasari,
dan semua,
rakyat kuserahkan,
engkau perintah seluruhnya,
karena aku sudah tua,
Indarjaya berhatur sembah,
hamba junjung titah tuan,
namun hamba masih mencari,
ilmu yang belum hamba tahu,
kemudian raja,
memerintahkan memanggil warga,
dan semua rakyatnya.

196. Menyuruh membuat jajan "ore renggi"
dan penganan,
lengkap rapat semuanya,
cepat dituturkan sekarang,
arkian di Indarjaya kemudian,
diusung joli bersama puteri,
diiringi berlapis-lapis,
gong dan gendang bergemuruh,
suara bedil bersahutan,
sampai di mata air,
lalu dimandikan bersama puteri,
setelah mereka bersih suci.

197. Berganti busana serba indah,
seperangkat,
semuanya dari sutera,
kemudian segera dinaikkan,
keduanya di atas joli itu,
bunyi bedil dan gamelan berbaur,
disambut suara surak,
sampai di mesjid,
naik dengan para sanak kerabat,
di dalam mesjid,
beralas kasur permadani,
para alim hadir semua.

198. Mahar kawin sudah lengkap,
emas dan perak,
kain sabuk selimut,

daster baju lengkap,
semua serba halus,
kemudian dikawinkan keduanya,
selesai lalu bersalaman,
kemudian mereka turun,
Indarjaya dan isterinya,
mengendarai joli,
dikawal oleh para warga,
setelah sampai di dalam puri.

199. Lalu suami isteri itu naiklah,
di atas tempat tidur,
kelambu berlapis lima,
berganda dengan kain putih,
kasur bersusun tujuh,
buatan cina menjadi langit-langitnya,
bantal bersusun lima,
serba dari sutera halus,
bantal bertutup sulaman,
aneka warnanya,
bantal guling dan bantal kepala,
penampangnya bersulam semua.

200. Ta dituturkan perihalnya yang dinikahkan,
disebutkan,
sama suka cita keduanya,
rakyatnya senang semua,
kemudian lama kelamaan,
isterinya menanyakan suaminya,
kanda hamba bertanya,
dua perkara,
sahadat . . . . . . . . . . . dan sahadat Allah,
apa bedanya,
dan apa sesungguhnya namanya,
mana sahadat mana sifat.

201. Dan berapa banyak derajat shalat,
Indarjaya,
menjawab jadi perbedaannya,
hamba percaya kepada Tuhan,
syahadat Allah yang Agung,
itulah yang kita ikuti,

sahadat makbul namanya,
sahadat hamba itu,
sahadat abahal namanya,
tegasnya,
mengikuti qudrat iaradat Allah,
kita percaya,
serta mengucap .............

202. Dia itu lahir ada lagi lahir,
tiga perkara,
sahadat mutmawilah,
sahadat nyawa itu begini,
alam belum lengkap jadi,
bumi langit belum jadi,
namanya sahadat kedua,
mutmawalitah itu,
sahadat setelah jadi alam,
barulah keluar,
Nabi Adam itu yang menyebabkan,
kejadian semua manusia.

203. Yang ketiga nama sahadat begini,
mutmainnah,
nama tatkala,
setelah ia keluar itu,
sejak dari dalam perut ibu,
sampai dewasa itu dipakai,
sang puteri tersenyum menjawab,
amatlah patut semuanya,
dan apa makna doa,
Indarjaya,
maknanya itu begini,
dunia sampai akhirat.

204. Surga dan neraka hidup dan mati,
baik dan buruk,
badan dan nyawa,
muka belakang hamba Tuhan,
tidak ada yang lain itu,
itulah makna doa yang pasti,
sang puteri bersujud,
sekarang teranglah,

perasaan hamba yang diajar,
kemudian orang tua,
datang laki dan wanita,
memeluk menantu mereka.

205. Sang pengantin sangat menyayang,
bagaikan kuku,
melekat pada tangan,
atau bagai lumut yang melekat,
di batu di dalam air,
begitu seumpamanya sang puteri,
yang mencintai suaminya,
maka lama kelamaan,
Indarjaya mulai teringat,
rindu akan gurunya,
yang bernama Brahmana Sakti,
kemudian pamit pada isterinya.

206. Duhai sayang hamba mohon pamit,
hamba pergi,
menghadap sang Brahmana,
itulah guru besar hamba,
sang puteri lalu menangis,
bila kanda pergi hamba ikut,
hamba tak sanggup ditinggal,
hamba ikut pergi,
Indarjaya mengangkat isterinya,
lalu dipangkunya,
duhai sayang adindaku,
hamba pergi hanya sebentar.

207. Tak akan lama lalu hamba,
kesini lagi,
puteri tak kuasa berujar,
tak mampu menahan hati,
menangis tersedu-sedu,
Indarjaya membujuk isterinya,
diamlah dindaku sayang,
kalau engkau benar,
menganggap hamba lelaki,
silahkan diam,
percaya dan berserah diri,
ikhlas terhadap takdir Allah.

208. Dan mohonkan hamba kepada Allah,
pergi dan pulang,
hamba menemui keselamatan,
begitulah kalau ikhlas kepadaku,
berkata sang puteri,
silahkan kanda turunkan hamba,
Indarjaya menjawab,
baiklah adinda,
hamba sekarang pamit pergi,
puteri menyembah,
berhatur kepada suaminya,
Indarjayapun berangkat.

209. Indarjaya keluar dari gerbang,
pergi melaju,
keluar tapal batas,
alkisah sang puteri yang ditinggalkan,
rebah tak sadarkan diri
ditolong dan dijampi adiknya,
lalu ia duduk,
menangis tersedu,
tersebutlah sekarang Indarjaya,
siang malam,
berjalan tetapi tak lupa waktu shalat,
berganti tembang DURMA,

## DURMA

210. Indarjaya berjalan melewati padang gersang,
matahari baru tergelincir,
kemudian ia beristirahat,
di bawah beringin tinggi,
ia bersembahyang zuhur,
sudah tinggi melaksanakan shalat zuhur,
setelah selesai shalat,
duduk tafakur memuji.

211. Kemudian tidur lalu terlelap,
arkian garuda ada masih,
saudaranya yang betina,
dari garuda yang dahulu,
yang dibunuh oleh jin,

itulah yang membunuhnya,
Indarjaya dan jin.

212. Garuda lalu melihat manusia,
tidur sendiri,
di bawah pohon beringin,
kemudian disambarnya,
cepat dibawanya pulang,
duh anakku inilah dia,
manusia bernama,
Indarjaya yang sakti.

213. Membunuh bibi berdua dengan pamanmu,
dia ini bersama jin,
sekarang cepat makan dia,
Indarjaya menjawab,
berujar kepada garuda,
ya makanlah aku segera,
anak garuda itu berkata.

214. Kalau manusia yang taat kepada Allah,
pasti aku tak berani,
akan memangsanya,
kalau manusia yang berdosa,
yang begitu aku berani,
akan memakannya,
Indarjaya berkata.

215. Sebab aku membunuh bibi dan pamanmu,
rakyat raja habis,
dibunuh olehnya,
permintaanku padamu,
suruh antar aku ke bukit,
di Darul Qiyam,
maka dengan takdir Allah.

216. Anak garuda berkata pada ibunya,
ya ibu, manusia ini,
manusia berkelakuan patut,
anda mendengar ucapannya,
manusia bakti kepada Allah,
kalau ibu benar-benar,
mengaku aku ini anakmu sejati.

217. Antarlah ia ke bukit Darul Qiyam,
besar pahala kita dapatkan,
bila telah menolong,
hamba kekasih Allah,
seribu sukur akan kita jumpai,
takdir Allah,
berkata si induk garuda.

218. Baiklah anakku sekarang suruh dia segera,
duduk di punggungku,
Indarjaya cepat,
duduk di punggung garuda,
garuda terbang menuju bukit,
di Darul Qiyam,
turun di puncak bukit.

219. Garuda segera pulang ke rumahnya,
Indarjaya itu masih,
bershalat di puncak bukit,
tak alpa waktu yang lima,
siang malam ia berbakti,
maka datang malaikat,
ke sana sengaja bertemu.

220. Selesai shalat tasjud Indarjaya,
malaikat memberi,
salam lalu bersalaman,
apakah tuan ini manusia,
malaikat atau jin,
malaikat menjawab,
aku ini malaikat.

221. Sengaja kemari diperintah Allah,
menjenguk tuan di sini,
aku bersama empat jin,
berkata Indarjaya,
syukur seribu ridla Allah,
berpamitan malaikat,
dengan jin menuju langit.

222. Indarjaya tinggal sendiri,
melaksanakan shalat bakti,
tiada putusnya,
tak meninggalkan waktu yang lima,

sekarang dituturkan lagi oleh penjaga,
Ratu Darul Qiyam,
raja besar amat berkuasa.

223. Dana darma asih kepada si nista,
dan asih kepada si miskin,
dan asih kepada musafir,
banyak ratu-ratu takluk,
sama menghaturkan upeti,
senang diperintah,
sangat tenteram negerinya.

224. Bersama Ratu Maharaja Indar Alam,
mempunyai puteri tunggal,
teramat cantiknya,
tak ada samanya,
setiap tingkahnya pantas,
cahaya wajahnya,
laksana bulan purnama penuh.

225. Siapa melihat wanita pria semua,
takjub karena rupa yang tiada tolok bandingannya,
serasi bentuk tubuhnya,
pinggang ramping bahu mekar,
tak ada sedikitpun cacatnya,
sudah termasyhur,
di antara raja seantero bumi.

226. Namanya puteri Jalul Askiyam,
karena sudah di seantero di bumi,
tersohor karena kecantikannya,
tak ada samanya,
maka raja di seantero bumi,
puteranya semua,
berhajat datang meminang.

227. Memerintahkan menyiapkan perahu kapal,
lengkap dengan mesiu,
meriam pelontar,
bekal emas dan perak,
dan busana serba indah,
sutera dewangga,
dituturkan lagi oleh sang kawi.

228. Banyaknya putera raja yang akan meminang,
ada tiga puluh,
sembilan banyaknya,
semua sudah berlayar,
di tengah lautan tempat bertemu,
semua yang akan meminang,.
lalu di sana sudah mulai menembak.

229. Suara bedil bagaikan merobah bumi langit,
asap bedil menggelapi bumi,
matahari tak tampak,
terkesiap isi negeri,
di Darul Qiyam ratu patih,
sudah terkabar semua,
rajapun berkata.

230. Memerintahkan ayo lihat segera,
suara bedil yang banyak,
musuh ataukah dagang,
yang diperintahkan cepat,
berangkat bersegera,
tiba di pelabuhan,
naik di perahu kunting (Cina).

231. Mencabut jangkar merentang layar ke tengah,
sampai di tengah laut berjumpa,
dengan perahu kapal,
lalu bertanya,
aku bertanya anda mau ke mana,
dan apa keperluanmu,
di tengah laut membunyikan bedil.

232. Apakah anda musuh atau utusan,
yang ditanya menjawab,
kami ini sengaja kemari,
menyertai raja muda,
ada tiga puluh lebih,
sembilan banyaknya,
keperluannya mau meminang puteri.

233. Tuan sekarang silahkan tuan naik kapal,
bertemu dengan pangeran,
yang akan melamar,
kemudian naik ke kapal,

utusan lalu bertemu,
dengan pangeran,
utusan lalu bertanya.

234. Tuan muda apa keperluan tuan semua,
datang berisyarat bedil,
sang pangeran tersenyum menjawab,
kami ke sini mau melamar,
karena kabarnya ada puteri di sini,
sangat termasyhur,
elok tiada tolok bandingannya.

235. Utusan itu menjawab bila demikian hajat tuan,
keponakanku puteri,
hanyalah seorang banyaknya,
tuan ini banyak melamar,
pangeran itu menjawab katanya manis,
siapa yang dikehendakinya,
puteri memilih kami.

236. Utusan itu menjawab bila demikian silahkan,
tuan langsung menghadap ayahanda baginda,
maka mereka bersiap-siap,
semuanya turun segera,
semuanya berkemah di pantai,
adapun si utusan,
terus menghadap ke Balai Agung.

237. Setibanya di hadapan raja, menyembah,
menyampaikan kata pangeran,
semua dilaporkannya,
sang ratu berucap segera,
bila demikian kanda patih,
dan para ratu semua,
bagaimana cara kita mengaturnya.

238. Para pangeran mau sama anakku seorang,
bagaimana cara mengaturnya,
bila kita menerimanya,
salah seorang dari padanya salah-salah,
yang lain tak urung akan marah,
para ratu itu semua,
mengatakan tak mengerti semua.

239. Tak sedikitpun hamba punya pendapat,
raja lalu berkata,
ini ada siasat kita,
karena anakku ini,
bisu tak bisa bicara,
siapa bisa mengajaknya bicara,
dia itu yang dapat puteri.

240. Berhatur para ratu semua,
semua membenarkan,
benar ucapan tuanku,
ratu menyuruh,
persilahkan para pangeran,
seribu abdi,
yang mengundang mengiringi patih.

241. Tak lama di jalan sampai pelabuhan,
sang patih menghadap kepada pangeran,
dipersilahkan semua,
akan masuk ke ibu negeri,
lalu datanglah para pangeran,
mereka berbusana,
busananya serba indah.

242. Dan bawaannya menghadap serba aneka,
pakaian indah-indah,
emas dan perak,
lalu berangkat mereka,
diiringi tombak dan bedil,
tamlaq dan kantar,
diiringi oleh Raden Patih.

243. Sampai di ibukota di balai penghadapan langsung menghadap,
semua para pangeran,
semua berhatur sembah,
kepada Ratu Indar Alam,
baginda kemudian bersabda,
wahai anakku semua,
silahkan duduk di kursi.

244. Para pangeran semua menyembah,
lalu duduk di kursi,
semua berhatur sembah,
menyampaikan bawaannya,

busana yang serba indah,
dan emas perak,
sudah diserahkan kepada patih.

245. Sabda baginda kepada semua pangeran,
wahai anakku pangeran,
apa gerangan keperluan anda,
yang datang kemari,
berjumpa dengan ayahanda,
para pangeran,
menyembah ampun keperluan hamba.

246. Kamu datang melamar puteri tuanku,
gelisah resah hamba karena puteri tuanku,
sang raja tersenyum menjawab,
benar aku punya puteri lagi pula,
hanya seorang,
bisu tak dapat bicara.

247. Sekarang ini terserah dia saja,
siapa yang bisa mengajaknya bicara,
berbicara sebagaimana biasa,
itulah yang menjadi jodohnya,
begitu perjanjian kami,
tuan saling bergantian.

248. Satu persatu nanda bertemu dengan dia,
mana saja temannya bisa,
temannya berbicara,
dia itulah menjadi suaminya,
baiklah sekehendak tuanku,
hamba patuhi,
sangat patut ucapan tuanku.

249. Raja lalu memerintahkan mengundang kerabat,
semua bersenjata lengkap,
tombak tameng dan pedang,
datang sekitar dua ratus,
masuk di tempat puteri,
semua bersiaga,
raja lalu berujar.

250. Pergilah patih persilahkan mereka masuk,
satu persatu para pangeran,
ajak ia agar berjumpa,

agar berbicara dengan puteri,
sang patih mengundang pangeran,
satu orang diajak masuk,
yang bertemu dengan puteri.

251. Tiba di tempat puteri lalu berhadapan,
duduk puteri dan pangeran,
teramat heran ia,
melihat kecantikannya,
karena selama hidupnya,
tak pernah ia melihat,
kecantikan seperti puteri itu.

252. Lalu diajak si puteri berbicara oleh pangeran,
sang puteri diam saja,
membuang mata,
tak mau ia memandang,
pangeran menduganya menangis,
seperti orang gila,
lalu ia diajak keluar lagi.

253. Begitu seterusnya tingkah pangeran melamar,
diajak oleh patih,
bergantian masuk,
mengajak puteri berbicara,
puteri tak dapat bicara,
ada pula pangeran,
yang mau memeluk puteri.

254. Para ratu dan ningrat datang,
mengajak keluar pangeran,
begitu ihwalnya semua,
tak ada yang terlaksana,
yang terkabul mendapatkan puteri,
maka dikisahkan,
Indarjaya di bukit.

255. Didatangi jin iprit empat,
Indarjaya berkata,
aku bertanya padamu,
di mana ada negeri yang dekat,
menjawab iprit manis.
sebuah negeri besar, ada di kaki gunung ini.

256. Ada raja bernama Indar Alam,
mempunyai puteri seorang,
luar biasa jelitanya,
tak ada samanya,
wajahnya bersinar cemerlang,
tak ubahnya bagaikan cahaya,
bulan purnama empat belas hari.

257. Banyak pangeran datang yang mencari,
mungkin ada seratus lebih,
dan sekarangpun masih ada,
pangeran empat puluh kurang,
satu masih melamar puteri,
namun tak ada disukai oleh puteri.

258. Berujar Indarjaya antarlah aku,
pertemukan aku dengan puteri,
bila demikian silahkan,
lalu segera diajak,
terbang mengangkasa oleh iprit,
sudah sampai di negeri,
ke empat iprit berpamitan.

259. Sendiri saja Indarjaya masuk negeri,
setiap yang menjumpainya,
semua terheran-heran,
melihat ketampanannya,
sampai di alun-alun banyak dijumpai,
tak ada yang tak heran,
semua saling berbisik.

260. Manusia ini pasti bukan orang biasa,
setiap tingkahnya pantas,
maka bertemu Indarjaya di jalan,
dengan sang Brahmana sakti,
itulah gurunya,
berdekapan saling tangisi.

261. Saling cium bergantian saling mengusap muka,
Indarjaya berkata,
ada apa gerangan,
manusia sebanyak ini,
Brahmana berkata begini ceritanya,
raja punya puteri seorang saja.

262. Terlalu cantik banyak pangeran tergila-gila,
tetapi puteri tak mau bicara,
semua dituturkannya,
ihwalnya mencari,
dipertemukan dengan puteri,
siapa yang mau disapa,
berbicara dengan puteri.

263. Itu temannya akan dikawinkan,
Indarjaya berujar,
kalau begitu bagaimana caranya,
hamba diajarkan,
agar hamba dipertemukan,
berbicara dengan,
puteri bersambung kata.

264. Brahmana bila demikian baiklah,
silahkan anda temui,
menghadap ayahandanya,
kemudian mereka pergi,
begitu masuk pintu gerbang,
menjumpai abdi,
di situ ia menitip pesan.

265. Duh ki sanak kuminta bantuanmu,
sampaikan pada raja,
aku sanggup mengajak bicara,
puterinya agar ia bisa,
berbicara seperti manusia normal,
maka masuk si abdi,
melapor pada sang Prabu.

266. Ada tamu seorang bersama sang Brahmana,
bersiap menghadap tuanku,
sanggup akan mengobati,
puteri tuanku supaya bisa,
berbicara berucap pasti,
sang raja berkata segera,
baiklah engkau keluar lagi.

267. Suruhlah ia bawa masuk bersama Brahmana,
sang abdi ke luar,
tamupun dipersilahkan,
masuk bersama Brahmana,

lalu masuk ke dalam gerbang,
keduanya menghadap,
rajapun berkata.

268. Darimana nanda datang sendiri saja,
Indarjaya menjawab,
hamba datang sengaja,
akan datang mengobati,
ratu bertanya lagi,
benarkah ananda,
sanggup mengajar puteri bicara?

269. Indarjaya menjawab mohon hamba coba,
segeralah hamba dipertemukan,
dengan puteri tuanku,
raja menjawab,
baiklah sekarang juga bertemu,
lalu disuguhkanlah,
sirih pinang dan gambir.

270. Wadah sirih bokor emas bertatah,
raja berkata pula,
bila terkabul,
anakku bisa berbicara,
karena disapa oleh siapa saja,
menantu budak,
dia itu yang akan kuberikan puteriku.

271. Dia kemudian menggantikanku menjadi raja,
para ratu kuserahkan,
dan aku akan purna bhakti,
akan menjadi raja sepuh,
sebab demikian itu nazarku,
kalau ananda tak bisa,
mengajak puteri berbicara.

272. Tak urung kubunuh ananda sekarang,
Indarjaya berujar,
kalau tak ada perkenan tuan,
buat apa hamba hidup,
kemudian sang raja,
masuk menjumpai permaisuri.

273. Memerintahkan mengundang kerabat semua,
punggawa dan patih,

demang dan para manca,
laki wanita diundang,
maka segeralah mereka datang,
kemudian berpesta ria,
semua laki dan wanita.

274. Selesai makan lalu diperintahkan,
oleh raja para mantri,
wanita pria semua,
memasang hiasan,
langit-langit kelambu lengkap,
kasur dan tilam,
serta sutera permadani.

275. Aneka rupa mungkin begitu rupa surga,
semua sudah selesai,
kemudian turunlah malam,
lampupun dinyalakan,
berderet terang benderang,
tak ubahnya bagai bintang,
yang berkelap kelip di langit.

276. Penganan lengkap aneka macam,
ditata pada dulang pasaji,
dulang dan wadah dari emas,
serta buah-buahan aneka,
durian, salak, mangga,
manggis, duku dan rambutan,
mangga dodol dan pohgading.

277. Minuman serba manis dan serbat,
semua sudah dituang,
mantri suami isteri,
dan bangsawan laki wanita,
berpakaian serba indah,
sudah hadir di situ semua,
menghadap pada sang puteri.

278. Raja memerintahkan pergilah persilahkan dia,
Indarjaya dan Patih,
serta sang Brahmana,
pesuruh segera pergi,
mempersilahkan Raden Patih,
dan sang Brahmana,
Indarjaya ditemui.

279. Baru selesai shalat isa,
sang abdi duduk berhatur,
hamba diperintahkan,
oleh raja akan mempersilahkan,
bertiga tuan agar masuk,
maka pergilah,
Brahmana bersama sang patih.

280. Indarjaya lalu pergilah bertiga,
sudah masuk dalam gerbang,
lalu menuju pajangan,
setibanya mereka menyembah,
memberi salam bhakti,
sesudah diterima,
salamnya rajapun berkata.

281. Silahkan tuan bertiga nginang,
sebagai tanda kebaktian,
maka nginanglah mereka,
sang puteri sudah berhias,
busananya serba indah,
berpapang emas,
bercincin emas hijau.

282. Bermata mirah mata intan mata ratna,
berlumur ambar sari,
semakin bertambah kecantikannya,
cahaya mukanya cemerlang,
mengalahkan bulan purnama sidi,
siapa melihat terkesiap,
rajapun lalu berkata.

283. Indarjaya masuk berdua,
dengan Brahmana kepada puteri,
kemudian sama masuk,
di wisma kaputren,
kasur sudah digelar semua,
lalu mereka duduk,
berhadapan dengan sang puteri.

284. Tampak bagai matahari dan bulan,
bercahaya indah cemerlang,
terheran semua yang melihat,
seperti bukan manusia,

keduanya laki dan wanita,
kemudian Brahmana,
manis melepas bicara.

285. Indarjaya ayo cepat berbicara,
menyapa sang puteri,
tersenyum Indarjaya,
sambil menjapa mantra,
kelambu di belakang puteri,
sang kelambu pun lalu,
bisa berbicara berkata-kata.

286. Indarjaya hamba bertanya,
ada sasmita begini,
ada raja berputeri,
satu duanya anak menteri,
ketiga anak tukang,
keemapt anak mu'alim.

287. Keempatnya berkeliling mengembara,
arkian bertemu,
dengan empat orang gadis,
yang satu sedang membuka sanggul,
lalu (ia) berminyak rambut bersisir,
yang satu bercermin,
yang satu sedang memperbaiki kemben garingsingnya.

288. Satu sedang mengembangkan jari tangannya,
silahkan coba jelaskan maksudnya,
Indarjaya menjawab,
yang sedang memperbaiki sanggul lepas,
di depan rumahnya pinang kuning,
hanya sebatang,
yang bercermin melihat diri.

289. Di depan rumahnya ada sebatang pohon delima,
yang sednag membuka kain garingsingnya,
ada pohon gadung depan pintunya,
yang sedang mengembangkan jarinya,
di depan rumahnya pancar air,
itulah jawabanku,
sang puteri tersenyum menjawab.

290. Bila begitu yang dua itu salah,
Indarjaya berkata,

silahkan tuanku terangkan,
mana yang salah itu tuan,
silahkan tuan tegaskan,
mana yang salah,
silahkan tuan katakan.

291. Yang menggerai sanggul depan rumahnya telaga,
yang bercermin,
di depan rumahnya delima,
yang membuka kembennya,
di halamannya gadung kasturi,
yang mengembangkan jarinya,
ada lubang landak depan gerbangnya.

292. Indarjaya berucap patut ucapan tuan,
satu tak ada yang salah,
puteri melihat,
di belakang ada suara,
manusia yang berbicara,
tetapi tak ada siapapun,
permaisuri dan baginda.

293. Semua laki wanita para keluarga,
heran mendengar suara,
kelambu dapat bicara,
berkata seperti manusia,
para mantri laki isteri,
amatlah gembira,
sama-sama senang laki isteri.

294. Indarjaya menjampi lampu,
yang ada di depan puteri,
kemudian lampu bisa,
berucap seperti manusia,
Indarjaya sekarang hamba,
mohon jawaban,
ada sasmita begini.

295. Ada orang disembunyikan pada pohon tinggi,
di puncaknya tempatnya disembunyikan,
konon manusia empat,
berkeliling laki perempuan,
yang satu itu menyembunyikan,
satu yang mengambilnya,
di atas pohon yang tinggi.

296. Yang seorang itu menurunkannya ke tanah,
satu yang mendukung,
mana yang jadi ayahnya,
mana yang jadi ibunya,
dan yang jadi saudaranya,
dan yang jadi sahaya,
Indarjaya berkata.

297. Yang menjadi ayahnya yang menyembunyikan dia,
yang jadi ibunya yang mengambil,
saudaranya yang membawa turun,
yang menjadi hamba yang mendukung,
sang puteri tersenyum,
begini ketegasannya.

298. Yang menyembunyikan jadi Tuhannya,
yang memanjat mengambil,
itu jadi ayahnya,
yang menurunkan itu ibunya,
yang mendukung saudaranya,
yang memberi ia makan,
itulah sahabat sejatinya.

299. Indarjaya berkata amatlah,
patut jawaban tuanku,
sang puteri sangat heran,
karena lampu bisa bicara,
dan kinangan bisa bicara,
sang puteri terkejut,
karena kinangan dapat berkata-kata.

300. Kinangan apa bicaramu,
kinangan menjawab,
hamba mau bertanya,
kepada Indarjaya ini,
ada manusia lima bersahabat,
yang satu bisa,
mengukur dan mengukir.

301. Satu pande besi satu pande emas,
satu bisa menghidupkan,
yang satu keahliannya,
menenun teramat indah,
ada kayu kapal tergeletak,

yang bisa membuat,
patung lalu mengukir.

302. Bentuknya menyerupai gadis,
cantik bagai bisa bicara,
alat membuatnya,
pahatnya pisau kecil,
peralatan dibuat pande besi,
yang pandai menenun,
membuat kain dan selimut.

303. Pande emas memberi sabuk dan gelang,
yang bisa menghidupkan,
memberinya nyawa,
mana menjadi Tuhannya
dan mana jadi ayahnya,
dan menjadi ibunya,
dan yang menjadi saudaranya.

304. Dan mana yang patut jadi temannya,
Indarjaya berkata,
pande besi itu Tuhannya,
ayahnya tukang ukir,
yang jadi ibunya,
yang bisa memberinya kain selimut.

305. Jadi saudara yang memberi sabuk dan gelang,
yang memberi nyawa jadi temannya,
puteri tersenyum menjawab,
bila demikian tak benar,
Indarjaya berkata,
silakan katakan,
supaya jelas ia.

306. Berkata puteri pande itu ayahnya,
ibunya pemberi kain selimut,
jadi saudaranya,
yang bisa menenun memintal,
pande emas jadi teman,
yang memberi nyawa,
jadi Tuhannya.

307. Menjawab Indarjaya patut ucapan tuan,
hamba yang salah,
semua mendengar,

teramat takjub mereka,
karena kinangan bisa bicara,
lalu Indarjaya memantrai kacip *).

308. Kacip itu sedang dipegang,
oleh tangan kanan puteri,
lalu berkata kacip,
duhai Ratu Indarjaya,
puteri terkejut karena suara,
kacip itu kemudian,
dilepaskan oleh puteri.

309. Kacip apa yang akan kau tanyakan,
ampun begini,
hamba mau tanyakan,
kepada Ratu Indarjaya,
ada manusia empat bersahabat,
yang satu bila berjalan,
dapat berjalan di atas air.

310. Yang satu lagi mampu bepergian,
bersama angin,
yang satu bepergian,
berjalan bersama bumi,
yang begitu apa namanya,
maka menjawab Indarjaya.

311. Manusia yang berjalan di bumi,
dialah wujud hakekat,
yang jalannya di air,
itulah ma'rifat,
yang berjalan bersama angin,
tarekat namanya,
manusia yang melalui api.

312. Dia itu manusia syariat namanya,
dia itu yang mengumpulkan,
bila si empatnya itu,
mengenal kalimat syahadat,
tersenyum puteri menjawab,
bila begitu salah,
manusia yang melalui bumi.

313. Itulah manusia yang bernama syariat,
bila manusia melalui air,

tarekat namanya,
manusia yang berjalan,
yang mampu melalui api,
hakekat namanya,
yang berjalan melalui angin.

314. Itulah manusia ma'rifat namanya,
dia itulah yang menghimpun,
manusia yang empat itu,
itulah manusia sempurna,
disebut laki-laki sejati,
bila ia wanita,
itulah bernama wanita sejati.

315. Begitulah ketegasan hamba,
Indarjaya berkata,
ya itu teramat benar,
seperti ucapan tuan,
maka berkata sang puteri,
duhai Indarjaya,
hamba bertanya lagi.

316. Tatkala bumi dan langit belum ada,
serta Arasy dan Qursi,
dan Lauhil Kamal,
semuanya belum ada,
di mana tempat orang wanita,
dan di mana tatkala itu orang laki-laki.

317. Kalau hamba dijawab kejelasannya,
hamba mematuhi,
seperti perintah tuan,
maka si Indarjaya,
tersenyum sambil berujar,
sekarang begini tuan,
sebab mereka masih.

318. Satu tempat bersama-sama laki wanita,
kalau datang si lelaki,
sekehendak yang wanita,
dituruti oleh si laki,
dengan demikian bersatulah mereka,
sejatinya anak,
dari wujud itulah adanya.

319. Itulah rasa sejati,
sang puteri yang mendengarkan,
ucapan Indarjaya,
merasa di dalam hati,
pantas tempat aku mengabdi,
lalu segeralah,
merunduk mencium kaki.

320. Kaki Indarjaya yang kanan,
semua yang mendampingi puteri,
sangat senang hatinya,
melihat tingkah laku,
Indarjaya dengan puteri,
berbicara bersuka cita,
anginpun datang berhembus sejuk.

321. Embaninya datang bersama,
lalu menghadap puteri,
ramai suara gamelan,
berbaur celoteh para inang pengasuh,
lalu datang sajian,
dan penganan,
dihaturkan di hadapan puteri.

322. Kemudian berpestalah mereka,
seluruh para menteri,
laki-laki sama-sama,
ramai bersuka ria,
dipimpin sang Brahmana,
selesai bersantap,
Indarjaya berujar.

323. Melapor pada raja dan permaisuri,
kemudian keluar diiringi,
oleh para patih,
berbaris berlapis-lapis,
sampai di rumah sang patih,
tempat menginap,
tak putusnya memberi hormat.

324. Semua yang diundang datang,
ada yang membawa bedil,
dan membawa senjata perang,
pedang panah dan busur panah,

si kaya yang mempersembahkan,
aneka busana,
serba sangat halus.

325. Tak terkisahkan rupa pakaian mereka,
sang raja lalu bekata,
memerintahkan segera,
pergi persilahkan dia,
agar datang para haji dan kyai,
berganti pula tembangnya,
disusul Asmarandana.

## ASMARANDANA

326. Arkian datanglah para kyai,
puteri bersama Indarjaya,
keduanya memakai perhiasan,
serba halus berperada,
bercincin emas bergelang emas,
sudah lengkap semuanya,
kemudian dinikahkan.

327. Selesai nikah naik di joli,
joli emas berbentuk singa,
singa terbang bersayap,
dipikul mengitari desa,
bunyi bedil bagaikan runtuh,
bumi dan langit bagai rengkah.

328. Sorak berbaur gamelan,
seakan gugur dedaunan di pohon,
puteri langsung menuju mahligai,
Indarjaya lalu duduk,
di bancingah di hadap,
maka berpesta pora semua,
Indarjaya sekarang sudah naik.

329. Di mahligai bersama puteri,
berdua mereka makan,
Indarjaya menyuapi,
puteri tak mau makan,
tangan kanannya menampik,
genap tiga kali lalu,
Indarjaya memegang kedua tangannya.

330. Maka dipegangnya tangan puteri,
lalu segera dibopongnya,
diajaknya naik,
ke atas kasur peraduan,
kasur bersusun lima,
berkelambu lapis tujuh,
bantalnya bersusun lima.

331. Beralaskan hambal kala mekar,
tak dituturkan lamanya,
yang menjadi pengantin,
teramat saling menyinta,
tak tahan berjauhan,
seperti daging dengan kuku,
seperti jasad dengan nyawa.

332. Seperti kulit dengan daging,
begitulah seumpama cintanya,
sekarang tiba waktu asar,
Indarjaya sudah sembahyang,
sang puteri bertanya,
duhai kakak katakan padaku,
tingkah orang sembahyang yang benar.

333. Ushalli Fardazohri,
apa namanya dan apa maknanya,
dan kita membaca alfatihah itu,
apa namanya dan apa maknanya,
dan tatkala kita membaca,
wajjahtu wajhia itu,
apa namanya dan apa maknanya.

334. Indarjaya berujar,
tatkala bila mengangkat,
ushalli fardazzohri,
ia itulah naik namanya,
ke atas Arasy Allah,
melihat keagungan Tuhan,
saat membaca Allahu Akbar.

335. Bulat menyatukan niatan,
bertemu dengan keberadaan Allah,
wajjahtu wajhia itu,
taubatan namanya,

akan bertukar Nur Muhammad,
dengan redla Allah Agung,
bila kita membaca Fatihah.

336. Seperti kita benar-benar bicara,
dengan Allah Taala,
membaca Takbiratulihram,
itulah sahnya shalat,
kanda ceritakanlah,
kedudukan sah batal,
di dalam shalat kanda ajarkan.

337. Dengan manis Indarjaya menjawab,
mengapa Islam itu,
bersuci dan beristinja,
semua habis disucikan,
dengkul tak boleh kelihatan,
dan pusar kita tertutup,
pakaian kita (harus) suci semua.

338. Dan bila tiba waktu,
bersembahyang di tempat yang pantas,
menghadap kiblat menyucikan hati,
dan yang membatalkan shalat,
sebanyak sebelas perkara,
berbicara dengan teman,
kedua jangan gerayangan tangan.

339. Ketiga jangan gerayangan pikiran,
keempat ada sesuatu yang nakjis,
melekat pada tubuh kita,
kelima tampak dengkul,
keenam berubah niat,
ketujuh membelakangi kiblat,
kedelapan menelan kaselet.

340. Kesembilan menelan liur,
kesepuluh itu batal,
kesebelas murtad,
tiga perkara banyaknya,
itu hendaknya perhatikan,
begitulah banyaknya,
yang itu perbuatan lisan.

341. Kedua perbuatan hati,
tiganya itu perbuatan badan,
dan rukun tiga belas itu,
pertama niat, kedua,
takbiratul ihram,
ketiga berdiri tegak,
keempat membaca fatehah.

342. Kelima rukuq keenam i'tidal,
ketujuh sujud, kedelapan,
duduk di antara dua sujud,
sembilan duduk tahyat awal,
sepuluh membaca tahyat,
sebelas membaca shalawat,
dua belas membaca salam.

343. Ketiga belas itu tertib,
sang puteri bertanya lagi,
sampai kita jadi begini,
berapa pemberian ibu bapa,
malaikat dan Tuhan,
Indarjaya tersenyum menyahut,
pertama rambut pemberian ibu.

344. Darah kulit keempat daging,
pemberian ayah pertama urat,
kedua persendian,
ketiga tulang keempat otak kita,
pemberian malaikat,
pertama ucapan kedua,
pendengaran dan tiga penglihatan.

345. Keempat penciuman kita ini,
anugerah dari Alah,
pertama nyawa kedua napsu,
ketiga sekalian makanan,
keempat hasrat yang beraneka,
puteri lalu bersujud,
diciumnya tangan suaminya.

346. Indarjaya mengangkat tangan,
istrinya seraya dicium mesra,
sang puteri berkata lagi,
kanda tuturkanlah lagi,

ihwal sebab terjadinya,
bumi langit ini semuanya,
Indarjaya pun berceritalah.

347. Nur lebur menjadi air,
laut tiada terhingga luasnya,
lalu lama kelamaan,
diletakkanlah bumi yang besar,
di atas lautan itu,
terapung tak dapat terbenam,
karena laut itu mendidih bergejolak.

348. Karena panasnya melebihi api,
keluar asapnya mengangkasa,
kemudian asap itu,
menjadi langit tujuh tingkatan,
tinggi dan luasnya,
perjalanan lima ratus tahun,
bumi yang tujuh bertala terbentuklah.

349. Bumi terapung di atas air,
dari timur sampai ke barat,
tapi bumi masih lumpur semua,
tersebab air laut mendidih,
karena lautan itu amatlah,
dalam dan luas,
kemudian diciptakan dataran tinggi.

350. Gunung ditinggikan,
bumi langit tujuh pertala,
tembus oleh sang gunung,
karena menjadi dinding,
ia menjadi pasaknya,
seluruh bumi dataran,
banyak gunung memenuhi bumi.

351. Menjadi gunung besar tinggi,
di setiap wilayah sudahlah ada,
yang kecil bernama "memontong" (gundukan),
di luar gunung Jabal Kap,
ada bumi teramat,
besarnya dan luas,
melebihi bumi di dunia.

352. Tujuh puluh depa,
begitu kelebihan besarnya,
dan baunya teramat harum,
serta semua pepohonan,
semuanya berbau harum,
menjadi pasir dan batunya,
intan merah dan komala.

353. Dan permata yang serba indah,
begitulah konon ceritanya,
sang puteri tersenyum berkata,
hamba junjung titah kanda,
erat di atas kepala,
dan apa pula sebabnya,
diadakan Arasy dan Qursi.

354. Dan malaikat yang empat,
dan sahabat yang empat pula,
tersenyum Indarjaya menjawab,
tak ada lain sumbernya,
melainkan dari Nur Muhammad,
diciptakan oleh Allah Agung,
keringat Nur dari kepala.

355. Itu menjadi malaikat yang empat,
Jibril kedua Mikail,
Israpil dan Israil,
keringat nur yang di wajah,
menjadi Arasy, Qursi dan
Lauhil Qalam matahari bulan,
ia juga menjadi lautan.

356. Keringat nur di dada menjadi,
para Nabi dan ulama,
keringat sang Nur pada dahi,
menjadi mukmin laki wanita,
keringat pada kuping menjadi,
yahudi dan nasrani itu,
keringat pada kaki menjadi.

357. Bumi masrik sampai magrib,
tatkala telah selesai semuanya,
bertitah Allah kepada Nur itu,
lihatlah olehmu kiri kanan,

muka dan belakang lihat,
maka melihat si Nur,
dilihatnya Abu bakar, Umar.

358. Usman dan Baginda Ali,
begitulah dinda ceritanya,
sang puteri tersenyum berujar,
lega hati hamba mendengar,
dan manakah martabat alam,
Indarjaya tersenyum menjawab,
martabat alam bersumber.

359. Martabat besar wujudnya itu,
tiada bercahaya ujudillah,
serta kita dapatkan itu,
dari Nur dan "tahyun awal" (kehidupan awal),
di sanalah terwujud alam,
sang puteri tersenyum berucap,
martabat alam asalnya.

360. Indarjaya berkata,
dia itulah inti dada,
martabat dan tahyun itu,
dan itulah "hayun sabitah",
martabat tahyun itulah,
bernama "Saharja",
berujar puteri benar kanda.

361. Apakah ada perbedaannya,
sabitah dan iman arja,
tersenyum Indarjaya menjawab,
tak adalah perbedaannya,
antara Sabitah dan Iman Arja,
karena ayan sabitah mengikuti,
gerak ayan sabitah.

362. Tak ada yang kurang lebih,
karena dia itu kehendak Allah,
ulama separuhnya demikian,
sekehendak kita sendiri,
dan lagi kata sang ulama,
ayan sabitah qadim itu,
di sana kita bersembunyi.

363. Itulah yang kita pelihara,
basa qadim kita terapkan,
agama nabi yang besar,
yang diutus oleh Allah,
puteri menjawab sambil menyembah,
sambil mencium lutut,
tapak kanan yang kanan.

364. Betapa teranglah hati hamba,
semoga hamba mendapat berkah,
dari Allah dan terbuka hati,
syahdan amatlah cintanya,
siang malam bersuka cita,
arkian lama kelamaan,
Indarjaya ingat di hati.

365. Rindu akan ayah bundanya,
ia berkata dalam hati,
bila saja ayahku di sini,
melihat menantunya,
begini taat beribadat,
akan teramat senang hatinya,
Indarjaya tampak tercenung.

366. Sang puteri bertanya,
duhai kanda mengapa gerangan,
rona mukamu bermuram durja,
apakah hamba ada bersalah,
ampunilah hamba kanda,
Indarjaya segera,
mengangkat puteri dan dipangkunya.

367. Diciumnya berulang-ulang,
duhai adinda intanku,
sebab hamba sendu begini,
hamba rindu pada ayahanda,
di sana di Darul Astan,
sang puteri berkata lembut,
sekarang bagaimana kehendak kanda.

368. Menjawab si Indarjaya,
bila dinda tulus ikhlas,
mari kita menghadap sekarang,
berdua kepada ayahanda tuan,

sang puteri menjawab,
kanda silahkan kita segera,
berdua menghadap ayahanda.

369. Pergi keduanya lalu tiba dan menghormat,
pada ayah bundanya,
berkata sang ayah,
ada apa keperluan nanda,
wajah kalian tampak muram,
Indarjaya berhatur takzim,
ampun keperluan hamba menghadap tuanku.

370. Hamba mohon pamit,
bersama dengan puteri tuanku,
kami akan pergi menjenguk,
saudara tuanku di negeri,
yang bernama Darul Astan,
semua sudah dituturkannya,
semua tingkahnya diceritakan.

371. Permaisuri dan baginda,
mendengar ucapan menantunya,
keduanya takjub,
duhai anakku Indarjaya,
amatlah elok kehendakmu,
karena ibu bapak kandung itulah,
tempat nanda berhutang besar.

372. Bila nanda mengajak adikmu,
dan bila ada kesalahan,
adikmu besar kecil,
ajarlah ia baik-baik,
karena ia amat dungunya,
Indarjaya takzim berhatur,
benar amat patut titah tuanku.

373. Sang raja suami isteri,
teramat senang hatinya,
bermenantu putera raja besar,
putera raja Darul Astan,
wahai ananda Indarjaya,
bawalah semua warga sanak,
Indarjaya menyembah berujar.

374. Akan kehendak tuanku itu,
hamba tidak sanggup,
mohon manusia empat saja,
buat memikul joli saja,
berkata sang ratu,
terserah sekehendak ananda,
kemudian berpamitan keduanya.

375. Indarjaya dan sang puteri,
sama menyembah lalu pergi,
keduanya menuju rumahnya,
menunggu saat yang bagus,
kemudian berangkatlah,
bersama sang Brahmana.

376. Sendiri saja puteri di Joli,
sudah berangkat keluar tapal batas,
arkian sudah jauh,
mereka berjalan,
tersebut putera raja yang telah,
melamar semua menghadang,
di jalan mereka bersiaga.

377. Indarjaya berkata,
ayo tanyakan mereka segera,
manusia yang banyak itu;
juru joli lalu pergi,
ke sana mau bertanya,
apa keperluan anda semua,
duduk mengapit jalanan.

378. Yang ditanya lalu menjawab,
aku menghadang Indarjaya,
yang akan melintas pulang,
ke negeri Darul Astan,
karena teramat malu aku,
juragan kami semua,
yang tak mendapatkan sang puteri.

379. Juru joli cepat-cepat,
melapor kepada Indarjaya,
seperti kata orang banyak itu,
cermat ia tuturkan,
Indarjayapun faham,

lagi ia mengutus,
memberitahu mereka lagi.

380. Semua para pangeran,
dan para patih semuanya,
supaya mereka mengingat,
tingkah orang Islam,
masakah mereka kekurangan,
puteri anak para raja,
yang akan menjadi isterinya.

381. Sebaiknya mereka pulang lagi,
menuju negeri semuanya,
utusan datang lalu hormat,
menyampaikan semua pesan,
Indarjaya dituturkan semua.

382. Para pangeran berujar,
beritahukan Indarjaya,
lehernya itu akan kupenggal,
seperti sendiri ia lelaki,
kami ini lelaki semua,
sekarang pasti dia mampus,
pergilah beritahukan dia segera.

383. Juru joli cepat balik,
menyampaikan pada Indarjaya,
seperti ucapan para pangeran,
Indarjayapun segera,
menyembunyikan puteri di gua,
Indarjaya kemudian,
berunding dengan sang Brahmana.

384. Sang Brahmana berkata,
ayo lawanlah mereka berperang,
Indarjaya lalu memusatkan pikiran,
memanggil jin yang empat,
jin disuruh berperang dahulu,
jin datang disuruh mengamuk,
tentara jin bersama maju.

385. Mereka bersorak sambil menumbak,
diamuk oleh jin,
diamuk jin yang empat,
karena terlalu banyak musuhnya,

matilah jin yang empat semua,
tetapi lagi dihidupkan.

386. Dengan takdir Allah kuasa,
jin yang empat hidup lagi,
tak terhitung yang mati olehnya,
dan yang mati juga banyak,
bangkai bertumpuk menggunung,
darah tak ubahnya lautan.

387. Gajah dan kuda banyak mati,
keempat jin terluka,
oleh tombak bercabang,
hancur berantakan lukanya,
diobati oleh Indarjaya,
sudah payah semuanya,
juga bangkai gajah dan kuda.

388. Semua mereka memberontak,
melawan teman dan tuannya,
manusia belum pernah mati,
itu menyertai tuannya berperang,
seru saling amuk,
suara sorak bagai lebur gunung,
perang melawan teman sendiri.

390. Keteter laskar sang pangeran,
ada berlari membawa lukanya,
pangeran tercenung heran,
melihat balanya terkalahkan,
berperang melawan laskarnya sendiri,
seluruh laskar pangeran kalah,
semuanya menyerah.

391 Mereka menyembah mohon hidup,
dan mohon ampunan,
Indarjaya pun senang,
mereka menyerah semua,
dan mohon untuk mengabdi.

392. Setelah diberi ampunan,
merekapun menghadap semua,
mohon ampun taubat,
Indarjaya menjawab,
permintaanku pada kalian,

janganlah kalian lupa,
menganggap aku ini saudara.

393. Dan supaya kalian berupeti,
sama-sama satu reyal,
setiap orang,
pada bulan Muharam itu,
supaya kalian serahkan,
para pangeran berhatur sembah,
hamba junjung titah paduka,
pada ubun-ubun kami.

394. Setelah mereka berjanji,
mereka mohon pamit,
para pangeran pulang,
menuju negerinya semua,
Indarjaya dan Brahmana,
datang kepada puteri,
yang disembunyikan dalam gua.

395. Puteri menyembah kepada suaminya,
Indarjaya bercerita,
kepada puteri ihwalnya,
menang melawan putera,
raja empat puluh kurang,
satu semuanya tunduk,
semuanya memohon hidup.

396. Semua sanggup berupeti,
satu reyal tiap Muharam,
sang puteri senang mendengar,
arkian lalu berangkat,
sudah jauh mereka berjalan,
kemudian ditemuinya kayu,
sebatang bidara yang lebat buahnya.

397. Tinggi rimbun buahnya kuning,
puteri mau makan buahnya,
lalu berhenti berteduh,
Indarjaya sangat bingung,
karena tak berani memanjatnya,
dilihatnya ke atas ada burung,
garuda sedang beristirahat.

398. Indarjayapun segera,
memanahnya,
garuda itu terkena lehernya,
lalu jatuh ke tanah,
Indarjaya bersicepat,
memindahkan nyawanya sendiri,
masuk ke dalam bangkai garuda.

399. Garuda hidup bisa menggoyang,
buah bidara jatuh berderai,
puteri memungut buah bidara,
sambil makan bidara tampak,
kainnya tersingkap,
dilihat oleh Brahmana,
hatinya jadi gila kasmaran.

400. Nyawanya segera dipindahkan,
masuk ke dalam tubuh Indarjaya,
puteri sudah mengetahui,
ihwal nyawa Brahmana pindah,
pada tubuh Indarjaya,
maka datang si Brahmana,
mempersilahkan puteri berangkat.

401. Puteri berangkat menangis,
meratap sepanjang jalan,
sambil mendongak bidara,
lihatlah hamba ini kanda,
kesal hamba tiada tara,
garuda itu lalu turun,
mengikuti dari belakang puterinya.

402. Senja hari tatkala magrib,
maka mereka beristirahat,
sang Brahmana merayu,
puteri keras tak sudi,
menangis tiada putusnya,
mau menikam tubuhnya,
Brahmana tak putus membujuk rayu.

403. Duhai diamlah permata hatiku,
apa sebab tuan,
marah dan menangis begini,
ingatlah janjimu sayang,

mau kan mengabdi,
padaku selama hayatmu,
sang puteri tetap tak mau.

404. Brahmana belum berani,
mendekat padanya,
puteri tak hentinya bersiaga,
di tangannya pedang yang tajam,
lalu berangkatlah mereka,
sudah sampai mereka di negeri,
sang Brahmana memerintahkan.

405. Pergi ke ibu negeri menemui,
para pengawal utama,
tuan beritahukan sekarang juga,
kepada raja ihwal puteranya,
Sahimerdan yang telah hilang,
sudah tiba di desaku,
bersama puteri isterinya.

406. Dan nama puteri itu,
puteri Jalusal Askian,
sang abdi lalu pergi,
masuk menghadap melaporkan,
seperti berita utusan,
permaisuri dan raja lalu,
terkejut mendengar laporannya.

407. Bertitah laki isteri,
memberitahu seisi negeri,
laki wanita berangkat sekarang,
sama ikutan menyambut,
putera baginda yang telah hilang,
datang bersama isterinya,
puteri jelita tiada tolok bandingnya.

408. Maka berjalanlah mengiringi,
gajah kuda joli dan jempana,
sudah dihias semuanya,
baginda laki isteri berangkat,
mengendarai joli dan jempana,
diiringi para ratu,
memanggil puteranya.

409. Tak diketahui berganti,
nyawa sang brahmana masuk,
pada tubuh puteranya itu,
maka lalu dipeluknya,
sambil menangis,
puteripun memberi salam,
kepada kedua mertuanya.

410. Dipeluk oleh permaisuri,
sambil dipeluk diciumnya,
meski demikian sang puteri,
tak lupa kepada garuda,
dia mengikuti ke mana pergi,
mengiringi puteri sambil terbang,
tetapi hinggapnya di atas.

411. Syahdan baginda laki isteri,
pulang bersama puteranya,
setibanya di istana,
tak putus berpesta ria,
siang malam tiada henti,
yang merayakan puteranya,
ada sebulan lamanya.

412. Selama pueteri di situ,
tidak bersama sang brahmana,
tak sudi ia bersanding,
bersenjata pedang yang tajam,
niatnya dalam hati,
bila begini saja aku,
tak urung akan kalah.

413. Lalu keluarlah sang puteri,
sendirian menuju wismanya,
Raden Patih ia pergi,
sang Patih terkejut melihat,
karena puteri datang sendirian,
Raden Patih cepat turun,
mempersilahkan puteri duduk.

414. Kemudian duduklah puteri,
pada balai-balai beralas tikar,
bersama dengan patih berderet,
lalu bertanya ada apa gerangan tuan,

datang ke sini sendiri,
puteri menjawab sedih.

415. Paman mengapa hamba begini,
sekarang hamba bercerita,
agar anda tahu semua,
puteri lalu bertutur,
segala kejadian yang sudah,
semua habis diceritakan,
dengan kelakuan sang brahmana.

416. Lagi ihwal suaminya,
tuntas dituturkannya,
Raden Patih heran menggeleng,
terpukau karena mendengar ceritera,
Patih itu bertanya,
sekarang karena begitu,
apa yang tuan kehendaki.

417. Berkata puteri begini paman,
silahkan ambil garuda,
yang di pohon beringin rindang,
di tengah-tengah alun-alun tempatnya,
menjawab sang patih apa,
akal hamba menangkapnya,
agar tertangkap si garuda.

418. Puteri sedih menjawab,
cincin ini perlihatkan,
garuda supaya mau,
Patih menyuruh punggawa,
bernama Raja Malela,
cincin lalu dibawa,
yang pergi mencari garuda.

419. Garuda bila telah tertangkap,
sembunyikan dia jangan perlihatkan,
punggawa itu lalu pergi,
menuju pasar mencarinya,
garuda itu tampaklah,
bertengger pada cabang beringin,
lalu cepat diperlihatkannya.

420. Cincin tuan puteri,
setelah jelas dilihatnya,

pada cincin itu,
memang nyata kepunyaan puteri,
garuda cepat turun,
ditangkap lalu diselimuti,
disembunyikan oleh Raja Malela.

421. Kemudian diberikan kepada puteri,
puteri amat sangat gembira,
puteri itu berkata perlahan,
paman patih silahkan pergi,
pergi kepada Brahmana,
ajaklah dia mengadu,
beri-beri kita lagakan.

422. Bila menang biri-biri,
yang dijagokan brahmana,
bila kalah biri-birinya,
hamba tak sudi berjodoh,
dengan si brahmana itu.

423. Kemudian si Raden Patih,
mengajak semua para manca,
bersama pergi menghadap ke sana,
kepada Brahmana memberitahu,
ihwal puteri berkehendak,
bertemu di rumah patih,
setibanya mereka menyembah.

424. Brahmana menyapa patih,
apa keperluanmu paman,
ujar patih keperluan hamba,
hamba menghadap memberitahu,
adinda tuan mau,
bertemu di rumah hamba,
sekarang sudah di sana sendirian.

425. Kehendak adinda tuan,
bila tuan berhajat sekarang,
kawin bersatu badan,
adinda tuan menantang,
melawan tuan mengadu,
biri-biri yang diadu,
bila tuan yang menang.

426. Adinda tuan bersedia rela,
akan menyerahkan diri mengabdi,
hidup mati buruk baik,
begitu permintaannya,
bila tuanku kalah,
biri-biri tuan itu,
mati kalah berlaga.

427. Adinda tuanku,
menolak bersuamikan tuan,
tersenyum brahmana menjawab,
baiklah bila demikian maunya,
demikianlah anda beritakan,
Raden Patih mohon pamit,
pulang sampai di rumahnya.

428. Kemudian bertanya puteri,
apa kata sang brahmana,
menjawab patih begini,
beliau mengikuti kehendak tuan,
benar dia tak akan ingkar,
tersenyum puteri berujar,
semoga begitu maunya.

429. Lalu puteri menyuruh,
membawa biri-biri jantan,
kurus jalannya lunglai,
setelah tiba lalu dipuasakan,
tujuh hari lamanya,
tak diberi makan-minum,
sampai di hari pertarungan.

430. Sang puteri berkata,
Paman Patih bila berlaga,
biri-biri kalah dan mati,
lepaskan sang garuda,
agar masuk nyawanya,
pada bangkai biri-biri itu,
menjawab patih baiklah tuan.

431. Tak lama keluarlah puteri,
dihadap di balairung,
oleh putera para manca penuh,
semua mereka heran,

melihat kecantikannya,
sungguh tak ada tandingnya,
kaum wanita di muka bumi.

432. Selama hayat dikandung badan,
tak pernah melihat wanita,
yang cantiknya seperti ini,
pantas setingkah lakunya,
arkian dikisahkan,
Raja dan Brahmana keluar,
di hadap di Balairung.

433. Duduk di atas kursi,
kursi emas bermata mirah,
ratna intan dan baiduri,
penuh para mantri punggawa,
menghadap di depannya,
biri-biri datanglah,
diadu di balairung sari.

434. Arkian biri-biri sang puteri,
hampir tak sanggup melangkah,
tubuhnya kurus kerempeng,
brahmana amat senang,
melihat kekurusannya,
lalu biri-biri diadulah,
sama berani lalu berlagalah.

435. Garuda ditutupi selimut,
oleh yang bernama Raja Malela,
dekat tempatnya ia duduk,
dekat biri-biri yang berlaga,
terkalahkan lalu rebah,
biri-biri milik sang puteri,
mati lalu disoraki.

436. Puteri lalu menangis,
berguling sambil meratap,
duh biri-biriku mati,
aku sekarang jadi taruhannya,
didengar oleh brahmana,
ucapan puteri yang putus asa,
mau menikam diri sendiri.

437. Teramat sayang pada biri-birinya,
yang kalah mati berlaga,
kemudian sang brahmana itu,
nyawanya itu dipindahkan,
masuk ke dalam bangkai,
biri-biri lalu hidup,
bisa berlari berjingkrak.

438. menuju hadapan puteri,
garuda lalu dilepas,
dari dalam selimut,
sang Raja Malela itu,
lalu dikeluarkan,
nyawanya Sahimerdan itu,
masuk ke dalam raganya sendiri.

439. Teramat senang sang puteri,
melihat lalu menyembah,
sambil mencium tangannya,
ayahandanya segera,
datang memeluk puteranya,
sambil menanyakan ihwal,
yang sesungguhnya kepada puteri.

440. Puteri menyembah berhatur,
ampun beginilah sesungguhnya,
lalu disampaikannya semua,
dari awal mulanya,
sampai akhir kisahnya,
semua habis diceritakannya,
sangat senang mertuanya mendengar.

441. Kemudian lagi mengundang,
berpesta berkenduri,
empat puluh hari lamanya,
siang malam berpesta ria,
semua permainan diadakan,
pengantin berdua,
siang malam bersuka cita.

442. Raja mertua laki isteri,
teringat dalam kalbunya,
ada mertuanya yang satu lagi,
yang bernama Ahmad Maulana,

lalu dicipta,
didatangkan dalam niat,
semua datang dengan balanya.

443. Kerbau kuda dan buminya,
semua dicipta dalam pikiran,
agar pindah tempatnya,
lalu sampailah maksudnya,
tengah malam saatnya,
lalu pindah semuanya,
tiba di pelabuhan.

444. Buminya berjajar berbaris,
semua orang terheran-heran,
akan kesaktian juragannya,
Sahimerdan segera menghadap,
kepada Raja Ahmad Maulana,
diiringi para ratu,
para manca rangga dan demang.

445. Tiba di luar kota,
bertemu dengan pengawal gerbang,
sekarang pergilah engkau,
satu pergi memberitahu,
bahwa aku datang kemari,
akan menghadap raja,
yang bernama Ahmad Maulana.

446. Indarjaya nama saya,
penunggu gerbang lalu pergi,
ratu sedang berunding,
dengan patih para manca,
negeri apa namanya ini,
semakin dekat semakin bagus,
berganti tembang pengundang ayam.

## PENGUNDANG SATA (PANGKUR)

447. Telah sampai si penunggu gerbang,
duduk menyembah ampun tuanku,
ada raja agung datang,
bernama Indarjaya,
akan kemari hamba disuruh,

dahulu kemari memberitahu,
sang raja lalu berujar.

448. Pergilah patih para manca,
para demang dan temenggung ngabehi,
kalian sambutlah anakku,
arkian merekapun pergi,
para ratu menjemput sang putera,
patih manca yang menyambut,
bertemu di tengah jalan.

449. Sampai pada Ratu Indarjaya,
patih menyembah semua,
mereka memberi salam,
silahkan langsung tuanku,
ayahanda tuan menyusul di belakang,
Sahimerdan lalu berangkat,
diiringi oleh para mantri.

450. Lalu bertemu di jalan,
Sahimerdan dengan ratu yang menyambut,
Sahimerdan berhatur sembah,
Ahmad Maulana bertanya,
ananda datang dari mana,
Sahimerdan manis menjawab.

451. Tak pernah kemana-mana,
memang di sini negeri hamba,
ratu itupun turunlah,
dari kursi memeluk puteranya,
pipi dan ubun-ubun Sahimerdan dicium,
lalu mereka duduk berdampingan,
di atas kursi.

452. Ratu kemudian bertanya,
betapa kisah tuan berkelana,
berkata Sahimerdan,
semua hal ihwalnya,
dari awal sampai akhir dituturkannya,
amatlah takjub sang ratu,
mendengar lalu berujar.

453. Mengapa tuan tiada berterus terang,
kepada ayahanda mengapa tiada memaklumkan,
bahwa ananda putera raja,

Sahimerdan menyembah,
mohon ampun beribu ampun tuanku,
amatlah malu hamba,
memperkenalkan diri hamba.

454. Maka raja pun menyuruh,
pada para patih mantri;
ayo persilahkan paduka raja,
besanku Ratu Wijaya,
supaya segera datang bersua denganku,
kita bersenang-senang di sini,
bersama patih dan para mantri.

455. Berpamitan semuanya,
maka pergilah rangga, demang dan mantri,
tak tersebutkan di jalan,
sudah sampai di Balairung,
menyembah menghadap Ratu Wijaya,
ampun hamba diperintahkan,
menghadap oleh saudara tuanku.

456. Diperintahkan mengundang tuanku,
saudara tuanku ingin segera bertemu,
saudara tuanku bernama Ratu,
Ahmad Maulana tuanku,
sekarang ini negerinya berpindah semua,
serta bumi, kerbau, kuda,
berpindah ke pelabuhan tuan.

457. Takjub raja mendengar,
lalu menjawab ia sekehendaknya,
sang raja lalu berhias,
pergi ditandu Jempana,
diiringi patih, punggawa, demung,
tak dikisahkan di jalan,
sampai di negeri yang beralih.

458. Langsung menuju Bancingah,
raja turun dari tandu, bertemu,
dengan besannya lalu bersalaman,
maka duduk mereka,
di kursi berjajar bertiga,
dengan besan dan puteranya,
amatlah suka cita bersua.

459. Kemudian saling bertutur,
diputus keluarnya hidangan,
lalu santaplah semua,
tak ada kekurangannya,
selesai makan keluarlah penganan,
aneka ragam jajan,
dan minuman serba manis.

460. Lamanya berpesta ria,
tujuh hari tujuh malam tak undur,
setelah berpesta itu,
berkata Sahimerdan,
kepada raja ayahanda puteri,
dimohon oleh Sahimerdan,
menjawab sang raja berucap.

461. Baiklah nanda bawalah ia,
kemudian sang puteri disuruh ayahnya,
menyertai suaminya,
tak tertuturkan perjalanannya,
keduanya sampailah sudah,
lalu masuk ke purinya,
bertemu dengan madunya.

462. Teramat suka hatinya,
datang madunya diiringi banyak wanita,
dan sang suamipun berkisah,
dari awal ceriteranya,
tingkahnya dahulu habis dituturkan,
puteri teramat suka,
dipeluknya madunya sambil.

463. Dicium mesra dan dibelainya,
sang madu berujar manis,
syukur seribu hati hamba,
ada teman hamba mengabdi,
dan keduanya begitu akrab,
seperti orang satu ibu,
suaminya senang melihat.

464. Arkian maka dikisahkan,
Sahimerdan memerintahkan para mantri,
mencari si biri-biri itu,
tempat nyawa si Brahmana,

disuruh letakkan di atas beringin,
para mantri menghormat pergi,
pergi mencari biri-biri.

465. Biri-biri itu ditemukan,
ditangkap dan diletakkan di atas beringin,
tak dituturkan si biri-biri,
ada pula ceritera lain,
di pelabuhan di negeri yang baru pindah,
banyak datang perahu dagang,
dari negeri yang lain.

466. Membawa jualan bagus,
dan aneka ragam buah-buahan,
orang desa senang semua,
dagangan murah semua,
amat termasyhur raja Sahimerdan itu,
kesaktiannya di setiap negeri,
dan di seantero muka bumi.

467. Ada lagi dituturkan,
puteri yang bernama Ratna Komala Dewi,
yang menjadi anak raksasa itu,
karena selama ia,
ditinggal oleh Sahimeran,
sangat sedih hatinya,
merindukan ayah dan ibunya.

468. Alkisah tatkala malam,
puteri tertidur datanglah Paksi Bayan,
puteripun disambar,
dibawa ke awang-awang,
diturunkan di negeri Darul Marjum,
langsung di wisma ayahandanya,
paksi bayan pulang lagi.

469. Maka bumipun teranglah,
terkejut si ayah dan ibunya,
melihat kecantikannya,
bertanya tak kenal puterinya,
ia bertanya pada puterinya,
darimanakah engkau dewi,
datang kemari pada kami.

470. Menjawab puteri sambil menyembah,
duh ayah mengapa ayahanda lupa,
hambalah yang hilang ditangkap,
ditangkap raksasa betina,
lalu ingatlah ayah ibunya,
keduanya memeluk puterinya,
diciumnya berulang kali.

471. Sang ayah bertanya,
wahai anakku mengapa tuan begini,
layu bagaikan orang,
yang sudah punya suami,
menyembah puteri memang benar,
bertanya lagi siapa namanya,
orang yang menjadi suamimu itu.

472. Sembah puteri berkisah,
dari awal mulanya bertemu,
dengan Sahimerdan itu,
semua tingkah polahnya,
Sahimerdan dituturkannya,
raja dan permaisuri,
keduanya berucap.

473. Semua yang mendengarkan,
jangan bertutur pada orang lain,
seperti ceritera tuanmu itu,
semua mereka menyembah,
seperti titah tuanku,
hamba junjung tinggi,
lalu datang puterinya,
raja dan permaisuri bergembira.

474. Para kawula suka cita,
berkenduri selamatkan puteri,
tujuh hari lamanya itu,
makan minum tiada putus,
tak dituturkan seperti itu,
ada lagi dikisahkan,
anak dari puteri Siti Dewi.

475. Lelaki seorang tampan parasnya,
tak ubah rupa ayahnya,
polahnya dan ketampanannya,

seperti pinang dibelah dua,
jalannya, bicaranya tiada bedanya,
kakeknya amat gembira,
melihat ketampanan cucunya.

476. Bernama Indardewa,
disuruh ajar mengaji oleh kakeknya,
tak lama lalu bisa,
diajar siasat perang,
bersenjata pedang tamiang diajarkan,
bertombak dan main watang,
amatlah perwira dan silat ia.

477. Merendah diri cerdik cendekia,
Semua bala warga mencintai,
Indardewa lalu menghadap,
kepada ibu dan kakeknya,
bertanya di mana ayahnya,
tempatnya tinggal,
ayahanda hamba ini.

478. Batang pisangkah jadi ayahku,
Indardewa berujar begini ibu,
menjadi ayah pisang itu,
orang yang menanamnya,
ibunya menangis tersedu,
sambil memeluk anaknya,
dicium sayang berulang kali.

479. Aduhai anakku,
jangan pergi tak kau ketahui arah tujuanmu,
dan masih kau kecil anakku,
puteranya tidak dapat dihalangi,
dan neneknya laki puteri sama membujuk,
melarang dia yang akan pergi,
meskipun begitu tidak menurut.

480. Lagi jadi kata neneknya,
kalau begitu "sayang" supaya kau ditemani,
oleh rakyat dan kerabat,
Indardewa menolak,
lalu pamit kepada nenek dan ibunya itu,
lalu berangkat sendiri,
siang malam tak hentinya berjalan.

481. Ada lagi yang dikisahkan,
ratu besar sakti lagi besar kekuasaannya,
Darwilah nama negerinya,
Ratu bernama Putera Alam,
tunduk takluk para ratu seratus dikuasai,
kurang satu banyaknya,
semuanya sama perkasa.

482. Ratu itu berputera dua,
yang sulung laki-laki yang bungsu perempuan,
puteranya yang laki-laki tampan,
bernama Indarlelana,
pemberani sakti puteranya yang perempuan itu,
namanya itu Ratna Cahaya,
putih kuning ramping berisi.

483. Dikisahkan pada pagi hari,
Ratu Putera Alam lalu dihadap,
oleh para ratu seratus,
kurang satu banyaknya,
puteranya yang bernama Indarlelana itu,
di belakang ayahnya tempatnya duduk,
di kursi emas diukir.

484. Di belakang puteranya hulu balang,
bernama Raksabuwana dan putera para raja,
muda-muda sama tampan,
pakaiannya serba indah,
Ratu Putera Alam itu lalu berkata,
kepada para ratu serta manca,
dan dipatih mangkubumi.

485. Ini anakku Indarlelana,
carikan dia puteri yang cantik-cantik,
supaya cepat berjodoh,
dan barangkali ada didengar,
di mana tempatnya ada puteri para ratu,
cantik belia masih perawan,
sesuai pasangan pangeran.

486. Supaya kita pergi melamar,
berhatur sembah dipati mangkubumi,
tuanku kalau sudah akhirnya,
di tiap negeri tidak ada,

ada dengar hamba berita puteri raja,
cantik tak ada yang menyamainya,
yang perempuan di bawah langit.

487. Cahaya wajahnya cemerlang,
bagai cahaya bulan purnama penuh,
nama puteri itu,
puteri Jalus Askiyam,
ayahnya Prabu Indar Alam,
banyak putera raja telah melamar,
seratus kurang satu pula.

488. Tetapi tak ada yang memperolehnya,
sekarang kabarnya sudah bersuami,
Indarjaya namanya itu,
putera Raja Wijaya,
nama negerinya Darul Astan tempatnya,
begitu hamba dapat berita,
raja diam tak berujar.

489. Indarlelana merasa senang,
dalam hati sembari menyembah ayahnya,
puteri itu hamba suka,
biar ia sudah menjadi pengantin,
hamba ceraikan bila tidak hamba rebut,
sekehendaknya hamba lawan,
tembang Durma berganti.

## DURMA

490. Duhai anakku Indarlelana jangan,
sebaiknya cari puteri yang lain,
kalau nanda menang,
sangat senang kita,
kalau kalah lacurlah,
dan besar malu kita,
puteranya itu menangis.

491. Semakin merah padam mukanya,
berhatur sambil menyembah,
ayah hamba ingkar,
kalau hamba dilarang,
lebih baik hamba tewas,

baiklah para hulubalang,
Indarbuana lalu bersiap.

492. Mengerahkan pasukan agar lengkap senjatanya,
Indarbuana pamitlah,
pergi memberitahu,
maka semua para panglima,
para ratu semua pamit,
pergi mengerahkan lasykarnya,
arkian semua sudah siaga.

493. Menunggu saat hari baik untuk berangkat,
Indarlelana diiringi,
oleh para ratu para manca,
penuh sesak dan bergelombang-gelombang,
tombak sumpitan dan bedil,
dadap dan kantar,
pedang kelewang dan tamsir.

494. Ada para ratu yang mengiring dengan kapal,
dengan perahu kunting,
lengkap persenjataan orang perang,
tak dikisahkan di jalan,
dituturkan oleh pengarang,
berbulan-bulan,
lamanya berjalan sang pasukan.

495. Sampai di batas negeri Darul Astan,
yang diserang berlari,
mengungsi ke ibu negeri,
lalu sidang negeri mendengar,
gong perang lalu ditabuh,
maka datanglah semua,
manusia bersenjata semua.

496. Alkisah si raja Indarlelana,
seluruh laskarnya semua,
membuat pondok dan selesai,
lalu mengirim utusan,
Indarbuana membawa surat,
kepada Sahimerdan,
Indarbuana berpamitan.

497. Bersegera menuju negeri Darul Astan,
dituturkan oleh sang pujangga,

Raja Darul Astan,
Ratu Ahmad Maulana,
Sahimerdan sedang dihadap,
oleh para manca,
karena ribut oleh berita.

498. Orang perbatasan pulang ke negeri,
ada yang melapor lagi,
bahwa ada utusan,
masuk ke dalam kota,
Raja Malela itu keluar,
ke luar balairung.

499. Sang utusan sangat takabur,
seperti tak ada orang berani melawannya,
lalu ditanya,
darimana dan siapa nama,
Indarbuana namaku ini,
dan akulah sang utusan,
putera raja penguasa bumi.

500. Menghaturkan surat pada Raja Sahimerdan,
Raja Malela berucap,
ayo kita sama-sama masuk,
lalu bersama mereka masuk,
tiba lalu menyerahkan surat,
kepada Ratu Wijaya,
Sahimerdan itu segera.

501. Menerima surat lalu dibacanya teliti,
adapun bunyi surat itu,
inilah suratku yang bernama,
Raja Indarlelana,
putera raja penguasa bumi,
kuminta keredaanmu,
akan kuambil isterimu.

502. Kau suka atau tak suka aku ambil ia,
karena aku sangat rindu,
siang malam gelisah resah,
karena bercintakan dia,
agar aku cepat bertemu.

503. Raja Sahimerdan amat marah,
yang mendengar bunyi surat,

wajahnya merah padam,
marah bagaikan api menyala,
lalu keras ia berucap,
hai Indarbuana,
dengarkan kata-kataku ini.

504. Malu aku menyerahkan isteriku padanya,
kalau aku belum mati,
kalah serta gila lupa diri,
dan berkain macam wanita,
begitu baru ia dapat ambil,
bila tak begitu jangan,
mendekat mau mengambil.

505. Ya ini aku bernama Sahimerdan,
dihadap oleh para raja,
ayo cepat beritahukan,
Indarlelana itu,
kalau aku masih hidup,
tak akan kuserahkan,
bila belum berpisah.

506. Tubuhku belum terpotong-potong,
begitu katamu cepat,
ayo kamu segera,
kerahkan semua manca,
para ratu dan patih,
begitu katamu,
beritahukan kata-kataku kepada juraganmu.

507. Indarbuana amat geram mendengar,
berdiri tanpa pamit,
berucap sambil berjalan,
kalau saja aku disuruh,
menaklukkan negeri ini,
tak urung akan kalah,
saat ini juga akan bersih.

508. Tak terkisahkan di jalan Indarbuana,
lalu tiba pada juragannya,
cermat ia menuturkan,
kepada Indarlelana,
seperti ucapan Indarjaya itu semua,
maka si Indarlelana,
geram mendengar ucapannya.

509. Merah matanya tak ubah ular galak,
ia memerintahkan prajurit,
berangkat menggempur,
negeri Darul Astan,
Indarbuana lalu pamit,
serta para ratu,
berangkat diiringi semua lasykarnya.

510. Sepanjang jalan sorak gemuruh bersahutan,
bagai runtuh bumi dan langit,
arkian Sahimerdan,
sudah keluar di batas kota,
diiringi para ratu dan patih,
semua dengan lasykarnya,
senjata sudah siaga semua.

511. Setiap pasukan sudah berbagi-bagi,
sorak bagai runtuh bumi,
sahut bersahutan,
senjata tombak berkilat,
di sinar mentari berpendar,
lalu mereka,
berangkat akan menyambut.

512. Musuh yang datang menyerang beratus-ratus ribu,
lalu bertemu,
musuh dan teman,
di tengah padang luas,
pasukan pengawal segera,
ramai bersama,
sama saling bedil membedil.

513. Musuh dan teman banyak yang gugur terluka,
sorak saling soraki,
panah saling panah,
menyumpit dengan racun,
saling hunjam dengan suligi,
seru berperang,
tombak saling tombak.

514. Saling buru bangkai bergelimpangan,
yang terluka oleh peluru,
oleh panah dan racun,
oleh tombak beribu-ribu,

saling pedang saling tamsir,
tak menyayangi raga,
karena baktinya pada tuannya.

515. Terkalahkan laskar Raja Indarlelana,
teramat ia marah,
lalu mementang panah,
panah pun dipasangnya,
menjadi raksasa beratus-ratus ribu,
berlari terbirit lasykarnya,
Sahimerdan oleh raksasa.

516. Datang bala sang Indarlelana,
manusia beratus-ratus ribu,
datang dengan kapal,
kunting serta wangkang,
menggempur negeri yang baru pindah,
teralahkan si negeri,
terlampau banyak dihujani peluru.

517. Si empunya negeri bersama Ahmad Maulana,
laki isteri berlari,
mengungsi pinggiran kota,
Darul Astan semuanya,
Raja Sahimerdan marah,
lalu segera,
mencipta jin yang sakti.

518. Maka si empat jin sakti,
diiringi para laskarnya,
keempatnya memberi salam,
Sahimerdan menerima,
lalu diperintahkan,
melawan para raksasa.

519. Lebih sedikit bala jin dari bala raksasa,
setiap jin,
sratus menjadi musuhnya,
raksasa mengeroyoknya,
ada lain yang dituturkan,
pangeran Indardewa,
yang mencari ayahnya.

520. Siang malam berjalan tanpa makan,
hanya buah kayu yang enak,

itu menjadi makanannya,
dilintasinya hutan dan padang,
lalu dijumpainya gunung tinggi,
dan besarnya itu,
bila kita mengelilinginya.

521. Perjalanan tujuh hari besarnya,
ada yang melilitinya,
panjangnya naga,
tiga lingkar panjangnya,
besar naga yang melilitinya,
lima puluh pelukan,
dan semua tubuhnya habis.

522. Ditumbuhi kayu seluruh tubuhnya,
semua tubuhnya tertutup,
Indardewa pergi,
mendaki gunung tinggi,
tiba di puncaknya yang tinggi,
lalu duduk,
kesegenap penjuru dia memandang.

523. Aneka rona bunga semua ada,
mataharipun terbenam menghilang,
gelaplah alam semua,
Indardewa merasa,
merinding mau menyingkir,
kemudian naga,
cepat mengeluarkan komalanya.

524. Komala bersinar seperti cahaya matahari terang,
terang gunung yang tinggi,
Indardewa berjalan,
menuruni puncak gunung,
berujar naga yang melilit,
duhai Indardewa,
mengapa engkau pergi.

525. Ambillah komala yang bercahaya itu,
karena besar kesaktiannya,
menjawab Indardewa,
wahai siapakah tuan ini,
tuan tak tampak hanya suara,
ya akulah naga,
raja naga seluruh dunia.

526. Sangat iba aku melihatmu,
Indardewa berkata,
apa pula gunanya,
komala yang bercahaya itu,
naga tertawa ngakak berujar,
adapun kegunaannya,
bila malam dipakai.

527. Dikeluarkan dalam suatu negeri semuanya terang,
padang dan hutan terang semua,
semua khewan galak,
tak ada yang berani pada kita,
bisa dibuat menjadi teropong,
semua desa,
yang jauh-jauh habis.

528. Akan tampak semuanya dengan jelas,
dan bila mau sakti,
ada panah bertuah,
di puncak gunung tempatnya,
panah itu pergi ambil,
bila pergi berperang,
panah bisa meniatkan.

529. Supaya kutahu engkau akan berperang,
Indardewa pun segera,
mendaki mengambil panah,
dan mengambil komala,
keduanya habis diambilnya,
lalu berangkat,
turun dari gunung yang tinggi.

530. Sampai di dataran masih berjalan gontai,
lalu ada dijumpainya,
rumah besar dan tinggi,
kira-kira besarnya,
seperti desa yang baru,
lima puluh kepala keluarga,
Indardewa itu masuk.

531. Di dalam rumah lalu bertemu raksasa,
sedang tidur lelap,
napasnya bergemuruh,
bagaikan guntur awal tahun,

tempatnya tidur di dalam kursi,
emas bertahtakan permata,
raksasa itu besar tinggi.

532. Kepalanya ada tujuh banyaknya,
Indardewa melihat,
amat takjub ia,
lalu duduk bersila,
di depan raksasa yang mendengkur,
si raksasa yang tidur itu terbangun,
tertawa ngakak lalu berbunyi.

533. Ha ha manusia pemberani tanpa tanding,
datang kemari engkau sendiri yang berani,
Indardewa itu menjawab,
apa yang kutakuti,
tuan adalah hamba Allah,
aku juga begitu,
sama-sama ciptaan Allah kuasa.

534. Raksasa ngakak baiklah kujadikan anak,
engkau jadi anakku sejati,
aku akuilah ayahmu,
Indardewa menjawab,
bila engkau sudi mengaku anak sendiri,
apa yang akan engkau berikan padaku,
raksasa mengakak berujar.

535. Ini ada baju kuberikan engkau,
gunanya baju ini,
apa yang kau kehendaki,
semuanya terpenuhi,
bila kita berperang di dalam air,
bila di awang-awang,
atau di dalam tanah.

536. Bila di darat aku ini niatkan,
agar segera aku datang,
Indardewa gembira,
sambil diambilnya segera,
baju lalu dipakainya,
lalu berpamitan pergi,
raksasa ngakak berujar.

537. Pergilah anakku baik-baik itu ingatkan,
Indardewa berangkat,
melintasi padang masuk hutan,
banyak hewan dijumpainya,
aneka macam rupanya,
yang galak-galak dijumpainya.

538. Biar begitu ditempuhnya tak berani galak,
semua menyingkir,
dari jalan yang ditempuhnya,
semua yang galak ditempuhnya menghindar,
kemudian dijumpainya gunung tinggi,
Jabal Nur namanya,
gunung itu teramat tinggi.

539. Di puncak gunung ada Brahmana bertapa,
lamanya bersemedi,
tujuh puluh tahun,
begitulah sudah lamanya,
yang tak makan nasi dan air,
yang dimakannya hanyalah,
semua umbi-umbian yang enak.

540. Air tebu jadi minumannya,
banyaknya anak muridnya,
empat puluh empat,
tetapi putera raja alim semuanya,
pekerjaan mereka,
bertanam serba umbi-umbian.

541. Sang Brahmana berkata kepada muridnya,
pergilah engkau menyambut,
ada manusia sakti,
Indardewa namanya,
sengaja kemari kepada ayah,
sekarang sudah dekat,
ayo segeralah sambut.

542. Maka pergilah mereka menyambut,
di jalan mereka bertemu,
dengan Indardewa,
Indardewa menyapa,
anda mau kemanakah ini,
dan siapa nama,
orang yang di atas gunung yang tinggi ini.

543. Semula hamba ini diperintahkan,
kemari oleh guru hamba,
silahkan langsung naik,
di asrama pertapaan,
guru hamba Brahmana alim,
amat teguh,
tak makan nasi dan minum.

544. Tujuh puluh tahun lamanya bertapa,
tak pernah makan nasi air,
Indardewa heran,
yang mendengar ceritera,
dipersilahakan naik hamba serta,
sampai di puncak,
Brahmana itu datang turun.

545. Indardewa duduk menyembah memberi salam,
sang Brahmana menerima,
salam sambil segera,
memeluk mencium pipinya,
lalu bersama duduk bersanding,
segera disuguhi,
dengan aneka umbi-umbian.

546. Silahkan nanda makan umbi ini,
inilah makanan kami,
Indardewa menyembah,
lalu makan umbi-umbian,
sehabis makan lalu nginang,
sang Brahmana bertanya manis.

547. Apa keperluan nanda datang kemari sendirian,
Indardewa menghormat,
sengaja hamba tuanku,
berkelana akan mencari,
ayahanda hamba,
entah di mana tempatnya,
hamba akan dapat bersua.

548. Sang Brahmana Dewa menjawab tersenyum,
sekarang akan engkau segera bertemu,
dengan ayahanda tuan,
sekarang sedang berperang,
sangat berdesak ia,

ki Indardewa,
menyembah mohon kesaktian.

549. Lalu diajar ilmu kejayaan,
dan mantra sanjrit,
dianugerahi pedang,
kegunaan pedang sakti,
bisa pergi mengamukkan dirinya,
ki Indardewa,
menyembah bermohon pamit.

550. Brahmana berkata pergilah segera,
tolong ayahmu yang terdesak,
Indardewa berangkat,
turun dari gunung segera,
sampai di dataran gunung,
berjalan bergegas-gegas,
agar segera bertemu.

551. Dengan ayahnya yang kabarnya kalah perang,
cepat dikeluarkannya komala,
lalu diniatkannya,
dan habis terlihat,
ayahnya yang kalah berperang,
lalu segera,
disimpannya komala segera.

552. Arkian ayahnya yang kalah berperang,
jin yang empat sudah terdesak,
lalu mereka menghadap,
kepada raja Indarjaya,
melaporkan ihwalnya yang kalah,
tak kuasa bertahan,
melawan Indarlelana yang sakti.

553. Silahkan tuanku cepatlah memohon,
kepada Allah Ta'ala Agung,
tersenyum Indarjaya,
benar kau nanti kubermohon,
pertolongan kepada Allah Kuasa,
lalu mulailah,
maju sambil berkata.

554. Baiklah Indarlelana aku lawan kau berperang,
keluarkan lagi kesaktianmu,

lalu segera,
Indarlelana mengambil,
anak panah yang teramat sakti,
lalu merentang busur,
Indarjaya menangkis.

555. Kemana ia menangkis diikuti,
oleh anak panah yang sakti,
datang Indardewa,
melihat ayahnya di bawah angin,
lalu ia melepas pedang yang sakti,
berperang dengan anak panah,
pedang pergi mengamukkan dirinya.

556. Melawan run suaranya didengar pasukan,
dan dilihat rupanya,
Indarlelana heran,
sangat geram lalu lagi,
merentang panah,
anak panah yang amat sakti.

557. Besarnya menutupi negeri Darul Astan,
naga beratus-ratus ribu,
semua habis menghilang,
Indardewa itu segera,
datang menghadap pada ayahnya,
duduk bersila,
ayahnya heran melihat.

558. Darimana nanda dan siapa namamu,
Indardewa berhatur bakti,
ampun nama hamba,
Indardewa puteranya,
Siti Dewi ibu hamba,
lalu cepat,
ayahnya memeluk puteranya.

559. Sembari mencium pipi dan ubun-ubunnya,
duh syukur seribu anakku,
serta takdir Allah,
ayah bertemu dengan anakku emas,
Indardewa mencium,
telapak tangan ayahnya,
lega dan puas hamba bertemu.

560. Putus asa rasanya hamba tuan,
sekarang lega hati hamba bertemu,
dengan tuanku,
terasa hidup kembali di dunia,
karena sayang akan tuanku,
tak sayang hamba,
ibu dan kakek hamba.

561. Duhai anakku lega aku melihat tuan,
bagaikan aku kejatuhan,
bulan purnama,
hatiku senang dan lega,
Indardewa mempersilahkan ayahnya,
silahkan masuk,
ke puri hamba serta.

562. Sekarang ayah jangan bersusah hati,
selama hamba masih hidup,
hamba saja yang melawan,
Indarlelana berperang,
baiklah anakku sekehendakmu,
lalu masuklah,
ke bencingah,
tempatnya dihadap.

563. Oleh para ratu pramanca yang telah berperang,
tak disebutkan yang dihadap,
Indardewa diberitakan,
sudah sama-sama berhadapan dengan,
Indarlelana sakti,
Indarlelana,
menyuruh para menteri.

564. Dan praratu semua ditanyainya,
yang muda itu siapa,
sangat perkasa ia,
semua berujar mereka,
tak ada yang tahu pasti,
Indarlelana,
keras ia berkata.

565. Hai Sahimerdan takut kau melawanku berperang,
makanya kamu berlindung,
dengan naga yang amat besar,

Indardewa cepat,
naik di mahkota emas,
mahkota sang naga,
sambil berteriak.

566. Hai Indarlelana habiskan kesaktianmu keluarkan,
Indarlelana menjawab,
tuan muda yang tampan,
beritahukan aku namamu,
asal ayahmu beritahukan aku yang sebenarnya,
dan siapa nama,
ayahmu sayang kamu akan mati.

567. Pergilah engkau sayang engkau masih bocah,
Indardewa menyahut,
sambil tertawa mengakak,
jangan engkau banyak bicara,
ayo kita perang tanding kesaktian,
Indarlelana,
memanah dengan run api.

568. Seperti gunung besarnya menuju Indardewa,
Indardewa segera,
melepas panah hujan,
Indarlelana melepaskan,
run panah,
menjadi aneka macam hewan.

569. Hewan itu semuanya galak,
jin yang empat bersama,
melawan hewan berperang,
semua bala jin bertindak,
perang seru saling tanduk,
adapun si manusia,
berperang memakai bedil.

570. Saling tombak saling sumpit dengan racun,
bangkai bergelimpangan,
menumpuk dan bersusun,
di padang banjir darah,
Indarlelana berkata,
baiklah Indardewa,
di mana tempat kita berperang tanding.

571. Di darat atau di udara,
atau di dalam bumi,
atau di lautan,
Indardewa menjawab,
di mana-mana masakan saya menolak,
Indarlelana,
cepat memanah Indardewa.

572. Sekarang panah terpotong oleh Indardewa,
dengan pedang menuju langit,
cepat Indardewa,
memanah Indarlelana,
busur panah habis terpenggal,
oleh pedangnya,
patahannya terbang ke langit.

573. Indarlelana cepat memanah lagi,
run panah yang sakti,
menjadi garuda,
Indardewa memanah,
anak panah itu menjadi,
raksasa wilmana,
di udara bertemu.

574. Ramai perang saling gigit saling sepak,
garuda kurang tangkas menangkis,
putus sayapnya,
lalu jatuh pada temannya,
yang ditimpa mati bergelimpangan,
Indarlelana,
yang mendatangkan dengan puji.

575. Singa bersayap lalu ditungganya,
Indardewa segera,
mengendarai wilmana,
naik ke angkasa,
di sana mereka bertanding kesaktian,
perang satu lawan satu,
tak ada yang terkalahkan kesaktiannya.

576. Sambar saling sambar tak ada yang kalah,
karena sama kesaktiannya,
kemudian sama merasa lelah,
lalu beristirahat berperang,

semua para laskar,
sama terheran-heran,
karena keadaannya yang sama-sama sakti.

577. Berperang lagi lalu kalahlah singa,
dapat dicengkeram,
kuat sekali oleh wilmana,
lalu dibanting ke tanah,
luluh lantak tulang belalangnya,
Indarlelana,
jatuh tergeletak di tanah.

578. Lalu masuk ke bumi lapis keempat,
Indardewa cepat,
mengikutinya masuk,
di pertala bumi yang keempat,
di sana mereka perang lagi,
seru mereka bertempur,
bumi lebur menjadi air.

579. Lautan dalam dan teramat luas,
Indarlelana cepat-cepat,
membidik anak panahnya,
menjadi naga galak,
Indardewa mencipta,
naga yang amat besar sudah,
datang lalu ditunggangi.

580. Setelah dikendarai lalu disuruh menelan,
kemudian naga itu cepat,
menelan semuanya,
naga dan Indarlelana,
keduanya sudah masuk ke dalam perutnya,
lalu dikeluarkan lagi.

581. Dilemparkannya ke udara,
di situ tempatnya lagi,
rantai dipakainya memanah,
Indarlelana terkena,
terlilit rantai besi,
terjatuh di tanah,
tembang Sinom mengganti.

## SINOM

582. Indarlelana merasa,
amatlah jauh rendah tataran kesaktiannya,
lalu ia memohon maaf,
ia berucap manis,
duhai paduka tuan hamba,
datang hamba mohon hidup,
hamba mohon mengabdi,
yang dijadikan sahaya hidup mati,
sebesarnya dosa hamba diampuni.

583. Seluruh pasukan Indarlelana,
para ratu maupun para mantri,
semuanya menyerah takluk,
Indardewa berkata,
bila begitu katamu,
maulah aku menerima penyerahanmu,
asal kita sama jujur,
Indarlelana memberi janji,
saksi Allah Muhammad hamba kalau hamba bohong.

584. Indardewa memerintahkan,
mengurai tali rantai besi,
pada tubuh Indarlelana,
lalu dibuka segera,
Indarlelana berujar manis,
sambil menyembah mencium,
tangan Indardewa,
silahkan tuanku hamba iringi,
mohon ampun menghadap ayahanda tuanku.

585. Kemudian mereka pergi,
diiringi para mantri,
masuk ke dalam kota,
Sahimerdan masih,
dihadap bersama ayahnya,
mertuanya tiga orang,
setibanya Indardewa,
pada kakek dan ayahnya,
Indarlelana menyembah dengan sekeluarga.

586. Mereka memohon ampun,
rela buat menjadi pengikut,

Sahimerdan amat gembira,
karena puteranya teramat sakti,
karena mereka sudah sama-sama (menyerah),
lalu yang memasak kemudian,
mereka berpesta pora,
makan di balairung semua sama-sama,
dengan pasukan Indarlelana habis merata.

587. Tak ada yang kekurangan,
gamelan ramai ditabuh,
cirinya yang telah menang berperang,
Ratu Wijaya berkata,
Indarlelana dan para patih,
dan para ratu semua,
sekarang pulanglah kamu semua,
ke negerimu dan ingatlah,
jangan lupa janji persaudaraan kita.

588. Indarlelana menyembah,
memberi salam mencium tangan,
telapak tangan Ratu Wijaya,
dan semua para raja,
disalaminya pula,
dan para pengiring semua,
sudah memberi salam pula,
semuanya diberi hadiah,
dengan seperangkat busana buatan jawa.

589. Maka berangkatlah mereka,
pulang ke negerinya semua,
arkian dikisahkan lagi,
Indardewa merasa sedih,
teringat ibu dan kakeknya,
lalu bersila memusatkan pikiran,
memuji memindahkan negeri,
lalu negeri itupun berpindah,
dengan saudaranya pindah negeri.

590. Berderet menjadi tiga negeri,
semua takjub akan kesaktiannya,
tak ada yang tak berbahagia,
Ratu Wijaya berkata,
Sahimerdan pergilah segera,
pergi ke rumah mertuamu,

temani Indardewa,
keduanya lalu berpamitan,
diiringi para ratu, patih, manca.

591. Setibanya di luar kota,
pada negeri yang baru pindah,
semuanya beristirahat,
Indardewa berkata,
di sini kalian menunggu,
sendiri saja aku masuk,
lalu masuklah ia sendiri,
kakeknya sedang dihadap,
oleh para ratu manca, adipati demang.

592. Membicarakan si dua negeri,
negeri darimana berpindah,
mengapa tak ada yang tahu,
ia tidak tahu negerinya pindah,
maka siabdi pun berlari,
dari luar akan melapor,
tuanku ada orang muda,
tampan pantasnya ia prajurit,
pantas anak para raja keelokannya.

593. Mungkin ia dari negeri yang dua,
ratu lalu berkata,
tanyakan ia segera,
si abdi kemudian kembali,
lalu bertemu,
sang abdi berkata lembut,
darimana tuan ini,
Indardewa itu berujar,
aku inilah bernama Indardewa.

594. Si abdi cepat menyembah,
tak hamba sangka tuanku masih kecil,
ketika tuanku pergi berkelana,
sekarang tuanku besar tinggi,
pemuda tampan pantas,
silahkan tuanku langsung saja,
berjalan diiringi abdi,
sampai di hadapan kakeknya,
menyembah memberi salam pada ibunya.

595. Abdi berhatur sembah,
inilah cucu tuanku,
yang dijuluki Indardewa,
sang raja kakeknya lalu segera,
memeluk mencium cucunya,
amatlah khawatir hatiku,
sekarang engkau sudah teruna,
dan ayahmu mana pula cucuku,
ampun jauh hamba di luar kota.

596. Kakeknya lalu memerintahkan,
pada semua yang hadir menghadap,
ayo pergilah kalian menyambutnya segera,
persilahkan dia dan kalian sertai,
maka mereka segeralah pergi,
sampai di luar kota lalu,
mempersilahkan Sahimerdan,
berangkat kemudian mereka menyertai,
tiba di bencingah lalu Sahimerdan pun.

597. Bersila menyembah memberi salam,
raja turun memeluknya segera,
sambil mencium ubun-ubunnya,
sama duduk di atas kursi,
sirih berwadah bokor berukir,
sudah dihaturkan pada para ratu,
masakanpun sudah selesai,
kemudian dihidangkan,
lauk pauk lezat aneka rupa.

598. Ramai suara gamelan,
sangat senang para raja,
para manca bergembira semua,
lamanya menjamu rakyat,
tujuh hari tiada surut,
nasi dan penganan berlimpah,
Sahimerdan disebutkan,
sudah bersama dengan isterinya,
bersuka ria seperti pengantin baru.

599. Alkisah Sahimerdan,
bersama dengan isteri,
berpamitan pada raja mertuanya,
akan pulang ke negerinya lagi,

diiringi manca mantri,
laki wanita berbondong-bondong,
tiba di negerinya,
bersama dengan sang isteri,
sudah masuk ke dalam puri.

600. Isterinya berdua bertanya pada suaminya,
siapa ini bersama kanda,
Indarjaya berkata,
dia itu madu adinda,
ibunya Indardewa,
sekarang adinda rukun bersama,
puteri berdua menjawab cepat,
baiklah segala titah tuanku tidak kamu sangkal.

601. Kemudian puteri keduanya,
memeluk madunya bergantian,
saling cium ketiganya,
lalu mereka dihidangkan,
berempat dengan suaminya,
sama-sama makan mereka,
setelah makan lalu nginang,
sama-sama berbakti pada suami,
amat rukun bermadu seperti satu ibu.

602. Indarjaya sekarang tersebut,
berkata kepada isterinya,
sekarang ketigamu akan kuajar,
cara orang berbakti kepada Allah Maha Kuasa,
agar kalian bersembahyang,
jangan tinggalkan yang lima waktu,
sekarang tersebutlah Indardewa,
tinggal sendiri menjaga kakeknya,
karena saling menyayang tak putusnya selalu berdua.

603. Alkisah Ratu Wijaya,
memerintahkan Raden Patih,
pergilah undang ratu besan,
ketiganya juga para mantri,
diceriterakan patih segera,
mempersilahkan raja yang tiga,
semuanya datang sudah,
diikuti para mantri,
Sahimerdan kabarnya pada malamnya meniatkan.

604. Memindahkan negeri Darul Qiyam,
tatkala malam lalu pindahlah,
dengan semua isinya,
landasannya ikut pindah,
Sahimerdan sudah keluar,
diiringi para ratu,
duduk di luar kota,
negeri ratu yang baru pindah,
pengawal pulang melapor ke juragannya.

605. Ratu sedang dihadap,
oleh para ratu manca mantri,
pengawal melaporkan,
hamba melapor pada tuanku,
ada raja diiringi,
oleh manusia beratus-ratus,
mau masuk ke dalam kota,
minta buka pintu hamba takut,
ratu memerintahkan kepada pengawal.

606. Ayo cepat temui mereka,
kepala pengawal istana menyembah,
bersama patih mangkubumi,
beramai-ramai mengiringi,
sampai diluar kota,
patih lalu bertemu,
dengan Sahimerdan,
patih memberi salam berujar,
silahkan tuanku menghadap ayahanda.

607. Ayah tuanku di luar,
dihadap oleh manca mantri,
lalu mereka bersama pergi,
sampai di bancingah,
Ratu Indar Alam segera,
turun menyambut menantu,
Sahimerdan menyembah,
memberi salam kepada mertuanya,
sudah diterima saling peluk lalu duduk.

608. Setelah duduk bersama,
di kursi emas yang diukir,
sudah keluar jamuan,
berwadah bokor emas yang diukir,

maka siap pula masakan,
hidangan sudah dihaturkan,
dengan semua pengiringnya,
sangat senang makan minum,
alkisah sesudah selesai mereka makan.

609. Sahimerdan menyembah,
ampun ayahanda keperluan hamba,
kemari disuruh mengundang,
oleh kakanda tuan, ayah hamba,
beliau menjamu warga,
dengan para ratu semua,
semua datang semua undangan,
sekarang ayahanda dan ibunda,
silahkan bersegera karena negerinya cukup jauh.

610. Sekarang nanda beritahukan ibu,
ceriterakan sekarang,
ihwal nanda menang berperang,
agar didengar para mantri,
menyembah begini ibunda,
hampir saja hamba menyerah,
ada pertolongan Allah,
terkabul doa hamba,
semua diceriterakan dengan seksama.

611. Ratu Indar Alam sangat senang,
tertawa ngakak mendengar,
ceritera puteranya berperang,
lalu berangkat dengan permaisuri,
diiringi para mantri,
semuanya berperang,
sama menenteng bokor emas,
tempat oleh-oleh,
raja yang enam sudah duduk di situ.

612. Tak dituturkan pesta poranya,
ada lain ceritera lagi,
ayahanda puteri yang telah hilang,
dilarikan oleh raksasa betina,
puteri sudah pulang lagi,
ayahnya bernama Ratu Marjum,
ada yang mendengar berita,

Sahimerdan sudah bertemu,
dengan ayahnya sekarang akan berpesta.

613. Mau mengajak puterinya,
atau menyerahkan pada suaminya,
dikerahkan semua rakyat,
para mantri laki isteri,
akan mengiringi puteri,
setelah lengkap hadir,
kuda sudah dipelanai,
raja akan mengendari joli,
permaisuri berdua dengan puterinya.

614. Mengendarai joli berperada,
dikawal para puteri ningrat,
lalu berangkatlah mereka,
diiringi para mantri,
semua berhias laki isteri,
para ningrat mengendarai kuda,
berpayung bersusun-susun,
raja yang duduk di joli,
laki isteri berpayung kembar.

615. Berpengawal tombak dan mamas,
tameng kantar sumpit bedil,
tak tersebutkan di jalan,
dituturkan oleh pujangga,
jarak negeri ini,
Darul Astan dan Darul Marjum,
perjalanan lima belas hari,
kalau tidak berhenti-henti,
Ratu Darul Marjum lalu mengutus.

616. Memberitahu besannya,
bahwa ia datang membawa puterinya,
yang bernama Komala Ratna,
utusan sudah berangkat,
sampai di bancingah lalu,
duduk menyembah melaporkan,
semua disampaikannya,
pesan raja yang mengutusnya,
Ratu Wijaya sangatlah gembira.

617. Mendengar laporan utusan,
lalu tersenyum berkata,
puteri dan ratu besanku,
mari kita sambut dia,
lalu mereka segera berangkat,
yang menyambut keluar sudah,
sampai di luar kota,
maka bertemulah mereka,
memberi salam para ratu amat gembira.

618. Lalu diiringi masuk negeri,
arkian permaisuri,
sudah keluar menyambut,
bertemu di bancingah,
berganti memberi salam,
sama-sama wanita mereka,
kemudian mereka masuk,
duduk di balai berukir,
bersanding dengan madunya keempat-empatnya.

619. Para raja lelaki di luar,
bersama besannya dihadap,
duduk bersanding di kursi emas,
suguhan pun keluar segera,
berwadah bokor emas berukir,
rata dihaturkan kepada para raja,
adapun lamanya berpesta,
tujuh hari tak pernah sepi,
ramai suara gamelan tiada putusnya.

620. Menghidangkan makanan pagi sore,
senang semua manca mantri,
tak kurang penganan,
dan semua pengiring,
cukup nasi dan lauk,
teramat suka semua,
tersebut si Sahimerdan,
malamnya mencipta lagi,
negeri Darul Qiyam dan seluruh isinya.

621. Semua berpindah tempat,
berderet lima berdampingan,
dengan negeri Darul Astan,
semua heran orang yang pindah,

disebutkan oleh pengarang,
wijaya dan semua raja,
semua sudah duduk,
Ratu Wijaya berkata,
wahai para raja semua supaya kalian tahu.

622. Anak hamba Sahimerdan,
berdua dengan cucu hamba,
Indardewa kunobatkan,
menjadi penggantiku,
menjadi raja Darul Astan,
adaun patihnya itu,
yang satu pendekar,
yang bernama Rimong Alam,
itulah cucuku Indardewa.

623. Yang menjadi patihnya Sahimerdan,
adalah sang ratu yang dijuluki,
namanya Raja Malela,
yang satu lagi dijuluki,
dia anak ratu perkasa,
Maharaja Indar namanya itu,
para ratu yang lima,
menjawab sependapat,
tepat seperti ucapan tuanku.

624. Setelah itu mereka pamitan,
para ratu pulang ke negerinya,
juga para mantri Demang Demung,
semua sudah permisi,
pulang diiringi warganya,
menuju negerinya semua,
alkisah Indarlelana,
sedang menghadap ayahandanya,
Ratu Puter Alam sedang bersidang.

625. Dengan para ratu dan para manca,
semua membicarakan,
hajat menyerahkan puterinya,
Indar Cahaya nama puteri itu,
begitulah niat ayahnya,
Indarlelana di utus,
beliau mengantar adiknya,

diiringi para mantri,
tak tersebutkan di jalan sampai di negeri.

626. Darul Astan disebutkan,
Indardewa sedang bersidang,
oleh patihnya Indar Alam,
dan Arimong Alam hadir,
Indarlelana segera,
datang menghadap sujut menyembah,
mencium telapak tangan,
hajatnya menghaturkan puteri,
ampun ini adik hamba persembahkan.

627. Sekadar menjadi pelayan,
menjadi pembersih penyerbet tangan,
Indardewa amat gembira,
melihat kecantikan puteri,
wajahnya bercahaya manis,
bagai bulan terang benderang,
segera dibawa masuk,
dihadapkan ayah bundanya,
laki isteri sama senang keduanya.

628. Lalu dikawinkan,
Indardewa dengan puteri,
keduanya diperhias,
sudah dinaikkan ke joli,
joli emas berukir,
diiringi para ratu,
laki isteri mengiringinya,
mereka naik di mesjid,
para alim syeh banyak di Mesjid.

629. Kemudian dinikahkan,
emas menjadi mas kawinnya,
banyaknya seratus reyal,
setelah selesai nikah,
turun lalu naik joli,
lalu keluar kota,
mengelilingi ibu negeri,
tujuh kali berkeliling,
sorak gemuruh bedil riuh bersahutan.

630. Setelah mengitari kota,
mentari terbenam di saat sepertiga malam,
mempelai yang dinikahkan,
sudah naik di kasur sari,
berkelambu tujuh lapis,
langit-langit belapis tujuh,
bantal bersusun sembilan,
seperti sorga yang berpindah,
ke dunia cerlang cemerlang.

631. Tak dikisahkan tingkahnya memadu asmara,
tujuh hari berbulan madu,
semua diberi anugerah,
dengan busana serba indah,
dan Indardewa diganti,
namanya oleh kakeknya,
bernama Daya Mulia,
Indarlelana mohon pamit,
pulang ke negerinya semua.

632. Ada lagi dikisahkan,
ada raja teramat sakti,
bernama Raja Darungkala,
ratu jajahannya seribu dua ratus,
sama memberi puteri,
itu yang menjadi tanda setia,
dan semuanya menghaturkan,
uang upeti setiap tahun,
kabarnya raja dihadap di bancingah.

633. Semua raja menghadap,
hadir seribu dua ratus,
dan para manca mantri hadir,
hulubalang dan prajurit,
bernama Singa Mantri,
Singaraksa namanya,
dan bernama Kilat Pedang,
Dangraksa nama panglimanya,
keempatnya itulah yang paling tersohor.

634. Jumlah semua panglima,
yang dipuji amat perkasa,
ada tiga puluh sembilan,
pasukannya perkasa semua,

pekerjaannya sebagai pengawal khusus,
istana dan kota,
bernama Nusantara,
orang sakti habis dibabatnya,
lingkungan istana luasnya,
sejauh-jauh mata memandang.

635. Raja bertanya,
kanda Patih Mangkubumi,
di manakah ada negeri,
yang belum aku kalahkan,
supaya segera kukalahkan,
gembur agar segera takluk,
patih berhatur takzim,
tak ada yang hamba tahu,
Dangraksa menyembah ada hamba dengar.

636. Ada negeri yang tak pernah,
kalah kita perangi,
namanya negeri Darul Astan,
rajanya amatlah perkasa,
nama raja yang tua,
Ratu Wijaya namanya,
puteranya bernama Sahimerdan,
Daya Mulia nama cucunya,
ketiganya perwira sakti tak ada taranya.

637. Banyak raja menghamba,
mereka takluk menyerahkan upeti,
Raja Darungkala tertawa ngakak,
tetapi hatinya sangat geram,
wajahnya bagaikan api,
lalu berucap ketus,
kanda patih kerahkan,
para ratu dan para mantri,
siapkan senjata sumpit bedil dan tombak.

638. Kemudian patih mengerahkan,
disuruhnya memukul gendang perang,
isi negeri berkumpul semua,
sudah dijanjikan pasti,
lagi dua bulan perjanjian,
akan berangkat menggempur,
arkian sudah datang dua bulan,

hadir semua pasukan,
berpondok di tengah padang.

639. Luas padang itu perjalanan,
tujuh hari tempat pasukan,
Patih Mangkubumi menyembah,
melaporkan bahwa semua pasukan,
sudah sama siap siaga,
di padang mereka berkumpul,
kata raja suruh mereka,
agar berangkat pasukan,
aku menyusul besok pagi-pagi aku berangkat.

640. Arkian pada pagi harinya,
berangkat semua pasukan,
para panglima naik kuda,
ada mantri menunggang banteng,
ada yang mengendarai onta,
ada ratu mengendarai macan,
ada menunggang singa,
para ratu yang perkasa,
ada menunggang badak, ada naik gajah.

641. Raja mengendarai kuda,
sembrani teramat sakti,
dan berpayung kembar,
hulubalang yang empat menyertai,
pakaiannya indah-indah,
tombak pengawal gemerlapan,
siang malam mereka berjalan,
amatlah banyak pasukan itu,
gegundukan tegal menjadi rata oleh orang jalan.

642. Yang rata menjadi kali kecil,
laskar yang melewati hutan,
yang rimbun menjadi padang,
hewan berhamburan berlari,
dituturkan oleh pengarang,
sudah sampai pucuk barisan,
di tepi batas negeri,
Darul Astan oleh para laskar,
tinggal perjalanan dua hari ibu negeri.

643. Di situlah mereka bermarkas,
raja dipanggung tinggi,
lalu memerintahkan,
Singaraksa membawa surat,
maka segera berangkat,
dan dikisahkan,
Ratu Wijaya bersama besannya,
raja yang empat semua,
di bancingah dihadap para manca.

644. Mereka bermusyawarah semua,
karena mereka mendengar,
berita Raja Darungkala,
berangkat laskarnya bagai pasir,
berjuta bergelombang mengiring,
sengaja datang menggempur,
berkata Raja Wijaya,
duhai anak dan cucuku,
serta para ratu sekarang betapa daya kita.

645. Karena Ratu Darungkala,
datang kemari mau merusak,
laskarnya tak terhitung,
berkata para mantri,
sekehendak tuanku,
kami mengikuti semua,
berkata ratu Wijaya,
baik suruh para mantri,
minta takluk sebelum kita bertempur.

646. Raja yang empat mematutkan,
putera dan cucunya,
berhatur sembah keduanya,
kalau hamba masih hidup,
hamba tak setuju,
kalau ayah mau takluk,
kalau hamba sudah mati,
apa saja kehendak ayah,
baiklah nanda kalau begitu dilawan dia.

647. Lalu datanglah utusan,
si penjaga gerbang cepat,
memberitahukan ada utusan,
ada datang membawa tulis,

Ratu Wijaya segera,
mengutus Arimong Alam,
menyuruh utusan masuk,
Ratu Rimong Alam segera,
keluar kota menuju utusan.

648. Utusan diajak masuk,
sampai di balairung,
utusan duduk menyembah,
Daya Mulia berkata,
darimana anda ini,
utusan nyembah berujar,
ampun hamba diutus,
kemari menyerahkan surat,
hamba disuruh raja Darungkala.

649. Surat itu lalu diserahkan,
Daya Mulia menerima surat,
lalu segera dibaca,
arkian tersebut dalam surat,
inilah yang punya surat,
akulah raja agung berwibawa,
bernama Ratu Darungkala,
yang berkuasa di muka bumi,
sakti perkasa tak ada orang berani berperang dengan aku.

650. Banyak raja takluk,
siapa saja raja yang tidak bisa,
mengabdi padaku kuhancurkan,
sekarang apa kata kalian,
beritahukan anak cucumu,
supaya patuh semua,
supaya engkau serahkan,
isteri dan anak cucumu,
kepadaku agar segera kuterima mereka.

651. Bila cantik kubuat isteri,
bila jelek kukawinkan,
dengan anjing kurap kurus,
setelah membaca surat,
Daya Mulia berkata,
ya Singaraksa cepat kembali,
beritahukan juraganmu cepat,

tak akan aku undur,
sekehendakmu dan aku tak surut setapakpun.

652. Raja seperti fiil binatang,
tak beda dengan anjing babi,
semuanya akan kulawan,
Singaraksa teramat marah,
bangun tak permisi,
tak tersebutkan ihwalnya di jalan kemudian,
sesudah sampai kepada tuannya,
menyembah melapor kepada tuannya,
habis diceriterakan seperti ucapan Daya Mulia.

653. Maka Ratu Darungkala,
tertawa mengakak karena marah,
mukanya merah padam,
dengan keras ia berkata,
pergi semua kerahkan,
sekarang berangkat menyerang,
hancurkan negeri Darul Astan,
supaya mereka siaga semua,
karena musuh keliwat berani tembang Durma.

## DURMA

654. Maka berjalan laskar berbagi-bagi,
semua perwira tinggi,
mengendarai gajah,
ada yang menunggang macan loreng,
menunggang macan badak sapi,
raja mengendarai,
singa terbang berpelana lengkap.

655. Diiringi laskarnya tak terhitung,
soraknya bagai gugur langit,
arkian Daya Mulia,
dengan Indarlelana,
keduanya mohon pamit,
lalu menyembah pada ayahnya,
pada kakeknya menyembah pamit.

656. Duhai kakek ayahanda kalau tuan,
biarlah tak usah keluar,

ikut pergi berperang,
hamba saja berdua,
dengan Indarlelana kakak hamba,
kemudian berangkat,
keluar kota diiringi.

657. Oleh para ratu manca dan mantri dengan perkasa,
bergelombang-gelombang berbaris,
sampai di medan laga,
sudah berhadap-hadapan,
pucuknya sudah saling bedil,
sorak menyoraki,
berbaur gamelan riuh ditabuh.

658. Seru perang tombak menombak,
saling pedang saling tampir,
mayat berserakan,
bertindih tanpa sela,
yang terluka dibawa mundur,
kejar mengejar,
sorak mereka bersahutan.

659. Siang malam perang tak berhenti,
saling susul dengan keris,
musuh dengan teman,
bergalau bercampur berperang,
Ratu Darungkala cepat,
menunggang wilmana,
lalu terbang mengangkasa.

660. Dari angkasa ia memanah,
seperti hujan anak panah,
tak terhitung yang kena,
laskar Indarlelana,
lalu dikerahkan para panglima,
berperang tanding,
panglima dengan panglima.

661. Ratu berperang dengan ratu,
prajurit dengan prajurit,
kata Daya Mulia,
kata Indarlelana,
begini mau hamba,
kanda di sini sendiri,
perang melawan prajurit.

662. Hamba pergi mengambil isteri Darungkala,
semua yang seribu dua ratus,
supaya kalah berperang,
berhatur Indarlelana,
baiklah sekehendak tuanku,
sekarang di mana tempatnya,
si Darungkala yang sakti itu.

663. Di sana di angkasa tempatnya memanah,
seperti hujan anak panah,
kendaraannya raksasa terbang,
kanda di sini lawan ia berperang,
baiklah setitah paduka,
Daya Mulia,
lalu berangkat cepat.

664. Saking takdir Allah Maha Kuasa,
tak lama lalu tiba,
masuk ke dalam puri (Darungkala),
Daya Mulia dilihat,
heran semua gundiknya (Darungkala),
melihat ketampanannya,
muda dan ramping berisi,

665. Kira-kira dari mana itu laki-laki sendiri,
teramat ia berani,
kemudian Daya Mulia,
tersenyum melihat mereka,
tingkahnya para puteri,
semua malu,
Daya Muliapun berujar.

666. Jangan malu dan takut aku ini utusan,
dari raja suami kalian,
yang bernama Darungkala,
kemari menjaga kalian,
puteri itu semua menangis,
kemudian Daya Mulia,
membujuk dengan kata manis.

667. Maka legalah hati mereka mendengar,
tak ada yang berani,
semua para pengawal,
merasa takut semua,

tidak berani akan marah,
karena utusan,
raja yang datang menjaga.

668. Menjaga semua isterinya,
itulah sebabnya tak berani,
akan berkata melarang,
maka Daya Mulia,
teringat isterinya,
di dalam hatinya,
seperti bersama bersanding.

669. Tersebut luasnya puri keputren itu,
sejauh-jauh mata memandang beserta gerbangnya,
banyaknya beratus-ratus,
manusia aneka rupa,
rumahnya seribu dua ratus,
macam rupanya,
berkelambu berlangit-langit.

670. Berpelisir berkasur bantal berpenampang emas,
bantal guling dan alas,
arkian Daya Mulia,
lamanya di situ sebulan,
semua menyayanginya,
seluruhnya,
puteri yang seribu dua ratus itu.

671. Ketika Daya Mulia di taman,
bersama para gundik,
dan dayang-dayang beribu-ribu,
Daya Mulia lalu cepat,
mencipta semuanya,
dengan semua dayang-dayang.

672. Dimasukkan dalam baju saktinya,
semua habis masuk,
kemudian Daya Mulia,
mencipta si naga itu,
maka datang segera si naga,
kemudian dikendarainya,
menuju laskar yang terdesak.

673. Setelah Daya Mulia tiba di laskarnya,
banyak yang sudah diikat,

lalu mengadu laskar,
mengamuk mereka berperang,
Raja Darungkala marah,
mengerahkan laskar,
Indarlelana cepat-cepat.

674. Merentang panah mata panah jadi naga,
banyak beratus-ratus ribu,
laskar raja Darungkala,
terdesak oleh naga,
lalu melepas panah,
mata panah menjadi,
raksasa berarus-ratus ribu.

675. Raksasa melawan naga berperang,
seru saling cengkeram,
mayatnya berserakan,
naga dengan raksasa,
bertumpuk setinggi bukit,
bagaikan kiamat,
seperti lebur bumi dan langit.

676. Raja Darungkala lagi dia memanah,
mata panahnya jadi gunung api,
semua naga terdesak,
Indarlelana bertindak,
Memanah anak panah jadi angin,
dan hujan teramat lebat,
banjir besar melanda api.

677. Apipun padam semua raksasa itu,
habis diterbangkan angin,
dan ratu, punggawa,
para mantri dan manca,
semua diterbangkan angin,
bagaikan layang-layang,
tetapi yang masih tertinggal.

678. Ratu Darungkala tertinggal sendiri,
Indarlelana segera,
pergi menuju dia,
hai raja Darungkala,
apa ada masih kesaktianmu,
ayo keluarkan,
raja Darungkala cepat.

679. Melepas panah matanya teramat sakti,
Indarlelana segera,
melepas panah matanya kuasa,
berlaga di tengah,
sama-sama matanya berperang,
lilit melilit,
Indarlelana cepat-cepat.

680. Lagi memanah raja Darungkala,
terkena dadanya dan
Wilmana dibawa ke atas,
sampai di awang-awang,
lalu terjatuh lagi,
menimpa gelungan naga,
Daya Mulia segera.

681. Dipegangnya raja Darungkala salah caranya,
mau diikatnya,
Wilmana melompat,
Daya Mulia melompat,
sama-sama di atas,
Wilmana itu segera,
sekarang meluncur terbang lagi.

682. Menuju angkasa kemudian Daya Mulia,
menghunus pedang yang sakti,
raja Darungkala,
cepat menghunus pedang,
lalu saling pedang cepat,
di punggung wilmana,
lalu kualahan menangkis.

683. Raja Darungkala terkena tangannya oleh pedang,
keduanya terpotong,
jatuh ke bumi,
naga lalu menelannya,
lalu dikeluarkannya lagi,
segera dilemparkannya,
ke tengah medan pertempuran.

684. Laskarnya melihat tuannya sudah terluka,
geram semua prajurit,
lalu mengamuklah mereka,
kembali seru pertempuran,

mayat bertumpuk seperti bukit,
darah mengalir,
siang malam berperang terus.

685. Raja Darungkala turun dari naga,
menghunus pedang yang sakti,
dan tombak diperintahkan,
mengamuk bersama pedang,
pedang dan tombak berangkat,
turun berperang,
bisa menusukkan dirinya.

686. Pedang itu menetakkan dirinya,
musuh lalu kualahan,
raja Darungkala,
bertemu perang tunggal,
dengan Daya Mulia segera,
pedangnya terkena memedangnya kena,
Darungkala itupun matilah.

687. Laskarnya semua yang bertempur,
melihat rajanya mati,
lalu menyerah mereka,
semua menyerahkan senjata,
hulubalang yang empat menangis,
melihat rajanya,
yang mati tubuhnya tergeletak.

688. Maka mengamuk keempat mereka,
Raja Daya Mulia cepat,
membabat keempatnya,
lalu keempatnya tewas,
Indarlelana menghadap cepat,
kepada Daya Mulia,
sekarang apa kehendak tuanku.

689. Para mantri yang diikat dilepaskan,
bila patut usul hamba,
silahkan suruh mereka,
para mantri yang menyerah,
supaya kemari terbelenggu,
Raja Mulia,
lalu berujar.

690. Kepada mantri yang masih hidup diperintahkan,
membawa orang yang terikat,
lalu segera pergi,
tak tersebut di jalan,
datang di tempat para mantri,
yang diikat,
berganti Asmarandana.

## ASMARANDANA

691. Semua panglima yang diikat,
sudah duduk semuanya,
lalu diajak pulang,
setibanya kepada Daya Mulia,
semua menyembah,
memberi salam sama mencium,
kedua telapak tangannya.

692. Daya Mulia lalu segera,
masuk ke dalam ibu negeri,
diiringi para panglima yang banyak,
yang baru takluk ikut semua,
dikisahkan Sahimerdan,
dan panglima mertuanya semua,
dengan ayahnya dihadap.

693. Oleh ratu dan para mantri,
kemudian Daya Mulia,
diiringi mantri yang banyak,
setibanya lalu menyembah,
memberi salam pada ayah,
dan kakeknya semua,
kemudian duduk di kursi emas.

694. Teramat senang ayah dan kakeknya,
melihat Daya Mulia,
membawa ratu taklukkan banyak,
lalu keluar jamuan,
wadahnya bokor emas,
rata semua para ratu,
dijamu oleh para manca.

695. Daya Mulia lalu segera,
membuka baju saktinya (kwasa),
lalu keluar banyak puteri,
bersama para dayangnya semua,
takjub mereka melihat,
semua para ratu,
besar kecil yang melihat.

696. Dan heran akan kesaktiannya,
Daya Mulia tak ada samanya,
diserahkan kepada ayahnya,
mengajak semua puteri,
gundiknya si Darungkala,
hamba serahkan semua,
ayahnya tersenyum menyahut.

697. Biar tak usah berikan ayah,
karena ayah sudah tua,
sebaiknya para ratu kau berikan,
yang muda-muda bagikan dia,
lumayan menjadi hadiah,
bila begitu yang dikehendaki baik,
kemudian mereka dibagikan.

698. Masing-masing seorang puteri,
hanya Indarlelana sendiri,
dibagikan puteri banyaknya,
seratus dan disuruh menjaga negeri,
seluruh wilayah nusantara,
semua dia yang menguasainya,
lagi semua para manca.

699. Para ratu dan para mantri,
perwira dan hulubalang,
sama rata semua,
dengan busana yang bagus-bagus,
semua merata,
kemudian diberi makan,
para ratu berpesta pora.

700. Gamelan semua berbunyi,
siang malam tak putusnya,
para ratu yang banyak,
tak ada yang kekurangan,

makanan aneka macam,
dan rakyat semua,
semua rata dapat berpesta.

701. Dikisahkan oleh sang pengarang,
setelah diberi makan semua,
kemudian mohon diri semuanya,
semua pulang ke negerinya,
setibanya mereka di negerinya (masing-masing),
lalu sepi kisahnya itu,
tamat ceritera Indarjaya.